URBAN ROMANCE
Begins
Jangan jatuh cinta sama saya.
Kamu bakal patah hati.
TITI SANARIA

Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.

Begins

Titi Sanaria

THANKS TO

Menulis novel *Begins* adalah pengalaman pertama saya mengerjakan naskah pesanan karena biasanya saya baru akan mengirimkan naskah ke penerbit setelah naskahnya selesai ditulis. Dan karena ini adalah novel *series*, jujur, saya agak was-was mengerjakannya, takut hasilnya jelek sendiri. Maklum, Mbak Prisca Primasari dan Mbak Citra Novy, rekan penulis yang mengerjakan series ini sudah terkenal dengan tulisannya yang keren-keren banget.

Novel ini membuat saya merepotkan teman-teman yang tinggal di Papua dan Maluku Utara saat meriset. Untuk itu, terima kasih yang sangat spesial kepada Itawahyuni Usman dan Tri Kurniawati yang sudah ikut susah payah mencari informasi untuk novel ini.

Terima kasih juga untuk dukungan yang tak pernah putus dari Pak Suami, Ramli Code, Alifa dan Aflah, Moms Kece, GWT, Kak Sela, ibunya Faiz aka Yusni Passe, Rostina Burhan, dan semua teman-teman lain yang enggak bisa saya sebutkan satu per satu.

Dan, yang terpenting juga, terima kasih untuk Mbak Yuli Pritania yang sudah mengajak bergabung menulis *series* ini.[]

Isi Buku

PROLOG

Akhirnya. Akhirnya penantian Kessa selama bertahun-tahun akan segera usai. Seperti kata orang-orang, semua akan indah pada waktunya. Dan, kini, impian Kessa selama bertahun-tahun akan segera terwujud. Tinggal menghitung waktu. Tepatnya, beberapa jam lagi.

Buket mawar putih yang dipadu dengan *baby breath* kiriman Jayaz tiba di meja Kessa sebelum jam makan siang tadi. Buket bunga pertama dari Jayaz setelah mereka pacaran selama enam tahun. Kartu kecil yang menyertai buket itu adalah pesan manis yang mengatakan bahwa Jayaz telah mereservasi tempat di salah satu hotel bintang lima untuk makan malam mereka. Bukan sembarang restoran, melainkan *rooftop restaurant* yang mahal. Seperti buket bunganya, ini juga akan menjadi kencan *rooftop* pertama mereka.

Meskipun tidak sering, Kessa dan Jayaz kadang makan di *fine dining restaurant* saat merayakan sesuatu. Ulang tahun, promosi, atau sekadar karena mendapatkan bonus lebih dari kantor. Namun, *fine dining* di *rooftop restaurant* untuk makan malam tentu saja suasananya berbeda. Kessa tahu tidak mudah mendapatkan tempat di restoran itu. Dan, dengan undangan yang manis seperti ini, semuanya tentu saja menjadi sangat mudah ditebak.

Kessa mengamati jari-jarinya. Apakah dia sebaiknya mampir ke salon untuk manikur lebih dulu? Jari yang cantik saat disematkan cincin akan terlihat semakin menawan. Sayangnya, dia tidak akan sempat melakukan itu. Ada *meeting* bersama para petinggi dan bos besar untuk membahas rancangan acara baru yang akan ditayangkan stasiun televisi tempatnya bekerja sebagai produser. Namun, dia pasti akan menyempatkan mampir ke mal untuk membeli gaun baru. Kessa tentu tidak ingin dilamar dengan

seragam kantor yang entah sudah berapa ratus kali dia pakai. Jika dipikir-pikir lagi, dia memang cenderung pelit untuk urusan *fashion*, padahal penghasilannya lebih dari cukup. Kessa tidak pernah terlalu ambil pusing dengan urusan penampilan, karena meskipun Jayaz selalu tampil layaknya eksekutif muda yang peduli terhadap penampilan, dia tidak pernah memprotes penampilan Kessa.

Sebelum sepakat pacaran enam tahun lalu, Kessa dan Jayaz sudah saling mengenal sejak kecil. Mereka bersekolah di yayasan yang sama sejak TK, kenal baik mulai SD, bersahabat di SMP, dan Kessa jatuh cinta kepada Jayaz saat mereka SMA. Yap, cinta pertama. Hanya saja, karena Jayaz waktu itu tertarik dan akhirnya pacaran dengan cewek lain yang memang luar biasa cantik, Kessa menelan perasaan itu dalam-dalam. Meskipun patah hati, dia berusaha terlihat tegar, dan terus mendukung Jayaz sebagai sahabat. Munafik memang, tetapi bersandiwara sudah menjadi keahlian perempuan. Menangis di dalam kamar, tetapi tersenyum sambil menemani Jayaz membeli kado untuk pacarnya bisa Kessa lakukan pada hari yang sama.

Mereka berpisah setamat SMA. Jayaz kuliah bisnis di Inggris, sedangkan Kessa belajar jurnalistik seperti yang selalu dia inginkan. Mereka bertemu lagi saat reuni SMA tujuh tahun lalu, kembali jalan bersama layaknya sahabat, dan ketika mereka akhirnya putus dari pacar masing-masing, Kessa dan Jayaz sepakat berkomitmen sebagai pasangan.

Itu proses yang alami. Kessa tahu dia akan menghabiskan sisa hidup bersama Jayaz saat pria itu memintanya berkomitmen sebagai kekasih. Dua tahun terakhir, hubungan mereka sebagai pasangan memang tidak terlalu mulus karena mereka akan berselisih pendapat saat Kessa memulai pembicaraan tentang hubungan yang lebih daripada sekadar pacaran.

Jayaz belum siap untuk komitmen sebesar itu. Namun, hubungan mereka sebagai teman atau sahabat luar biasa. Jayaz bisa diandalkan untuk semua hal

yang tidak sempat dilakukan Kessa. Membawa mobilnya ke bengkel, membereskan apartemen Kessa yang berantakan karena dia terlalu sibuk bekerja, hingga mengepak dan membawa pakaian Kessa yang menumpuk dalam keranjang ke *laundry* pun bisa Jayaz lakukan. Pria itu memang sangat mencintai kebersihan dan kerapian. Melihat tumpukan pakaian kotor di dalam keranjang saat datang ke apartemen Kessa akan mengganggunya.

Namun, keraguan Jayaz terhadap komitmen akhirnya berakhir. Bunga, kartu, dan *rooftop restaurant* adalah buktinya. Kessa terus tersenyum menatap kartu di tangannya. Umur mereka memang sudah tidak muda lagi. Ini saatnya untuk membangun keluarga bersama.

Senyum Kessa semakin lebar saat melihat pesan Jayaz di ponselnya.

JAYAZ
Jangan lupa nanti malam.

Tentu saja dia tidak akan lupa. Kessa membalas pesan itu sebelum berusaha kembali fokus ke MacBook-nya. Tak sepenuhnya berhasil karena senyum itu tetap menempel di wajahnya sepanjang sisa hari. Ini akan menjadi hari terbaik dalam hidupnya. Akan masuk catatan sejarah yang bisa dikisahkan kepada anak-cucunya kelak. Hari ketika cinta dalam hidupnya akhirnya melamarnya setelah enam tahun bersama.

Jayaz sudah menunggu di restoran saat Kessa tiba di sana pada pukul delapan malam. Dia terlihat tampan dengan kemeja biru yang membalut tubuhnya. Kapan, sih, Jayaz tidak terlihat rapi dan tampan?

“Hai, udah lama?” Kessa duduk di kursi yang ditarikkan Jayaz untuknya. Dia memperhatikan suasana restoran yang temaram. Meja mereka terpisah agak jauh dari meja lain dan diterangi nyala lilin. Jayaz jelas menginginkan suasana yang intim dan pribadi. Pria itu memang selalu bisa romantis jika

suasana hatinya sedang bagus. Dia bisa saja muncul tengah malam di studio saat Kessa harus lembur untuk mengawasi pasca produksi acaranya yang kejar tayang.

“Belum sepuluh menit, kok.” Jayaz membalas senyum Kessa. Dia terlihat sedikit canggung. Kessa bisa memahaminya. Semua pria pasti akan bersikap seperti itu saat akan melamar, ‘kan? “Oh ya, ini untuk kamu.” Jayaz mengulurkan sebuket mawar merah.

Dua buket bunga dalam sehari. Ini akan jadi lamaran yang benar-benar romantis.

“Kamu sebenarnya enggak perlu melakukan ini.” Kessa menyambut mawar itu. Dia menghirup aromanya sebelum meletakkan di atas meja. Seharusnya, dia menyempatkan diri ke salon tadi. Jayaz sudah berusaha sekeras ini untuknya. Hatinya terasa hangat.

“Aku harus mengatakan sesuatu.” Jayaz meraih tangan Kessa dan menggenggamnya erat. “Tapi, sebaiknya kita makan dulu. Aku udah pesan *wine*. Iya, aku tahu kamu enggak minum, tapi aku butuh itu.”

Untuk perayaan, Kessa paham. Hanya saja, dia tidak bisa menunggu selama itu. Tunggu dulu, apakah cincinnya diselipkan dalam *dessert*? Itu akan terasa konyol, tetapi dia tidak keberatan. Spesialisasi Jayaz bukan di dunia kreatif, jadi dia mungkin saja menyontek cara lamaran dari salah satu adegan film romantis yang pernah mereka tonton.

“Apakah harus diomongin setelah makan?” Kessa memutuskan untuk menawar. “Aku enggak keberatan mendengar beritanya sekarang.”

“Benarkah?” Jayaz terlihat semakin ragu. Kessa bisa merasakan telapak tangan pria yang sedang menggenggam jari-jarinya itu berkeringat. Dia berusaha menyembunyikan senyum. Jayaz belum pernah bertingkah seperti ini sebelumnya. Pun tidak waktu memintanya menjadi pacar. Namun, melamar memang berbeda level dengan sekadar pacaran.

“Iya. Ayolah, ini aku, Yaz,” kata Kessa, setengah membujuk. “Kamu bisa bilang sekarang. Sekarang atau nanti enggak akan bedanya, ‘kan?”

Jayaz mengangguk. “Memang enggak ada bedanya.” Dia mengusap punggung tangan Kessa. “Sa, kamu tahu, ‘kan, kalau aku sayang banget sama kamu? Kita udah bareng sejak kecil. Rasanya sulit membayangkan kalau kamu enggak ada dalam hidup aku.”

Pembukaan yang bagus. Kessa mengangguk-angguk. Dia merasakan hal yang sama. Bersama Jayaz adalah hal paling mudah dalam hidupnya. Mereka tim yang kompak dan saling mendukung.

“Aku enggak bisa kehilangan kamu. Kamu sahabat yang luar biasa. Aku enggak bakal pernah menemukan orang seperti kamu yang sangat suportif terhadap semua hal yang aku lakukan.”

Sahabat? Senyum Kessa berganti dengan ekspresi sedikit bingung. Namun, dia terus mendengarkan.

“Kita adalah pasangan sahabat yang luar biasa, tapi hubungan kita sebagai pasangan kekasih enggak akan berhasil, Sa.”

Tunggu dulu. “Apa?”

“Aku enggak bahagia dalam hubungan kita, Sa. Aku minta maaf, tapi aku mau kita putus.”

Kenapa jadi seperti ini?[]

1

Ini tempat yang sangat bagus, dengan sewa yang sangat murah. Boleh dibilang gratis, karena harga yang diminta Bayu bahkan tidak sampai seperempat dari harga yang ditawarkan pasar. Narendra tahu suami sahabatnya itu menyebut harga karena sejak awal dia mengatakan mencari apartemen untuk disewa. Bayu tampaknya mengerti jika menawarkan tempat itu secara gratis pasti akan ditolak Narendra.

"Kalau kamu emang enggak mau tinggal di rumah orangtua kamu, mending di sini aja sih." Renata, istri Bayu yang sudah bersahabat dengannya bertahun-tahun, menepuk punggungnya. "Bayu lebih suka kami tinggal di rumah daripada apartemen. Daripada kosong juga, 'kan?"

Narendra meringis. "Mama akan membunuhku kalau tahu aku enggak tinggal di rumah selama berada di Jakarta. Tapi, sulit berkonsentrasi mengerjakan proyek kalau tinggal di rumah. Mama punya banyak cara untuk menjebakku supaya mau menemui anak-anak temannya. Dia enggak punya kegiatan lain setelah Ian menikah. Aku mangsa potensial berikutnya untuk proyek makcomblangnya."

"Mama kamu pasti pengin kamu punya pasangan lokal." Renata tertawa. Dia tahu persis mengenai keengganan Narendra melakukan kencan buta."Kalau dapatnya bule, dia khawatir kamu enggak bakal sering pulang. Sekarang aja kamu jarang banget pulang. Terakhir kamu tinggal lama di rumah itu tahun lalu, 'kan? Waktu dijemput paksa dari Suriah karena cedera."

"Oh, ya, untuk Pulau Jawa, aku kayaknya pengin ngangkat Bromo. Jadi, aku bakal balik ke sana buat ngambil gambar." Narendra tidak memperpanjang percakapan mengenai ibunya. Dia sengaja mengubah topik.

Renata tidak mengejar. “Bukannya kamu sudah ke sana beberapa kali? Kita malah pernah ke sana sama-sama. Enggak banyak yang berubah dari Bromo.”

“Aku enggak mau pakai foto lama untuk bukuku. Lagian, setiap kali ke Bromo, cuacanya enggak terlalu bagus. Mungkin nanti aku bisa lebih beruntung.”

“Hampir saja aku lupa,” Renata mengeluarkan kartu nama dari tasnya dan mengulurkan benda itu kepada Narendra. “Teman jalan kamu. Hubungi aja dia di situ.”

Narendra meraih kartu itu. Dia langsung mengernyit. “Perempuan?” komentarnya, bernada protes. Dia lebih suka melakukan perjalanan dengan sesama lelaki. Rasanya lebih praktis dan bebas drama.

“Memangnya kenapa kalau perempuan?” sergah Renata, cemberut mendengar nada keberatan Narendra. “Aku perempuan, dan kamu nyaman-nyaman aja masuk hutan sama aku. Apa bedanya dengan dia?”

“Jelas aja aku nyaman sama kamu.” Narendra berdecak mendengar Renata membandingkan dirinya dengan orang lain. Dia tidak yakin ada perempuan lain yang sepraktis sahabatnya itu. “Kita kenal entah sejak kapan. Aku enggak ingat lagi saking lamanya. Dan, kamu bisa diandalkan dalam segala situasi dan skenario terburuk.”

“Kessa juga bisa diandalkan. Sebelum nyaman jadi produser, dia wartawan paling diandalkan stasiun TV-nya untuk meliput daerah konflik atau pedalaman. Tempat yang laki-laki pun belum tentu mau ke sana. Kamu enggak bakal punya masalah dengan dia. Enggak semua perempuan Indonesia itu jerit-jerit waktu lihat ulat bulu. Dia tahu harus gimana kalau kalian kemalaman di hutan tanpa tenda. Aku yakin kamu ada di tangan yang tepat.”

“Aku bisa melakukan perjalanan ini sendiri,” gerutu Narendra. “Aku sudah terbisa jalan sendiri ke mana-mana. Kalau ada orang yang enggak perlu *baby sitter* untuk melakukan perjalanan, itu pasti aku. Apalagi kalau hanya di Indonesia. Skenario paling buruk itu cuma kemalaman di jalan. Aku enggak perlu khawatir dengan berondongan peluru kayak waktu kita terakhir ke Suriah.”

“Kalau ada teman yang bisa nemenin jalan, kenapa harus sendiri? Aku juga belum kenal baik dengan Kessa karena baru beberapa kali ketemu. Tapi, Tita bilang dia teman yang menyenangkan. Aku percaya penilaiannya.”

“Masalahnya, sulit untuk memercayai penilaian kalian.” Narendra mengeluarkan dompet dan memasukkan kartu nama wanita bernama Makessa Putri Pratama itu. “Selera kalian dalam memilih suami sama-sama buruk.”

“Hei, enggak ada yang salah dengan Bayu,” protes Renata, tidak terima suaminya diberi komentar jelek. “Dia baik banget.”

“Iya, dia baik.” Narendra setuju dengan penilaian itu. Suami Renata tidak perlu dipertanyakan loyalitasnya kepada teman-temannya, termasuk teman istrinya. “Tapi, dia bukan orang yang bisa diandalkan untuk menyelamatkan kamu waktu masuk hutan. Dia bahkan enggak bisa membedakan mana jamur yang bisa dimakan dan mana yang beracun. Dia tipe orang yang paling merepotkan kalau diajak masuk hutan.”

Renata mencibir. “Aku bisa membedakan jamur beracun dan yang aman untuk dimakan. Aku enggak butuh Bayu untuk itu. Dia bisa melakukan banyak hal lain dengan baik.”

Narendra mengedip jail. “Kurasa aku tahu di mana dia bisa diandalkan. Tempat tidur. Memangnya orang seperti Bayu bisa berguna di mana lagi?”

“Sialan!” Tak urung, Renata ikut tertawa.

❁

Ini konyol, pikir Kessa. Mana ada orang yang mau masuk apartemen sendiri sambil mengendap-endap selain dirinya? Jika ada pengurus gedung yang iseng mengamati CCTV, dia pasti dianggap mencurigakan karena terlihat siaga sejak masuk gedung hingga keluar dari lift di lantai tempat apartemennya berada.

Seharusnya dia tidak perlu khawatir berpapasan dengan Jayaz yang juga tinggal di lantai yang sama dengannya karena pada jam kerja seperti ini, Jayaz pasti masih di kantor. Hanya saja, Kessa tidak tertarik mengalami kejutan susulan setelah kejutan yang diberikan Jayaz bulan lalu. Alih-alih dilamar, dia malah diputuskan.

Sekarang, Kessa baru menyadari betapa menyedihkan dirinya karena memutuskan membeli apartemen di tempat Jayaz lebih dulu tinggal. Waktu itu yang dia pikirkan hanyalah masalah kepraktisan. Mereka sama-sama sibuk, dan tinggal berdekatan membuat mereka bisa menghabiskan lebih banyak waktu berdua. Kepraktisan sialan! Sekarang dia harus mengendap-endap masuk ke apartemennya sendiri karena tidak ingin bertemu Jayaz.

"Aku minta maaf karena keputusan aku pasti bikin kamu kaget," kata Jayaz ketika Kessa menatapnya bingung malam itu saat dia meminta dibebaskan dari status sebagai kekasih. "Hubungan kita sebagai pasangan beneran enggak bisa jalan, Sa. Tapi, aku ingin persahabatan kita tetap bisa berlanjut. Mungkin memang akan canggung untuk beberapa waktu, tapi kita akan kembali menjadi sahabat yang baik seperti dulu. Aku tahu banyak yang bilang persahabatan setelah hubungan asmara terputus itu omong kosong, tapi aku yakin kasus kita enggak bakal kayak gitu."

Waktu itu, Kessa terlalu kaget untuk bisa berpikir lebih jauh. Yang ada di dalam benaknya adalah bagaimana supaya Jayaz tidak bisa melihat betapa

terluka perasaannya karena diputuskan seperti itu. Enam tahun yang terbuang sia-sia. Jadi, dia hanya mengangguk dan berkata, “Tentu saja kita masih bisa bersahabat.”

Dan, kalimat tolol yang tidak dia ucapkan dengan sungguh-sungguh itu dianggap serius oleh Jayaz. Keesokan harinya, pria itu membuka pintu apartemen Kessa seperti biasa sambil berteriak, “Sarapan kamu, Sa.” Seolah kejadian putus itu hanya mimpi buruk saja.

Mudah sekali bagi Jayaz mengubah mode hubungan mereka dari sahabat ke pacaran dan kembali menjadi sahabat. Atau, mungkin karena dia laki-laki sehingga cara berpikirnya berbeda? Jika tidak memikirkan kemungkinan Jayaz akan mengasihaninya, Kessa pasti sudah mengusir pria itu setiap kali muncul di apartemennya dengan tampang tanpa dosa. Alih-alih mengusir, Kessa hanya bisa mengucapkan kalimat pengelakan. “Aku butuh waktu untuk menerima hubungan kita sudah berakhir, Yaz. Akan sulit melakukannya kalau kamu masih aja masuk seenaknya ke tempatku kayak gini.”

Dan, Jayaz menatap Kessa dengan sorot bersalah. “Aku minta maaf karena sudah menyakiti kamu, Sa. Aku beneran enggak bermaksud kayak gitu. Baik, aku bakal kasih kamu waktu untuk sendiri dulu.” Hanya saja, waktu yang dimaksud Jayaz berbeda dengan persepsi Kessa. Satu minggu kemudian, pria itu sudah mengetuk pintu apartemennya. “Kuncinya kamu ganti,” katanya dengan nada menuduh.

Kessa bersedekap di tengah pintu. “Status hubungan kita sudah berbeda, Yaz,” katanya sebal. “Aku enggak mungkin membiarkan kamu masuk begitu saja sekarang.”

“Kenapa?”tanya Jayaz seolah tidak terima.

“Kenapa?” Kessa mengembuskan napas keras-keras. “Karena aku butuh privasi sekarang. Kamu enggak bisa lagi menerobos seenaknya. Bagaimana

kalau misalnya aku udah punya pacar baru dan dia ada di sini saat kamu masuk tanpa permisi?”

“Kamu udah punya pacar baru?” selidik Jayaz.

Punya pacar baru sementara hatinya masih berdarah-darah? Yang benar saja! “Aku bilang *misalnya*, Yaz!” Kessa hanya bisa mendesah. Mengapa laki-laki tidak pernah peka terhadap perasaan perempuan? Atau, Jayaz saja yang seperti itu?

Jayaz kelihatan salah tingkah. “Sa, kalau aku bilang aku tertarik sama orang lain sekarang, apa menurut kamu aku keterlaluan?”

Seketika Kessa mengerti. Jayaz mengakhiri hubungan mereka karena menemukan pendar cinta yang hilang di antara mereka dalam diri orang lain. Dan, tunas harap yang masih Kessa simpan di antara reruntuhan hatinya langsung meredup.

Jayaz bukan tipe yang suka berselingkuh. Kessa tahu itu. Semuanya jelas sekarang. Jayaz memilih mengakhiri hubungan mereka sebelum memulai dengan orang yang baru. Kessa yakin Jayaz sudah mengenal perempuan itu sejak hubungan mereka masih baik-baik saja, tetapi Kessa memilih untuk tidak membahasnya.

“Kamu pria bebas, ‘kan, sekarang?” Kessa balik bertanya dengan nada sarkastis.

“Sa—” Tatapan bersalah Jayaz cukup untuk membenarkan dugaan Kessa.

Kessa mengedik. “Kamu enggak perlu minta tanggapanku untuk masalah itu.”

“Kamu sahabatku, Sa. Pendapat kamu penting buat aku.”

Ya, pendapat sahabat lebih penting bagi Jayaz daripada pendapat kekasihnya karena Jayaz sepertinya tidak terlalu memikirkan perasaan Kessa saat memutuskan hubungan mereka. Jayaz bersikap seolah dia terjebak dalam

hubungan asmara mereka karena yang dia inginkan hanyalah kenyamanan persahabatan.

“Sebagai sahabat, aku bisa bilang bahwa apa pun yang membuat kamu bahagia akan membuatku senang, Yaz.” Kessa berharap dia terlihat cukup tegar. “Tapi, sebagai mantan pacar yang belum lama diputusin, aku bohong kalau bilang bersedia membahas soal ini dengan kamu.”

“Sa—” Jayaz makin salah tingkah.

Kessa mengembuskan napas kuat-kuat. Dia sungguh berharap punya kemampuan untuk mendorong orang-orang yang sudah tidak dia inginkan dalam hidupnya untuk menjauh. Namun, dia tahu dia tidak bisa melakukannya. Kessa punya kelemahan yang dia tahu akan meracuni dirinya sendiri. Dia selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan siapa pun. Penting baginya untuk merasa diinginkan dan disukai dalam pergaulannya. Joy, sahabatnya, bilang bahwa itu adalah manifestasi dari trauma perpisahan orangtuanya. Mungkin benar, tetapi Kessa tidak mau kembali ke masa itu untuk mengingat. Dia hanya merasa lebih baik ketika dirinya bisa diterima oleh semua orang.

“Yaz, kamu sahabat yang baik.” Seperti biasa, Kessa lemah terhadap rasa bersalah yang ditunjukkan orang kepadanya. “Tapi, setelah apa yang terjadi di antara kita, aku beneran butuh waktu untuk mengembalikan hubungan kita ke mode sahabat seperti yang kamu inginkan. Kasih aku waktu.”

“Aku udah kasih kamu waktu, Sa.”

“Satu minggu!” Kessa menahan diri supaya tidak berteriak. “Aku butuh waktu lebih dari satu minggu untuk menghapus kebersamaan kita selama enam tahun sebagai pasangan dan mengembalikannya ke setelan sahabat lagi. Hatiku enggak punya *remote* yang bisa diubah kapan saja aku mau. Aku sama saja dengan jutaan perempuan di luar sana, Yaz. Yang sakit hati dan

terluka saat diputuskan secara sepihak saat mengira hubungan yang kami jalani baik-baik aja."

"Aku minta maaf, Sa. Aku beneran menyesal melakukan ini ke kamu. Tapi, aku enggak bisa membohongi diri sendiri lebih lama. Dan, kamu juga enggak mungkin aku gantung terus saat tahu hubungan kita enggak bakal ke mana-mana. Kamu pantas mendapatkan orang yang lebih baik daripada aku. Orang yang akan membuat kamu bahagia."

Aku mau orang itu kamu. Namun, Kessa tahu dia tidak bisa mengucapkannya. Dia suka menjaga orang-orang berada di sekitarnya, tetapi tidak akan mengemis untuk cinta. "Aku butuh waktu, Yaz. Lebih banyak waktu. Kita akan baik-baik saja kalau aku sudah mengatasi perasaanku." Dia menutup pintu di depan Jayaz.

Itulah awalnya. Kini, Kessa bermain kucing-kucingan dengan Jayaz. Sudah hampir dua minggu ini dia tinggal di rumah Joy yang menampungnya dengan senang hati sambil menunggu iklan penjualan apartemennya mendapat tanggapan dari calon pembeli. Begitu apartemennya terjual, dia akan mencari tempat lain yang jauh sehingga dia tidak perlu berpapasan dengan pria itu dan pacar barunya kelak. Jangan lupakan kemungkinan Jayaz mengajak pacarnya untuk mengunjungi unit "sahabatnya". Tidak, itu bukan pilihan menarik bagi Kessa.

Hari ini, Kessa ke apartemennya untuk mengambil ransel, pakaian, dan beberapa kebutuhan lain untuk bepergian. Dia mengambil cuti selama sebulan untuk berkeliling tanah air. Sudah beberapa tahun terakhir dia tidak pernah mengambil cuti karena tidak merasa membutuhkannya. Tanpa cuti pun dia bisa bepergian ke luar kota karena pekerjaannya. Boleh dikatakan itu seperti cuti yang dibiayai kantor.

Tita, teman sesama produser yang dulu pernah menjadi *host* acara yang diproduseri Kessa mengusulkan perjalanan bersama temannya, fotografer

sekaligus wartawan National Geographic yang sedang menyusun buku tentang tempat-tempat menarik di Indonesia. Sebenarnya, Kessa tidak butuh teman untuk berkeliling tanah air, tetapi ide Tita itu menarik juga. Tidak setiap hari Kessa bisa bertemu fotografer National Geographic. Ada banyak hal yang bisa dipelajari dari orang seperti itu. Apalagi Kessa sudah mendengar *track record* calon teman seperjalanannya itu. Dia orang yang memimpin ekspedisi ke Suriah saat tempat itu sedang dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk dikunjungi.

Kessa berharap semoga saja perjalanannya menyenangkan sehingga luka hatinya sedikit terobati, meskipun tidak mungkin melupakan perasaannya kepada Jayaz secepat itu. Selalu butuh waktu untuk menata hati yang hancur berantakan. Setidaknya, dia akan mencoba.[]

2

Waktu pertemuan yang Narendra sepakati dengan Kessa, orang yang akan menjadi teman seperjalanannya, sebenarnya masih setengah jam lagi. Dia sengaja datang lebih awal karena takut terjebak lalu lintas Jakarta yang tidak bersahabat. Dia tidak suka terlambat dalam pertemuan apa pun. Narendra termasuk orang yang lebih suka menunggu daripada membuat orang menunggu.

Kemarin, dia menghubungi Kessa melalui nomor yang tertera di kartu nama pemberian Renata. Mereka perlu bertemu untuk membahas rute perjalanan. Semoga saja wanita yang akan ditemuinya ini setipe dengan Renata dan Tita karena sulit membayangkan melakukan perjalanan dengan wanita metropolis yang terbiasa dengan *heels* dan jenis pakaian yang dipenuhi manik dan *glitter* di sana sini.

Setelah mendorong cangkir kopinya menjauh, Narendra mengeluarkan MacBook dan lantas tenggelam dalam kumpulan foto yang pernah diambilnya. Dia harus memilih yang terbaik dari setiap tempat untuk dimasukkan ke bukunya. Itu bagian yang sulit karena semua sama bagusnya.

Itu foto-foto yang dia ambil di Kalimantan dan Sumatra. Narendra sudah menyelesaikan bagian yang itu. Dia memilih Pulau Derawan sebagai fokusnya di Kalimantan, selain permukiman suku Dayak Dalam. Sedangkan Sumatra diwakili oleh Pulau Weh sebagai bagian paling barat Indonesia. Samosir, Nias, Bangka, dan Way Kambas juga masuk ke daftar untuk bukunya.

Jari Narendra berhenti sejenak saat melihat foto Gunung Anak Krakatau. Saat foto itu diambil, gunung itu tampak tenang. Kawahnya memang terus

mengepulkan asap, tetapi belum menunjukkan tanda-tanda akan memuntahkan lahar. Fenomena alam yang luar biasa indah, sekaligus mematikan.

Dering ponsel membuat Narendra melepas pandang dari layar MacBook. Kessa. “Halo?” Mungkin calon teman perjalanannya itu sudah hampir sampai.

“Oh, hai, saya sudah lihat Mas.” Telepon ditutup.

Narenda melirik layar ponselnya sebelum menoleh ke arah pintu masuk. Seorang wanita semampai tersenyum dan melambai ke arahnya seolah mereka sudah kenal lama. Meskipun ragu, Narendra membalas senyumnya.

Kessa berdiri di depan meja Narendra. Saat Renata dan Tita bercerita tentang Narendra, mereka jelas melewatkan bagian fisik laki-laki ini. Kessa nyaris memukul dahi menyadari apa yang melintas di benaknya. Perpisahan dengan Jayaz jelas memengaruhi kesehatan mentalnya karena tidak biasanya dia peduli terhadap penampilan fisik seseorang. Dalam beberapa hari ini, Kessa menyadari bahwa dia memelototi hampir semua laki-laki menarik yang ditemuinya. Jika Jayaz bisa tertarik kepada wanita lain saat mereka masih berhubungan, mengapa Kessa harus menahan diri untuk memulai hubungan yang baru dengan siapa pun yang kelihatan menarik? Mungkin saja setelah berkenalan, dia bisa menemukan pendar, debar, atau apa pun namanya, seperti yang Jayaz temukan pada perempuan itu, ‘kan? Sayangnya, Kessa tahu dirinya tidak akan menjalin hubungan dengan orang yang baru ditemuinya, betapa pun putus asanya dia untuk *move on*.

“Maaf, saya terlambat.” Kessa menggeleng untuk mengusir pikiran isengnya. Fokus. Ini bukan saat yang tepat untuk berburu calon pengganti Jayaz.

“Kamu enggak terlambat, saya memang datang lebih cepat.” Narendra menggeser kursi dan berdiri. Dia mengulurkan tangan. “Narendra. Atau

Naren saja."

"Makessa. Kessa." Kessa membalas genggaman yang erat itu. Pria di depannya ini jelas memiliki kepercayaan diri yang besar. Hal itu bahkan bisa terdeteksi dari genggamannya. Genggaman yang tampak cocok untuk ukuran tubuhnya yang tinggi, tegap, berkulit cokelat, dan tampang yang menarik. Jenis pria yang akan dengan mudah mendapatkan perhatian perempuan mana pun. Astaga, Kessa lagi-lagi menggeleng. Fokus …, fokus. *Jayaz keparat!*

"Silakan duduk." Narendra melepas pandang dari wajah Kessa setelah mengamati beberapa saat. Tidak ada *make-up* berat. Itu melegakan. Sulit membayangkan masuk hutan dengan seseorang yang harus mengukir alis terlebih dulu untuk membuat monyet atau biawak yang mungkin mereka temui terkesan. Matanya memindai kaki Kessa. Jins dan *sneakers* yang sudah tidak terlalu baru. Wanita ini lolos dalam uji penampilan.

"Terima kasih." Kessa duduk setelah meletakkan tasnya di salah satu kursi kosong. "Mas Narendra—"

"Naren," potong Narendra. "Bagian 'Mas'-nya di-*skip* saja. Dan, saya akan manggil kamu Kessa. Kita akan menghabiskan waktu bersama cukup lama, jadi bagian sopan santun dalam sapaan sebaiknya dilewatkan. Gimana?"

Kelebihan lain. Pria yang tidak suka basa-basi dan tahu apa yang dia inginkan. Tegas. Dalam pengamatan sesaat, Jayaz jelas kalah pada bagian ini. *Hentikan*! Kessa menghardik diri sendiri. Ya Tuhan, kenapa untuk fokus saja bisa sesulit ini? "Setuju."

"Mau minum apa?" tanya Narendra yang masih berdiri. "Biar saya pesenin."

Kessa mengibaskan tangan. "Nanti saya pesan sendiri. Kita bahas soal rute dulu. Sebenarnya, saya udah nanya ke Rena dan Tita, sih, tapi katanya nanti biar dibahas sama kamu saja." Kessa meringis canggung. "Ehm, pakai 'kamu' enggak apa-apa?"

“Saya lebih suka ‘kamu’ daripada ‘Anda’ atau ‘Mas’, sih. Saya udah bilang tadi.”

“Oke.” Kessa merasa jauh rileks sekarang. Calon teman seperjalanannya sejauh ini tampak menyenangkan. “Jadi, kita akan mulai dari mana?”

Narendra mengeluarkan iPad. Dia mengutak-atik benda itu sebelum berkata, “Saya mikirnya kita mulai dari Papua, Maluku, Sulawesi, Bali, dan Flores, sebelum balik ke Jawa.”

“Oh, Bali dan Nusa Tenggara masuk daftar kamu, ya?” Kessa ikut mengeluarkan buku catatannya. “Kayaknya waktu saya enggak bakal cukup. Lagian, trip di Bali dan Nusa Tenggara enggak masuk daftar saya. Udah terlalu sering ke sana. Saya ikut yang di bagian timur aja. Papua, Maluku, dan Sulawesi. Enggak masalah, ‘kan?”

Narenda mengedik. “Enggak. Jadi, menurut kamu kita bisa mulai dari Papua?”

“Boleh. Papua kan luas banget. Bagian mana yang mau kamu angkat?” Kessa sudah pernah ke sana beberapa kali untuk meliput saat masih menjadi reporter, juga mendampingi timnya ketika syuting program mereka saat sudah menjadi produser.

“Lembah Baliem di Puncak Jaya, dan tentu saja Raja Ampat. Kamu ada usul?” Narendra balik bertanya.

“Enggak ke Timika?” Mungkin saja Narendra tertarik mengambil gambar kawasan tambang.

“Untuk melihat kerusakan yang disebabkan oleh pengerukan emas?” Narendra menggeleng enggan.“Makasih, tapi enggak usah.”

Kessa meringis. Dia mengerti maksud Narendra. Para pencinta alam selalu punya isu dengan para pengusaha tambang yang menghasilkan uang dengan mengeruk isi bumi. “Saya udah pernah ke sana. Gambar *shelter* yang ada di

sana memang enggak bisa disandingkan dengan atol-atol yang ada di Raja Ampat."

"Ya udah, kita coret Timika." Narendra kembali membuat catatan. "Maluku, gimana?"

"Kamu mau ke mana di Maluku?" Mungkin saja Narendra sudah punya pilihan sendiri. Ada banyak tempat menarik di sana.

Narendra mendongak dari iPad-nya untuk menatap Kessa. "Saya terbuka untuk masukan di Maluku dan Sulawesi."

"Rena bilang Maluku Utara luar biasa," kata Kessa. Dia memang sudah merencanakan ke Maluku Utara dalam perjalanan ini. "Dan, potensinya belum banyak dipublikasikan. Saya lebih condong ke sana, sih."

"Iya, Rena emang bilang tempatnya bagus banget. Mungkin karena pernah kecelakaan di sana, jadi tempatnya lebih *memorable* buat dia." Narendra tersenyum. Dia melepas iPad dan kembali ke MacBook. Setelah mengeklik beberapa kali, dia membalikkan layar dan mendorong MacBook-nya ke hadapan Kessa. "Ada banyak banget pulau-pulau kecil di sana. Akan sulit memprediksi waktu perjalanan."

"Kita bisa membuat penyesuaian setelah di lapangan." Kessa merasa percakapannya dengan Narendra mirip obrolan yang dia lakukan bersama timnya saat mendiskusikan pekerjaan, tidak seperti pembicaraan dengan orang yang baru ditemuinya beberapa menit lalu. "Seni melakukan perjalanan kayak gini emang tentang membuat penyesuaian itu, 'kan? Kamu pasti tahu. Semua perencanaan matang yang udah disusun, seringnya akan berubah di lapangan."

"Kamu benar." Narendra tersenyum. Renata tidak salah, Kessa bisa menjadi teman seperjalanan yang menyenangkan. "Tapi, kita tetap harus siap dengan rencana yang matang buat patokan."

“Kalau gitu, biar saya pesan kopi dulu. Kita akan membahas ini cukup lama.” Kessa menahan Narendra yang hendak berdiri. “Saya bisa mesan kopi sendiri. Saya akan minta bantuan kamu untuk sesuatu yang lebih berat daripada sekadar memesan kopi.” Dia mengarahkan bola mata ke atas, menampilkan wajah konyol sebelum beranjak dari kursi.

Narendra tertawa dan mengikuti Kessa dengan matanya, lalu kembali meraih cangkirnya. Kopinya sudah dingin. Namun, dia tidak perlu khawatir akan disulitkan calon teman seperjalanannya. Wanita itu jelas sudah terbiasa bertualang. Itu yang terpenting.

❀

“Lo mau pergi sebulan dengan modal ransel segitu?” Joy membelalak melihat ransel superbesar yang dikepak Kessa. “Mana cukup, Sa. Gue bahkan harus bawa tiga koper gede buat liburan seminggu doang.”

“Belum tentu sebulan juga, Joy. Mungkin perjalanannya bakal kelar sebelum cuti gue beneran habis. Gue enggak bakal ikut ke Bali dan Nusa Tenggara.” Kessa berjalan menuju dapur, membiarkan Joy mengikutinya. “Gue juga bukan artis kayak elo, yang ke mana-mana harus bawa asisten dan barang seabrek-abrek persis orang pindah rumah.”

“Tetap aja ransel bulukan lo itu enggak bakal bisa memuat semua barang yang lo butuhkan selama sebulan. Seenggaknya, bawa koper satu lagi. Gue punya banyak koper. Lo tinggal pilih aja, enggak usah balik ke apartemen lo kalau malas ketemu si Kutu Kampret sialan itu.”

Kessa mengeluarkan sebotol air mineral dari kulkas, lalu duduk di depan meja tinggi dapur. Dia meneguk minumannya sebelum meletakkan botol dan menunjuk wajah Joy. “Gue bakal keliling pelosok Indonesia, Beib. Enggak mungkinlah mau dorong koper ke sana kemari. Ini trip untuk para

backpacker, bukan liburan ala kaum koper yang lo lakuin selama ini. Jalan-jalan versi kita itu bedanya kayak bumi dan langit."

Kadang-kadang, Kessa sendiri heran bagaimana dia dan Joy bisa bersahabat dengan begitu banyaknya perbedaan di antara mereka. Dia dan Joy pertama kali bertemu saat dia menjadi anak magang di Multi TV dan Joy, yang merupakan keponakan pemilik TV itu, menjadi pembawa acara musik yang ditujukan untuk segmen remaja. Meskipun Joy berasal dari keluarga konglomerat, dia sama sekali tidak sombong. Interaksi pertama mereka terjadi saat duduk berselonjor di lantai sambil makan nasi bungkus yang dibawa kru ketika geladi resik perayaan ulang tahun stasiun TV tersebut digelar. Joy menjadi salah seorang pengisi acara, sedangkan Kessa menjadi reporter yang melaporkan persiapan kegiatan itu secara berkala setiap jam, pada setiap perpindahan tayangan program. Sejak itu, mereka dekat karena cocok. Pun ketika Joy akhirnya meninggalkan acara musiknya karena fokus bermain film, mereka akan selalu menemukan waktu untuk dihabiskan bersama.

"Telepon lo bunyi, tuh!" Joy tidak memperpanjang perdebatan mengenai koper lagi. "Angkat, gih! Mungkin penting. Dari tadi dianggurin aja."

Kessa mencebik. "Males. Palingan juga si Jayaz. Gue beneran enggak niat ngangkat telepon dia sekarang. Apa lagi yang mau diomongin dengan kondisi hubungan kayak gini, coba?"

"Dia juga ngehubungin gue dan nanyain apa lo ada di sini karena katanya lo enggak pernah kelihatan di apartemen." Wajah Joy sontak masam. Percakapan apa pun tentang Jayaz spontan membuatnya mengomel.

Kessa memutar-mutar botol minumannya. "Terus, lo bilang apa?"

"Menurut lo?" Mata Joy yang sudah besar makin melebar. "Gue suruh dia ke neraka. Tempat orang-orang berengsek kayak dia *hangout* bareng sambil ngopi-ngopi air mendidih dan ngemil bara biar lidahnya meleleh. Kalau

bunuh orang enggak dosa dan enggak bikin masuk penjara kalau ketahuan, gue udah nyewa pembunuh bayaran buat ngabisin dia.Gue mau si Curut itu dibikin menderita dulu. Jangan lantas di-*dor* di kepala. Enak banget kalau langsung mati.”

“Sebenarnya bukan salah Jayaz kalau dia enggak cinta sama gue lagi, ‘kan?” Kessa menopang dagu dengan sebelah tangan, menatap Joy yang mencibir. “Kalau dipikir-pikir lagi, Jayaz enggak mungkin tega mencampakkan gue kalau dia masih bisa bertahan. Ini juga sulit buat dia.”

“Kalau dipikir-pikir lagi, lo kayaknya lebih ke idiot daripada bego sih. Katanya lo sakit hati, tapi masih menemukan cara untuk membenarkan kelakuan si keparat itu.”

“Gue masih sakit hati.” Kessa tersenyum getir. Tangannya hinggap di dada kiri seolah sedang menekan sumber lukanya.“Karena itu gue enggak mau ngejawab telepon-telepon Jayaz, dan lebih milih menghapus pesan-pesannya sebelum gue baca. Tapi, gue juga berpikir logis, sih.”

“Lo tahu apa masalah lo?” Joy ikut menopang dagu dan menelengkan kepala ke arah Kessa. “Lo terlalu takut kehilangan orang-orang yang selama ini ada di dekat lo. *Don’t be*, Sa. Orang datang dan pergi. Itu kodrat. Lo enggak mungkin menahan mereka semua supaya tetap tinggal di dekat lo. Kadang-kadang, membiarkan orang pergi itu bagus buat diri lo sendiri. *We don’t need those toxic people in our life*, orang-orang yang suka *playing victim* untuk membuat kita meragukan diri sendiri. Kayak yang sekarang dilakukan Jayaz ke elo. Dia enggak pantas dapat perhatian lo lagi setelah apa yang dia lakukan.”

Kessa tahu itu. Dia hanya belum bisa melakukannya. “Besok gue pulang ke rumah. Sekalian pamit sama Mama sebelum jalan.” Seperti biasa, dia memilih mengalihkan percakapan dari topik yang tidak ingin dia bicarakan.

Joy berdecak, tetapi tidak mendesak. “Ya, lo emang butuh liburan buat menjauh dari rutinitas. Setelah lo balik, gue bakal temenin lo *make over* buat jadi *the brand new* Makessa Putri. Lo butuh penampilan baru yang akan bikin Jayaz nyesal udah mutusin lo. Dan, jangan coba-coba terima kalau dia ngajak balikan. Kalau lo mau diajak balikan, gue terpaksa harus nyewa pembunuh bayaran buat ngabisin nyawa dua orang sekaligus. Lo pasti enggak mau kalau itu sampai kejadian. Udah gue bilang kalau cara matinya enggak enak.”

Kessa hanya meringis. Lelucon tersebut baru akan terasa lucu seandainya dia sudah *move on*. “Gue menghargai kesetiakawanan dan kesediaan lo membunuh untuk gue. Tapi, enggak ada yang harus mati cuma karena gue patah hati. *Thanks, anyway*.”

Bibir Joy langsung cemberut. “Jelas aja ada yang layak mati karena udah bikin lo patah hati. Sedih gini bikin lo jadi enggak asyik. Selain *make over*, gue bakal nyomblangin lo sama temen artis gue biar Jayaz makin gigit jari. Gue bakal nyari orang yang bisa bikin si tolol itu cemburu berat.”

“Temen artis lo kebanyakan *gay*,” tukas Kessa mengingatkan. “Lo sendiri yang bilang gitu. Dan, kalaupun ada yang lurus, gue enggak yakin mereka mau dicomblangin sama gue. Standar mereka pasti tinggi.”

Joy menunjuk muka Kessa. “Kepercayaan diri lo beneran terjun bebas cuma gara-gara diputusin si Keparat sok kecakepan itu? Lo enggak pernah menilai diri lo sendiri serendah ini sebelumnya.”

Benarkah? Kessa termangu. Apakah kehilangan Jayaz juga meruntuhkan kepercayaan dirinya? Tidak, jangan sampai itu terjadi. Jayaz mungkin penting, tetapi tidak ada yang lebih penting daripada dirinya sendiri. “Lo sebutin kandidatnya, biar gue yang pilih mau dicomblangin sama yang mana.”

“*That’s my girl!*” Joy tertawa lepas. “Daftarnya bakal siap waktu lo pulang dari jalan-jalan nanti.”[]

3

Seperti biasa, halaman dipenuhi jajaran motor para pegawai ibunya. Kessa memilih memarkir mobilnya di jalan depan rumah supaya tidak repot saat pulang nanti.

“Mama mana?” tanya Kessa kepada salah seorang pegawai yang sedang membungkus barang. Kelihatannya bisnis *online* yang dijalankan ibunya sedang bagus-bagusnya. Terlihat dari jumlah pegawai dan tumpukan barang yang terus bertambah.

“Di dalam, Mbak.” Pegawai itu menunjuk dengan ibu jarinya.

“Makasih.” Kessa melanjutkan langkahnya. Dia akhirnya melihat ibunya sedang duduk di meja makan, menghadapi piring yang masih terisi penuh sambil menelepon. Percakapan di telepon itu tampaknya lebih menarik daripada makanan di hadapannya.

“Hai, Ma.” Kessa mengambil tempat di dekat ibunya.

“Nanti kita bicara lagi,” kata Elya, ibu Kessa, kepada teman ngobrolnya di telepon. “Kessa datang, nih.” Dia menutup telepon dan menghadap anak sulungnya itu. “Kamu lagi ribut sama Jayaz?” lanjutnya tanpa basa-basi pembuka.

“Maksud Mama?” Kessa terkesiap diserang langsung seperti itu.

“Beberapa hari lalu dia nelepon Mama nanyain kamu. Katanya ponsel kamu enggak aktif. Dia pikir dia bisa bohong sama Mama. Ponsel kamu enggak pernah enggak aktif. Kamu pasti cuma enggak mau ngangkat telepon dari dia. Apalagi namanya kalau bukan bertengkar?”

Kessa hanya meringis. Ibunya belum tahu dia putus dengan Jayaz. Agak sulit mengatakan hal itu tanpa harus mendengar ceramah panjang lebar

tentang bagaimana cara menjaga supaya hubungan yang dijalin tetap hamonis. Dan, masa lalu kedua orangtuanya akan kembali diungkit. Karena itulah Kessa memilih tinggal di tempat Joy untuk menghindari Jayaz daripada pulang ke rumah.

“Jangan sering-sering ribut. Kurang sayang gimana lagi, sih, Jayaz sama kamu? Mana ada laki-laki di dunia ini yang seperti dia? Belum nikah aja pakaian kotor kamu udah jadi tanggung jawab dia. Dia jelas beda banget sama papa kamu.”

Nah, bahkan tanpa menyebut kata putus pun, topik tentang ayahnya kembali diangkat. “Ma—”

“Jayaz enggak mungkin selingkuh kayak papa kamu. Dia jenis laki-laki yang merawat pasangannya. Papa kamu kan sebaliknya. Kurang perhatian gimana lagi Mama sama dia, tapi dia tetap saja selingkuh. Seharusnya Mama bisa melihat tanda-tandanya. Mama susah payah merawat dan membesarkan anak-anak, eh dia malah bersenang-senang dengan perempuan lain.” Piring yang tadi berada di depan ibunya didorong ke depan Kessa. “Kamu saja yang makan, Mama udah enggak lapar.”

Setelah sekian lama, luka ibunya seperti tidak pernah sembuh. Kessa curiga ibunya memang sengaja memelihara luka itu supaya tetap memiliki alasan untuk memasang tampang masam setiap kali bertemu dengan ayahnya. Ya, mereka memang sudah berpisah, tetapi masih kerap bertemu, terutama untuk membahas Salena, adiknya bungsunya.

Kessa paham ibunya sakit hati karena merasa dicurangi sedemikian rupa, tetapi hubungan orangtuanya yang buruk bisa saja berpengaruh kepada Salena yang masih sangat muda karena di antara kedua adiknya, Salena-lah yang paling sering berinteraksi dengan kedua orangtua mereka. Salena masih berumur sepuluh tahun saat perpisahan orangtua mereka terjadi tujuh tahun lalu. Anna, si tengah, sudah dewasa sehingga sudah mampu memahami.

“Salena mana?” Kessa sengaja menanyakan adiknya untuk meredam semangat ibunya mengorek luka masa lalu.

“Ya masih di sekolah, Sa. Katanya entar pulangnya agak telat karena ada ekskul.”

“Bulan depan dia ulang tahun. Kira-kira dia mau apa buat kado, ya?” Lebih baik membicarakan Salena daripada mendengarkan ibunya mengulang cerita masa lalu yang sudah Kessa hafal di luar kepala.

“Adik kamu itu enggak milih-milih, sih. Dia pasti senang-senang aja dikasih kado apa pun. Oh, ya, kok tumben kamu datang pagi-pagi gini?” Biasanya, Kessa memang datang selepas jam kantor, atau sekalian akhir pekan.

“Aku cuti sebulan, Ma,” Kessa langsung mengutarakan maksudnya berkunjung, sebelum pembahasan masa lalu kembali diungkit. “Jadi, aku rencana mau keliling. Sekalian lihat-lihat tempat yang bagus untuk dijadikan liputan.”

“Mau ke mana aja?” Elya sudah terbiasa mendengar Kessa berpamitan untuk keluar daerah.

“Papua, Maluku, dan Sulawesi.” Kessa menyebutkan garis besarnya saja. Ibunya tidak akan familier jika dia menyebutkan nama daerah yang akan dikunjunginya satu per satu. “Mungkin enggak semua tempat sinyalnya bagus, jadi kalau telepon Mama dan Salena enggak tersambung, enggak usah khawatir. Aku bakal menghubungi beberapa hari sekali kalau kebetulan dapat sinyal.”

“Kamu enggak jalan sendiri, ‘kan?” Elya terdengar khawatir.“Papua rawan, lho. Kapan hari ada berita tembak-tembakan di sana.”

Ibunya tidak akan senang jika dia mengatakan akan bepergian dengan pria yang baru dikenal, jadi Kessa memutuskan melewatkan bagian identitas Narendra. “Enggak, kok, Ma. Sama teman. Mama enggak usah khawatir.

Papua aman. Media kan kadang suka melebih-lebihkan. Aku kerja di TV, jadi tahu persis di balik layarnya gimana."

Ibunya tidak salah. Ada wilayah rawan konflik yang masuk ke daftar rute yang akan dia kunjungi. Daerah tempat aparat keamanan sering terlibat konflik dengan milisi bersenjata di Papua. Namun, ibunya tidak perlu tahu itu.

Kessa memilih membahas usaha sang ibu sebagai topik selanjutnya. Topik yang aman dari drama, mengingat ibunya sangat menikmati usahanya sekarang. Obrolan mereka terputus ketika salah seorang karyawan ibunya datang untuk melaporkan stok barang yang habis. Kessa memutuskan untuk pamit.

"Jangan sering-sering ribut sama Jayaz," pesan ibunya saat mengantar Kessa ke mobil. "Laki-laki lain kalau ribut dengan pasangannya bisa saja cari pelampiasan, bukannya ribut nguber sana sini waktu pasangannya enggak bisa dihubungi."

"Iya, Ma." Memang perlu waktu khusus untuk menceritakan soal perpisahannya dengan Jayaz.

"Laki-laki itu diperhatikan saja sudah bisa nyeleweng, apalagi kalau dicuekin dan diajak ribut melulu."

Astaga, kembali ke sana lagi! "Iya, Ma. Aku pergi sekarang, ya?" Kessa memutar kunci kontak.

"Hati-hati. Jangan lupa telepon. Mama suka kepikiran kalau kalian lagi *traveling* gitu. Anna juga sudah beberapa hari enggak telepon."

"Anna kan emang gitu tipenya. Dia baik-baik aja, Ma. Aku lihat dia *upload* foto di Instagram tadi. Jangan terlalu khawatir. Dia bisa jaga diri."

"Khawatir itu udah jadi tugas Mama. Bukan berarti karena kalian sudah sebesar ini, terus Mama bisa berhenti mencemaskan kalian."

“Mama juga baik-baik sama Salena.” Kessa tersenyum dan melambai sebelum membawa mobilnya melaju. Dari kaca spion, dia melihat ibunya tidak langsung masuk, memilih untuk terus mengawasi mobilnya menjauh hingga lenyap dari pandangan.

Kessa mencintai ibunya. Hanya saja, rasanya selalu sulit saat ibunya sudah mulai mengungkit dan mengeluh soal ayahnya. Keluarga mereka dulu bahagia, sebelum ayahnya ketahuan berselingkuh dengan rekan kerjanya. Ayahnya bukan pria jahat. Kessa tahu itu. Pilihannya saja yang buruk. Pilihan yang membuat keluarga mereka berantakan karena ibunya memilih perceraian saat tahu dikhianati.

Dalam hati, Kessa selalu merasa bahwa dia ikut ambil bagian dalam keretakan keluarga mereka. Dia anak sulung. Jarak antara dia dan adik-adiknya lumayan jauh. Seandainya saja dia bisa menghabiskan lebih banyak waktu untuk membantu ibunya mengawasi adik-adiknya, ibunya pasti akan punya banyak waktu untuk ayahnya, sehingga ayahnya tidak perlu mencari kenyamanan dari wanita lain.

Hidup itu benar-benar seperti kotak berisi kejutan, Kessa memikirkannya sambil mengemudi. Siapa yang menduga keluarga sempurnanya akan pecah dan terberai? Sama seperti dirinya yang masih sulit percaya Jayaz melepasnya untuk mengejar getar lain yang menyentuh hatinya.

Seperti ayahnya, Kessa juga tahu bahwa Jayaz bukan orang jahat. Pria itu hanya mengambil keputusan yang menyakiti Kessa. Membuatnya terluka.

Kessa mengerem mendadak. Reaksinya mungkin terlambat, tetapi dia kemudian tersadar bahwa tadi dia menghindari percakapan tentang ayahnya bukan karena bosan dengan pengulangan kisah sakit hati dan kecewa ibunya. Dia hanya mencoba mengelak dari perasaan terkhianati seperti yang dialami ibunya. Jayaz tidak berselingkuh seperti ayahnya. Ya, setidaknya pria itu

memilih mengakhiri hubungannya dengan Kessa sebelum memulai dengan orang baru, tetapi perasaan tersingkirkan itu tetap kental terasa.

Tanpa sadar, Kessa tertawa miris tanpa suara. Dia mengusap pipi yang terasa basah. Mungkin dia benar-benar harus menemukan orang baru untuk membuat perasaannya lebih baik. Tidak ada yang salah dengan cinta yang tumbuh karena diusahakan, bukan?

❁

"*Bro*, kopi lo, nih!" Teriakan Ian membuat Narendra menarik ritsleting ransel yang baru saja dibereskannya. Dia menyusul adiknya itu ke pantri. Ian duduk di salah satu *stool* dengan dua cangkir yang menguarkan aroma mengundang. Wangi kopi selalu menyenangkan untuk dihidu.

"*Thanks.*" Narendra ikut duduk di samping adiknya. "Gue beneran butuh ini sebelum mulai perjalanan besok. Kali aja gue cuma bisa minum kopi kemasan kalau enggak ketemu tempat yang jualan kopi beneran."

"Lo enggak harus tinggal di apartemen ini kalau cuma disewa terus ditinggal lagi." Ian mengamati apartemen tersebut. Jalan pikiran kakaknya memang terkadang sulit ditebak. Rumah orangtua mereka begitu besar, tetapi dia tetap memutuskan menyewa apartemen saat kembali ke Jakarta. Selama ini, Narendra lebih banyak tinggal di Washington D.C. karena memang kantornya berpusat di sana. Tinggal mungkin bukan kata yang tepat, karena Narendra lebih banyak berkeliling dunia. Namun, dia juga memiliki apartemen di sana. Jadi, tempat itu bisa disebut sebagai rumah Narendra. "Papa juga enggak pernah protes soal kerjaan lo lagi. Dia udah terima kalau lo enggak bakal bantu dia dan gue buat ngurusin kantor."

"Gue enggak khawatir soal Papa." Narendra menyesap kopinya sebelum melanjutkan. "Gue cuma butuh waktu buat nyusun kerjaan gue sepulang dari

perjalanan nanti. Gue enggak bisa ngerjain itu di rumah tanpa digangguin Mama."

Ian tertawa. "Iya, Mama memang sangat berdedikasi untuk urusan jodoh anak-anaknya. Tapi, dia enggak salah juga. Umur lo udah segini, dan bakal terus nambah."

"Gue baik-baik aja," bantah Narendra defensif.

Ian tidak membantah. Narendra tidak suka membicarakan masa lalunya, dan percakapan mereka saat ini pasti membuat kakaknya teringat. "Harusnya lo di apartemen gue aja. Nyewa tempat kayak gini bikin gue jadi merasa enggak berguna jadi adik."

"Kalau gue numpang di tempat lo, yang ada kerjaan gue enggak beres karena kita bakal ngobrol terus dan *hangout* bareng teman-teman lo yang aneh-aneh itu."

"Jadi, besok bakal langsung ke Papua?" Ian tertawa dan mengembalikan topik obrolan ke perjalanan yang akan dilakukan Narendra. "Gue baru sampai Makassar aja, sih. Kapan-kapan gue juga mau ngajak Key ke Raja Ampat," Ian menyebut nama istrinya.

"Raja Ampat bagus," Narendra segera menyetujui."Daripada buang-buang duit di negara orang, 'kan? Key pasti suka. Semoga nanti gue bisa ketemu dia kalau perjalanannya udah masuk Sulawesi. Makassar ada dalam daftar gue."

"Kalau *weekend*, gue pasti bisa nyusul," sambut Ian bersemangat.

Narendra menatap adiknya. "Lo enggak berat LDR-an kayak gini sama Key?"

"Lebih berat kalau enggak nikah sama Key, sih. Enggak mungkin juga minta dia berhenti sekolah karena nikah sama gue, 'kan? Sekolahnya juga udah hampir kelar, kok. Setelah itu kami bisa sama-sama lagi." Istri Ian memang sedang mengambil spesialisasinya di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. "Lagian, Makassar-Jakarta cuma dua jam doang.

Gue ke sana pas *weekend* dan kerjaan longgar. Setiap bulan. Yah, paling sial gue ke sana dua kali sebulan. Seringnya malah tiap minggu. Berangkat dari sini Jumat malam, minggu tengah malam atau Senin subuh udah di sini lagi."

Narendra ikut tersenyum melihat kebahagiaan Ian. Dia ingat pernah bersemangat seperti itu. Dulu. Dia lantas menggeleng, mengusir bayangan tersebut. Dia masih bahagia sekarang. Dia mapan dan memiliki pekerjaan yang dia sukai. Itu yang pria butuhkan dalam hidup, bukan? Selebihnya, tidak terlalu penting.[]

4

Pemandangan di sepanjang jalan Trans Papua menyegarkan mata. Gugusan pegunungan tampak berlapis-lapis. Sejauh mata memandang, warna hijau mendominasi. Kecuali jurangnya yang menakutkan, semuanya indah. Kessa mengawasi dari jendela mobil yang melaju. Sangat berbeda dari yang dia lihat setiap hari di Jakarta.

Perjalanannya dengan Narendra sudah memasuki hari keenam. Mereka berangkat melalui Jayapura karena tidak ada penerbangan langsung ke Wamena, ibu kota Kabupaten Jaya Wijaya, yang menjadi tujuan mereka. Dari Bandara Sentani, mereka kemudian terbang lagi ke Wamena.

Bumi Cenderawasih benar-benar menakjubkan dilihat dari jendela pesawat. Sungai Mamberamo yang panjangnya mencapai 670 kilometer meliuk-liuk seperti ular raksasa yang memeluk hutan dan permukiman penduduk yang dilewatinya. Sumber air berasal dari beberapa anak sungai besar seperti Tariku, Van Daalen, dan Taritatu. Airnya lantas mengalir ke arah lembah pegunungan Van Rees dan Foja hingga mencapai delta, kemudian bermuara di Samudra Pasifik.

Puncak Trikora, Puncak Mandala, dan Puncak Yamin berdiri gagah dengan lereng-lereng terjal dan curam. Mengintimidasi, tetapi terlihat sangat indah.

Narendra tampak sibuk dengan kameranya, meskipun Kessa tidak yakin dia bisa menghasilkan gambar yang bagus melalui jendela pesawat ATR yang mereka tumpangi. Bandara Wamena termasuk bandara perintis, jadi hanya jenis pesawat seperti itu yang mengambil rute Jayapura-Wamena dan sebaliknya.

Tujuan utama mereka di Wamena adalah distrik Wosilimo yang merupakan kediaman suku Dani. Festival Lembah Baliem akan digelar di sana. Pesta budaya itu adalah acara rutin tahunan yang sudah masuk kalender wisata Papua. Itu menjelaskan alasan pesawat yang mereka tumpangi juga banyak membawa wisatawan dari luar negeri. Festival Lembah Baliem yang biasanya diadakan selama tiga hari itu selalu menarik perhatian media karena kekhasan yang mereka tampilkan.

Narendra tampak gembira dan antusias saat merekam video permainan perang suku yang digelar khusus untuk acara itu. *Drone*-nya cukup lama berada di udara. Semua yang ikut dalam perang tersebut mengenakan pakaian adat berupa koteka dan berbagai atribut yang sesuai hierarki mereka dalam suku. Senjata yang digunakan terutama adalah panah dan tombak. Busur panah terbuat dari kayu rumi dengan tali dari rotan, sedangkan kepala anak panah dibentuk dari tulang hewan yang telah diasah. Pada perang yang sesungguhnya, kepala anak panah ini biasanya dibubuhi cairan dari tanaman beracun untuk menambah efek luka pada lawan yang terkena panah.

Selain perang antarsuku, ada acara bakar batu yang juga ramai peminat.

“Untung aja saya enggak langsung nolak waktu Rena dan Tita mengusulkan kamu sebagai teman jalan,” kata Narendra saat mereka duduk di depan tungku ketika acara bakar batu dimulai. “Saya bakal rugi banget kalau beneran nolak. Usulan tempat dari kamu ternyata beneran bagus.”

Kessa hanya tersenyum. Narendra juga tidak mengharap jawaban karena dia segera bergerak mencari sudut yang bagus untuk mengambil gambar ketika batu-batu yang sudah dibakar dipindahkan ke dalam lubang yang dilapisi rumput segar yang masih berwarna hijau. Di atasnya, diletakkan tumpukan ubi yang kemudian ditutupi rumput, batu lagi, rumput, kulit babi, rumput, batu, kemudian lubang yang sudah berubah menjadi gundukan

rumput dan sayuran itu dirapikan dan diikat. Sajian itu siap dalam waktu dua jam.

Kessa dan Narendra hanya mengambil ubi bakar. Aroma babi gulingnya memang menggoda, tetapi itu harus dilewatkan.

Setelah Festival Lembah Baliem, mereka tinggal beberapa hari lagi untuk mengunjungi distrik tempat tinggal suku Yali dan Suku Lani yang merupakan tetangga suku Dani.

Mereka memilih perjalanan darat untuk kembali ke Jayapura dengan menumpang mobil *double cabin* yang biasanya dipakai untuk membawa barang dari Jayapura ke Wamena. Menurut sopir, meskipun sudah tembus, jalan Trans Papua belum selesai pengerjaannya. Di bagian-bagian tertentu, jalurnya masih sangat ekstrem. Jalan itu masih lebih banyak digunakan untuk transportasi barang. Jalur udara masih menjadi pilihan utama orang-orang yang menginginkan kenyamanan dalam perjalanan.

Kessa segera menyetujui saat Narendra meminta pendapatnya soal jalur darat itu. Memang akan menjadi perjalanan yang menantang, tetapi apa salahnya menambah lebih banyak adrenalin? Tidak setiap saat dia bisa melakukan perjalanan di ketinggian hampir 2000 meter di atas permukaan laut, di antara jurang yang menganga lebar di bawahnya.

Maka, di sinilah mereka sekarang, dalam perjalanan menuju Jayapura. Mereka sudah berkendara selama lebih dari tiga puluh jam. Sopir mereka benar-benar hebat. Butuh stamina dan fokus luar biasa untuk mengemudi di bagian jalan yang belum diaspal. Lubang-lubang besar yang menganga di tengah jalan berlumpur sangat menyulitkan.

I-Pod yang Kessa letakkan di atas pangkuan terjatuh saat mobil berbelok di tikungan tajam. Gerakannya saat meraih benda itu di lantai mobil membuat Narendra yang tidur di sebelahnya lantas terbangun. Kessa meringis. “*Sorry*.” Seharusnya, dia lebih berhati-hati.

Narendra mengusap wajah. Dia tampak terkejut saat melihat pergelangan tangannya. “Saya ketiduran lama banget. Kita udah sampai di mana?” Dia mengarahkan pandang ke luar jendela.

“Masih jauh. Kamu bisa lanjut tidur lagi.” Kessa tidak tahu persis lokasi mereka sekarang, tetapi melihat keadaan di luar mobil, mereka jelas masih jauh dari permukiman.

Narendra mengeluarkan permen karet dari sakunya dan mulai mengunyah. “Besok kita langsung terbang ke Sorong dan menyeberang ke Raja Ampat, atau kamu mau istirahat dulu? Kita bisa jalan-jalan dulu di Jayapura.”

“Enggak apa-apa. Langsung lanjut aja.” Kessa mengutak-atik kameranya untuk melihat gambar yang sudah diambilnya. “Sepulang dari trip ini, saya bakal punya stok foto Instagram untuk beberapa tahun ke depan. Itu pun kalau saya rajin *posting* tiap hari.”

Narendra tertawa. “*Posting* tiap hari itu menunjukkan dedikasi. Jadi, apa nama akun Instragram kamu?”

“Kenapa, kamu mau *follow*?” Kessa mengerling jail. “Emangnya kamu punya akun media sosial?”

“Hei, tentu saja saya punya akun media sosial,” protes Narendra. Dia memperbaiki posisinya sehingga punggungnya lebih tegak.“Cuma saya emang enggak sering *posting* foto di situ. Foto dan video yang saya ambil biasanya untuk keperluan cari makan.”

Kessa ikut tertawa. Dia menunjuk beberapa orang yang berjalan kaki di sisi jalan. “Di sini hidup sangat sederhana, ya? Orang bisa hidup tanpa rencana. Hari ini untuk hari ini. Besok itu urusan nanti.”

Narendra mengikuti pandangan Kessa, meski kumpulan orang itu akhirnya menghilang karena mobil yang melaju cepat. “Irama kehidupan beda denyutnya di setiap tempat.” Dia balik menatap Kessa.“Kenapa? Kamu mau hidup yang iramanya lambat dan enggak dikejar target?”

“Kedengarannya menyenangkan.”

“Enggak selalu. Kadang bisa membosankan.” Narendra menggerak-gerakkan kepala, mengusir kaku di leher. “Saat sedang berburu gambar, saya bisa berkubang dalam genangan lumpur selama berjam-jam, enggak bergerak meskipun digigit serangga karena takut penyamaran saya ketahuan hewan yang menjadi objek foto. Percaya, deh, kamu enggak bakal mau hidup kayak gitu. Saat itu, satu jam rasanya jauh lebih lama daripada enam puluh menit.”

Tawa Kessa berlanjut. Dia menoleh untuk menatap Narendra. Pria itu memang teman perjalanan yang menyenangkan. Mereka baru beberapa hari bersama, tetapi seperti sudah kenal lama. Mungkin karena mereka sama-sama menikmati perjalanan ini.

“Saya senang bisa melakukan perjalanan ini.” Kessa melepas pandang dari wajah Narendra dan kembali melihat ke luar jendela mobil. “Saya benar-benar butuh pengalihan.”

“Dari pekerjaan?” Narendra mengamati Kessa lebih lekat.

“Dari pekerjaan. Dari masalah pribadi juga.” Kessa langsung menggeleng. “*Sorry*, saya malah jadi curhat.”

“Saya punya banyak waktu untuk dengerin kamu curhat. Kita masih akan terjebak berdua selama beberapa minggu ke depan.”

Kessa menggeleng. “Enggak usah. Ceritanya bisa bikin kamu ketiduran lagi. Kehidupan saya membosankan.”

“Kehidupan orang lain selalu menarik di mata kita,” balas Narendra. “Karena itu ada acara khusus di televisi cuma untuk membahas kehidupan orang lain. Bagaimanapun kemasan acaranya, entah itu *infotainment*, *talk show*, atau dokumenter, penontonnya selalu banyak dan antusias. Iya, manusia sekepo itu terhadap hidup orang lain.”

Bola mata Kessa terarah ke atas. “Itu kehidupan artis. Tentu saja hidup mereka menarik.”

“Menarik itu hanya sudut pandang. Intinya sama, kebanyakan orang menganggap hidup orang lain lebih menyenangkan daripada hidup mereka sendiri.”

Percakapan mereka terputus saat mobil berhenti. Sopir mereka menoleh. “Kita barenti sebentar untuk kasih lurus katong pu punggung dulu, Kaka,” katanya dengan logat Papua yang kental. “Di sana ada air terjun, mungkin Kaka mau cuci muka.”

Narendra dan Kessa menyusul sopir itu turun. Memang ada air terjun kecil tidak jauh dari tempat mobil mereka menepi. Mereka tidak sendiri karena ada beberapa mobil lain dan truk yang berhenti di situ.

“Airnya dingin banget.” Kessa berjengit saat telapak tangannya menyentuh air itu.

Narendra tertawa. “Kita berada dua kilometer di atas permukaan laut. Tentu saja dingin. Apalagi hutannya masih lebat kayak gini.” Dia membasuh wajah. “Lumayan, kantuknya langsung hilang.”

“Daya adaptasi penduduk di sini beneran luar biasa.” Kessa mendekap dirinya sendiri. Jaketnya tidak cukup tebal untuk mengusir dingin. “Yang masih di pedalaman dan cuma pakai koteka aja bisa-bisanya tahan.”

“Tubuh mereka sudah menyesuaikan. Lagian, yang pakai koteka doang juga udah jarang banget ditemuin. Di festival kemarin, cuma yang ikut perang suku aja yang pakai koteka, ‘kan? Khusus untuk acara itu. Papua yang sebenarnya enggak seperti yang sering ditampilkan di televisi. Enggak tahu, deh, kenapa media masih lebih suka fokus mengangkat kekurangan daripada kemajuan yang sudah dicapai.”

“Kekurangan itu jualan yang seksi untuk politik. Cara termudah untuk mendapatkan kekuasaan adalah dengan mengeksploitasi ketidakberuntungan masyarakat di daerah tertinggal.” Kessa mengangkat tangan, menahan

Narendra supaya tidak segera merespons. “Jangan dijawab. Saya enggak suka ngomongin politik.”

Mereka kemudian meninggalkan air terjun itu dan menghampiri bibir jurang untuk mengambil gambar. Kessa hanya menengok sebentar ke bawah, lalu menjauh. Bodoh sekali jika dia sampai tergelincir dan jatuh. Jasadnya akan sulit ditemukan.

“Kamu mau saya foto dengan latar itu?” Narendra menunjuk gugusan pegunungan. “Pasti bagus buat Instagram kamu.”

“Pemandangannya emang bagus, tapi tampang kucel saya bakal bikin gambarnya jelek.” Kessa tidak yakin wajah berminyaknya yang belum dibersihkan dengan baik selama hampir dua hari ini akan terlihat bagus di kamera.

“Malah aneh kalau kamu pakai *make-up* lengkap dengan latar kayak gini.” Narendra mengambil foto Kessa tanpa menunggu persetujuan wanita itu. “Kamu pasti suka hasilnya,” katanya saat mengamati foto yang diambilnya di layar kamera. “Hasil foto saya enggak pernah jelek.”

“Kamu enggak bakal kerja di National Geographic kalau enggak bisa ngambil foto yang bagus.” Kessa memasukkan tangan ke saku jaket. Dia memiringkan kepala, berpose di depan kamera Narendra.

Narendra mengambil beberapa foto Kessa lagi. “Nanti saya kirimkan kalau fotonya sudah saya edit, ya.” Dia mengacungkan jempol kepada Kessa yang lantas tertawa dan menampilkan ekspresi konyol untuk difoto.

Sorong bermandikan cahaya pada waktu malam. Kessa dan Narendra duduk santai di salah satu gerai kopi di mal. Malam ini mereka menginap di Sorong, dan baru akan menyeberang ke Raja Ampat besok pagi.

Kessa sedang menyesap kopi saat ponsel yang diletakkannya di atas meja berdering. Nama Jayaz muncul di layar.

“Enggak diangkat?” tanya Narendra ketika melihat Kessa membiarkan panggilan itu berulang beberapa kali.

“Dia bakal berhenti sendiri kalau capek.” Sudah cukup lama pesan Jayaz yang masuk selalu dihapusnya tanpa dibaca. Tidak ada lagi yang bisa dibicarakan. Entah mengapa, Jayaz masih terus mencoba menghubunginya.

“Kalau enggak mau terima telepon, kenapa enggak dimatiin sekalian ponselnya?”

Kessa bermaksud menghubungi ibunya, adiknya, dan Joy. Karena itulah dia mengabaikan telepon Jayaz yang bertubi-tubi sejak ponselnya mendapat sinyal setelah perjalanan melelahkan melalui Trans Papua. “Saya lagi nunggu telepon penting.”

“Dan, bukan dia orangnya?” Narendra menunjuk ponsel Kessa yang bergetar karena wanita itu sudah mematikan nada dering supaya tidak mengganggu orang lain yang juga berada di gerai itu.

“Bukan.” Kessa menggeleng cepat. “Dia itu—“ Bagaimana cara yang tepat untuk mendeskripsikan Jayaz kepada Narendra?

“Orang yang membuat kamu membutuhkan perjalanan ini untuk mengalihkan perhatian,” Narendra membantu Kessa menyelesaikan kalimat. Tatapannya tampak jail. “Ini memang cara paling ampuh untuk mendapatkan perhatian pasangan. Mengabaikan teleponnya saat kamu sedang dalam perjalanan jauh. Itu bisa membuatnya sebal dan panik pada saat yang sama.”

“Mantan pasangan,” koreksi Kessa sebal. “Kadang-kadang, saya enggak ngerti jalan pikiran Jayaz.” Dia menunjuk ponselnya, seolah itu Jayaz. “Kami emang sahabatan sebelum akhirnya pacaran, tapi dia juga seharusnya tahu bahwa saya butuh waktu untuk menerima dia kembali sebagai sahabat setelah diputusin.”

“Kamu diputusin?” Dahi Narendra sedikit berkerut. Dia seperti tidak menduga pernyataan Kessa. “Kenapa?”

“Saya juga menanyakan itu ke Jayaz.” Mau tidak mau, Kessa meringis. Ingatan peristiwa putusnya dengan Jayaz kembali melintas. “Katanya, dia enggak bahagia lagi dengan hubungan kami setelah enam tahun. Belakangan, saya baru tahu kalau dia ternyata tertarik kepada orang lain.”

“Dia meninggalkan kamu untuk perempuan lain?” Narendra memperjelas.

“Dia memutuskan saya untuk bersama perempuan lain,” timpal Kessa miris. “Sama saja, ya? Intinya, Jayaz ingin kami kembali bersahabat, sementara dia mengejar perempuan itu. Dia butuh saya menjadi suporternya. Menyebalkan!”

Narendra tidak menanggapi. Dia seperti memberi waktu bagi Kessa untuk meluapkan emosi lebih lanjut.

“Maksud saya, Jayaz memang sahabat yang luar biasa.” Kessa mengambil kesempatan yang diberikan Narendra untuk mengeluarkan unek-unek.“Tapi, saya butuh waktu untuk mengatasi sakit hati sebelum bertemu kembali dan berteman dengan dia lagi.”

“Kenapa kamu masih mau berteman dengan orang yang memutuskan kamu begitu saja setelah enam tahun bersama?” Narendra terdengar tidak setuju dengan ucapan Kessa.

Joy juga berpendapat seperti itu. Hanya saja, sulit mengabaikan Jayaz. Kessa merasa hubungan mereka sebagai sahabat akan membaik jika dia sudah berhasil mengatasi perasaan sakit hatinya. “Kami sudah bersahabat sejak lama.” Itu benar. Hubungan persahabatannya dengan Jayaz jauh lebih lama daripada dengan Joy. Seperti yang sudah berulang kali Kessa katakan, Jayaz belum pernah mengecewakannya sebagai sahabat.

“Kalau begitu, dia seharusnya enggak ninggalin kamu.”

Kessa mendesah. Sulit untuk menjelaskan hal ini kepada orang lain, terutama kepada Narendra yang belum lama dikenalnya. “Saya mungkin kedengaran tolol karena mengatakan ini, tapi saya tahu, kok, kalau cinta itu bisa datang dan pergi. Perubahan perasaan itu sangat wajar. Jayaz pasti merasa bersalah karena kehilangan rasa cintanya untuk saya. Saya mengerti apa yang dia rasakan. Hanya saja, saya juga butuh dibiarkan sendiri. Ini—”

“Cinta itu bisa datang dan pergi, itu bener banget,” potong Narendra. “Perasaan bisa berubah, itu juga enggak salah. Mungkin karena lama-kelamaan cinta menjadi semacam rutinitas untuk pasangan yang udah jalan lama. Butuh usaha untuk membuat cinta itu tetap bertahan dan terus hidup. Kayaknya, dia enggak ngelakuin itu ke kamu.” Narendra menunjuk ponsel Kessa. “Kalau dia enggak bisa berjuang untuk kamu, kenapa kamu harus merasa wajib menerima dia kembali sebagai sahabat? Kamu enggak berutang apa-apa sama dia.”

Kessa masih memikirkan kata-kata Narendra setelah menyelinap ke balik selimutnya di kamar hotel. Mungkin benar jika cintanya dan Jayaz telah menjadi rutinitas sehingga menimbulkan kebosanan. Bisa jadi dia berperan dalam hilangnya cinta Jayaz terhadapnya. Kessa juga tidak pernah benar-benar perhatian kepada Jayaz, ‘kan? Hubungan mereka terasa sangat nyaman karena dimulai dari persahabatan. Kessa hampir tidak pernah berdandan khusus untuk Jayaz. Kencan makan malam mereka sama sekali tidak romantis. Hanya mengandalkan pesan-antar untuk kemudian disantap di depan televisi sambil menonton film. Baik itu di apartemennya, ataupun di tempat Jayaz. Kalaupun mereka makan di luar, mereka melakukannya sepulang kerja sehingga Kessa sudah dalam keadaan capek dan lusuh.

Pacar yang baik adalah pacar yang selalu memperhatikan pasangannya, ‘kan? Sepertinya Kessa melewatkan bagian itu. Apartemennya lebih sering dibereskan Jayaz, sementara dia sendiri hanya menyebabkan kekacauan di

tempat Jayaz saat berada di sana, meskipun Jayaz tidak pernah mengeluh. Dia akan mengumpulkan bungkus kosong camilan Kessa yang ditinggalkan begitu saja di atas meja, lalu mencuci gelas dan piring bekas makan mereka dengan sukarela.

Baru sekali ini Kessa benar-benar memikirkannya. Cinta yang menjadi rutinitas. Cinta yang kemudian kehilangan kilau. Sepertinya memang bukan salah Jayaz sepenuhnya jika hubungan mereka kemudia karam.

Kessa meraih ponselnya yang berdering dari nakas. Jayaz lagi. Kali ini, dia memutuskan untuk mengangkatnya. “Halo,” sapanya pelan.

“Hai,” sahut Jayaz sama pelannya. *“Kamu di Papua bagian mana, Sa?”*

Kessa tidak memberi tahu Jayaz soal perjalanannya, jadi jelas pria itu sudah mencari tahu sendiri. “Di Sorong. Besok mau ke Raja Ampat.”

“Aku ke kantor kamu dan Erik bilang kamu cuti sebulan karena mau keliling Indonesia Timur.” Jayaz diam sebentar. *“Dia enggak tahu persis rute kamu, jadi aku ke rumah kamu. Mama kamu bilang kamu di Papua.”*

Kessa sontak terduduk. “Aku belum bilang sama Mama tentang kita.” Kessa mengembuskan napas panjang. “Kamu tahu Mama, ‘kan? Aku harus cari waktu yang tepat.”

“Iya, aku tahu. Aku juga enggak bilang apa-apa. Aku minta maaf, Sa.” Suara Jayaz terdengar penuh rasa bersalah. *“Aku baru sadar kalau aku pasti nyakitin kamu banget setelah kamu menghindari aku kayak gini. Cuma—”*

Kessa mengusap pipinya yang basah. Perasaan bersalah Jayaz menyentuhnya. “Aku ngerti, Yaz. Perasaan bukan sesuatu yang bisa dipaksain. Tapi, seperti yang udah kubilang, aku butuh waktu sebelum kita beneran bisa kembali bersahabat kayak dulu. Kasih aku waktu. Kita akan bicara lagi setelah aku pulang.”

Air mata Kessa mengalir lebih deras setelah dia menutup telepon. Cinta memang tidak hanya menjanjikan tawa dan bahagia. Ada tangis dan air mata

yang menyertai ujung perjalanan suatu hubungan. Seperti yang dirasakannya sekarang. Sakit.[]

5

Perjalanan dari Sorong ke Misool, salah satu pulau di Kabupaten Raja Ampat yang menjadi destinasi Kessa dan Narendra selanjutnya ditempuh dalam waktu beberapa jam menggunakan kapal cepat ke Kampung Yellu. Kessa sudah mereservasi *resort* di salah satu pulau kecil di Misool, dan petugas dari tempat itu menjemput mereka di Sorong. Ada beberapa orang lain juga yang tergabung dalam rombongan mereka.

Kessa sudah pernah ke Raja Ampat sebelumnya, tetapi waktu itu perjalanan liputannya singkat sehingga dia hanya ke Waisai, ibu kota Raja Ampat, dan beberapa pulau lain seperti Pulau Kri, Pasir Timbul, juga Wayag yang biasa disebut Misool Kecil. Karena itulah kali ini dia memilih Misool sebagai destinasi.

Narendra menyetujui pilihan Kessa karena dia juga sudah pernah mengunjungi Raja Ampat sebelumnya. Berbeda dengan Kessa yang belum berkeliling, dia sudah pernah menginjakkan kaki ke semua pulau-pulau besar yang berpenghuni di sana. Hanya saja, kunjungan itu sudah cukup lama. Dia membutuhkan foto baru untuk bukunya. Dan, Misool cukup menggambarkan Raja Ampat yang khas dengan atol-atol yang memukau.

“Kalau mau, nanti kita bisa ke Waisai dan Wayag juga,” kata Kessa kepada Narendra yang baru saja duduk di kursinya setelah tadi pamit ke toilet. Dia merasa sedikit bersalah karena mematok Misool sebagai destinasi tanpa benar-benar menanyakan pendapat Narendra. Padahal, perjalanan ini jauh lebih penting artinya bagi Narendra daripada dirinya sendiri yang hanya butuh waktu untuk meninggalkan rutinitas dan sakit hati.

“Kita lihat aja nanti,” sambut Narendra santai. “Kita udah mundur dari jadwal semula, ‘kan? Kita menghitung perjalanan pergi-pulang ke Wamena dengan menggunakan pesawat, padahal pulangnya kita malah lewat darat. Dari satu jam akhirnya malah jadi dua hari. Dan, saya enggak yakin itu akan jadi penundaan yang terakhir.”

Kessa juga menyadari bahwa jadwal mereka mulai berantakan padahal mereka masih di Papua. Masih berada pada awal perjalanan. “Kalau cuti saya habis sementara rute yang kita rencanakan belum selesai, kamu kan bisa melanjutkan sendiri.”

Narendra mengerling sambil tersenyum. “Kita akan membuat penyesuaian sambil jalan. Rena benar. Jalan itu lebih enak kalau ada temannya. Bosannya enggak terlalu berasa.”

Kessa menelengkan kepala menatap Narendra. Pria itu memang tampan, dan dia semakin terlihat menarik saat tersenyum. “Semua yang kenal saya selalu bilang kalau saya memang teman yang menyenangkan,” dia bergurau, mengimbangi senyum Narendra.

“Wah, dengerin pengakuan Nona Percaya Diri ini. Beberapa orang emang suka memberi penilaian positif kepada diri sendiri untuk *mood booster*.”

Kessa tertawa, tetapi tidak mengalihkan tatapannya dari Narendra.

Pria itu menyipitkan mata dan balas menatap Kessa. “Jangan lihatin saya kayak gitu,” katanya, masih dengan senyum.

“Kayak gimana?” Kessa tidak mengalihkan pandang.

“Ya kayak gitu. Cara kamu ngelihatin saya itu kayak bilang, ‘Orang ini cocok buat jadi pengalihan sesaat dari sakit hati. Dekati dia.’ Jangan lakukan itu. Saya enggak butuh hubungan sesaat, sama seperti kamu yang akan menyesalinya nanti kalau benar-benar jadi suka sama saya.”

“Lihat siapa yang jadi kembaran Narcissus sekarang!” Sebenarnya, Kessa sedikit terkejut dengan ketepatan analisis Narendra karena memang itulah

yang dia pikirkan tadi. Pengalihan sejenak untuk mengusir bayangan Jayaz dari kepalanya.

Narendra tertawa. “Kamu bukan orang pertama yang natap saya kayak gitu, jadi saya udah terbiasa. Bedanya, perempuan lain memang beneran tertarik sama saya, sedangkan kamu hanya bermaksud memanfaatkan saya. Pengalihan sesaat selama perjalanan. Kita enggak butuh itu untuk membuat perjalanan ini lebih menarik. Lupakan saja.”

“Kamu punya pacar?” Sudah telanjur membahas soal itu, Kessa sekalian bertanya. Dia memang memikirkan soal pengalihan perhatian, tetapi jelas tidak akan menggoda pacar orang lain.

Narendra mengedik. “Sulit punya hubungan dengan pekerjaan seperti sekarang.”

“Pacar itu bukan halangan untuk karier. Dia bisa jadi pendukung utama. Atau, kamu enggak percaya dengan hubungan jarak jauh?”

“Saya enggak percaya bahwa saya butuh seseorang untuk melengkapi diri saya.” Narendra kembali mengerling sambil menyeringai. “Saya udah terlalu tua untuk dongeng-dongeng Hollywood. Udah lama saya enggak nonton film drama atau roman. Konflik kepentingan dengan pekerjaan. Kami enggak membahas hubungan asmara penuh drama di film dokumenter Nat Geo.”

Kessa membelalak. “Astaga, kamu pernah patah hati karena ditinggalin pacar kamu juga?” Cuma orang yang pernah mengalami sesuatu yang pahitlah yang terang-terangan menyatakan perang terhadap romantisme.

“Maksud kamu?” Alis Narendra bertemu di tengah. Perkataan Kessa barusan sepertinya tidak dia sangka-sangka.

“Seseorang menjadi satir dan sarkas karena pengalaman buruk.” Kessa menunjuk dirinya sendiri. “Sama kayak saya yang sedang berusaha menipu diri dan menganggap roman sesaat dengan seorang pria tampan yang sedang

menjadi teman jalan akan mengobati sakit hati karena kehilangan cinta yang saya pelihara selama enam tahun.”

“Itu analisis ngawur!” Narendra tertawa, tetapi Kessa dapat melihat tawa itu tidak sampai ke matanya. “Orang enggak perlu mengalami patah hati buat sampai pada kesimpulan itu. Tapi, makasih pujiannya. Dianggap tampan selalu menyenangkan.”

Kessa memutuskan melepas topik itu. Dia menunjuk jendela kaca bulat yang ada di dekatnya. “Pemandangannya indah. Ke atas, yuk! Kita mungkin bisa dapat foto bagus.”

Dia merasa Narendra belum terlalu nyaman untuk membicarakan masalah pribadinya. Mereka toh boleh dibilang baru kenal meskipun sudah lebih dari seminggu terus bersama dan hanya berpisah saat malam ketika beristirahat. Ada orang yang butuh waktu panjang sebelum memercayakan rahasia hatinya kepada orang lain. Narendra kelihatannya tipe orang seperti itu.

Resort tempat mereka menginap terletak di Lalelkai, salah satu pulau kecil di Misool. Untuk sampai ke tempat itu, mereka harus menumpang *speedboat* selama sepuluh menit dari Kampung Yellu, tempat kapal cepat yang membawa mereka dari Sorong berlabuh.

Cottage yang ditempati Kessa dan Narendra dibangun di atas air laut. Setiap *cottage* diberi jarak yang cukup jauh dari *cottage* yang lain untuk memberikan privasi. Semua bangunannya terbuat dari kayu sehingga menampilkan kesan tradisional yang kental. Atapnya bahkan dibuat dari daun nipah. Ada dermaga kayu yang dipakai untuk menghubungkan *cottage* dengan daratan, tempat bangunan utama berada.

Angin laut mengelus wajah Kessa saat dia berdiri di beranda *cottage*. Dia menatap ke bawah. Alunan ombaknya sangat perlahan dan air lautnya tampak jernih sehingga dia bisa melihat koral aneka warna dengan ikan-ikan kecil yang berenang lincah di antaranya.

Kessa melompati beranda lain yang letaknya lebih ke bawah sehingga kesannya *cottage* itu memiliki dua teras bertingkat. Yang di atas bisa digunakan sebagai tempat bersantai sambil makan dan minum karena dilengkapi dengan meja dan kursi kayu, sedangkan beranda di bagian bawah tempat Kessa berdiri sekarang dibiarkan kosong. Tempat yang cocok digunakan sebagai tumpuan untuk melompat dan menceburkan diri ke laut. Di ujung salah satu tiang teras itu malah ada ban bekas mobil yang dimaksudkan sebagai pelampung. Jika tidak mau mandi, tempat itu juga cocok dipakai duduk sambil menjulurkan kaki ke laut, meskipun beranda itu lumayan tinggi sehingga kaki yang dijulurkan tidak akan menyentuh air.

"Saya mau ke dermaga buat ngambil foto." Narendra muncul dari pintu *resort*. Dia sudah siap dengan kameranya. "Mataharinya udah mau turun, tuh. Foto *sunset*-nya pasti bagus kalau diambil di sana. Kamu ikut atau mau tinggal di sini aja?"

"Saya ikut!" Kessa kembali melompat ke beranda di bagian atas dan melewati Narendra yang memiringkan tubuh, memberi jalan. "Ini tempat yang cocok buat bulan madu." Kessa menunjuk ranjang berhias kelambu putih yang ada di situ. Romantis banget."

Narendra hanya menyeringai. Dia menunggu Kessa mengenakan jaket tipisnya sebelum mereka kemudian beriringan keluar dari *resort* melewati dermaga kayu untuk menuju daratan. Setelah menyusuri jalan setapak, mereka akhirnya sampai di dermaga panjang yang menjorok jauh ke laut. Sama seperti dermaga yang ada di *cottage*, dermaga itu juga terbuat dari kayu. Ada beberapa *speedboat* yang ditambatkan di pinggirannya.

Mereka berjalan hingga ujung dermaga yang berjarak sekitar seratus meter dari bibir pantai. Dari sana, *cottage* yang berjajar terlihat indah di bawah sinar matahari yang perlahan kehilangan kekuatan. Semburat kuning-jingga mulai menguasai horizon.

“Bagus banget.” Kessa duduk di tepi jembatan, menjulurkan kedua kaki sambil terus mengamati matahari yang mulai turun.

Narendra sedang sibuk mengambil foto. Dia sepertinya tidak mendengar apa yang Kessa katakan karena fokusnya sedang tertuju ke kamera. Kessa kemudian ikut mengarahkan kameranya ke matahari yang mulai memerah.

Seharusnya Kessa mengunjungi tempat ini bersama Jayaz. Seperti yang dikatakannya tadi, ini tempat yang cocok untuk berbulan madu. Pulau hijau terpencil tanpa penduduk kecuali petugas *resort* dan tamu. Hanya ada angin sepoi-sepoi, alunan nada merdu dari lantunan ombak dan pekik camar. Sempurna. Tempat ini seharusnya tidak didatangi Kessa dengan pria yang sepertinya juga membawa luka masa lalu karena cinta.

Saat memikirkan itu, Kessa lantas menoleh kepada Narendra. Seperti dugaannya, pria itu masih terus mengarahkan kamera ke segala penjuru, seakan berusaha menyerap semua keindahan yang ditawarkan alam ke dalam benda itu. Perlahan, sosok Narendra yang sedikit berjarak hanya terlihat seperti siluet. Anehnya, sosok itu masih terlihat menarik. Mungkin karena posturnya yang tinggi dan proporsional.

Hentikan! Kessa menghardik diri sendiri. Narendra benar, dia tidak butuh pengalihan untuk melupakan perasaannya kepada Jayaz. Dia sudah menyukai Jayaz sejak masih berusia belasan tahun. Pengalihan sesaat tidak akan berhasil, betapa pun menariknya Narendra. Dia hanya perlu waktu untuk menerima bahwa hubungan yang dijalaninya dengan Jayaz memang sudah hancur dan tidak akan pernah kembali, seperti apa pun dia berharap.

Saat menyentuh pipi, Kessa tersadar bahwa air matanya sudah menetes tanpa disadari. Dia mengusapnya kasar. Bodoh sekali. Jayaz mungkin sedang tertawa bersama seseorang, dan Kessa masih menghabiskan waktu untuk menangis. Seharusnya dia menikmati perjalanan ini, bukannya terjebak nostalgia.

“Suatu saat, kamu bisa kembali ke sini untuk berbulan madu.” Suara Narendra mengejutkan Kessa. Pria itu sudah duduk di sampingnya. Kessa tenggelam dalam lamunan sehingga sama sekali tidak menyadari kehadiran pria itu. “Roman enggak cocok dengan saya, tapi jelas akan berhasil buat kamu.” Dia menyikut lengan Kessa pelan. “Katanya, kita akan mendapatkan semua hal yang kita percayai. Dan, kamu percaya roman. Jadi, kamu pasti bisa kembali ke sini saat akhirnya menemukan orang yang tepat.”

Kessa kembali mengusap pipi. Kali ini, dia mencoba tertawa. “Ya, saya percaya roman dan *hopelessly romantic*. *Sunset* saja bisa bikin saya nangis kayak gini.”

“Lain kali, saat kamu kembali ke sini, kamu pasti akan tertawa waktu lihat *sunset*. Kasihan ranjang berkelambu itu kalau kamu pakai nangis doang.”

“Sialan!” Tawa Kessa sudah lebih lebih lepas.

Narendra berdiri dan mengulurkan tangan. “Udah mulai dingin. Katanya menu makan malam kita lobster. Mungkin itu akan sedikit memperbaiki suasana hati kamu.”

Kessa menyambut uluran tangan Narendra.

Hangat, ternyata.[]

6

Perjalanan menjelajahi perairan di sekitaran Misool dilakukan dengan *speedboat*. Pemandangannya tidak biasa. Di atas permukaan air laut, tampak atol-atol yang mengagumkan, dan di bawah terlihat terumbu karang dengan warna-warna cerah. Narendra beberapa kali menyelam untuk mengambil foto di bawah air. Terutama saat mereka melihat kawanan kura-kura yang berenang bebas di situ. *Resort-resort* yang dibangun di sekeliling Misool berbasis pada ekowisata yang memang menjual keindahan alam sehingga kelestarian lingkungan beserta habitat flora dan faunanya tetap terjaga.

Kessa sibuk dengan kamera juga, meskipun tidak tertarik ikut mengambil gambar sambil menyelam. Dia bukan fotografer profesional seperti Narendra, jadi tidak yakin usaha yang maksimal seperti itu akan menghasilkan foto yang bagus. Tadi, dia hanya menyelam untuk menikmati pemandangan di bawah air, bukan untuk memotret.

Perahu yang mereka naiki terguncang saat Narendra naik. Dia melepas masker setelah duduk di samping Kessa. "Ini beneran tempat yang bagus. Saya bakal kebingungan waktu milih gambar nanti." Wajahnya yang semringah tampak puas.

"Tempatnya emang bagus banget." Kessa kembali mengedarkan pandang, melihat sekeliling mereka. Matahari bersinar terik sehingga dia mengangkat tangan sejajar dahi untuk menahan silau. "Foto abal-abal saya saja kelihatan bagus."

"Siapa bilang foto kamu abal-abal?" Narendra meraih botol air mineral yang diulurkan Kessa dan menenggak tandas isinya.

"Dibandingkan dengan yang pro, foto saya emang abal-abal."

Narendra menyikut lengan Kessa. “Ke mana Nona Percaya Diri yang kemarin saya kenal, ya?”

“Kadang-kadang, dia ganti nama jadi Miss Pesimistis.” Kessa meringis menanggapi gurauan Narendra. “Tergantung kebutuhan aja, sih.” Kessa mengambil botol air yang lain dan meneguk isinya. “Kamu ngapain kalau enggak lagi kerja?” Dia mengalihkan percakapan.

Narendra mengedik. “Kehidupan saya enggak semembosankan yang kamu pikir. Saya emang bilang kalau roman enggak cocok buat saya, tapi saya punya teman-teman yang menyenangkan. Kadang-kadang, saya membiarkan mereka mengatur kencan buta untuk saya supaya mereka merasa diri mereka berguna sebagai teman.”

Kessa tertawa. Narendra memang orang yang menyenangkan untuk diajak mengobrol. Perjalanan ini lebih bisa dia nikmati juga karena peran Narendra. Bukan hanya pria itu yang bersyukur memiliki teman jalan, karena Kessa juga merasa demikian.

“Kamu membiarkan teman kamu mengatur kencan buta padahal kamu enggak menginginkan hubungan serius?” Kessa berdecak kocak. “Wow. Saya enggak tahu gimana orang Amerika menyebutnya, tapi sikap seperti itu dianggap PHP di sini. Pemberi Harapan Palsu. Jenis laki-laki yang hanya manis di bibir. Tipe *lip service*. Sumber malapetaka terbesar untuk hati perempuan.”

“Hei, *double date* dengan teman saya enggak termasuk kategori memberi harapan palsu.” Narendra tersenyum lebar. “Saya tahu cara untuk membuat orang enggak menaruh harapan sama saya.”

“Jangan salahkan saya kalau punya penilaian jelek.” Kessa mengarahkan bola mata ke atas. “Saya korban PHP. Demi Tuhan, enam tahun! Saya kehilangan waktu enam tahun karena laki-laki yang saya pikir mencintai saya ternyata malah berbalik arah saat umur saya masuk wilayah kritis. Sialan!”

“Yah, kadang hidup memang menyebalkan.” Narendra kembali menyikut Kessa. “Tapi, kamu akan mengatasinya. Cuma masalah waktu. Semua orang juga gitu. Bukan kamu aja satu-satunya orang yang pernah patah hati.”

“Semua orang?” Kali ini Kessa memberanikan diri. Toh, Narendra yang membuka percakapan soal hubungan ini lebih dulu. “Termasuk kamu?”

“Maksudnya?” Narendra balik bertanya.

“Kamu dan roman saling membenci karena sesuatu pada masa lalu, ‘kan? Kamu juga belum *move on*. Sudah berapa lama kejadiannya?”

“Saya dan roman enggak cocok bukan karena masa lalu,” elak Narendra. “Kami cuma enggak punya titik temu dengan kesibukan saya yang sekarang. Perempuan butuh hubungan yang stabil. Jenis hubungan yang enggak bisa saya berikan kalau enggak bisa terlalu sering bersama pasangan saya. Saya enggak mungkin egois dan memaksa pasangan saya untuk selalu mengikuti saya, sama seperti saya yang enggak mungkin meninggalkan pekerjaan yang saya sukai untuk bersama seseorang. Enggak adil. Kelak, kalau kami ribut, masalah itu pasti akan lebih dulu diungkit. Tentang pengorbanan yang enggak seharusnya dilakukan. Pada akhirnya, kami akan saling melukai. Kenapa harus mengambil jalan itu kalau bisa menghindarinya?”

Kessa tidak pernah memikirkan soal itu. Hubungannya dengan Jayaz tidak pernah terkendala jarak. Mereka memang kadang-kadang tidak bertemu selama seminggu saat dia atau Jayaz ada pekerjaan di luar kota, tetapi itu tidak masuk dalam golongan LDR. Namun, dia juga memahami apa yang dikatakan Narendra. Kessa pasti akan kesulitan memutuskan seandainya Jayaz memintanya berhenti bekerja supaya mereka bisa menghabiskan lebih banyak waktu setelah menikah nanti.

Kessa menggeleng-geleng. Mengapa kata “menikah” bisa merasuk dalam benaknya saat ini padahal dia tahu persis hubungan mereka tidak akan

kembali seperti dulu lagi? Jayaz sudah menemukan hati lain yang membuatnya nyaman. Kessa seharusnya juga melakukan hal yang sama.

Masalahnya, perasaan tidak bisa dipaksa untuk berpindah hanya karena kepala menginginkannya. Jika perasaan bisa dikendalikan oleh otak, hidup semua orang pasti akan lebih mudah. Tidak akan terlalu banyak drama dengan *plot twist* yang menyakitkan.

“Saya akan turun sekali lagi sebelum kita kembali ke *resort*.” Tepukan Narendra di bahu Kessa menyadarkan wanita itu. “Mumpung sudah di sini.”

Kessa mengawasi pria itu kembali ke bawah air. Tempat yang jelas jauh lebih indah dan menenteramkan daripada harus melakukan percakapan tentang asmara di atas perahu yang diayunkan ombak.

Lampu-lampu yang dipasang di pinggiran dermaga membantu menghalau gelap. Kessa dan Narendra duduk bersisian di tepian dengan kaki terjulur ke bawah. Mereka baru selesai makan malam, dan memutuskan berjalan-jalan sejenak sebelum kembali ke *cottage* untuk beristirahat.

Ini hari ketiga, malam kedua sekaligus terakhir mereka berada di Misool. Besok mereka akan kembali ke Sorong untuk kemudian berpindah ke Maluku Utara. Tidak terasa sepertiga waktu perjalanan yang mereka rencanakan sudah terlampaui, meskipun mereka masih berada di Papua.

“Ini tempat yang masuk daftar untuk saya kunjungi ulang.” Kessa mengayunkan kaki bergantian. Itu benar. Banyak tempat indah lain di tanah air, tetapi hanya sedikit yang menjanjikan privasi seperti ini. Berada di pulau kecil yang jauh dari permukiman penduduk, ditemani suara alunan ombak yang memecah pantai dan desir angin, benar-benar menenangkan.

“Kamu akan mengunjunginya nanti kalau sudah menemukan orang yang tepat untuk menikmati ranjang berkelambu kamu itu. Saya udah bilang, ‘kan?”

Kessa tertawa. Candaan Narendra semakin lepas sekarang. Mungkin karena mereka sudah saling mengenal lebih baik. “Terima kasih doanya. Ngomong-ngomong, berapa tarif yang kamu patok kalau saya minta kamu jadi fotografer untuk *pre-wedding* dan pernikahan saya nanti?”

“Asal waktunya cocok, saya nggak akan memungut bayaran,” Narendra melayani candaan Kessa. “Tapi, asal tahu aja, foto *pre-wedding* dan pernikahan bukan spesialisasi saya. Jadi, saya enggak bakal tersinggung kalau kamu berubah pikiran.”

“Saya enggak bakal berubah pikiran, kok. Saya bakal ngasih tahu kamu jauh-jauh hari, jadi kamu bisa mengatur jadwal.”

“Kayaknya suasana hati kamu sudah lebih baik daripada kemarin-kemarin.” Narendra menyikut bahu Kessa, kebiasaannya beberapa hari terakhir saat berinteraksi dengan wanita itu. “Emang enggak ada gunanya berduka untuk seseorang yang enggak pantas mendapatkan hati kamu.”

Andai saja menghapus perasaannya kepada Jayaz bisa semudah itu. Namun, Kessa memilih tidak mendebat. Dia tidak suka dikasihani. “Saya harus memikirkan cara untuk memberi tahu Mama kalau hubungan saya dengan Jayaz sudah berakhir.” Kessa memutuskan menceritakan soal ibunya. Narendra yang logis sepertinya bisa memberi masukan.

“Memangnya itu sulit?”

“Enggak gampang, karena setelah dikhianati Papa, mama saya sulit menemukan alasan untuk percaya kepada laki-laki yang mendekati dan menjalin hubungan dengan anak-anaknya. Butuh waktu bagi Mama untuk percaya sama Jayaz. Dan, dia kemudian punya ekspektasi yang tinggi sehingga sulit menyampaikan kalau saya dan Jayaz akhirnya putus.”

“Pada akhirnya dia akan terima,” hibur Narendra.“Yang menjalani hubungan kan kamu dengan pasangan kamu. Orangtua emang bakal ngomel, tapi juga akan selalu mendukung kita.”

“Kamu kedengaran bijaksana banget.” Kessa ganti menyikut Narendra. “Mama saya pasti senang berkenalan dengan kamu. Sulit menemukan laki-laki yang sudah menjadi filsuf pada umur seperti kamu sekarang.”

Narendra tertawa. “Silakan mengejek kalau itu bisa bikin kamu merasa lebih baik.”

“Kenapa laki-laki berselingkuh?” Kessa terdengar lebih serius sekarang.

Narendra menoleh, tetapi dia tidak bisa menangkap ekspresi wajah Kessa secara utuh dari samping. Cahaya lampu dermaga yang temaram juga tidak membantu. “Pertanyaan itu bisa dibalik. Kenapa perempuan berselingkuh? Perselingkuhan enggak ada hubungannya dengan gender. Itu keputusan yang diambil setiap orang secara sadar.”

Kessa mengedik. “Dulu, saya pikir keluarga saya bahagia. Kami enggak kaya raya, tapi saya dan adik-adik saya bisa mendapatkan mainan dan makanan apa pun yang kami inginkan. Papa mama saya enggak pernah bertengkar. Secara kasatmata, semua sempurna. Dan, *boom*, tiba-tiba Papa ketahuan selingkuh. Keluarga kami kemudian pecah berantakan.”

“Kamu enggak pernah menanyakannya kepada ayah kamu kenapa dia ngelakuin itu?”

Tentu saja Kessa pernah menanyakannya. Beberapa kali, malah. Hanya saja, jawaban ayahnya tidak pernah memuaskan. Pertama kali bicara soal itu, ayahnya mengatakan bahwa hubungan pernikahan itu kompleks, dan Kessa tidak akan memahami alasannya. Yang kedua dan ketiga, ayahnya mengatakan bahwa Kessa menanyakan itu hanya untuk membuat ayahnya merasa bersalah karena telah membuat keluarga mereka tercerai-berai. Bahwa, tanpa Kessa melakukannya pun, ayahnya sudah tahu dirinya gagal

menjadi orangtua yang bisa dijadikan panutan. Dan, Kessa pun berhenti bertanya.

Hubungan Kessa dengan ayahnya sangat akrab. Berbeda dengan kedua adiknya yang lebih dekat kepada ibu mereka. Jadi, ketika perpisahan itu terjadi, Kessa merasa terpukul. Dia merasa ikut ambil bagian dalam keretakan hubungan kedua orangtuanya. Seandainya dia bisa lebih baik dan perhatian kepada ayahnya, ayahnya tidak akan mencari kenyamanan di luar rumah. Seandainya Kessa menghabiskan waktu untuk mengasuh adiknya, terutama Salena, mungkin orangtuanya akan punya banyak waktu untuk dihabiskan berdua, dan hubungan mereka menjadi lebih lekat. Cinta yang mempersatukan mereka dalam pernikahan tidak akan pudar dengan mudah.

“Itu pertanyaan yang terlalu sulit buat dijawab Papa.”

“Ibu saya bilang, pada satu titik, cinta yang menggebu akan menjadi rutinitas yang membosankan kalau enggak konsisten diperbarui. Seperti rumah atau kamar yang butuh *make over* secara berkala.”

“Analogi yang bagus.” Kessa belum pernah mendengar yang seperti itu.

“Kalau dipikir-pikir, itu enggak salah.” Narendra tersenyum membayangkan ibunya yang suka memberi ceramah tanpa peduli apakah anak-anaknya membutuhkannya atau tidak. “Kapan terakhir kali kamu menata ulang kamar kamu?”

“Sejak pindah ke apartemen?” Kessa tidak melihat relevansi pertanyaan Narendra dengan pernyataannya tadi, tetapi dia tetap menjawab. “Belum pernah.”

“Kamu pasti sangat mengenal kamar kamu, ‘kan? Kamu hafal letak semua perabot. Seandainya kamu masuk ke sana dengan mata tertutup sekalipun, kamu enggak akan terantuk. Kamu cuma perlu meraba untuk meyakinkan arah menuju tempat tidur kamu, misalnya. Kamu sudah kehilangan antusiasme untuk mengamati kamarmu, enggak seperti waktu kamu pertama

kali memasukinya. Menurut teori ibu saya, saat kamu kehilangan antusiasme itulah kamu membutuhkan *make over*. Mengganti atau mengubah letak perabot. Atau, sekadar menukar ornamen yang bakal bikin kamar kamu kelihatan beda. Kamu akan menemukan semangat baru saat memikirkan perubahan yang kamu lakukan. Lebih bersemangat lagi saat melakukannya. Setelahnya, kamu akan menghabiskan lebih banyak waktu di kamar daripada biasanya untuk mengamati perubahan yang sudah kamu lakukan. Menghafal lagi letak benda-benda yang ada di sana. Ibu saya bilang, cinta juga seperti itu. Butuh *make over* berkala supaya enggak membosankan."

"Kamu percaya?"

Narendra kembali menyikut Kessa. "Bukan berarti karena saya dan roman bukan pasangan yang cocok maka saya otomatis enggak percaya hal-hal kayak gitu. Orangtua saya udah nikah selama 35 tahun. *Make over* hubungan kelihatannya berhasil untuk mereka."

"*Good for them.*" *Itu waktu yang lama,* pikir Kessa.

Narendra berdiri. "Balik ke *cottage*, yuk. Kita harus tidur lebih cepat biar besok punya cukup tenaga untuk melanjutkan perjalanan. Kita harus balik ke Sorong dan lanjut ke Ternate." Dia mengulurkan tangan kepada Kessa.

Kessa menyambut uluran tangan itu dan membiarkan Narendra membantunya berdiri. Ya, mereka memang butuh istirahat setelah kelelahan berkeliling seharian.[]

7

Cuacanya cerah. Awan putih mendominasi pemandangan di luar jendela pesawat. Kessa mengawasi gumpalan-gumpalan yang menyerupai kapas raksasa itu sebelum mengalihkan perhatian kepada Narendra yang duduk di sebelahnya. Pria itu tertidur tidak lama setelah pesawat yang mereka tumpangi mengudara.

Kessa memperhatikannya lebih lekat. Narendra humoris dan menyenangkan diajak mengobrol. Hanya saja, dia seperti menyimpan sesuatu yang tidak ingin dibaginya kepada orang lain.

Semalam, Kessa terbangun menjelang subuh dan melihat Narendra duduk di beranda *cottage*. Awalnya, dia mengira Narendra bergadang untuk menyunting foto-foto yang memenuhi kameranya. Namun, Kessa kemudian melihat kamera dan laptop Narendra ada di atas meja, di dalam *cottage*.

Rasa ingin tahu membuat Kessa berjingkat-jingkat menuju pintu kaca yang tertutup, dan dia melihat Narendra duduk dengan menumpukan kedua kaki di atas meja. Telinganya disumbat *earphone* dengan pandangan lurus ke depan, menatap kegelapan yang terpeta di atas permukaan riak gelombang. Sesuatu dari gesturnya menampakkan kerapuhan.

Saat kembali bergelung di dalam selimut di balik kelambu, mau tidak mau Kessa kembali memikirkan dugaannya. Narendra pasti pernah memiliki hubungan yang buruk pada masa lalu. Namun, seburuk apa hubungan yang bisa membuat orang seperti Narendra begitu patah hati dan kehilangan kepercayaan terhadap cinta? Jawabannya hanya satu, dia pasti dikhianati orang yang sangat dia percaya dan cintai. Hanya itu alasan paling masuk akal untuk kehilangan kepercayaan kepada cinta.

Kessa menepuk lengan Narendra saat pemberitahuan bahwa pesawat akan segera mendarat di Bandara Sultan Babullah terdengar. “Udah mau sampai,” katanya. Dia merasa tidak enak harus mengganggu tidur Narendra. Pria itu juga sempat tertidur saat mereka menyeberang dari Misool ke Sorong, dilanjutkan di pesawat dari Sorong Ke Makassar, dan sekarang dari Makassar ke Ternate. Tidak ada penerbangan dari Sorong yang langsung ke Ternate. Namun, tetap saja belum cukup untuk mengganti waktu istirahat Narendra semalam. Kessa memilih berpura-pura tidak tahu bahwa pria itu sama sekali tidak tidur semalam.

Narendra menutupi kuap dengan telapak tangan. Matanya sedikit memerah, jelas terlihat masih mengantuk. “Wah, saya tidurnya lama juga ya?” Dia melihat pergelangan tangannya untuk memeriksa waktu.

“Kalau kita enggak lagi di udara, saya pasti udah cari kodok betina. Tidur yang nyenyak kayak gitu biasanya hanya bisa dibangunkan kodok betina. Jelmaan putri dari kerajaan antah berantah. Tapi, karena kamu nggak percaya roman, yah ….” Kessa mengedik tanpa menyelesaikan kalimatnya.

Narendra tersenyum. “Hei, saya udah terlalu tua untuk kisah Pangeran atau Putri Kodok yang konyol itu.”

“Untuk laki-laki, 34 tahun belum terlalu tua, kok.” Kessa-lah yang selalu memesankan tiket mereka di aplikasi sehingga sudah sudah hafal identitas Narendra saat pria itu menyerahkan kartu tanda pengenalnya. “Orang-orang baru nyinyir kalau perempuan yang nyaris 31 tahun kayak saya belum menikah.”

“Jangan salah,” bantah Narendra. “Ibu saya sangat berdedikasi untuk membuat saya merasa sangat tua pada umur saya sekarang.”

“Kamu belum memberi tahu ibu kamu tentang hubungan kamu yang buruk dengan roman?” Kessa mengerling jail, menirukan gaya Narendra saat bergurau. Dia mulai menghafal bahasa tubuh teman seperjalanannya itu.

Narendra meringis dengan gayanya yang khas. “Tentu saja sudah, tapi Ibu orang yang optimistis. Sebagai penemu cara memperbarui cinta supaya enggak jadi rutinitas, dia sangat percaya bahwa semuanya cuma masalah waktu sampai dia bisa mengubah hubungan saya yang buruk dengan roman jadi harmonis kembali. Saya malas mendebat, jadi dia merasa senang dan menganggap doktrinnya berhasil. *Win-win solution*. Terkadang, kita enggak perlu mengatakan apa pun untuk memenangkan perdebatan.”

Bayangan Narendra yang rapuh melintas dalam benak Kessa. Seandainya tidak menyaksikannya sendiri, dia pasti sulit percaya bahwa pria yang diam-diam dipergokinya semalam adalah orang yang sama dengan yang sedang bercanda dengannya sekarang. Ada orang yang memang pintar mengelabui orang lain dengan penampilan luar.

Percakapan mereka terputus saat pesawat akhirnya mendarat. Sewaktu masih di Sorong, Kessa menghubungi salah seorang koresponden stasiun TV tempatnya bekerja, dan Yuni, nama wanita itu, menyanggupi untuk menjemput dan mengantar mereka ke hotel. Kessa sekalian ingin meminta rekomendasi tempat yang bagus dan cocok untuk dimasukkan ke buku Narendra.

Mereka segera bertemu Yuni sekeluarnya dari terminal kedatangan. Setelah bersalaman dan memasukkan semua bagasi mereka ke mobil, Yuni melajukan kendaraan itu membelah jalan raya.

“Ada banyak spot yang bagus di Ternate,” kata Yuni antusias saat Kessa kembali mengingatkan soal tempat yang dia rekomendasikan. “Tergantung mau tempat yang bagaimana. Pantai, tempat bersejarah, gunung, atau malah ke perkebunan cengkih. Akhir-akhir ini, tempat itu sedang *hits* buat foto-foto. Tapi, kalau mau dikunjungi semua juga bisa. Ternate kecil, jadi ke mana-mana juga cepat. Saya bisa menemani, kok.”

“Enggak usah.” Kessa tidak ingin merepotkan. “Kami bisa berkeliling pakai taksi. Grab udah ada, ‘kan?”

Yuni tertawa. “Grab belum masuk ke Ternate. Taksi juga enggak ada. Transportasi yang umum di sini itu angkot. Cuma, jalurnya terbatas di jalan-jalan utama. Jadi, biasanya masyarakat pakai ojek kemana-mana, terutama di jalan-jalan yang tidak dilalui angkot. Saya beneran enggak keberatan jadi sopir, kok, Mbak. Enggak tiap bulan juga Mbak Kessa ke Ternate. Sebagai warga Ternate yang baik, saya berkewajiban memperkenalkan bagian Ternate yang belum banyak diketahui orang di luar Maluku Utara.”

Itu tawaran yang menggoda. Kessa menatap Narendra meminta pertimbangan, tetapi pria itu hanya mengedik, membiarkan Kessa mengambil keputusan sendiri. “Makasih banyak, Yun, tapi kalau kamu ada kesibukan lain saat mengantar kami keliling, jangan sungkan bilang, ya. Biar ngerepotinnya nggak kebangetan.”

“Beres, Mbak. Oh, ya, kita langsung ke Grand Daffam, Mbak?” Yuni menyebut hotel tempat Kessa dan Narendra akan menginap. “Atau mau cari makan dulu?”

Kessa kembali menoleh ke arah Narendra. “Gimana, mau makan dulu atau langsung ke hotel?”

“Kamu udah lapar?” Narendra balik bertanya.

“Kamu tahu saya selalu lapar.” Kessa meringis. Selama perjalanan ini, dia makan lebih teratur daripada saat dia di Jakarta. Mungkin karena kegiatan mereka melibatkan aktivitas fisik yang lumayan menguras energi. Satu hal yang pasti, patah hati tidak membuat Kessa kehilangan selera makan.

“Ya udah, kita makan aja dulu sebelum ke hotel.”

“Cari tempat makan yang sediain papeda, dong, Yun,” kata Kessa bersemangat. “Kemarin saya makan papeda yang enak banget di Misool.” Pertama kali mencicipi papeda beberapa tahun lalu saat di Waisai, Kessa

tidak terlalu menyukai rasanya. Sagu yang teksturnya terlihat seperti lem itu terasa tawar dan geli di kerongkongannya. Ya, cara makannya salah. Seharusnya dia mencampur sagu tersebut dengan ikan kuah yang disajikan bersamaan. “Di Jakarta juga ada yang jual papeda, tapi rasanya beda banget.”

“Di Papua dan di sini ikannya kan masih segar banget, Mbak. Tentu aja rasanya beda.”

“Kamu bisa makan yang lain,” kata Kessa kepada Narendra. “Enggak usah ngikutin selera saya kalau menurut kamu aneh.”

“Kamu enggak tahu aja makanan yang pernah saya makan,” sahut Narendra, mengalihkan perhatian dari lalu lintas Ternate yang tadi dia amati. “*Street food* paling populer di Filipina itu balut, telur rebus yang udah punya embrio di dalamnya. Bayangin aja gimana perasaan kamu waktu ngupas telur dan ngelihat anak ayam yang udah siap menetas harus direbus sampai matang.”

“Ya, saya pernah ke sana waktu tim saya meliput.” Kessa bergidik. “Saya sama sekali enggak mau nyoba. Tapi, Tita menghabiskan tiga butir telur untuk kepentingan liputan.” Kessa menyebut nama pembawa acara dari program yang dulu diproduserinya. “Dia beneran total soal kerjaan.”

Mereka kemudian mampir di rumah makan yang menyajikan papeda seperti yang diminta Kessa. “Ini makanan sehat,” ujarnya setelah menghadapi makanannya. “Ikan itu sumber protein hewani sehat, yang sayangnya jarang banget saya makan di Jakarta.”

“Kalau gitu, silakan dinikmati sampai puas sebelum balik lagi ke protein hewani yang kamu anggap enggak sehat itu setelah pulang ke Jakarta.” Narendra mengambil sepotong singkong rebus yang disajikan di atas meja.

Kessa mencibir, yang hanya disambut tawa oleh pria itu. Tawa yang terdengar enak didengar. Dan, mulai familier di telinga Kessa.

❁

Tempat pertama yang mereka kunjungi adalah Masjid Kesultanan Ternate. Bangunan itu didominasi warna kuning dan hijau.

“Sayangnya kita enggak bisa masuk ke bangunan induk masjid,” Yuni menjelaskan sambil menatap Kessa. “Perempuan tidak diizinkan masuk dan beribadah di bangunan induk masjid.”

“Kenapa?” tanya Kessa heran. Rasanya, ini pertama kalinya dia mendengar ada masjid yang tidak boleh dimasuki perempuan.

“Itu sudah aturan adat yang ditetapkan sejak dulu di sini, Mbak,” jawab Yuni.“Ada yang berpendapat itu ditetapkan untuk menjaga kesucian masjid dari para perempuan yang bisa saja tiba-tiba mendapatkan menstruasi saat berada di masjid. Ada juga yang berpendapat itu dilakukan untuk menjaga kekhusyukan beribadah. Apa pun alasan sebenarnya, itu sudah menjadi ketetapan dan semua masyarakat di Ternate menaatinya.”

Kessa mengamati bangunan utama masjid itu. Tidak seperti kebanyakan masjid modern, atapnya tidak berbentuk kubah. Atap masjid itu berbentuk tumpang limas, di mana setiap tumpang dipenuhi terali-terali berukir.

“Masjidnya kapan dibangun?” Narendra bertanya sambil mengarahkan kameranya untuk mengambil gambar.

“Pendapat tentang pembangunan masjid ini ada dua versi,” Yuni menerangkan. “Ada yang bilang pembangunan masjid mulai dirintis sejak masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin yang memerintah pada 1485-1500, tapi ada juga yang bilang masjid ini baru dibangun pada abad ke-17, tahun 1606, saat Sultan Saidi Barakati berkuasa. Tapi, kalau melihat masa kejayaan Kesultanan Ternate di bawah kepemimpinan Sultan Khairun dan Sultan Baabullah pada abad ke-16, seharusnya masjid ini sudah berdiri saat itu.” Yuni menunjuk bangunan masjid yang mereka amati. “Konon, masjid ini

dibangun dari susunan batu yang direkatkan dengan kulit kayu pohon kalumpang.”

“Wow …!” seru Kessa takjub.“Saya baru tahu ada kulit pohon yang bisa dijadikan perekat untuk batu.”

“Oh ya, ada lagi aturan untuk laki-laki yang hendak beribadah di masjid ini,” imbuh Yuni. “Mereka diwajibkan memakai kopiah dan celana panjang. Tidak boleh hanya memakai sarung. Jangan tanya kenapa, soalnya itu petuah para lelulur yang disebut Doro Bololo, Dalil Tifa, dan Dalil Moro.”

Dari Masjid Kesultanan, mereka kemudian melanjutkan perjalanan menuju Kedaton Sultan Ternate.

Kedaton itu berbentuk segi delapan dengan bentuk menyerupai seekor singa yang sedang duduk dengan kedua kaki menjulur ke arah laut. Gunung Gamalama terlihat berdiri kokoh sebagai latar. Meskipun tampak terawat, kedaton besar itu tidak mampu menyembunyikan usianya yang sudah tua.

Di depan kedaton, ada tiga tiang bendera yang berdiri berjajar. Bendera merah putih, bendera kesultanan yang berwarna kuning, dan satu lagi bendera berwarna hitam.

Saat masuk ke kedaton, mereka disambut oleh seorang abdi kedaton atau soseba yang sehari-harinya bertugas di situ. Pria berpakaian adat itu lalu menemani mereka berkeliling ruangan untuk melihat berbagai benda bersejarah peninggalan masa lalu. Ada suluh yang berbahan bakar minyak kelapa yang terletak di atas meja, tidak jauh dari pintu masuk. Lemari-lemari kaca berjajar di sepanjang dinding ruangan. Ada yang berisi pedang-pedang yang digunakan sebagai senjata oleh Portugis dan Belanda yang pernah berkuasa di Ternate. Ada juga pedang yang merupakan hadiah dari Kekaisaran Cina untuk Sultan Ternate pada masa lalu. Masih banyak benda-benda lain yang juga merupakan hadiah dari kerajaan-kerajaan yang menjalin hubungan baik dengan Kesultanan Ternate.

“Ini namanya Manteren Lamo, pakaian yang dikenakan sultan.” Soseba itu menunjuk salah satu lemari kaca.

Di dinding, tergantung gambar dan foto-foto Sultan Ternate dari yang lama hingga yang sekarang menjabat. Tentu saja tidak semuanya karena tidak ada dokumentasi wajah semua Sultan Ternate pada awal berdirinya kesultanan. Teknologi memang belum tersedia saat itu. Kesamaan dari semua foto itu adalah mahkota yang menghiasi kepala para sultan.

“Mahkota itu namanya stampa,” si Abdi Keraton melanjutkan penjelasan. “Stampa dibuat dari emas, perak, perunggu, dan dihiasi berbagai batu mulia seperti intan, safir, juga zamrud. Yang membedakan dengan semua mahkota yang ada di dunia adalah, stampa memiliki rambut yang terus tumbuh layaknya rambut manusia. Setiap tahun, saat hari raya Iduladha, diadakan ritual pemotongan rambut stampa ini.”

Sayangnya, stampa itu tidak termasuk dari bagian benda bersejarah yang dipajang dan dipertontonkan untuk publik.

Menjelang sore, mereka kemudian melanjutkan perjalanan menuju Pantai Kastela. Yuni merekomendasikan tempat itu.

“Ini sebenarnya pengulangan dari yang sudah-sudah, sih,” kata Kessa sambil menatap ke arah barat. “*Sunset* dan laut. Tapi, tetap aja terlihat indah dan bikin takjub.”

“Mataharinya sama, tapi kesannya selalu terlihat beda kalau dilihat di tempat yang berlainan, ‘kan?” kata Narendra yang berdiri tepat di samping Kessa. Di tangannya masih ada *remote* untuk mengendalikan *drone* yang dipakainya untuk mengambil gambar dari atas.

“Kayaknya aku sekarang ngerti kenapa ada yang memakai nama @pemujasunset di akun Instragram-nya. Sulit untuk merasa bosan dengan pemandangan seperti ini.”

Narendra menoleh dan mengikuti arah pandangan Kessa. “Laut dan *sunset* memang pasangan sempurna,” katanya mengakui. “Nyaris sama magisnya dengan gurun dan *sunset*. Kamu udah pernah lihat *sunset* di padang pasir?”

“Selain di film dan televisi?” Kessa menggeleng. “Belum. Kamu punya rekomendasi tempat yang harus saya masukkan ke proposal tempat liputan di program saya? Cuma itu cara paling murah untuk keluar negeri yang saya tahu.”

“Saya udah bilang kalau kamu pintar?” Narendra mengangkat ibu jari, memberi pujian sambil tertawa.

Kessa ikut tergelak. “Kalau sudah, mungkin saya lupa. Ulang lagi saja, enggak apa-apa, kok. Kami perempuan suka pujian, ingat itu. Mungkin aja suatu hari nanti kamu memutuskan berbaikan dengan roman. Memuji adalah salah satu cara paling mudah dan murah untuk mendapatkan hati perempuan.”

Narendra mengerling jail. “Terima kasih. Akan saya ingat. Tentu saja bukan untuk saya, tapi untuk diteruskan kepada laki-laki lain yang butuh saran untuk mendapatkan hati perempuan.”

Kessa menyikut Narendra. “Kamu tahu, ‘kan, kalau di dunia ini enggak ada yang abadi?”

“Tentu saja. Pelajaran yang saya dapat waktu kecil saat harus menguburkan kelinci peliharaan saya karena diterkam anjing tetangga. *I learned the hard way*.”

Kessa menggeleng-geleng. Dia mulai hafal kebiasaan Narendra yang tidak menanggapi serius topik percakapan yang tidak dia inginkan. “Maksud saya, hubungan kamu dengan roman bisa saja akan membaik suatu hari nanti.” Kessa lantas memberikan contoh. “Aroma durian pernah membuat saya nyaris muntah setiap kali menciumnya. *I hated it*. Saya lantas mencobanya karena ditantang teman-teman.” Dan, Jayaz yang konsisten menggodanya

dengan membawa durian dan memakannya di dekat Kessa. Namun, Kessa tidak ingin menyebut bagian yang itu sekarang. Jayaz penggila durian. Pria itu bisa menghabiskan beberapa butir durian sekali duduk. “Tantangan itu mengusik harga diri saya. Saya melewati dua kali tantangan penuh perjuangan. Yang ketiga kali, saya sudah memakannya dengan sukarela. *So, never say never* selama kamu masih bernapas. Pendapat kamu bisa berubah.”

“Terima kasih untuk pelajarannya hari ini, Bu Kessa. Tapi, kita harus segera balik ke hotel. Udah malam.” Narendra jelas tidak tertarik kepada topik itu.

Memang sudah gelap saat Kessa mengamati sekelilingnya. Orang-orang yang berlalu lalang sekarang sudah tampak seperti siluet. Matahari sudah benar-benar tenggelam, meninggalkan warna hitam-kemerahan di langit. “Pantesan saya udah lapar juga.” Kessa ikut mengepak tasnya. “Saya yang pilih menunya, ‘kan? Ikan bakar pasti enak.”[]

8

Dering telepon yang tidak berhenti membuat Kessa meraba-raba nakas untuk mencari ponsel yang dia letakkan di situ sebelum tertidur tadi. Nama Joy muncul di layar ketika dia membuka mata.

"Ada masalah apa?" tanya Kessa tanpa basa-basi mengucap salam.

"Emangnya harus ada masalah kalau gue mau menghubungi lo?" Joy menggerutu di ujung sambungan telepon.

Kessa menarik dan mengembuskan napas panjang. Ini ujian kesabaran. "Lo nelepon gue pukul dua subuh, Joy! Apa yang harus gue pikirin kalau lo enggak dalam masalah?"

Joy lantas terkikik. *"Astaga, gue lupa kalau posisi kita sekarang beda waktunya sampai dua jam. Sori, deh. Enggak usah ngomel-ngomel juga kali, bisa bikin keriput lo datang sebelum waktunya."*

Kessa tahu percuma mengomel kepada Joy karena sahabatnya itu kebal terhadap semua jenis omelan. "Jam segini, ratusan juta orang di bumi udah tidur, Joy. Lo enggak mau gabung dengan mereka supaya terlihat normal? Itu jelas lebih berfaedah daripada gangguin tidur gue."

"Lo tahu kalau ini masih sore di dunia gue. Gue masih di lokasi. Bosen banget nunggu giliran. Jadi, Ternate gimana?"

"Bagus banget. Kami udah ke banyak tempat. Kotanya lumayan kecil, sih, jadi enggak butuh waktu lama untuk ke mana-mana. Enggak kayak Papua kemarin. Sama-sama di bagian timur, tapi karakter tempatnya lumayan beda." Perlahan, kantuk Kessa mulai menguap.

"Perasaan lo gimana? Gue harap lo enggak usah ingat-ingat si Jayaz itu lagi."

Andai saja bisa semudah itu. "Beberapa hari lalu dia nelepon dan gue angkat." Kessa tahu Joy akan bereaksi keras terhadap berita seperti ini. Kessa butuh itu untuk menempatkan Jayaz di posisi terhujat karena dia merasa terlalu lemah untuk bisa mencaci maki pria tersebut. Dia butuh suntikan semangat, dan Joy orang yang tepat untuk itu.

"Kadang-kadang, gue ngerasa kalau lo itu sebenarnya enggak sepintar yang selama ini gue pikir." Joy memang langsung mengomel. *"Buat apa lo angkat telepon dari dia? Enggak, maksud gue, kenapa kontaknya masih ada di hape lo? Blokir nomor dia itu enggak butuh waktu sampai sepuluh detik. Saking gampangnya, lo enggak perlu cari tutorial cara memblokir nomor itu di YouTube."*

"Gue enggak bisa blokir nomor Jayaz gitu aja," sahut Kessa. Memang itu yang ada dalam pikirannya. Dia sakit hati terhadap Jayaz yang memutuskan hubungan mereka. Hanya saja, hubungan persahabatannya dengan Jayaz jauh lebih lama daripada umur kisah asmara mereka.

"Kenapa? Karena lo tolol dan menganggap kalian masih bisa balikan?" Joy terdiam sejenak sebelum melanjutkan, *"Gue bakal jahat banget karena harus bilang ini ke lo, tapi lo beneran butuh ini supaya lo bisa lebih cepat menerima kenyataan bahwa Jayaz bukan orang yang pantas lo tungguin buat balikan."* Joy sekali lagi memberi jeda. *"Tadi, gue keluar dari lokasi buat nyari makan. Dan, gue ketemu Jayaz di restoran mal. Coba tebak, dia enggak sendiri. Dia bareng cewek lain. Dari gestur mereka, dan canggungnya Jayaz waktu lihat gue, gue bisa tahu bahwa itu pacar baru dia."*

Kessa mendesah. "Gue kan emang udah pernah bilang kalau Jayaz mengaku tertarik sama orang lain." Dia tidak bisa menghalau perih yang tiba-tiba menghunjam. "Mungkin mereka udah jadian."

"Bajingan!" maki Joy.

“Seenggaknya, Jayaz enggak selingkuh. Dia minta putus dulu dari gue sebelum jadian sama orang lain.” Entah untuk apa Kessa mengatakan itu.

“Dari mana lo tahu? Bisa jadi itu cuma pembenaran yang lo bikin supaya lo enggak merasa terlalu sakit hati,” Joy melanjutkan omelannya. *“Berapa kali gue harus bilang kalau lo enggak perlu belain Jayaz untuk kesalahan yang dia bikin? Kalau dia benar-benar baik dan sayang sama lo, dia enggak bakal jelalatan lihatin cewek lain karena tahu udah ada lo dalam hati dia.”*

Pendapat Joy tidak salah karena itulah yang dilakukan Kessa selama ini. Tempat kerjanya memungkinkan Kessa bertemu banyak orang yang menarik. Beberapa dari mereka bahkan membuat Kessa terkesan. Namun, hanya sampai di situ. Saat orang-orang itu terang-terangan menunjukkan gejala tertarik, Kessa mengabaikan sinyal tersebut. Dia sudah memiliki masa depan yang tidak akan ditukarnya dengan orang baru. Jayaz yang terbaik.

“Ada yang bilang bahwa cinta itu lama-kelamaan bakal jadi rutinitas yang pada satu titik akan kehilangan daya tarik kalau enggak diperbarui. Seperti ruangan yang butuh di-*make over* secara berkala.” Kessa mengutip kata-kata Narendra. “Mungkin itu yang terjadi kepada gue dan Jayaz. Kami udah telanjur nyaman sehingga cinta itu akhirnya kehilangan daya tarik. Kalau itu yang terjadi, bukan cuma salah Jayaz, ‘kan, kalau dia lantas melihat cewek lain yang lebih istimewa?”

“Dan, lo tetap aja belain dia. Berengsek ya berengsek aja, Sa. Intinya, apa yang terlihat sekarang, dengan dia yang terang-terangan menggandeng perempuan lain enggak lama setelah hubungan bertahun-tahun kalian kandas, membuktikan bahwa dia enggak layak buat lo. Titik. Berhenti di situ.”

“Iya, gue tahu.” Kessa tidak mau berdebat dengan Joy soal itu.

“Tahu, tapi masih terus ngebelain dia!”

“Bukan membela, gue cuma—”

"Baik hati," potong Joy tak sabar. *"Gue juga tahu itu, Sa. Lo disukai karena lo emang orang yang paling toleran dan baik hati yang pernah gue kenal. Lo enggak percaya kalau manusia cuma hitam dan putih aja. Baik dan jahat. Lo tipe yang bisa menyebut kebaikan orang saat yang lain fokus pada keburukannya. Gue enggak bilang itu jelek. Sifat lo bagus banget malah. Cuma, Jayaz enggak pantas dapetin itu dari lo. Berhenti mengingat kebaikan dia. Fokus aja sama hal-hal yang bisa bikin lo gampang ngelupain dia."*

Kessa diam saja. Dia tidak punya kalimat yang tepat untuk merespons.

"Udah dulu ya," Joy lebih dulu mengakhiri percakapan mereka. *"Gue udah dipanggil syuting. Hubungi gue kalau lo sempat."*

"Oke. Kalau gue enggak sibuk, gue pasti bakal telepon, kok."

"Lo jalan-jalan. Orang yang lagi jalan-jalan itu cuma sok sibuk, bukan sibuk. Lo enggak diangkat jadi kuli panggul sama teman seperjalanan lo itu, 'kan?"

"Jelas enggak." Kessa tersenyum membayangkan dirinya memanggul ransel superbesar Narendra yang selama ini melekat nyaman di punggung pria itu saat mereka berpindah tempat. "Narendra baik banget, kok."

"Baik banget, ya?" goda Joy. *"Gue jadi penasaran. Om-om seksi? Gue yakin badannya bagus kalau dia emang beneran fotografer National Geographic. Buat bisa keliling ke banyak tempat, kondisi badan dia harus fit. Dan, untuk fit, dia harus rajin olahraga."*

Kessa tertawa. "Kalau lo pikir 34 tahun itu udah masuk kategori om-om, dia emang om-om seksi."

"Tiga puluh empat?" Joy terdengar antusias. *"Kalau dia beneran baik, lo udah punya calon pengganti Jayaz di depan mata."*

Ada-ada saja. "Sayangnya, dia enggak tertarik sama hubungan romantis. Kayaknya patah hati gue enggak ada apa-apanya dibandingin sakit hati yang

dia alami. Eh, katanya lo mau syuting, 'kan?" Kessa mengingatkan. Bukannya menutup telepon, Joy malah melanjutkan obrolan.

"Iya, ini gue lagi jalan ke set. Hubungi gue nanti, ya. Gue pengin dengar lebih banyak tentang si Seksi."

Kessa menutup telepon masih dengan sisa-sisa senyum. Dia yakin Joy akan jauh lebih antusias saat melihat Narendra secara langsung. Wanita seperti apa mantan pacar Narendra sampai berani memutuskan pria itu? Dia pasti wanita yang luar biasa jika tidak puas dengan kualitas kepribadian Narendra.

Kessa memang belum terlalu lama mengenal Narendra, tetapi dari pengamatannya sejauh ini, jelas Narendra pria baik-baik. Dia tidak berusaha terlihat superior walaupun sudah berpengalaman keliling dunia. Dia menganggap Kessa partner perjalanan yang kedudukannya seimbang. Narendra tidak memosisikan diri sebagai pemimpin.

Ya, dalam satu hubungan, terkadang ada salah satu pihak yang akhirnya menemukan cela, kebosanan, atau ketidakpuasan dan memilih pergi. Seperti yang Jayaz lakukan terhadapnya.

Kessa menutup mata dan memaksa dirinya berhenti berpikir. Masa lalu Narendra sama sekali bukan urusannya.

"Benteng ini namanya Benteng Hollandia sebelum disebut Benteng Tolukko," kata Yuni kepada Kessa dan Narendra saat mereka memasuki kawasan Benteng Tolukko yang menjadi destinasi selanjutnya. "Dibangun oleh panglima Portugis yang bernama Fransisco Serao pada 1540. Tujuannya untuk mempertahankan dominasinya dalam memonopoli rempah-rempah seperti cengkih dari bangsa Eropa lain."

“Tapi, mereka akhirnya kalah dari Belanda, ‘kan?” Kessa mendelik saat mendapati Narendra menatapnya jail. “Saya suka sejarah. Emangnya salah kalau saya masih hafal pelajaran sejarah dari zaman SD?”

“Hei, saya enggak bilang apa-apa,” elak Narendra, tetapi tak urung dia tertawa. “Tahu sejarah itu mengagumkan. Enggak semua orang tertarik sama masa lalu bangsa sendiri.”

“Cara kamu lihat aku itu ngejek banget, tahu!” omel Kessa.

Yuni ikut tertawa melihat interaksi kedua orang itu. “Iya, Mbak. Belanda kemudian mengambil alih benteng ini dan direnovasi oleh Pieter Both. Walaupun kemudian telantar setelah rusak, sih. Benteng ini lalu dipugar pemerintah akhir 90-an.”

Mereka kemudian berkeliling di sekitar benteng yang terdiri dari tiga buah bastion, ruang bawah tanah, halaman dalam, lorong, dan bangunan utama yang berbentuk segi empat.

“Fransisco Serao itu pasti mesum banget.” Kessa menggeleng-geleng sambil berdecak. Yuni ikut tertawa karena mengerti apa yang dimaksud Kessa.

“Maksud kamu?” Narendra terlihat bingung.

“Kamu enggak lihat atau pura-pura enggak tahu kalau benteng ini berbentuk penis? Cuma orang mesum yang bisa punya ide kayak gini.”

“Kreativitas itu enggak punya batas,” timpal Narendra. Dia tampaknya baru menyadari kemiripan tersebut karena senyumnya ikut mengembang. “Di mata kamu, patung-patung telanjang yang ada di Milkmaid Fountain, Frogner Park, dan Jeju Loveland mungkin hasil karya pematung mesum, tapi orang lain melihatnya sebagai seni.”

“Tentu saja,” balas Kessa. “Semua yang berbau ketelanjangan itu adalah seni di mata laki-laki. Cara melegalkan sesuatu yang tabu. Semua perempuan yang punya otak pasti tahu itu.”

“Hei, sudut pandang itu bukan sesuatu yang bisa diperdebatkan karena sulit menemukan titik temu kalau memang berseberangan.”

“Kamu benar.” Kessa mengangkat kedua tangannya di udara, sejajar bahu. “Saya enggak bakal membahas penis lagi dengan orang yang juga punya penis. Itu bodoh.”

Narendra tergelak. Dia menggantung kameranya di leher dan merangkul bahu Kessa. “Gimana kalau kita pindah tempat aja supaya kita enggak usah membahas ini lagi? Ini pasti topik yang bisa membuat dendam perempuan berkobar dan memikirkan profesi sebagai tukang sunat. Saya ngilu bayanginnya.”

“Perempuan patah hati maksud kamu?” tuduh Kessa cepat. “Cuma perempuan patah hati yang punya dendam membara sama penis. Tapi, jangan pukul rata, dong. Saya enggak pernah berpikir untuk menyunat Jayaz. Sakit hati saya lebih melibatkan perasaan, bukan cowok secara keseluruhan. Astaga!”

“Dari sini kita ke mana?” Narendra mengalihkan pandangannya kepada Yuni yang tidak berhenti tersenyum mendengarkan perdebatannya dengan Kessa.

“Kita ke Danau Tolire saja,” tukas Yuni. Dia mendahului menuju pintu keluar benteng.

Narendra yang masih merangkul bahu Kessa mengarahkan langkah wanita itu untuk mengikuti Yuni.

Kessa mengangkat kepala untuk menatap Narendra, tetapi dia hanya bisa melihat sisi wajah dan leher laki-laki itu. Sebelah lengan Kessa melekat di salah satu sisi tubuh Narendra karena bahunya memang dirangkul erat. Aroma parfum Narendra masuk ke jangkauan indra penciumannya. Entah kenapa, rasanya sedikit canggung. Kessa tahu Narendra melakukan itu hanya karena menganggapnya teman, jadi dia seharusnya tidak perlu merasa kikuk.

Kessa mengembuskan napas lega ketika mereka akhirnya sampai di dekat mobil dan Narendra melepaskan rangkulannya.

Tolol! Kessa memaki dirinya sendiri. Berdebar untuk rangkulan persahabatan seperti tadi benar-benar menyedihkan.

Danau Tolire yang berada di kaki Gunung Gamalama ada dua. Danau Tolire Besar dan Danau Tolire Kecil. Jaraknya hanya sekitar dua ratus meter.

Kessa, Narendra, dan Yuni kini berada di Danau Tolire Besar. Bentuknya menyerupai loyang raksasa. Airnya berwarna kehijauan. Tidak banyak pengunjung karena memang bukan akhir pekan.

"Apa ada buaya di dalamnya?" tanya Kessa penasaran.

"Katanya di sini ada buaya putih, tapi yang biasa dilihat pengunjung cuma buaya hitam yang biasa, sih, Mbak." Yuni ikut mengamati permukaan air danau yang tenang.

"Danau biasanya terbentuk akibat aktivitas vulkanik atau tektonik," Narendra ikut menimpali. "Tapi, biasanya ada hikayat atau dongeng yang diceritakan secara turun-temurun tentang asal-muasal sebuah danau. Apa danau ini juga punya kisah kayak gitu?"

Yuni mengangguk, tampak terkesan dengan pertanyaan Narendra. "Katanya, danau ini dulunya adalah sebuah perkampungan. Cuma, karena cinta terlarang yang dijalin kepala desa dan anak kandungnya, desa itu kemudian dikutuk. Hujan turun terus-menerus, menyebabkan longsor dan banjir besar yang akhirnya menenggelamkan desa. Dan, terbentuklah danau ini."

"Inses," gumam Kessa. "Saya pernah ke sebuah telaga di Buton yang namanya Togo Motondu. Artinya desa yang tenggelam. Dan, hikayatnya sama persis dengan ini. Cuma, yang menjalin hubungan di tempat itu adalah sepasang anak kembar yang dipisahkan saat lahir. Mereka kemudian bertemu saat dewasa dan saling jatuh cinta. Sayangnya, cinta mereka mengorbankan

seisi desa karena tempat tinggal mereka kemudian tenggelam dan menjadi telaga." Kessa melirik Narendra. "Tempatnya bagus banget. Kita bisa ke sana nanti karena Buton masuk dalam daftar kita."

"Beneran ceritanya kayak gitu, Mbak?" Yuni terlihat takjub dengan kemiripan hikayat yang diceritakan Kessa.

Kessa mengangguk. "Ternyata para leluhur di sebagian wilayah tanah air suka menggunakan cerita tentang inses untuk menyusun hikayat tentang fenomena alam. Tangkuban Perahu juga, 'kan?"

"Danau Tolire ini dipercaya punya kekuatan mistis," lanjut Yuni. "Sekuat apa pun orang melempar batu ke danau, batunya tidak akan menyentuh permukaan air. Mau coba, Mbak?" Yuni mengulurkan kerikil yang memang mereka beli di dekat lokasi danau.

Tentu saja Kessa tertarik mencoba. Bergantian dengan Narendra, dia mencoba melempar batu ke tengah danau. Lemparannya memang hanya jatuh di tepian.

"Ini sebenarnya bisa dijelaskan secara ilmiah," ujar Narendra kemudian. "Gaya gravitasi yang kuat di sekitar sini membuat batu yang kita lempar ditarik jatuh sebelum sampai di tempat yang kita tuju. Bukan sesuatu yang mistis."

"Jangan mengatakan sesuatu yang ilmiah kepada orang yang percaya mistis." Kessa melempar sekali lagi. "Ada orang yang lebih menyukai hal-hal berbau mistis daripada penjelasan logis. Jangan merusak kesenangan mereka."

Narendra hanya tertawa, tidak membantah lagi.[]

9

Kelelahan membuat Kessa dan Narendra memilih tidur di pesawat yang mereka tumpangi dari Ternate ke Makassar. Setelah menjelajahi banyak tempat bagus di Ternate, kini mereka akhirnya menyeberang ke Sulawesi. Di Makassar, mereka transit untuk berganti pesawat ATR ke Baubau, sebelum lanjut ke Buton Selatan yang menjadi tujuan utama.

Makassar sebenarnya masuk ke daftar mereka, tetapi kota itu akan dieksplorasi belakangan, saat akan pulang ke Jakarta. Toh, mereka akan kembali ke situ lagi karena penerbangan pulang lagi-lagi harus lewat Makassar yang merupakan gerbang Indonesia bagian tengah dan timur.

Kessa dan Narendra duduk di gerai kopi yang ada di dalam Bandara Sultan Hasanuddin saat transit. Pesawat ke Baubau baru akan berangkat dua jam lagi. Kopi panas lumayan untuk mengusir kantuk dan mengembalikan kesadaran.

"Kita akan sampai menjelang magrib di Baubau." Kessa meletakkan cangkir kopi yang baru disesapnya. "Teman yang akan menjemput kita sudah saya mintain tolong buat *booking* hotel di sana. Belum bisa reservasi *online*, soalnya." Sama seperti yang dilakukannya di Ternate, Kessa juga meminta bantuan koresponden televisi tempatnya bekerja untuk menjemput mereka di bandara. "Kita enggak bisa langsung ke Buton Selatan karena katanya di sana belum ada tempat penginapan yang layak. Itu kabupaten yang baru dimekarkan beberapa tahun lalu. Jadi, kita nginap di Baubau, paginya baru meluncur ke sana."

Narendra mengangkat wajah dari iPad-nya. "Saya beneran beruntung jalan bareng kamu yang punya koneksi di mana-mana. Jadi, enggak terlalu banyak

membuang waktu untuk *browsing* dan mikirin soal hotel dan transportasi.”

“Kenapa harus ke Buton Selatan, sih?” Kessa penasaran soal itu. Rute itu pilihan Narendra. “Di Baubau banyak tempat yang bagus banget, kok.” Kessa tahu karena dia pernah ikut timnya ke sana. “Pantai, gua, air terjun, wisata permandian, atau wisata budaya. Tinggal pilih aja mau yang mana.”

“Kita juga bisa ke situ nanti. Waktu kita agak longgar, ‘kan?” Narendra mengarahkan layar gawai yang dipegangnya kepada Kessa. “Boleh dibilang Baubau dan Buton Selatan itu satu tempat. Kita bisa ke banyak tempat sekaligus dalam waktu empat hari. Saya sempat nonton salah satu program acara yang konsepnya petualangan gitu di YouTube. Mereka mengambil tempat di Buton Selatan. Ada tempat yang keren banget.”

“Nanti kita minta bantuan Amy untuk menyusun jadwal dan tempat yang akan kita kunjungi biar waktu kita lebih efektif dan efisien,” Kessa menyebut nama korespondennya. “Dia pasti lebih tahu lokasi di sana. Jadi, kita enggak perlu bolak-balik dan membuang banyak waktu.”

“Iya, saya setuju. Kita bisa mengunjungi banyak tempat kalau rutenya diatur dengan baik.” Narendra meletakkan gawainya di atas meja kecil di depannya sebelum beralih untuk meraih cangkir kopi.

Kessa mengamati Narendra lebih lekat. Sama seperti kulitnya yang menggelap selama perjalanan mereka, kulit pria itu kini tampak lebih cokelat. Bukannya terlihat jelek, Narendra malah tampak lebih menarik. Seksi. Kessa sudah melihatnya dalam berbagai tampilan, baik itu berpakaian lengkap seperti sekarang, memakai pakaian selam untuk *diving*, hingga bertelanjang dada dan hanya memakai celana pendek. Narendra tidak pernah terlihat jelek. Sulit untuk terlihat jelek dengan bentuk wajah dan tubuh proporsional seperti itu.

“Saya udah bilang supaya enggak mencari pelarian ke saya.” Narendra memutus lamunan Kessa. “Kamu bisa patah hati lebih parah dalam waktu

dekat.” Senyumnya tampak jail seperti biasa.

“Sombong!” sentak Kessa sebal. Tertangkap basah menilai dan mengagumi seseorang tidak pernah menyenangkan.

“Cara kamu lihat saya barusan kayak orang diet rendah kalori rendah lemak yang disodorin *cheesecake* berlumur krim.” Narendra mengulurkan tisu. “Lap iler kamu. Iya, saya tahu kalau saya emang ganteng banget. Salahkan saja gen. Orangtua saya pintar cari jodoh.”

“Sialan!” umpat Kessa sambil memutar bola mata.“Kamu enggak semenggiurkan itu. Saya butuh lebih buat bisa ileran.”

“Saya jadi penasaran sama mantan kamu. Segimana cakepnya, sih, sampai kamu harus mengorek tabungan lumayan banyak buat jalan-jalan gini biar bisa ngelupain dia?” Narendra diam sejenak. “Kamu enggak keberatan bicara soal dia, ‘kan? Maksud saya, beberapa hari ini kamu kelihatan baik-baik aja dan lebih sering ketawa.”

“Saya baik-baik aja.” Mau tidak mau, Kessa sedikit terkejut mendapati Narendra sepeka itu terhadap suasana hatinya. Beberapa hari ini, Kessa memang tidak terlalu banyak mengingat Jayaz. Mungkin karena kesibukannya pada siang hari, sehingga malamnya dia tertidur dengan mudah. Biasanya, ingatan tentang Jayaz menghantuinya menjelang tidur. “Emang butuh waktu buat *move on*, tapi kayaknya hati saya berada di jalur yang benar.”

“Jaga supaya hati kamu tetap di jalur itu. Jangan sampai berbelok arah ke saya. Kalau kejadian, perjalanan ini akan sia-sia. Kamu memulainya dengan patah hati karena mantan kamu, dan kamu juga mengakhirinya dengan patah hati lebih parah karena saya.” Narendra mengedip, masih dengan ekspresi jail yang sama.

“Ya Tuhan, kamu ambil les khusus untuk kesombongan? Saya kenal banyak orang, tapi enggak ada yang kayak kamu sombongnya. Mendekati

saja enggak.”

Gelak Narendra segera terdengar. “Percaya diri dan sombong itu beda.”

“Percaya diri dan sombong itu saudara kembar,” bantah Kessa. “Kembar identik, malah. Enggak semua orang bisa bedain.” Perhatiannya teralihkan ketika ponselnya berdering. “Rumah,” katanya kepada Narendra sebelum mengangkat telepon dari Salena, adiknya. Kessa bercakap-cakap cukup lama dengan adiknya itu sebelum akhirnya menutup telepon dan kembali meletakkannya di atas meja.

“Kamu dan adik kamu dekat banget, ya?” tanya Narendra. Dia bisa melihat raut Kessa yang melembut selama percakapan dengan adiknya.

Kessa mengedik. “Salena paling merasakan dampak buruk perceraian orangtua kami. Pasti enggak mudah buat dia.”

“Semua orang beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dan, kemampuan beradaptasi manusia itu jauh di atas makhluk hidup lain. Itu yang bikin kita istimewa.”

“Salena masih kecil saat orangtua kami bercerai,” kata Kessa lagi. Dia membayangkan wajah adiknya yang pendiam itu dengan perasaan sayang.

“Kamu tahu apa kekurangan kita sebagai anak sulung?” Narendra tidak menunggu sampai Kessa menjawab pertanyaannya karena segera melanjutkan, “Kita selalu menganggap adik-adik kita harus dilindungi, seolah pertumbuhan mental mereka terhenti dan mereka enggak bisa ngambil keputusan untuk diri sendiri. Saya tahu karena begitulah saya memperlakukan adik bungsu saya, Amel. Sampai ketika kami akhirnya bertengkar tentang sesuatu, saya enggak terlalu ingat tentang apa, tapi saya ingat argumennya lantas bikin saya terdiam dan berpikir ‘Wow, dia bukan lagi anak kecil seperti yang selama ini saya pikir’. Intinya, adik kamu enggak serapuh yang kamu kira.”

Semoga saja seperti itu karena Kessa tidak ingin Salena merasakan ada lubang dalam hatinya akibat perceraian orangtua mereka.

"Kamu beruntung karena besar dalam keluarga yang harmonis." Mau tidak mau, Kessa merasa sedikit iri. Tidak banyak yang Narendra ceritakan tentang keluarganya, tetapi semuanya positif. Kessa bisa menangkap gambarannya.

"Iya, saya emang beruntung," Narendra mengakui. "Tapi, teman-teman saya yang tumbuh tanpa orangtua lengkap dan hidupnya enggak seberuntung saya dari segi ekonomi terlihat lebih dewasa dan bertanggung jawab. Mungkin karena mereka tahu tidak ada pilihan lain kecuali mengandalkan diri sendiri untuk semua keputusan yang mereka ambil. Itu dampak yang positif. Pada satu titik, kita harus menemukan kekuatan di antara kelemahan-kelemahan kita, 'kan?"

Kessa menelengkan kepala, menatap Narendra yang kini terlihat serius. "Mungkin patah hati lagi setelah perjalanan ini selesai enggak terlalu buruk. Saya belum pernah punya pacar sebijak kamu." Senyumnya mengembang lebar.

"Sialan!" Narendra menggeleng-geleng, lalu memilih mengangkat cangkir dan menyesap kopinya. Wajah seriusnya sudah hilang sama sekali.

Tempat yang direservasi Amy untuk menginap ternyata bukan hotel. Itu adalah vila yang terletak di atas tebing dan menghadap laut. Kessa baru benar-benar menyadari itu saat terbangun keesokan pagi.

Kemarin, dari Bandara Betoambari, mereka langsung menuju pusat kota Baubau untuk makan. Sudah gelap saat Amy membawa Kessa dan Narendra ke tempat ini. Kelelahan membuat Kessa langsung masuk kamar untuk mandi dan tidur. Dia memang sempat sayup-sayup mendengar suara ombak di

antara dengung AC saat terbangun untuk buang air kecil, tetapi tidak terlalu memperhatikan.

Masih menggunakan piama, Kessa berjalan mendekati ujung tebing untuk melihat laut di bawahnya. Pantai yang berpasir putih segera menabrak pandangannya. Ada jajaran nyiur juga. Di kejauhan, tampak gugusan pulau. Ini tempat menginap yang sempurna untuk liburan.

“Saya yakin masih banyak laki-laki yang lebih baik daripada mantan kamu. Buang jauh-jauh keinginan kamu untuk terjun dari situ.” Narendra tiba-tiba muncul dari salah satu sisi tebing sambil menyeringai. Sekujur tubuhnya basah kuyup. Dari ujung celana pendek dan rambutnya, sisa-sisa air masih menetes. Kaus yang seharusnya menjadi atasannya disampirkan begitu saja di bahu.

“Kamu berenang di laut?” Kessa setengah menganga melihatnya. Ini masih terlalu pagi untuk bermain air laut.

“Airnya hangat. Dinginnya baru terasa setelah keluar dari air.” Narendra menggerak-gerakkan tangan dan kaki seolah melakukan pendinginan setelah berolahraga. Gerakan itu membuat otot-otot tubuhnya yang telanjang dari pinggang ke atas tampak menonjol.

Kessa membiarkan matanya mengikuti gerak tubuh Narendra. Pria itu sepertinya menyadari tatapan Kessa karena dia lantas mengedip. “Tukang pamer!” tuduh Kessa, pura-pura sebal.

“Hei, bajunya udah saya lepas sebelum masuk ke air,” Narendra membela diri. “Mana saya tahu kamu udah keluar kamar jam segini. Saya enggak melepas baju untuk bikin kamu terkesan. Jangan terlalu besar kepala.”

Kessa mencibir. “*Nice view, anyway*,” dia membiarkan dirinya memuji.

“Terima kasih.” Narendra kembali menyeringai. “Cukup di mata, jangan dimasukkan ke hati.”

“Semoga dosa-dosa untuk kesombongan kamu bisa diampuni kelak.” Kessa berdecak dengan tatapan mencemooh. “Saya mandi dulu. Amy bakal jemput kita pukul delapan.”

Mereka sudah siap ketika Amy akhirnya muncul.

“Kita akan lewat ibu kota Buton Selatan, Batauga,” kata Amy ketika mereka sudah masuk ke mobil dan siap berangkat. “Oh ya, di bagasi sudah ada tenda untuk nginap di Bukit Rongi. Ada juga mi *cup* instan untuk tengah malam kalau lapar, Mbak. Tapi, kita akan makan dulu di rumah sepupu saya sebelum mendaki.” Bukit Rongi menjadi salah satu destinasi yang ingin dikunjungi Narendra. Kebetulan, ada sepupu Amy yang tinggal di kaki bukit itu sehingga perjalanan mereka akan lebih mudah. “Tapi, sebelumnya kita akan ke Desa Tira, Bahari, dan Gerak Makmur lebih dulu.”

“Itu bisa kekejar, ya, Mi?” tanya Kessa tidak yakin.

“Bisa, kok, Mbak. Tira, Bahari, dan Gerak Makmur itu tempatnya searah, jadi kita enggak akan menghabiskan banyak waktu di perjalanan. Sore kita pasti udah sampai di Rongi. *Sunset* di Bukit Rongi lumayan bagus, tapi yang kebanyakan diburu itu adalah *sunrise*-nya. Asal cuacanya bagus, pemandangannya pasti menakjubkan.”

Perjalanan menuju ibu kota Buton Selatan hanya ditempuh setengah jam dari vila tempat mereka menginap. Vila itu ternyata terletak di perbatasan antara Kota Baubau dan Kabupaten Buton Selatan.

Pemandangan di sepanjang perjalanan didominasi oleh pantai. Gugusan pulau-pulau terlihat jelas dari jalan raya tempat mobil yang dikemudikan Amy melaju. Tidak terlalu banyak kendaraan yang berpapasan dengan mereka.

“Ini ibu kota Buton Selatan,” kata Amy sambil melambatkan laju kendaraan. Mereka sedang melewati pasar tradisional yang letaknya persis di pinggir jalan, di tepi pantai. “Sebenarnya, kabupaten ini sudah mekar

beberapa tahun lalu dari kabupaten induknya, Buton, tapi ya, pembangunannya memang belum terlalu terlihat.”

Kisah klasik dari wilayah pemekaran. Terkadang, ada yang pembangunannya memelesat bagai meteor, tetapi ada juga yang seperti hidup segan mati tak mau. Tergantung pemerintah daerah setempat. Kessa tidak terlalu tertarik kepada politik.

“Ini dulu hutan jati yang luas banget,” kata Amy lagi saat mereka akhirnya melewati daerah yang udaranya sejuk. “Sayangnya, sekarang jadi gundul kayak gini karena pembalakan liar. Hutan lindungnya tinggal sejarah.”

“Itu masih ada jatinya, kok.” Di kedua sisi jalan, Kessa masih melihat pohon jati yang berukuran besar, menandakan umur pohon tersebut yang sudah tua. Namun, memang sudah tampak jarang.

“Dulu hutannya beneran lebat, Mbak. Cahaya matahari sampai enggak tembus ke jalan raya. Sisi-sisi jalan sampai berlumut dan licin. Sayang sekali kebutuhan ekonomi akhirnya malah merusak alam.”

Ya, itu memang sangat disayangkan. Mengembalikan fungsi lahan menjadi hutan lagi butuh waktu beberapa dekade, tetapi bisa dirusak dalam sekejap mata.

Dalam kecepatan santai, mereka akhirnya sampai di Desa Tira sebelum pukul sepuluh. Desa Tira dan Bahari hampir menyatu. Terletak di atas tebing, dengan laut di bawahnya. Mirip lokasi vila tempat mereka menginap semalam.

Narendra menyiapkan *drone* setelah melihat-lihat lokasi. Dia tampak puas karena tempat itu memang terlihat seperti ekspektasinya. Apalagi dengan cuaca yang cerah seperti sekarang.

“Kapal layarnya banyak banget, ya?” Kessa memayungi mata dengan telapak tangan untuk mengusir silau saat melihat ke arah laut, di mana perahu layar tampak berderet.

“Masyarakat di sini terkenal sebagai pencari sirip hiu turun-temurun, Mbak. Sekarang udah enggak jadi mata pencaharian utama lagi, sih, tapi dulu keberanian dan ketangguhan mereka sebagai nelayan tidak diragukan lagi. Mereka kadang sampai menyeberang ke wilayah Australia saat sedang berburu hiu. Beberapa malah sempat tertangkap dan menjalani hukuman sebelum dideportasi. Tapi itu enggak cukup buat bikin mereka tobat.”

“Sekarang?” tanya Kessa penasaran.

“Pilihan mata pencaharian udah beragam, sih, tapi karena tempat ini enggak bisa dijadikan lahan pertanian karena berdiri di atas batu karang, dan penghasilan sebagai nelayan enggak bisa diandalkan, kebanyakan laki-laki dewasa merantau untuk bekerja di tempat lain. Di Malaysia, Maluku, Papua, atau Kalimantan. Istri dan anak mereka tetap di sini.”

Itu kehidupan yang sulit untuk dibayangkan. LDR saat masih pacaran saja tidak gampang, apalagi jika sudah menikah. Hidup seperti itu sama sekali bukan pilihan untuk Kessa. Kasus kedua orangtuanya bisa menjadi contoh. Ayahnya banyak menghabiskan waktu di luar rumah, dan itu cukup menjadi pemicu perselingkuhan. Memang tidak bisa disamaratakan, dan hubungan orangtuanya hanyalah salah satu contoh kasus, tetapi Kessa tidak tertarik kepada konsep LDR itu.

Narendra yang sudah menerbangkan *drone* miliknya bergeser mendekati Kessa. Sepanjang perjalanan tadi, dia tidak banyak bicara karena sibuk dengan MacBook-nya. Katanya, ada pekerjaan yang harus dikirim ke kantor, mumpung sinyal Internet bagus.

“Kita turun?” Narendra menunjuk laut di bawah tebing tempat mereka berdiri. “Pemandangan dari bawah pasti bagus juga. Akar pohon yang menjulur dan melilit di tebing pasti keren banget kalau difoto.”

“Enggak masuk desa dulu?” Kessa menawarkan pilihan lain.

“Nanti aja. Kita ke bawah dulu sebelum makin panas.”

Benar juga.

Amy menolak diajak turun, jadi Kessa dan Narendra turun berdua saja. Seperti semua perairan yang mereka kunjungi di Papua dan Maluku Utara kemarin, laut di sini juga tampak jernih. Kessa bisa melihat dengan jelas ikan-ikan kecil yang berenang bebas di dekat pergelangan kakinya yang terendam air. Dia sudah melepas sepatu sebelum masuk ke laut.

"Orang yang tinggal di sini faktor stresnya kurang kali, ya?" Kessa menyipit saat memandang ke atas untuk mencari *drone* Narendra. Dia tidak bisa melihat benda itu karena silau. "Enggak perlu kejar-kejaran dengan target dan jalanan macet." Kessa ingat dia pernah mengatakan kalimat itu kepada Narendra saat mereka berada di Papua, tetapi dia mengulangnya kembali. Ritme hidup yang lambat di pedalaman membuat rasa irinya datang lagi.

"Bukan berarti mereka enggak punya target juga, 'kan?" Narendra menyikut Kessa. "Mungkin aja mereka juga bosan. Rutinitas terkadang memang membosankan. Kemarin kita udah ngobrolin itu, 'kan?"

Kessa balik memukul lengan Narendra. "Ya, emang sulit buat enggak merasa bosan dengan pemandangan seperti ini. Laut tanpa batas di halaman depan rumah. Langit biru tanpa penghalang apa pun. Ya, itu beneran membosankan, 'kan?"

Narendra tertawa. "Enggak perlu sarkas gitu. Bagi kita, ini mungkin menakjubkan. Tapi, bagi mereka yang sudah melihatnya sejak lahir, ini mungkin cuma pemandangan biasa. Enggak ada bedanya dengan deretan gedung di Jakarta bagi kita."

"Apa udah ada yang pernah bilang kalau kamu pinter banget mendebat pendapat orang lain?" tanya Kessa, sebal menyadari kebenaran kata-kata Narendra.

"Hei, saya cuma menyodorkan sudut pandang lain."

“Ya, tentu saja. Kalau kamu udah bosan main sama kamera dan *drone*, kamu harus mempertimbangkan karier sebagai tenaga *marketing* atau motivator. Saya enggak gampang percaya orang lain, tapi gampang banget kamu yakinkan untuk percaya sama apa yang kamu bilang.” Kessa menunduk dan mengulurkan tangan, berusaha menyentuh ikan di dekat kakinya. Tentu saja tidak berhasil karena ikan kecil itu dengan gesit berenang menjauh. Dia tahu itu, tetapi tetap melakukannya.

“Sayangnya, saya enggak bakal bosan dengan kamera.” Narendra menepuk-nepuk kameranya. “Enggak bakal pernah. Saya lebih suka berurusan dengan kamera daripada manusia. Kamera gampang dimengerti.”

“Dan, enggak bakal bikin kamu sakit hati.” Kessa memutuskan tidak membantah. Dia kembali menegakkan tubuh, menatap ke arah laut lepas.

“Dan, enggak bakal bikin kamu sakit hati,” Narendra menyetujui. “*Very well said*, Ibu Kessa.”

Kessa melirik pria itu, mencoba membaca air mukanya. Narendra menarik kedua sudut bibirnya lebar-lebar. Hanya saja, senyumnya tidak terlihat tulus. *Seperti apa perempuan yang mematahkan hatinya?* Untuk kesekian kalinya, Kessa bertanya dalam hati.[]

10

Kessa terbangun oleh dering telepon. Hanya ada satu orang yang memilih waktu-waktu tidak masuk akal seperti ini untuk menghubunginya. Dia menyibak selimut yang membungkus tubuh dan bangkit meraih ransel untuk mengeluarkan ponsel. Persis seperti dugaannya. "Lo suka banget, sih, gangguin tidur gue!" omel Kessa tanpa basa-basi. "Tolong, deh, kalau lo mau berubah jadi kelelawar, enggak usah ngajak-ngajak. Gue masih suka jadi manusia."

Joy tertawa di ujung sambungan. *"Gue kan enggak bisa sembarangan gangguin orang kalau lagi bete nungguin syuting* scene *gue, Sa. Lo tahu* list *gue untuk orang yang bisa digangguin kapan aja itu pendek banget. Udah, terima aja nasib lo. Enggak usah ngomel enggak jelas gitu."*

Kessa hanya bisa berdecak sebal. Tidak seperti dirinya yang punya banyak teman karena pekerjaannya, Joy tidak memiliki terlalu banyak teman. Memang sulit menjadi Joy. Kekayaan dan kepopulerannya membuatnya harus pintar-pintar memilih teman. Dia harus bisa membedakan mana yang tulus ingin berteman atau yang hanya mencari keuntungan dari hubungan itu. Kessa tahu menjadi Joy tidak seenak yang dilihat orang dari balik layar kaca. Terutama dalam hubungan antarteman itu.

"Lo sekarang di mana?" tanya Joy lagi.

Kessa bergeser mendekat ke bagian depan tenda dan membuka ritsleting untuk mengintip. "Di dekat langit."

"Lo dikasih minum apa sama si Seksi? Kedengaran teler berat gitu."

Kessa tertawa. "Gue dikasih air putih. Dikit aja, takut gue terkencing-kencing di sini. Gue beneran ada di dekat langit. Bintangnya bisa gue petik

dari sini."

Kessa dan Narendra sudah berada di Bukit Rongi sejak kemarin sore. Amy yang mengantar mereka tidak ikut naik dan memilih tidur di rumah sepupunya di kaki bukit. Dia hanya mengirim dua orang sepupunya untuk membantu Kessa dan Narendra mendirikan tenda dan membawa kayu bakar untuk dijadikan api unggun. Tugas yang sebenarnya bisa dikerjakan Kessa dan Narendra, tetapi merasa tidak enak untuk menolak bantuan itu. Kedua sepupu Amy turun dari bukit setelah tenda terpasang, meninggalkan mereka berdua saja di puncak bukit itu.

Tempat itu sepi karena menurut sepupu Amy, para pemburu *sunrise* biasanya memilih akhir pekan untuk mendaki di situ. Kini, tempat itu terasa seperti bukit pribadi.

"Pemandangannya pasti bagus banget, ya?" Suara Joy terdengar antusias.

Kessa menjulurkan kepala keluar tenda. Langit tampak terang oleh hamparan bintang. Terlihat sangat jelas karena tidak ada rembulan yang bisa memudarkan cahaya mereka. "Sial, lo bikin gue emosional tengah malam gini. Emang bagus banget." Dia mendesah kagum.

"Gue jadi pengin ke situ."

"Lo enggak pengin ke sini." Kessa keluar dari tendanya. Tidak ada lagi kantuk yang tersisa. Dengan pemandangan seperti sekarang, menghabiskan waktu berbaring di atas tikar tipis di dalam tenda terasa bodoh. Dia sudah cukup beristirahat. "Lo enggak suka kegiatan *outdoor* yang bisa bikin kulit halus mulus lo itu terkena duri. Lo kalau mau ke gunung kan harus naik helikopter."

Joy terkikik. *"Yang penting kan sampai ke puncaknya, Beib. Prosesnya enggak terlalu penting."*

"Yang penting itu prosesnya, Beib," bantah Kessa cepat."Lo bakal lebih menghargai hasil akhir saat melewati proses yang sulit. Kepuasan setelah

melakukan penaklukan itu enggak bisa ditukar dengan apa pun. Saat adrenalin dan dopamin lo dalam level tinggi.”

“Senang denger lo bersemangat gitu lagi, Sa.” Suara Joy terdengar lebih lembut sekarang. *“Laki-laki memang bisa mematahkan hati kita, tapi kita akan selalu menemukan cara untuk menyembuhkan diri. Lupakan Jayaz. Jangan ingat-ingat si Kampret itu lagi. Lo terlalu baik buat dia.”*

Kessa menggenggam ponselnya lebih erat. Udara mendadak terasa lebih dingin. Mungkin memang sudah begitu sejak dia keluar tenda, tetapi dia baru merasakannya. Wajah dan tangannya seperti baru direndam dalam air es. Kessa baru menyadarinya saat Joy menyebutkan nama Jayaz. Sebelah tangannya yang bebas lantas memegang dada. Biasanya, saat mendengar atau memikirkan Jayaz, ada rasa nyeri yang sontak menyerang tanpa diundang. Sangat nyeri. Dia mencoba menelusuri rasa itu sekarang. Ya, sakit itu masih ada, tetapi tidak seperti kemarin-kemarin. Apakah karena udara dingin bisa membuat perasaan ikut kebas? Apakah dia terlalu kelelahan sehingga hatinya menjadi lebih tumpul? Apa pun itu, rasanya jauh lebih baik.

“Gue akan melupakan perasaan gue kepada Jayaz.” Kessa mencoba lebih rasional. Melupakan sosok Jayaz yang sudah menjadi bagian dari hidupnya sejak masa remaja tidak akan mudah, tetapi melupakan dan mengubah perasaan cinta lebih masuk akal. Bukankah orang-orang yang putus akhirnya bisa melupakan semua itu, meskipun masih mengingat sosok pasangan mereka?

“Yeah, itu yang gue sebut semangat!” pekik Joy seperti anak kecil. Kessa harus menjauhkan ponselnya dari telinga sejenak. *“Kelar syuting film ini, kita jalan-jalan ke Paris, yuk! Hidup lo harus dibikin seimbang. Kelar ditemenin bintang-bintang di* middle of nowhere *gitu, lo juga harus mandi cahaya lampu di Paris, Milan, Ch—”*

“Tabungan gue udah gue korek dalam-dalam untuk perjalanan ini,” potong Kessa, memutus antusiasme Joy. “Gue enggak mungkin bisa ke Eropa.”

“Gue ngajak, bukan nyuruh lo bayar perjalanan sendiri, Beib. Kalau bukan gue, siapa lagi yang akan membantu bokap dan nyokap gue ngabisin duit mereka?” Joy mengucapkannya dengan nada bercanda sehingga Kessa ikut tertawa. Dia tahu Joy tidak pernah menyombongkan kekayaan orangtuanya.

“Itu ide bagus. Sayangnya, gue enggak mungkin izin melulu dari kantor. Gue bisa dipecat. Cari kerja enggak gampang.”

“Alaaah …, kerjaan lo kan enggak melulu di belakang meja gitu. Izin mah gampang banget. Tinggal bilang ke Mas Wahyu aja. Ntar Tita kita ajakin juga. Lo kan tahu Mas Wahyu paling enggak bisa nolak permintaan istri kesayangannya itu.”

“Kita omongin nanti, deh,” Kessa enggan memperpanjang. “Lo syutingnya juga masih lama, ‘kan?”

“Eh, udah dulu, ya. Gue udah dipanggil, tuh. Kayaknya udah mau take scene *gue.”* Seperti dering teleponnya yang tiba-tiba, Joy pun menutup percakapan secara mendadak.

Kessa menggeleng-geleng sambil memasukkan ponsel ke saku jaketnya. Dia lantas menatap ke atas lagi. Ada begitu banyak bintang di sana. Tanpa sadar, dia tersenyum. Pemandangan seperti inilah yang selalu membuatnya merasa butuh *traveling*, menjauh dari rutinitas di Jakarta. Tempat seperti ini selalu mengingatkannya akan rasa syukur, dan perasaan kecil sebagai manusia yang hanya merupakan pelengkap dari keutuhan dunia.

Derak kayu yang terbakar membuat Kessa mengalihkan perhatian ke api unggun yang semalam dibuat Narendra. Yang mengejutkan Kessa, pria itu duduk persis di depan api unggun. Apakah dia tidak masuk ke tenda dan mencoba tidur? Ada apa antara Narendra dan malam?

Kessa sudah mencoba berjalan sepelan mungkin, tetapi Narendra lantas menoleh ke arahnya sebelum dia sampai di dekat pria itu.

“Telepon dari rumah?” Narendra lebih dulu bertanya.

Tentu saja dia mendengar, pikir Kessa. Mereka hanya berdua di puncak bukit kecil ini. “Sahabat saya.” Dia mengambil tempat di sisi Narendra. “Jam tidurnya memang aneh. Tuntutan profesi.”

“*Bat woman*?” tebak Narendra. “Dia menyelamatkan dunia dari kejahatan pada malam hari?”

Kessa tertawa. Coba kalau Joy mendengar komentar itu. “Waktu beraktivitasnya emang aneh, tapi bukan manusia kelelawar. Dia aktris. Tinggalnya di Jakarta, bukan Gotham City.”

“Saya enggak bakal nanya karena enggak mau terlihat bodoh kalau ternyata enggak kenal dia.” Narendra ikut tertawa.“Saya sudah putus hubungan dengan dunia hiburan tanah air setamat SMA. Saya cuma ingat Peterpan.”

“Astaga, kamu beneran ketinggalan zaman,” cibir Kessa. “Namanya udah jadi Noah. Oh, ya, kamu belum tidur?” Kessa sempat melihat jam di ponselnya tadi. Sekarang baru pukul tiga lewat. Masih terlalu awal untuk menunggui *sunrise*.

“Langitnya cerah banget, ya?” Narendra melihat ke atas seolah tidak mendengar pertanyaan Kessa. “Kita memilih waktu yang tepat buat *traveling*. Musim kemarau kayak gini bikin pemandangan lebih bersahabat dengan kamera.”

Kessa mengangkat tangan tinggi-tinggi. “Dan, kita kayaknya dekat banget dengan langit. Mungkin kalau kita berdoa di sini, doa kita bakal lebih mudah terkabul?” tanyanya bodoh.

Tawa Narendra terdengar lebih keras. Suaranya terdengar empuk di telinga Kessa. Wanita yang sudah mematahkan hati pria itu benar-benar bodoh.

Sepanjang pengamatan Kessa dalam kebersamaan mereka, tidak ada sifat buruk Narendra yang membuatnya patut dihadiahi luka hati. Namun, mungkin orang tidak membutuhkan sifat buruk pasangan untuk memutuskan hubungan. Persis seperti yang dilakukan Jayaz kepadanya.

"Doa dikabulkan atau tidak itu sama sekali enggak ada hubungannya dengan posisi kita saat berdoa. Kalau hitungannya kayak gitu, orang yang tinggal di Tibet, Puncak Jaya kemarin, atau di dataran tinggi bakal masuk surga semua, dong?"

"Saya tahu, kok, apa yang saya bilang tadi emang bodoh. Kayaknya kepala saya kekurangan oksigen di ketinggian kayak gini." Kessa menoleh untuk menatap wajah Narendra dari samping. Mungkin karena pengaruh nyala api yang meliuk-liuk, wajah Narendra terlihat kemerahan. Atau, mungkin juga karena sinar matahari yang terasa menyamak kulit tadi siang saat perjalanan menuju Desa Gerak Makmur. Tempat itu seperti gunung Teletubbies raksasa. Sama sekali tidak ada pohon yang cukup tinggi dan besar untuk berteduh. Sejauh mata memandang, yang tampak hanya hamparan rumput pendek yang hijau, dan biru langit yang dihiasi awan putih bersih. Apa pun penyebab wajah Narendra memerah, dia terlihat lebih tampan daripada biasa. Lebih seksi, padahal sekarang ini bukan tempat dan waktu yang ideal bagi seseorang untuk terlihat menakjubkan.

"Jangan mencoba membaca pikiran saya," kata Narendra, mengejutkan Kessa. Ternyata pria itu mengetahui apa yang coba dilakukannya. "Kamu enggak bakal berhasil. Dan, saya enggak suka dianalisis. Cukup ibu saya aja yang ngelakuin itu."

"Enggak usah terlalu takut. Saya bagus saat menganalisis pekerjaan, tapi tolol saat berhubungan dengan manusia." Kessa meringis. Dia memiliki banyak teman, tetapi lumayan pemilih saat bercerita soal pribadi. Anehnya, dia lumayan terbuka kepada Narendra sejak awal. Mungkin karena sikap pria

itu yang bersahabat. “Sampai detik terakhir bersama Jayaz, setelah dia mengirimkan bunga dan mengajak makan malam, saya masih berpikir dia akan melamar. Kalau saya cukup pintar, saya pasti bisa membaca berbagai tanda yang coba dia kirimkan untuk memberi tahu bahwa hubungan kami enggak baik-baik aja seperti yang selama ini saya pikir.”

“Hei, bukan salah kamu kalau hubungan itu enggak berhasil. Kalau kamu melewatkan sesuatu, sebagai pasangan yang baik, dia pasti ngajak kamu bicara. Enggak lantas tiba-tiba memutuskan hubungan kayak gitu.” Narendra mengulurkan termos kopi yang dipinjamkan Amy saat mereka akan mendaki.

Kessa meraih cangkir yang berada di ujung kaki Narendra dan mengisinya sampai penuh. Ada kehangatan yang membuat nyaman kerongkongannya saat cairan itu lewat di sana. “Mungkin dia sudah mencoba memberi tahu, tapi saya saja yang bebal.”

“Kamu masih sakit hati banget?”

Untuk kedua kalinya setelah menerima telepon Joy tadi, Kessa kembali memikirkan soal sakit hati itu. “Sakit hati masih.” Hubungannya dengan Jayaz tidak sebentar. Mereka sudah sampai pada tahap tahu persis kebiasaan masing-masing. Kessa tahu bagaimana menghadapi Jayaz yang suasana hatinya jelek saat situasi di kantornya sedang *hectic*, sama seperti Jayaz yang akan memberikan ruang kepada Kessa ketika dia sedang ingin sendiri, atau menghabiskan waktu dengan Joy dan adik-adiknya. “Tapi, enggak terlalu lagi, sih.”

“Baguslah.”

“Tapi, belum sampai tahap siap ketemu dia lagi saat balik dari perjalanan ini,” sambung Kessa terus terang. “Mungkin saja perasaan saya bakal kembali memburuk kalau beneran ketemu muka, ‘kan? Saya merasa lebih baik saat ini karena jarak yang jauh.”

“Kamu enggak harus ketemu dia meskipun sudah balik ke Jakarta. Dia enggak berhak lagi memaksa kamu bertemu dengan status hubungan seperti sekarang. Keputusan saat dia minta bertemu itu sepenuhnya ada di tangan kamu. Dia pasti tahu itu.”

Wajah Narendra terlihat serius sehingga Kessa lantas menendang kaki pria itu sambil mengerling jail. “Kalau kamu terus-terusan sebijak ini, saya beneran bisa jatuh cinta sama kamu.” Kessa tidak menginginkan percakapan yang berat pada dini hari seperti ini. “Kamu enggak kepikiran mengakhiri perang dingin sama roman, dan memulai hubungan yang baru dengan saya?”

Seperti dugaan Kessa, Narendra langsung berdecak sambil menggeleng-geleng. Senyumnya segera kembali. “Jangan bercanda soal itu. Saya beneran enggak mau jadi alasan kamu patah hati dua kali dalam waktu berdekatan. Rasanya pasti enggak enak.”

“Kalau gitu, jangan bikin saya patah hati, dong,” Kessa melanjutkan gurauannya.

“Sayangnya, itu yang akan kamu dapat kalau beneran jatuh cinta sama saya. Udah pernah saya ingetin, ‘kan?” Narendra merebahkan tubuh begitu saja di atas rumput. “Saya akan coba tidur sebentar. Bangunin saya satu jam lagi.”

“Enggak di tenda aja tidurnya?” Kessa tahu Narendra menolak melayani candaannya, jadi dia tidak melanjutkan. “Ada tikar dan selimut, jadi lebih hangat.”

“Di sini aja. Api unggunnya lumayan hangat, kok. Kalau terlalu nyaman malah bisa kebablasan tidurnya.” Mata Narendra terpejam, dan tidak lama kemudian helaan napasnya terdengar teratur, menandakan dia sudah pulas.

Kessa menatap wajah Narendra yang tampak tenang. Syukurlah pria ini tidak butuh waktu lama untuk tertidur karena tubuhnya pasti butuh istirahat setelah perjalanan mereka yang lumayan melelahkan tadi siang. Kessa lantas

menyadari bahwa Narendra memang memiliki kecenderungan untuk tertidur dalam kendaraan, baik di mobil maupun pesawat. Kebanyakan pada siang hari.

Tidak ingin terus berpikir soal Narendra, Kessa kemudian sibuk dengan api unggun di depannya. Dia memastikan bilah-bilah kayu itu tetap bertemu sehingga api tidak padam. Sesekali, dia kembali menatap langit dan membiarkan pikirannya mengembara liar. Dia hanya menjaga supaya Jayaz tidak mengambil tempat dalam lamunannya.

Ketika akhirnya ufuk timur mulai memerah, Kessa mengguncang lengan Narendra untuk membangunkan. Hanya butuh beberapa detik untuk membuat Narendra terjaga, seolah dia memang bersiaga dalam tidurnya.

“Minum dulu.” Kessa menyodorkan cangkir kopi setelah Narendra bangkit. “Biar kantuknya hilang.”

“Makasih.” Narendra menyesap kopi itu. “Saya emang butuh kafein. Apa saya udah bilang kalau kopinya enak banget?”

“Kopi arabika tanaman penduduk sini.” Kessa sempat melihat banyak pohon kopi dalam perjalanan dan menanyakannya kepada Amy. “Sayangnya, budi daya kopinya enggak massal, jadi kalah populer sama kopi dari tempat lain, padahal rasanya bisa diadu. Amy yang kemarin bilang gitu. Kopinya emang beneran enak.”

Narendra berdiri dan menatap ke timur, tempat matahari bersiap keluar dari persembunyiannya di balik bukit. “Kita bakal dapat gambar yang bagus banget.” Dia tidak melanjutkan percakapan tentang kopi lagi.

Kessa ikut berdiri. “Saya ambil kamera dulu.” Koleksi gambar seperti ini akan membuat Instagram-nya terlihat bagus meskipun dia hanya amatiran.

Saat keluar dari tenda, Kessa melihat Narendra sudah sibuk dengan kamera dan *drone*-nya. Dia tidak ingin mengganggu fokus pria itu, jadi memilih tempat yang sedikit jauh. Sama seperti *sunset*, momen matahari terbit juga

tidak memakan waktu lama. Suasana yang tadinya kelam perlahan benderang. Bintang-bintang yang tadi memenuhi langit menghilang terkalahkan sinar matahari. Kessa mendesah saat melihat matahari yang awalnya melengkung di balik bukit kemudian membulat penuh. Merah-jingga di langit pudar, berganti warna kekuningan, sebelum akhirnya memutih. Indah.

Kini, Kessa bisa melihat keadaan di sekelilingnya dengan jelas. Dia dan Narendra berada di atas puncak bukit. Sama seperti perjalanan menuju desa Gerak Makmur kemarin, bukit ini tidak memiliki pohon yang cukup tinggi. Hanya ada rumput halus yang menutupi tanah tempatnya tumbuh. Sejauh mata memandang ke arah timur dan utara, yang terlihat hanya bukit dan lembah serupa. Di sebelah barat, barulah terlihat hutan jati dan kemiri, sementara di sebelah selatan tampak laut lepas. Tempat yang sempurna untuk terbangun pada pagi hari.

“Enggak sia-sia saya ngajak kamu berkemah dan kedinginan di tempat ini, ‘kan?” Narendra sudah berdiri di samping Kessa, ikut menikmati pemandangan. “Saya tahu tempatnya akan sebagus ini saat lihat di YouTube.”

“Emang dingin banget.” Kessa bisa melihat uap yang keluar dari mulutnya saat bicara dan mengembuskan napas. “Mirip Bromo.”

“Bromo masuk paket wisata yang sudah ditawarkan ke wisatawan asing, sedangkan tempat ini sama sekali enggak dikenal orang.”

“Akan dikenal lebih banyak orang setelah buku kamu terbit.” Kessa tersenyum saat mengalihkan pandangan ke arah Narendra.

Yang ditatap hanya meringis. “Kita harus membongkar tendanya.” Narendra mengalihkan percakapan. “Biar saya aja. Kamu cukup memastikan api unggun kita benar-benar sudah padam sebelum kita turun.”

“Oke.” Kessa segera menyetujui pembagian tugas itu. “Sepupu Amy bakal naik buat jemput kita. Dari sini, kita turun menuju air terjun. Setelah itu baru balik ke Baubau.”

“Bagus, saya suka air terjun,” sambut Narendra. “Udah lumayan lama saya enggak mandi pagi di air terjun.”

Kessa langsung menggigil membayangkannya. “Jangan ngajak-ngajak, ya.”

“Dasar pengecut!” ejek Narendra. Senyum pria itu tampak lebar.

Kessa menelengkan kepala. Pria itu terlihat lebih tampan saat tersenyum. *Astaga, apa yang baru saja dia pikirkan* Kessa buru-buru menggeleng. Ada api unggun yang harus dipadamkan.

Berhenti mengamati Narendra! Kessa mulai merasa seperti serigala yang meneteskan air liur saat bertemu kandang ayam setiap kali melihat Narendra. Jayaz sialan! Kessa belum pernah merasa semenyedihkan ini. Keinginan *move on* membuatnya menjelma menjadi calon predator laki-laki![]

11

Perjalanan Kessa dan Narendra memasuki hari-hari terakhir saat mereka akhirnya sampai di Makassar. Mereka berencana mengambil gambar di daerah seputaran ibu kota Sulawesi Selatan itu. Mereka juga akan mengunjungi Malino dan Rammang-Rammang. Setelah itu, mereka akan berpisah karena Kessa akan pulang ke Jakarta, sementara Narendra akan lanjut ke Toraja sebelum akhirnya ke Bali. Kessa tidak ikut ke Toraja karena cutinya hampir habis. Dia hanya punya waktu dua hari untuk beristirahat sebelum masuk kantor. Dia juga tidak mungkin melewatkan ulang tahun Salena, persis sehari sebelum dia harus kembali bergelut dengan pekerjaan.

Narendra menyuruh Kessa beristirahat setelah mereka *check in* di Hotel Condotel. Mereka menumpang pesawat siang dari Baubau. “Kita ketemu nanti sore, ya,” katanya saat mereka berdiri di depan pintu kamar masing-masing yang berdampingan. “Ipar saya bakal datang ke sini, jadi kita makan sama-sama di *rooftop*.”

“Kamu punya ipar di sini?” tanya Kessa keheranan. Narendra tidak pernah menyinggung hal itu sebelumnya. Namun, dia memang tidak pernah bercerita banyak tentang keluarganya. Dia hanya sesekali menyebut adiknya, dan menceritakan teori-teori ibunya tentang hubungan antarpasangan. Berbeda dengan Kessa yang lebih terbuka.

“Istri adik saya.”

“Adik kamu tinggal di sini?” Kessa tidak jadi membuka pintu. Kartunya dia tarik kembali.

“Adik saya tinggal di Jakarta. Dia kan kerja di sana. Istrinya ngambil spesialisasi di sini, jadi sampai kuliahnya selesai, mereka tinggal terpisah.”

Narendra sudah memutar pegangan pintu kamarnya. “Sekarang istirahat, ya. Nanti saya telepon kalau Key udah datang.” Dia menghilang ke dalam kamar sebelum Kessa mengajukan pertanyaan lain.

Kessa hanya bisa mengedik sebelum ikut membuka pintu kamar dan masuk. Dia merebahkan tubuh di atas ranjang setelah meletakkan ranselnya begitu saja di lantai. Kemarin, dia dan Narendra menghabiskan waktu menjelajahi gua-gua yang ada di pusat kota Baubau. Yang menakjubkan, ada satu gua yang terletak persis di belakang perumahan yang padat penduduk. Saat diantar Amy ke sana, Kessa sempat mengira mereka salah jalan dan nyasar ke dapur penduduk. Ternyata, mereka tidak salah tempat. Gua itu memang ada di sana. Dari luar terkesan kecil, tetapi di dalamnya lumayan luas. Di sana, bahkan ada sungai bawah tanah yang cukup dalam. Tidak banyak jenis gua seperti itu di Indonesia. Dan, pemerintah daerah setempat sepertinya belum terlalu fokus pada promosi tempat wisata. Sangat disayangkan.

Kessa tertidur tidak lama setelah berbaring. Dia terbangun beberapa jam kemudian. Setelah mandi, dia memilih salah satu dari dua blusnya yang tidak berbahan kaus. Pakaian kotornya menumpuk, jadi dia menghubungi *house keeping* supaya mengambil pakaian itu untuk dicuci.

Teleponnya berdering tidak lama setelah Kessa menyerahkan pakaian kotornya. “Ya?”

“Udah bangun?” Suara Narendra terdengar di ujung telepon.

“Belum. Ini terima telepon sambil mimpi.” Pertanyaan bodoh.

Narendra tertawa. “Key sedang dalam perjalanan ke sini. Siap-siap, ya.”

“Saya udah siap kok.” Kessa menoleh ke cermin untuk mengamati penampilannya. Tidak terlalu buruk, dibandingkan dengan kesehariannya selama hampir sebulan terakhir. Bagaimanapun, dia wanita normal yang

sesekali menikmati berdandan. Memakai perona pipi membuatnya terlihat segar.

“Kalau gitu, keluar aja sekarang. Kita tunggu dia di *rooftop*.”

Saat Kessa keluar, Narendra sudah berdiri di depan pintu kamarnya. Pria itu juga kelihatan segar. Seperti Kessa, dia juga tampaknya sudah beristirahat cukup. Narendra jelas lebih gampang tertidur pada siang hari.

Mereka beriringan ke lift menuju *rooftop*. Dari puncak gedung hotel itu, Kota Makassar yang sibuk tampak jelas. Kessa mengikuti Narendra yang memilih tempat persis di pinggir pagar pembatas.

Suara tawa dan percik air membuat Kessa menengok ke bawah. Persis satu lantai di bawah *rooftop*, ada kolam renang. Beberapa orang sedang berenang di sana. Pembatas kolam itu terbuat dari kaca tebal yang tembus pandang.

“Sepertinya kita terus berjodoh dengan *sunset*.” Ucapan Narendra itu membuat Kessa kembali mendongak. “Papua, Maluku, dan sekarang Sulawesi.”

“*Sunset* dan laut.” Kessa mengikuti arah pandangan Narendra. Ada pelabuhan yang tampak di kejauhan. Jajaran kapal yang berlabuh membuat pemandangan itu terlihat seperti kartu pos.

“Saya balik ke kamar buat ngambil kamera dulu, ya.” Narendra menggeser kursinya tanpa menunggu Kessa menjawab. Tungkainya yang panjang melangkah tergesa.

Sambil menunggu Narendra kembali, Kessa menghubungi ibunya. Beberapa hari terakhir, dia hanya mengirim pesan saja.

“Kapan pulang, Sa?” tanya ibunya setelah Kessa membalas salamnya.

“Ini sudah di Makassar, Ma. Tiga hari lagi aku udah di Jakarta, kok. Aku bakal pulang sebelum Salena ulang tahun.”

“Sa ….” Suara ibunya terdengar ragu-ragu. Desahan resahnya tertangkap jelas oleh Kessa. Ini kebiasaan ketika ibunya akan mengatakan sesuatu yang

penting. Kessa sudah hafal itu. *“Mama ketemu Jayaz minggu lalu. Mama sebenarnya menunggu kamu yang bilang ini, jadi Mama enggak nanya apa-apa waktu kamu telepon. Tapi, kayaknya kamu enggak berniat membicarakan ini dengan Mama.”* Jeda beberapa detik.*“Kenapa kamu enggak bilang kalau kamu dan Jayaz udah putus?”*

“Ma—” Kessa kehilangan kata-kata. Dia tidak berharap ibunya tahu soal putus hubungan itu dari Jayaz. Namun, sudah telanjur. Ini sebenarnya bukan percakapan yang cocok dibicarakan melalui sambungan telepon.

“Kata Jayaz kalian putusnya sudah lebih dari dua bulan!” Nada ibunya penuh protes. Ini memang berita yang terlalu besar untuk disembunyikan dari ibunya. Wajar jika dia tersinggung karena tidak diberi tahu.

“Rencananya aku bakal ngomongin ini setelah pulang, Ma.” Kessa menggigit bibir, mencoba merangkai kata yang lebih baik, tetapi tidak menemukan kalimat yang dia inginkan. Memang tidak ada kalimat yang terdengar manis untuk menggambarkan perpisahan. Jadi, dia hanya bertanya, “Jayaz bilang apa ke Mama?”

“Mama ketemu dia lagi makan siang dengan seorang perempuan. Kelihatannya dekat banget, jadi Mama samperin. Dan, Jayaz lantas bilang kalau kalian sudah putus.”

Kadang-kadang, Jakarta yang luas itu bisa mengerut dan menyempit, sehingga orang-orang yang seharusnya tidak bertemu malah berpapasan di mana-mana. Pertama Joy, dan sekarang ibunya. Jika ibunya sudah tahu, Anna pasti akan dikabari. Tidak mustahil Salena juga sudah diberi kuliah tentang kriteria calon pasangan hidupnya pada masa depan.

“Ma, kita ngomongin ini kalau aku udah pulang aja, ya?” Kessa berusaha menghindar.

“Jayaz selingkuh kayak papa kamu?” Ibunya terus mendesak. *“Padahal, Mama pikir dia lebih baik daripada itu. Mama berharap banyak ke dia.”*

Harapan Kessa malah jauh lebih besar. Dia hanya tidak ingin mengompori ibunya untuk menghujat Jayaz. Tidak ada gunanya. “Kami udah putus waktu Jayaz sama perempuan itu, Ma.” Kessa tahu dia tidak seharusnya membela Jayaz, tetapi trauma ibunya tentang perselingkuhan tidak perlu ditambah lagi.

“Jayaz bilang gitu? Dia enggak mungkin bisa jatuh cinta dalam waktu sesingkat itu. Dia pasti udah main mata waktu kalian masih bersama.”

Nah, kan! “Kami putus karena udah enggak cocok lagi, Ma. Kita bicara lagi kalau aku sudah pulang, ya?” Kessa mengulang kalimat yang semenit lalu dia ucapkan.

“Kamu pasti sakit hati banget.”

“Aku baik-baik aja, Ma,” Kessa menenangkan. “Nanti Mama lihat sendiri kalau aku udah pulang. Beratku kayaknya naik, nih. Itu tanda kalau putus enggak merusak nafsu makanku, ‘kan?”

“Jadi, kenapa dia masih menghubungi kamu bulan lalu kalau kalian sudah putus? Dia sampai nelepon Mama segala. Mama pikir kalian cuma lagi ribut biasa aja.”

“Ma, aku dan Jayaz putus baik-baik,” Kessa berbohong untuk membuat perasaan ibunya lebih baik. Ibunya cukup mengkhawatirkan Salena dan bisnisnya saja, tidak usah memikirkan soal jodoh Kessa yang terbang menjauh. “Itu keputusan yang kami ambil setelah diomongin sama-sama.”

“Tetap aja Jayaz se—”

Kessa melihat Narendra mendekat. “Ma, aku harus pergi sekarang. Aku bakal pulang ke rumah setelah naruh barang di apartemen. Jadi, kita bisa bicara soal ini.”

“Kamu enggak perlu pulang ke apartemen kamu,” sergah ibunya. *“Biar enggak perlu ketemu Jayaz. Langsung pulang ke rumah aja.”*

Tentu saja Kessa tidak berniat ke apartemennya. Dia akan pulang ke tempat Joy, tetapi ibunya tidak perlu tahu. “Aku dan Jayaz beneran putus

baik-baik, Ma. Enggak masalah kalau ketemu dia. Aku beneran harus pergi sekarang. Teleponnya aku tutup, ya.” Kessa menutup telepon persis ketika Narendra duduk di depannya.

Telepon Narendra ganti berdering. Dia mengangkatnya dan bicara sebentar. “Key udah di bawah,” katanya setelah menutup telepon.

Beberapa menit kemudian, seorang wanita cantik bertubuh tinggi semampai mendekat ke meja mereka. Dari reaksi Narendra saat melihatnya, Kessa segera tahu itu iparnya. Senyum Narendra tampak lebar.

“Aku enggak nyangka bisa ketemu Mas Naren di sini,” kata Key saat bersalaman dengan Narendra. “Aku sempat enggak percaya waktu Ian bilang Mas Naren bakal mampir ke Makassar.”

“Makassar emang masuk rute kami, sih, Key.” Narendra mengikuti arah pandangan Key yang menatap Kessa dengan rasa penasaran yang tidak disembunyikan. “Oh, kenalin, ini Kessa, teman jalanku.”

“Kessa.” Kessa menyambut uluran tangan wanita yang dipanggil Key itu.

“Keyra. Panggil Key aja.” Senyumnya mengembang.

Kessa langsung menyukainya. Keyra tampak ramah.

Mereka sudah duduk saat pelayan datang membawa buku menu. Tadi, Kessa memutuskan untuk tidak memesan dulu karena mereka masih menanti kedatangan Keyra.

“Jadi, mau ke mana aja?” tanya Keyra setelah mereka memesan makanan.

“Rencananya besok ke Rammang-Rammang dan lusa ke Malino,” jawab Narendra.

“Oh, ya? Kebetulan besok aku bebas jaga,” sambut Keyra bersemangat. “Biar aku yang antar ke sana. Sayangnya, lusa enggak bisa. Udah harus ke rumah sakit lagi.”

“Beneran enggak ganggu?” Sebenarnya, Kessa memang lebih suka didampingi orang yang sudah tahu lokasi seperti Keyra, tetapi langsung

mengiakan rasanya tidak sopan.

"Sama sekali enggak. Daripada tinggal di rumah juga, 'kan? Lagian, enggak setiap saat juga aku bisa ketemu Mas Naren. Sebenarnya, kalian enggak perlu nginap di hotel kayak gini. Di rumah ada kamar kosong, kok."

"Memang sengaja nginap di hotel, biar enggak ganggu," sela Narendra. Dia sudah terbiasa menginap di hotel saat melakukan perjalanan. Lebih bebas saja. Dia tidak suka menjadi beban orang yang dia tumpangi, meskipun itu iparnya sendiri.

"Enggak mungkin ganggu. Yang ada aku malah enggak enak karena enggak ada di rumah setiap saat."

"Mataharinya udah mulai turun." Narendra berdiri dan menenteng kameranya mendekati pagar pembatas. Percakapan tentang tempat menginap itu terputus begitu saja.

"Mbak Kessa tim Mas Naren?" tanya Keyra kepada Kessa. Mereka tinggal berdua di meja itu.

"Bukan," Kessa buru-buru meluruskan. "Saya enggak kerja bareng Naren. Kami cuma kebetulan jalan bareng karena rute perjalanannya sama."

"Oooh …." Keyra mengangguk maklum. "Aku pernah ketemu beberapa teman Mas Naren, tapi yang aku ingat banget itu cuma Mbak Renata dan Mas Dito. Kayaknya mereka berdua yang hubungannya dekat banget sama Mas Naren. Sayangnya, Mas Dito udah pergi duluan."

"Maksudnya?" Kessa tidak terlalu mengerti.

"Mas Dito tewas saat mereka masuk Suriah. Mas Naren juga kena tembak dan harus dijemput ke sana."

"Saya ingat pernah nonton dan baca berita tentang itu," sambut Kessa. "Saya cuma enggak ingat nama teman Naren. Saya bukan bagian dari kelompok teman Naren yang itu, meskipun kenal Renata," lanjut Kessa menjelaskan.

“Maaf kalau aku kesannya enggak sopan.” Keyra mencondongkan tubuh ke arah Kessa. “Mbak Kessa bukan tim Mas Naren dan enggak punya hubungan kerja, tapi *traveling* bareng kayak gini. Jadi, hubungan kalian berdua itu—” Dia memberi jeda sejenak. “Pacaran? Maaf banget kalau aku kesannya kepo gini, tapi kalau Mas Naren sampai punya pacar sekarang, itu akan jadi berita besar di keluarga kami.”

Sepertinya, hubungan Narendra yang buruk dengan romantisme sudah diketahui seluruh anggota keluarganya karena hal itu tampak jelas dari sikap Keyra.

“Enggak, kami enggak pacaran,” Kessa segera menambahkan. “Narendra sedang menyusun buku dan saya kebetulan mengambil cuti untuk *traveling*, keliling bagian timur Indonesia. Renata yang mengusulkan kami jalan bareng karena menurutnya kami bisa bekerja sama dalam perjalanan ini. Saya baru kenal Naren saat memulai perjalanan ini bulan lalu.”

Raut Keyra tampak kecewa. Dia sepertinya berharap hubungan Kessa dan Narendra lebih daripada sekadar teman seperjalanan. “Wah, sayang banget. Aku selalu ngira kalau pasangan Mas Naren itu seharusnya perempuan-perempuan yang suka *traveling* dan menikmati alam, kayak Mbak Kessa ini. Dulu, mertua aku berusaha jodohin Mas Naren dengan Mbak Renata, tapi kayaknya mereka cuma sahabatan. Mbak Renata nikah duluan.”

Kessa melirik Narendra yang sedang sibuk dengan kameranya. Dia kemudian ikut mencondongkan tubuh mendekati Keyra. Kapan lagi bisa menggosipkan Narendra dengan anggota keluarganya sendiri jika bukan sekarang? Bukankah Narendra sendiri yang bilang bahwa kehidupan orang lain itu lebih menarik untuk dibahas? Lagi pula, Keyra sendiri yang membuka percakapan tentang Narendra. Perempuan dan rasa penasaran itu adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan.

“Kayaknya Narendra pernah patah hati, ya?” tanya Kessa setengah berbisik. “Dia ditinggal nikah pacarnya?” Tidak ada yang lebih buruk daripada itu. Traumanya memang bisa membuat Narendra menghindari hubungan asmara seperti sekarang.

Mata Keyra sontak membelalak. “Ditinggal nikah?” dia balik bertanya.

Kessa meringis. “Tebakan saya terlalu drama, ya?”

“Saya enggak tahu soal ditinggal nikah itu.” Keyra ikut meringis. “Tapi, kayaknya Mas Naren emang pernah patah hati.”

“Kayaknya?” Kessa segera meragukan kemampuan Keyra mengorek informasi tentang iparnya itu. Untuk ukuran perempuan yang mengaku kepo, dia jelas tidak melakukan banyak hal untuk menuntaskan rasa penasarannya.

“Saya pernah nanya sama Ian, sih,” Keyra buru-buru menambahkan saat melihat alis Kessa terangkat. “Dia suami saya, adik Mas Naren. Saya nanya kenapa Mas Naren belum nikah waktu kami menikah lebih dulu dan melangkahi dia. Kata Ian, Mas Naren belum *move on* dari masa lalunya, tapi dia enggak menjelaskan lebih detail. Kayaknya, masa lalu itu rahasia mereka berdua, jadi saya enggak maksa Ian cerita lebih jauh. Ibu juga kayaknya enggak tahu karena sekarang dia yang paling getol nyariin calon istri buat dikenalin ke Mas Naren. Katanya biar Mas Naren enggak dapat bule.” Keyra tersenyum. “Ada-ada aja.”

Kessa menegakkan tubuh dan kembali bersandar di kursi saat melihat Narendra bergerak menuju meja mereka. Momen bergosip sudah selesai. Sayang sekali.

Keyra tiba di hotel tepat saat Kessa dan Narendra selesai sarapan. Narendra segera memasukkan peralatan perangnya ke bagasi mobil Keyra.

“Kamu mau duduk di depan bareng Key?” Narendra menawarkan posisi di dekat sopir kepada Kessa.

Makassar bukan kota yang terlalu asing bagi Kessa. Dia sudah beberapa kali ke sini. “Enggak usah. Kamu aja yang di depan.” Narendra lebih butuh kursi depan untuk mengamati objek yang mereka lalui dengan saksama.

“Oke.” Narendra kemudian mengambil tempat di sebelah Keyra yang mendedikasikan diri menjadi sopir mereka hari itu.

“Ian ngomel-ngomel waktu aku ngasih tahu kalau hari ini aku jalan sama Mas Naren,” kata Keyra sambil tertawa. “Dia bilang, harusnya jalannya pas *weekend*, biar dia bisa ikutan. Dia tetap enggak terima waktu aku bilang kalau ini enggak direncanain. Waktunya saja yang kebetulan cocok karena aku bebas jaga hari ini.”

“Ian emang anaknya nyebelin,” sahut Narendra dengan nada mengejek yang kental. “Heran kamu mau sama dia.”

“Ian enggak nyebelin,” bantah Keyra tidak terima. “Kadang-kadang emang enggak peka, tapi dia sama sekali enggak nyebelin.”

“Kamu yakin? Ingat-ingat dulu sebelum membantah. Kamu beneran enggak sebel pernah disangka penari *striptease* sama dia?”

“Apa?” Kessa berseru dari belakang. Tadinya, dia tidak bermaksud ikut serta dalam percakapan antara Narendra dan Keyra. Bagaimanapun, dia orang luar. Tidak sopan ikut dalam percakapan yang membahas keluarga mereka. Hanya saja, sulit menahan diri saat mendengar istilah penari telanjang dibawa-bawa.

Tawa Keyra kembali terdengar. Dia menatap Kessa melalui spion. “Pertemuan dengan Ian itu memalukan banget. Mas Naren benar, sih, waktu itu Ian emang nyebelin.”

“Apa yang terjadi?” Kessa semakin penasaran. Bagaimana mungkin seorang dokter seperti Keyra bisa disangka penari telanjang? Keyra memang

cantik, tetapi sama sekali tidak mendukung untuk profesi yang butuh setidaknya tampang nakal dan menggoda. Penari telanjang harus memiliki kemampuan menampilkan raut menggoda untuk menghayati peran saat sedang bekerja. Menari dengan ekspresi datar tidak akan telalu bagus untuk bisnis.

“Waktu itu saya menumpang di rumah teman karena kabur dari rumah,” Keyra mulai bercerita. “Kondisi keuangan teman saya itu juga enggak terlalu baik sehingga dia menerima tawaran untuk menari *striptease*. Cuma, karena waktu itu rumah kontrakannya didatangi *debt collector*, kami kemudian kabur ke hotel tempat dia akan menari. Sialnya, para debt *collector* itu berhasil menyusul kami ke situ. Jadi, teman saya itu nyuruh saya yang masuk ke kamar yang sudah dipesan untuk acara *bachelor party* itu. Acara sahabat Ian.”

“Mbak Keyra beneran gantiin teman Mbak itu menari?” Kessa ikut tersenyum membayangkan situasi kacau tersebut.

“Astaga, ya enggaklah!” Keyra meringis. “Tugas saya cuma minta orang-orang itu bersabar nunggu teman saya balik. Saya sebenarnya enggak setuju teman saya melakukan itu, tapi waktu itu dia enggak punya pilihan karena butuh uangnya, dan saya juga enggak bisa bantu. Sialnya, teman-teman Ian mencampur soda saya dengan alkohol sehingga saya ketiduran. Waktu bangun, cuma Ian yang ada di situ karena teman-temannya udah kabur gara-gara pertunjukannya batal. Dan, Ian salah sangka. Dia ngira saya penari *striptease* yang udah mereka pesan.”

“Aku jelas enggak bakal nikah sama orang yang yakin banget kalau aku cocok jadi penari telanjang, Key,” Narendra terus menggoda.

“Itu masa lalu, Mas. Lagian, Ian udah nebus semua kesalahpahaman itu. Pembalasannya sepadan, kok.”

“Itu kalau dijadiin film lucu kali, ya?” kata Kessa, ikut tersenyum. Keyra pasti sangat mencintai suaminya jika dilihat dari caranya membela pria itu dari ejekan Narendra. “Komedinya dapet banget.”

“Kalau dibayangin sekarang emang lucu, sih, tapi waktu dijalanin dulu, rasanya sebel dan ngenes banget. Yah, jalan buat dapat jodoh emang bisa seaneh itu.”

Perjalanan sejauh empat puluh kilometer menuju Maros tidak terasa karena diisi percakapan menyenangkan. Kessa benar-benar menyukai Keyra yang gampang akrab. Narendra juga tampak menikmati menggoda adik iparnya itu. Kessa lantas teringat adik-adiknya. Saudara saling mengejek, tetapi mereka juga akan melakukan apa saja untuk melindungi kita.

Rammang-Rammang yang mereka kunjungi sekarang termasuk bagian dari Geo Park yang membentang di Kabupaten Maros dan Pangkep. Itu adalah taman hutan batu terbesar ketiga di dunia dengan luas sekitar 45 ribu hektare. Hanya kalah dari hutan batu Tsingy di Madagaskar dan Shilin di Tiongkok.

Hutan batu itu terbentuk dari batuan gamping yang awalnya berada di dasar laut. Pergerakan tektonik dari dalam bumi membuat batuan gamping atau karst itu kemudian muncul di permukaan dan terus tumbuh. Untuk menjadi hutan batu seperti yang mereka saksikan sekarang tentu saja butuh waktu yang sangat lama.

“Rammang-Rammang itu ada artinya enggak, sih?” tanya Kessa kepada Keyra. Wanita itu sudah cukup lama menjadi warga Makassar, mungkin saja dia tahu.

“Rammang artinya kabut atau awan. Katanya, tempat itu diberi nama Rammang-Rammang karena pagi hari kabut di sana biasanya cukup tebal. Atau, waktu hujan turun.”

“Untuk membentuk menara karst yang tingginya sampai ratusan meter kayak gini, butuh waktu 15 sampai 50 juta tahun lho,” Narendra menjelaskan,

lalu mengedipkan sebelah mata saat Kessa mencibir. “Hei, saya udah melakukan riset sebelum ke sini. Tempat ini jelas masuk daftar saya untuk dikunjungi, jadi seenggaknya saya udah punya bayangan.”

“Saya enggak bilang apa-apa, Bapak Sok Tahu,” jawab Kessa sambil memegang erat sisi perahu motor yang mereka naiki menyusuri Sungai Pute untuk mencapai perkampungan yang memang terletak di tengah-tengah hutan karst yang menjulang tinggi. “Saya cuma mau kamu enggak banyak bergerak pas ngambil foto supaya perahunya enggak goyang. Saya enggak mau basah sekarang. Saya enggak nyiapin baju ganti. Jatuh dari perahu enggak ada dalam rencana yang saya susun semalam.”

Keyra tertawa, sedangkan Narendra hanya meringis.

Mereka kemudian sampai di Kampung Berua, salah satu spot yang tidak bisa dilewatkan saat ke Rammang-Rammang. Ada cukup banyak pengunjung yang datang ke tempat itu untuk berwisata. Kebanyakan lebih memilih berswafoto di atas jembatan kayu yang cukup panjang, juga di Padang Ammarung dengan latar hutan karst dan hamparan persawahan yang menghijau.

Kampung Berua benar-benar tampak seperti surga kecil yang terisolasi dari dunia. Tempat itu layaknya benteng yang dilindungi hutan karst yang menjulang tinggi di segala penjuru. Sulit dibayangkan bahwa kampung itu sebenarnya adalah bagian dari dasar laut yang akhirnya menyembul ke permukaan.

Narendra, Kessa, dan Keyra kemudian memisahkan diri dari wisatawan lain. Mereka berkenalan dengan Ahmad, seorang petugas Geo Park yang ada di situ. Dia tampak tertarik saat Kessa mewakili Narendra menceritakan proyek buku yang sedang digarap teman seperjalanannya itu. Ahmad lantas mengusulkan melihat-lihat gua yang ada di gunung karst.

Gua-gua itu dipercaya pernah ditempati oleh manusia yang hidup pada zaman prasejarah. Terbukti dari peninggalan berupa lukisan-lukisan yang ada di dalam dinding gua. Meskipun sudah disediakan tangga setinggi sekitar tujuh puluh meter untuk menjangkau gua yang terletak di ketinggian gunung karst itu, melihat lukisan yang diperkirakan sudah berumur puluhan ribu tahun tersebut tetap saja butuh usaha.

“Gambar tangan ini dibuat dengan menempelkan tangan di dinding gua, lalu disiram cat alami yang mereka bikin sendiri pada masa itu,” Ahmad menjelaskan sambil menunjuk gambar beberapa telapak tangan. “Ini gambar anoa, atau babi rusa, binatang khas Sulawesi.” Masih ada beberapa lukisan lain yang diperlihatkan Ahmad. Pengunjung dilarang menyentuh lukisan-lukisan itu supaya tidak rusak.

“Kehidupan prasejarah emang sederhana ya,” celutuk Kessa ketika mereka akhirnya sudah turun dari gua. “Mereka enggak perlu repot membangun rumah. Enggak perlu agen properti. Enggak perlu beton berbentuk kotak yang disekat sana sini. Tinggal cari gua yang cukup besar dan nyaman aja dan langsung ditinggali.”

“Emang sederhana, sih, tapi saya lebih suka kehidupan rumit yang sekarang, Mbak,” jawab Keyra sambil tertawa. “Saya enggak bisa membayangkan Ian memakai baju dari kulit kayu dan harus memancing di sungai untuk memberi saya makan.”

“Ian enggak mungkin bertahan kalau hidup pada zaman nomaden,” Narendra ikut menimbrung. “Begitu lahir, waktu Ibu meleng dikit, dia pasti udah dimangsa binatang buas pertama yang dia temui.”

“Ian enggak selemah itu!” protes Keyra tidak terima. “Jangan ngomongin yang jelek-jelek tentang Ian. Dia suamiku, lho, Mas.”

“Suami kamu itu adik aku. Aku kenal Ian sejak dia baru lahir, Key.” Narendra tertawa karena berhasil membuat Keyra berdecak kesal. “Puluhan

tahun lebih dulu daripada kamu. Semua jelek dan boroknya aku hafal di luar kepala.”

“Kalau butuh bantuan untuk mendorong dia dari perahu waktu kita pulang nanti, kasih tahu saya,” kata Kessa kepada Keyra sebelum bergegas menyusul Ahmad yang berjalan paling depan.

“Karst ini sifatnya menyimpan air.” Ahmad menunjuk tetesan air dari stalaktit, juga dari tanaman yang tumbuh menempel pada menara-menara karst. “Jadi, meskipun musim kemarau, akan selalu ada tetesan-tetesan air seperti ini.”

“Mengagumkan, Pak,” sambut Kessa. Dia ikut mengawasi tetesan air itu.

“Bumi enggak akan pernah bosan memberi kamu kejutan,” kata Narendra yang sudah berdiri di samping Kessa.

Kessa melirik siku pria itu yang kini bertengger manis di bahunya. Narendra menumpukan sebagian berat tubuhnya pada Kessa. Sebenarnya, itu pose yang biasa antarteman, tetapi entah mengapa rasanya canggung. Jadi, Kessa menarik diri menjauh. “Berat, tahu!” sentaknya, memberi alasan. Dia bergerak mendekati Keyra.

“Mbak Kessa sama Mas Naren beneran cuma teman jalan?” bisik Keyra persis di telinga Kessa supaya tidak terdengar oleh Narendra. “Kalian kelihatannya dekat banget. Mas Naren juga kayak nyaman gitu sama Mbak Kessa.” Dia rupanya mengamati interaksi Kessa dan Narendra.

Kessa sontak membelalak. “Astaga, bukannya kemarin saya—”

“Iya, sih,” potong Keyra terdengar kecewa. “Aku masih ingat, kok. Batal, deh, mau ngasih kabar gembira ke Ian.”

“Kalian membahas konspirasi apa, sih?” Narendra bergabung. “Beneran mau nyeburin aku ke sungai?”

Keyra langsung menarik tangan Kessa menjauhi pria itu.[]

12

Badan Kessa terasa pegal saat terbangun. Awalnya, dia pikir itu pengaruh kelelahan menjelajahi Rammang-Rammang kemarin. Hanya saja, matanya yang terasa panas saat dikatupkan membuatnya memegang dahi. Bukan kelelahan biasa. Kessa tahu dia demam.

Dia sedikit terhuyung saat bangkit untuk mengambil air minum di atas meja, tidak jauh dari tempat tidur. Peningnya lumayan menyiksa. Kessa mengembuskan napas pasrah. Sepertinya, Narendra harus ke Malino sendiri. Kessa tidak akan memaksakan diri ikut dengan kondisi seperti sekarang. Alih-alih membantu, dia malah akan menjadi beban Narendra jika keadaannya memburuk.

Setelah memaksakan diri minum banyak air putih dan menelan sebutir antipiretik yang memang tersedia di ranselnya sebagai obat darurat untuk mengantisipasi keadaan seperti ini, Kessa kembali ke ranjang. Sepertinya, dia akan menghabiskan waktu di kamar seharian. Semoga setelah beristirahat cukup dan makan, keadaannya akan membaik. Besok dia sudah harus pulang ke Jakarta. Seharusnya dia kembali dalam keadaan segar dan bugar setelah bertualang, bukannya malah sakit.

Deringan telepon membuat Kessa terbangun. Sontak dia terduduk. Astaga, dia lupa mengabari Narendra bahwa tidak bisa ikut ke Malino. Setelah minum obat tadi, Kessa memang tidur kembali karena masih terlalu subuh untuk menghubungi Narendra.

Kessa mengerang saat melihat jam di ponselnya. Setengah delapan. Narendra pasti sudah menghubunginya dari tadi. Mereka sepakat berangkat setengah tujuh.

“Halo?” Kessa mengangkat telepon sambil mengurut dahi.

“Aku telepon dari tadi enggak diangkat-angkat,” sahut Narendra. *“Kamu baik-baik aja, ‘kan?”*

“Maaf banget bikin kamu nunggu, tapi saya enggak bisa ikut ke Malino. Agak enggak enak badan, nih. Harusnya saya ngasih tahu dari tadi, tapi saya ketiduran. Maaf, ya, udah bikin kamu jadi telat perginya.” Kessa benar-benar menyesal tidak mengabari dari tadi. Seharusnya, dia mengirim pesan saja sebelum tertidur supaya Narendra bisa pergi tanpa menunggunya.

“Saya di depan pintu kamu. Kamu bisa ke pintu, ‘kan? Atau, saya harus telepon ke bawah supaya mereka bawa kartu ca—”

“Badan saya cuma enggak enak aja, Bapak Narendra. Saya enggak sekarat!” omel Kessa. Kekhawatiran Narendra terlalu berlebihan. “Saya buka pintunya sekarang.” Dia menutup telepon dan bergerak turun dari ranjang untuk membuka pintu.

Telapak tangan Narendra langsung hinggap di dahi Kessa begitu pintu terkuak. “Kamu demam,” katanya, seolah Kessa belum tahu kondisi tubuhnya sendiri. Dia merangkul bahu Kessa, memapahnya kembali ke dalam.

Kessa segera melepaskan tangan Narendra dari bahunya. “Astaga, saya beneran enggak sekarat. Jangan berlebihan gitu.” Dia berjalan sendiri menuju ranjang dan bergelung di balik selimut lagi. “Maaf bikin kamu jadi terhambat gini. Tapi, Malino enggak terlalu jauh dari sini, kok. Kamu pasti udah kembali ke hotel sebelum magrib.”

“Kamu punya handuk kecil?” Narendra tidak menanggapi ucapan Kessa.

Kessa menggeleng. “Buat apa?”

“Sapu tangan?”

“Perempuan sekarang pakai tisu untuk mengelap keringat.” Kessa memejamkan mata. Dia masih pusing. Memang tidak sepening tadi, tetapi

kepalanya masih terasa berdenyut.

“Untuk orang yang mengaku mencintai pohon, pernyataan itu lumayan kontradiktif.” Narendra merogoh saku dan mengeluarkan sapu tangan. Dia kemudian membasahi sapu tangan itu dengan air hangat dari keran di wastafel lalu duduk di tepi ranjang. Dia menempelkan sapu tangan hangat itu di dahi Kessa.

Mata Kessa spontan terbuka. “Kamu enggak perlu repot-repot ngurusin saya,” katanya setelah menyadari apa yang Narendra lakukan.

“Sakit gini masih aja rewel!” Narendra menekankan sapu tangan itu di dahi Kessa sehinggga wanita itu tidak jadi bangkit dari posisi berbaringnya.

“Sebaiknya kamu berangkat sekarang,” Kessa mengingatkan. Dia tidak lagi memaksa bangun supaya Narendra melepaskan tangan dari dahinya. “Supaya pulangnya enggak kemalaman. Saya cuma butuh istirahat, kok. Setelah makan sup panas, saya pasti udah baik lagi.”

“Ya udah, saya pesenin sup panas sekarang.” Narendra turun dari tempat tidur. Dia memesan makanan melalui telepon kamar sebelum kembali untuk mengecek kompres hangat di dahi Kessa. “Udah minum obat?”

“Tadi udah. Demamnya udah mulai turun, kok.” Mata Kessa tidak terasa sepanas tadi saat terkatup. “Capek aja. Kemarin kayaknya kurang minum juga, padahal Rammang-Rammang panas banget.”

“Maksudnya, tadi demam kamu tinggi banget dan kamu enggak kepikiran buat hubungin saya? Saya di kamar sebelah, lho, cuma beberapa langkah dari sini.”

Kessa mengabaikan nada Narendra yang terdengar kesal. “Kamu mau pergi jam berapa? Mobil rentalnya udah datang, ‘kan?”

Narendra menarik kursi dan duduk di dekat ranjang Kessa. “Saya enggak mungkin ninggalin kamu sendirian di hotel, Kessa. Apalagi kamu sakit gini. Mobilnya tinggal dibatalin aja.”

“Tapi—” Kessa semakin tidak enak. Narendra tidak perlu membatalkan perjalanan hari ini hanya karena dirinya.

“Waktu saya longgar banget, kok. Saya bisa ke Malino setelah kamu balik ke Jakarta.”

“Tapi—”

“Enggak usah rewel, coba tidur aja lagi. Ntar saya bangunin kalau makanannya udah datang. Kalau kamu beneran udah baikan setelah makan dan tidur yang cukup, kita bisa ke Benteng Rotterdam aja. Dekat banget dari sini.”

“Maaf jadi ngerepotin kamu.” Kessa merasa terharu dengan perhatian yang ditunjukkan Narendra. Saat sakit dan jauh dari rumah seperti ini, rasanya selalu lebih emosional. Perhatian, sekecil apa pun bentuknya, terasa sanggat menyentuh.

“Tidur!” ulang Narendra lebih tegas.

“Iya …, iya.” Kessa memejamkan mata. “Galak banget jadi orang,” gerutunya.

❁

Ketukan di pintu membuat Kessa meninggalkan ransel yang sedang dibenahinya.

“Hai,” sapa Kessa saat mendapati Narendra berdiri di depan pintunya. “Ada apa?” Dia tidak mengira Narendra akan mengetuk pintunya lagi karena mereka belum lama berpisah setelah sore tadi berjalan-jalan ke Fort Rotterdam dan di sekitaran Pantai Losari yang menjadi *landmark* Kota Makassar. Kessa yang mengajak keluar setelah merasa jauh lebih baik saat demam dan sakit kepalanya menghilang. Jalan-jalan jauh lebih nyaman daripada terjebak berdua bersama Narendra di dalam kamarnya karena pria itu menolak saat Kessa menyuruhnya kembali ke kamarnya sendiri untuk

beristirahat. Katanya, dia akan tinggal di kamar Kessa untuk memastikan bahwa Kessa memang benar beristirahat dan makan.

"Saya udah janji mau ngasih foto-foto kamu yang saya ambil pakai kamera saya. Mau langsung dimasukin ke MacBook kamu aja?"

Kessa melebarkan pintu. "Masuk aja, yuk," ajaknya. "Saya masih beres-beres, nih, biar besok enggak buru-buru."

"Saya enggak ganggu, 'kan?" Berbanding terbalik dengan pertanyaannya, Narendra langsung membuntuti Kessa.

Kessa mengulurkan MacBook-nya kepada Narendra yang kemudian memilih duduk di kursi, persis di depan dinding kaca. "*Password*-nya kessa1004."

"Lanjutin lagi aja beres-beresnya" Perhatian Narendra mulai tertuju ke MacBook Kessa.

Kessa memiringkan kepala menatap Narendra. Pria itu sebenarnya tidak harus memberikan foto-foto itu sekarang. Dia bisa saja mengirimkan melalui *e-mail*. Kessa bukan orang yang terlalu terobsesi dengan foto dirinya sendiri. Isi Instagram-nya kebanyakan foto pemandangan dan makanan. Dia hanya memajang foto dirinya dengan latar yang benar-benar menarik. Narendra mungkin takut lupa mengirimkannya, jadi memilih memberikan foto-foto itu sekarang. Mereka toh belum tentu akan berkomunikasi lagi setelah berpisah. Kessa mengedik dan kembali mengurus ranselnya.

Narendra masih menekuri MacBook saat Kessa sudah selesai berkemas. Kessa sudah memisahkan sebuah blus dan jins untuk dipakai besok subuh ke bandara. Karena tidak tahu harus mengerjakan apa lagi, Kessa beranjak mendekati Narendra."Emangnya foto saya yang kamu ambil banyak, ya?" tanyanya penasaran. Rasanya Narendra tidak terlalu sering mengarahkan kamera kepadanya. Kessa tahu dirinya bukan objek menarik dengan pakaian

seadanya tanpa *make up* selain krim wajah, *lipbalm*, dan *lotion* dengan tabir surya maksimal.

“Lumayan,” Narendra menjawab tanpa menoleh. “Kamu pasti suka hasilnya. Ada yang udah saya edit juga. Enggak terlalu banyak sih. Butuh waktu buat ngedit. Nanti kalau udah saya edit lagi, hasilnya saya kirimin.”

“Maksud kamu, saya jelek banget, ya, kalau fotonya enggak diedit?” Kessa mencoba memecah konsentrasi Narendra yang tampak serius.

Kali ini, Narendra mengangkat kepala dan menyeringai. “Perempuan suka banget menanyakan hal-hal remeh kayak gitu padahal tahu pasti kalau mereka cuma mau dengar jawaban yang bikin hati mereka senang.”

Kessa menyikut bahu Narendra yang persis berada dalam jangkauannya. Narendra duduk, sedangkan dia berdiri di samping laki-laki itu. “Yaelah, saya bercanda, Pak. Soalnya tampang kamu serius gitu, sih. Kayak lagi ngerjain tugas kantor saja.”

“Mau kerjaan kantor atau bukan, saya emang selalu serius kalau berhubungan dengan kamera. Mungkin karena udah jadi kerjaan, saya lumayan rewel dengan hasil foto dan video yang saya ambil.” Narendra berdiri dan memberi isyarat supaya Kessa gantian duduk di kursinya. “Coba lihat.” Dia menunjuk layar. “Gimana menurut kamu?”

Jujur, Kessa terkejut dengan jumlah foto dirinya yang diambil Narendra. Dia juga takjub dengan hasilnya. Pria itu tahu persis apa yang dia lakukan dengan kameranya. Ada foto yang fokus dengan latar, sehingga Kessa terlihat hanya sebagai pelengkap, dan ada foto yang fokusnya memang pada Kessa, sehingga latarnya hanya pemanis.

“Wow!” seru Kessa penuh kekaguman. “*Fix* saya bakal mastiin kamu yang jadi fotografer p*pre-wedding* dan pernikahan saya. Kucel gini aja saya udah terlihat menarik, gimana kalau udah dandan lengkap? Laki-laki yang mendapatkan saya pasti beruntung banget.”

“Nona Percaya Diri akhirnya muncul lagi.” Narendra menepuk bahu Kessa. “*Welcome back*!”

Kessa tertawa. “Setelah saya pikir-pikir lagi, menjadi Miss Pesimistis pada umur segini enggak terlalu bagus buat rencana masa depan saya kalau ingin punya keluarga sendiri. Saya enggak punya terlalu banyak waktu sebelum ovarium saya mengering dan berhenti berproduksi.”

Narendra ikut tertawa. “Kamu pasti akan menemukan seseorang sebelum itu terjadi. Kalau udah ketemu, segera ajak ke pelaminan. Jangan kasih dia waktu sampai enam tahun lagi. Cukup sekali aja kamu bermurah hati.”

“Saya yang ngajak nikah?” protes Kessa tidak terima. “Saya berencana menjadi Nona Percaya Diri, bukan Nona Tidak Tahu Malu. Bedanya lumayan besar, lho.”

“Apa kabar emansipasi?” goda Narendra.

“Ada hal-hal tertentu yang enggak ingin diubah perempuan dengan kata emansipasi. Lamar-melamar itu, contohnya. Kebanyakan perempuan masih konservatif soal itu. Saya enggak pernah membayangkan akan menekuk lutut di depan seorang laki-laki sambil menyodorkan kotak cincin. *No way*!”

Narendra melirik pergelangan tangannya. “Udah larut. Kamu istirahat deh. Beneran enggak mau saya antar ke bandara?”

“Enggak usah.” Kessa buru-buru menggeleng. Mereka sudah bicara soal itu tadi, dan Kessa berkeras menolak saat Narendra mengatakan akan mengantarnya ke bandara. Dia tidak pernah menyukai adegan perpisahan. “Saya bisa sendiri. Naik mobil hotel juga, ‘kan? Kamu istirahat aja. Lagian, saya berangkatnya subuh banget.” Dia mengikuti Narendra yang berjalan menuju pintu. “Ini satu bulan yang menyenangkan. Terima kasih udah bolehin saya ikut kamu. Saya enggak sabar lihat buku kamu nanti. Pasti bagus banget. Saya bakal jadi orang pertama yang ngantre buat beli pas *launching*.”

“Enggak usah beli. Saya bakal ngasih bukti terbitnya. Tapi, masih lama banget, sih.” Narendra berhenti di depan pintu yang sudah Kessa buka. Mereka berdiri berhadapan. “Makasih juga udah nemenin saya jalan. Kamu benar, ini satu bulan yang menyenangkan. Kita tim yang hebat.”

“Kabar-kabarin kalau kamu kebetulan ada di Jakarta, ya. Kita bisa makan atau ngopi bareng.” Kessa mengangkat kepala untuk melihat wajah Narendra.

“Pasti saya hubungi. Setelah dari Bali dan Nusa Tenggara, saya bakal balik ke Jakarta.”

“Jadi ….” Kessa mengulurkan tangan. Entah mengapa, dia merasa sedikit gugup saat menyadari bahwa Narendra juga balas menatapnya lekat. *Astaga, apa-apaan ini?* “Sampai ketemu nanti?” lanjutnya buru-buru dan berharap Narendra tidak menyadari perubahan sikapnya. Apalagi sampai mendengar jantungnya yang berdetak lebih cepat dan kuat. Memalukan!

“Tentu.” Narendra menyambut uluran tangan Kessa. “Saya bakal *update* perjalanan saya supaya kamu nyesal enggak ikutan. Dan, kita bakal ketemu lagi di Jakarta. Enggak lama lagi.”

Kessa merasa telapak tangannya yang masih berada dalam genggaman Narendra berkeringat, jadi dia buru-buru menariknya. “Oke. Kabari aja.” Sial, jantungnya seperti hendak mendobrak keluar sekarang.

Narendra tidak langsung melepaskan tangan Kessa. Dia menahannya sebentar sehingga Kessa yang tidak menyangka lantas sedikit terhuyung ke arahnya. “Kuda-kuda kamu enggak terlalu bagus.” Dia memegang kedua belah bahu Kessa. Mata Kessa melebar saat Narendra menunduk dan mengecup pipinya. “Sampai ketemu lagi, Ibu Kessa.” Dan, dia berjalan keluar menuju kamarnya sendiri dengan santai.

Kessa masih memegangi dadanya sambil bersandar di belakang pintu yang sudah ditutupnya beberapa menit setelah Narendra pergi. Astaga, reaksinya benar-benar berlebihan. Norak![]

13

Joy sudah menunggu di dalam salon ketika Kessa sampai. Mereka janjian bertemu di tempat ini karena setelah empat hari Kessa kembali dari perjalanannya, mereka belum pernah bertemu. Lucunya, mereka bisa dibilang tinggal bersama karena Kessa masih menumpang di tempat Joy.

Joy masih di lokasi syuting saat Kessa tiba dari bandara. Ketika Joy pulang, gantian Kessa yang menginap di tempat ibunya setelah kembali dari perayaan ulang tahun Salena yang mengejutkan. Adiknya itu meminta tinggal bersama ayah mereka sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-17. Ternyata, putusnya Kessa dan Jayaz bukan satu-satunya kejutan untuk Elya, ibu mereka. Dia masih harus menerima kenyataan bahwa putri bungsunya memilih berada di bawah pengasuhan mantan suaminya. Dan, Kessa merasa perlu tinggal di rumah untuk menemani ibunya yang emosional.

"Ya Tuhan …!" pekik Joy berlebihan saat melihat Kessa menghampiri kursi putarnya. "Lo kayak orang yang telat diangkat dari penggorengan sampai gosong gitu!"

Kessa hanya bisa meringis. "Gue pikir gue kelihatan seksi kayak gini." Dia mengempaskan tubuh di kursi putar lain di samping Joy.

"Seksi itu kalau kulit lo cokelat dikit. Kalau kayak gitu, boro-boro seksi, dekil iya. Lo kayak anak *reggae* yang mabok sinar matahari. Gimbal dikit, lo sukses jadi pemuja Bob Marley." Joy menoleh kepada petugas salon yang berdiri di belakang mereka. "Kalian punya ampelas atau apa gitu yang bisa bikin kulit dia balik ke normal lagi?"

"Gue baik-baik aja." Kessa berdecak mendengar gaya hiperbolis Joy. "Gue enggak perlu mulus kayak lo. Gue bukan artis yang jualan tampang dan kulit

kinclong.”

“Lo belum lupa misi kita, ‘kan?” Mata Joy melebar. Bibirnya mengerucut sebal.

“Misi?” Kessa tidak ingat apa pun tentang misi yang dibicarakan Joy. “Emangnya kita punya misi bersama?”

“Misi membuat si Keparat Jayaz nyesel udah mutusin lo, ingat?” Joy ganti berdecak sambil menggeleng sebal. “Gue udah punya teman yang pengin gue kenalin sama lo. Iya, gue tahu lo pengin orang yang mau terima lo apa adanya. Tapi, sebelum terpesona sama *inner beauty* lo, kita harus bisa membuat mereka terpikat dengan bungkusan lo dulu. Karena itu lo perlu diampelas.”

Tunggu dulu. “Mereka?”

Joy tersenyum lebar. “Gue punya daftar. Tentu aja kandidatnya akan mengerucut jadi satu setelah kita audisi. Kurang berdedikasi apa coba gue sebagai sahabat lo?”

“Dan, lo yakin teman artis lo, yang pasti sama kinclongnya dengan lo itu, tertarik buat kenalan sama gue?” Kessa memang ingat menyetujui usul Joy untuk mengenalkannya dengan teman sesama artisnya, tetapi tentu saja dia hanya berpikir itu gurauan untuk membesarkan hatinya karena sedang galau memikirkan Jayaz.

“Emangnya apa yang salah dari lo?” Joy mengamati Kessa dari ujung kepala sampai ujung kaki untuk menilai. “Setelah diampelas dikit, alis lo dirapiin, rambut lo dipotong, dan pakai *make up* biar enggak pucat, lo pasti bisa bikin siapa pun tertarik.”

Kessa hanya bisa mendesah. “Seperti yang gue pernah bilang, gue percaya diri. Tapi, enggak yang berlebihan kayak gitu juga kali. Mempertahankan Jayaz yang bukan artis aja gue enggak bisa, apalagi menarik perhatian artis

kondang yang *fans*-nya bejibun. Gue lebih suka kenalan sama orang di belakang layar kayak gue. Sutradara, produser, atau *cameraman* ajalah.”

“Sutradara dan produser yang gue kenal udah nikah semua, Sa. Udah pada uzur. Lagian, mana bisa si Jayuz-Jayuz itu dibikin cemburu sama orang yang udah tumbuh uban?”

“Gue beneran enggak perlu bikin Jayaz cemburu,” Kessa menegaskan. “Gue emang masih belum sepenuhnya *move on*, tapi gue baik-baik aja sekarang.” Ya, Kessa tidak merasa tersakiti seperti pada masa-masa awal perpisahannya dengan Jayaz. Introspeksi diri dan penerimaan membuatnya menjadi lebih mudah. “Gue bisa menghadapi Jayaz tanpa butuh martir. Gue jauh lebih kuat daripada yang lo pikir.”

“Gue enggak pernah mikir kalau lo itu lemah,” sergah Joy. “Gue cuma pengin Jayaz tahu apa yang dilepasnya waktu lihat lo jalan sama orang lain yang lebih daripada dia. Lebih tampan, lebih mapan, pokoknya lebih segala-galanya.”

“Gue belum siap bertemu orang baru.”

“Lo enggak bakal pernah siap kalau enggak dipaksain. Dan, tugas guelah sebagai sahabat lo buat maksa-maksa.”

“Yah, kayak lo punya waktu aja buat ngatur pertemuan dengan teman-teman lo itu.” Kessa tertawa karena yakin keinginan Joy memperkenalkan dirinya dengan teman artisnya hanyalah wacana. “Lo aja perlu asisten buat mencatat semua jadwal lo.”

“Kadang-kadang, lo *underestimate* banget sama kemampuan gue.” Joy mengeluarkan iPad. Jari-jarinya yang lentik bergerak-gerak di atas layar sebelum mulai membaca. “Nih, gue udah nyusun jadwal ketemuan sama Abdee Mahendra, Iqbal Hutama, Devara Pratama, dan Tinton Limowa. Gue tahu selera lo yang lokal-lokal aja, jadi daftarnya gue bikin pendek ke yang lokal aja. Gue enggak terlalu suka *hangout* sama artis, sih, tapi demi lo, gue

bela-belain ikut acara yang dibikin sama manajemen gue supaya bisa kenalin lo sama mereka."

Cara Joy mengucapkan kalimat itu mengesankan bahwa dia sendiri bukan artis sehingga Kessa berdecak. "Gue enggak butuh dikenalin, apalagi jalan sama artis. Tentang—tunggu dulu, tadi lo bilang gue bisa kenalan sama Devara Pratama?" Mata Kessa membesar. "Film baru dia super keren! Gue mau banget kalau ketemuan sama dia! Aslinya emang secakep di TV?"

Gantian Joy yang menggeleng-geleng. "Tadi yang nolak siapa, ya?"

"Gue mau ketemunya dalam posisi sebagai penggemar, bukan mau prospek dia jadi calon pacar buat bikin Jayaz cemburu. Ya kali, Devara yang keren gitu tertarik sama perempuan biasa kayak gue. Bukan pesimistis, tapi gue merasa kalau dia itu cocok sama yang tipenya kayak Raline Shah, Carissa Perusset, atau Chelsea Islan. Bukan kuli korporasi yang mukanya udah berminyak menjelang siang. Yang hidup dari dari nasi dus dan warteg kalau lagi sibuk banget."

"Lo jago banget, ya, bikin diri lo sendiri terdengar menyedihkan. Dengar lo ngomong gitu, orang bakal enggak percaya lo punya kerjaan bagus. Melas banget mendeskripsikan diri sendiri."

Nada notifikasi dari ponselnya membuat Kessa merogoh tas. Ada kiriman gambar dari Narendra. *Caption*-nya, "Negeri di atas awan. Kamu harusnya ikut ke sini." Foto yang sepertinya diambil di Toraja. Kessa hanya membalasnya dengan satu emotikon sebelum meletakkan kembali ponselnya.

Setelah perpisahan mereka beberapa hari lalu, Kessa sedang membaca perasaannya. Kenapa dia harus merasa berdebar-debar ketika tatapan mereka bertemu? Kenapa dia harus merasa mulas saat kecupan Narendra mendarat di pipinya?

Dia tidak mungkin jatuh cinta kepada Narendra, 'kan? Tidak mungkin orang yang sedang patah hati bisa jatuh cinta secepat itu. Butuh proses

lumayan panjang untuk mengalihkan perasaan dari satu hati ke hati yang lain.

“Pesan dari siapa?” tanya Joy dengan nada sebal. “Pasti dari si Jayuz-Jayuz enggak jelas itu, ‘kan? Iya, enggak usah dibales aja. Heran, dia yang minta putus, tapi dia juga yang enggak rela kehilangan lo sebagai teman. Dia pikir hati perempuan itu Play-Doh yang bisa diubah-ubah bentuknya dalam hitungan detik aja? Orang sinting!”

“Jadi, kita bakal perawatan apa sekarang?” Kessa memutuskan menghindari percakapan tentang Jayaz dan rencana perjodohan dengan artis teman Joy yang tidak masuk akal itu. “Gue punya waktu seharian. Besok gue mulai beneran sibuk ngurus pekerjaan yang udah gue tinggal lama.”

Rapat yang diikuti Kessa baru selesai saat jam makan siang. Dia bermaksud memesan makanan untuk dimakan di ruang *mixing* saja sambil mengawasi pekerjaan pascaproduksi program yang akan tayang daripada menghamburkan waktu di luar.

“Mbak, ada Mas Jayaz, tuh!” Bahu Kessa dicolek dari belakang saat dia sedang menelusuri aplikasi di ponselnya untuk memesan makanan. Salah seorang reporter yang berada persis di belakang Kessa itu mengedip penuh arti sebelum beranjak pergi. Ya, semua orang di sini tahu Jayaz adalah pacarnya. Kessa tidak merasa perlu mengumumkan putusnya hubungan mereka kepada seluruh penghuni gedung Multi TV ini.

Kessa menoleh ke arah pintu dan melihat Jayaz bergegas ke arahnya. Senyum pria itu tampak ragu-ragu, berbanding terbalik dengan langkahnya yang lebar. Kessa mendesah. Dia memang mengabaikan beberapa pesan dan telepon Jayaz yang masuk sejak dia kembali ke Jakarta. Kessa hanya tidak

menduga Jayaz akan mendatangi tempat kerjanya seperti ini seolah hubungan mereka masih baik-baik saja.

“Hai, Sa,” sapa Jayaz ketika sudah berdiri di depan Kessa. “Mau keluar makan sekarang?”

“Kayaknya aku enggak bisa makan di luar, Yaz.” Kessa menunjuk ke arah dalam, asal saja. “Kerjaan numpuk karena aku tinggal jalan sebulan. Aku mau makan siang sambil kerja aja.”

“*Please*?”

Kessa mengembuskan napas. Dia membenci dirinya sendiri yang tidak bisa tegas kepada Jayaz. Seharusnya, dia mengikuti nasihat Joy untuk menyuruh Jayaz pergi ke neraka. “Aku beneran enggak punya banyak waktu.”

“Kita makan di sebelah saja,” bujuk Jayaz. Tidak jauh dari gedung kantor Kessa memang ada restoran Sunda. Mereka lumayan sering makan di situ saat Jayaz datang ke kantor Kessa untuk mengajaknya makan siang. “Kamu suka gurame gorengnya. Tempatnya juga enak. Kita bisa bicara dengan leluasa.”

“Emangnya masih ada yang harus kita bicarakan?”

“Sa, tolonglah.”

“Oke,” Kessa akhirnya mengalah. “Kita makan sama-sama.” Ini juga saat yang tepat untuk bicara tentang batasan kepada Jayaz. “Aku ambil tas dulu.”

Lima belas menit kemudian, mereka sudah duduk berhadapan di restoran, menunggu makanan mereka diantarkan.

“Sa—”

“Kita enggak bakal bicara soal permintaan maaf lagi,” potong Kessa cepat. “Emang bukan sepenuhnya salah kamu kalau akhirnya kamu enggak bisa terus mencintaiku. Aku udah memikirkannya akhir-akhir ini. Aku juga ambil bagian di dalamnya. Aku sadar, kok, kalau aku bukan pacar yang sempurna. Cuma ….” Kessa mengembangkan tangan di udara, mencoba mencari kata-

kata yang tepat untuk melanjutkan. Kalimat yang tdak menyerang Jayaz sekaligus mengungkapkan perasaannya. “Enggak kayak kamu yang udah siap buat berpisah saat memintanya dari aku, aku sama sekali enggak siap, Yaz. Aku bohong kalau bilang enggak kaget waktu tahu kamu menganggap hubungan kita bermasalah. Kamu mungkin udah sering ngelempar kode, tapi akunya aja yang bodoh, atau mungkin terlalu nyaman sampai enggak nyadar. Jadi, enggak kayak kamu yang udah siap bersahabat lagi dengan aku, aku butuh waktu untuk perubahan itu.”

“Kamu udah berkali-kali bilang gitu,” keluh Jayaz. “Aku ngerti banget, cuma—” Kalimat itu terputus begitu saja. Jayaz seperti kehilangan kata-kata untuk menyambung.

Kessa menepuk punggung tangan pria itu. Dia tersenyum untuk menenangkan. “Aku baik-baik aja. Jangan terlalu khawatir.” Tatapan bersalah Jayaz membuat Kessa sedikit puas, dan dia sedikit merasa bersalah karenanya. Namun, dia merasa benar-benar lebih baik saat ini. Jauh lebih baik daripada dua bulan lalu. Mungkin karena dia sudah melalui tahap penerimaannya.

Atau, mungkin, sama seperti Jayaz, perasaan Kessa juga sudah berubah? Bukankah seminggu terakhir ini dia lebih sering mengingat dan memikirkan orang lain yang bukan Jayaz?

“Sulit buat enggak ngerasa bersalah. Mbak Yusti bilang aku berengsek banget karena melakukan ini sama kamu,” Jayaz menyebut nama kakaknya.

Kakak Jayaz itu pernah menghubungi Kessa saat dia masih berada di Sulawesi. Kessa sudah bicara dengannya dan mendengarkan Yusti mencaci maki adiknya. Hubungan Kessa dengan keluarga Jayaz sudah sangat dekat, sama halnya dengan Jayaz yang diterima di keluarga Kessa.

“Bertemu gini dan kembali ngomongin soal kita yang udah selesai malah enggak nyaman, Yaz. Kita masih berteman, itu pasti. Tapi, kita perlu fokus

dengan kehidupan kita sendiri yang udah enggak sepaket lagi. Kamu butuh waktu dengan pasangan baru kamu, dan aku harus menata hidup, membuat penyesuaian dengan target-target yang enggak melibatkan kamu lagi.”

“Kamu beneran enggak marah lagi sama aku, ‘kan, Sa?” Keraguan Jayaz terlihat jelas saat mengucapkan kalimat itu.

Kessa mendesah. Baru kali ini dia menyadari bahwa Jayaz tidak setegas yang selama ini dia pikir. Jika Jayaz benar-benar yakin dengan keputusannya, dia tidak akan memaksa Kessa untuk tetap berada dalam lingkarannya. “Aku lebih kecewa daripada marah, sih, sama kamu. Tapi, aku udah nerima kenyataan bahwa kita emang udah pisah. Aku bukan lagi orang yang istimewa buat kamu, Yaz. Jadi, jangan berusaha melibatkan aku terlalu dalam lagi dalam hidup kamu. Pikirkan perasaan pasangan kamu. Enggak ada perempuan yang suka kalau pacarnya masih dekat sama mantannya.”

“Kamu bukan sekadar mantan aku, Sa. Kamu sahabat aku.”

Kessa tertawa getir. “Tapi, di mata pasangan kamu, aku tetap aja mantan kamu.” Dia memutuskan untuk bersikap blak-blakan. “Perempuan sensitif sama hal kayak gitu. Aku jelas enggak bakal membiarkan pasangan aku terlalu dekat dengan mantannya.”[]

14

Joy mengawasi Kessa memasukkan pakaian dan perlengkapan mandi ke ransel superbesarnya. “Lo beneran mau balik ke apartemen lo lagi?”

“Gue enggak mungkin numpang selamanya, ‘kan?” Kessa menjawab tanpa menoleh.

“Lo cuma numpang sampai apartemen lo terjual dan lo pindah ke apartemen lain.”

Kessa menghentikan gerakannya mengemasi pakaian. “Masalahnya, jual apartemen ternyata enggak semudah jualan martabak di pinggir jalan.” Kessa berdiri dan mengambil tempat di sisi Joy yang duduk di tepi tempat tidur. “Gue udah enggak apa-apa, Beib. Dua bulan lalu, gue kabur dari sarang gue sendiri karena gue sakit hati banget. Wajar untuk perempuan yang diputusin, ‘kan?”

“Jadi, lo beneran udah baik-baik aja sekarang?” Joy terdengar tidak yakin.

“Gue udah kehilangan minat buat ngamuk ke Jayaz lagi kalau itu yang lo maksud. Gue juga udah ketemu dia dan ngobrol soal batasan-batasan yang harus dibuat dengan kondisi hubungan kami yang kayak sekarang. Lagian, tinggal satu lantai belum tentu kami juga bakal sering ketemu, kan?”

“Pasti lebih sering daripada kalau lo tinggal di sini, sih.”

“Gue perlu melakukan ini untuk meyakinkan bahwa apa yang gue rasain kemarin waktu ketemu Jayaz bukan cuma perasaan lega sesaat.”

“Perasaan apa?”

Kessa mengedik. “Tadinya, gue pikir ketemu Jayaz secara langsung bisa memicu kemarahan gue kayak waktu pertama kali gue ketemu dia setelah

kami putus. Ternyata enggak. Gue udah kehilangan minat buat marah-marah. Itu artinya gue udah *move on*, ‘kan?”

“Itu artinya lo masih seorang pemaaf yang tolol.”

“Mungkin Jayaz mengambil langkah yang benar dengan memutuskan hubungan kami,” Kessa melanjutkan tanpa memedulikan sindiran Joy. “Dia yang lebih dulu menyadari bahwa kami memang bukan pasangan yang cocok. Mungkin saja perasaan gue sama dia emang nggak sekuat yang selama ini gue pikir. Maksud gue, kalau gue beneran cinta mati sama dia, waktu dua bulan enggak mungkin cukup buat maafin dia setelah dia mematahkan hati gue, ‘kan?”

Joy memutar bola mata sambil mencibir. “Gue enggak tahu lagi harus ngomong apa ke elo. Ketololan lo natural banget. Sumpah!”

Kessa meringis. Percuma mendebat Joy yang sedang kesal. “Gini aja, kalau perkiraan gue soal *move on* itu salah, dan tinggal bertetangga dengan Jayaz ternyata beneran mengganggu, gue bakal pindah dari sana. Setolol-tololnya gue, gue enggak mungkin menyakiti diri sendiri.”

“Gue bisa bilang apa lagi?” Joy akhirnya ikut mengedik pasrah. “Si Jayuz itu sebaiknya berdoa semoga enggak ketemu gue karena gue enggak sepemaaf lo. Otak gue jelas lebih besar daripada hati gue, jadi enggak setolol elo.”

Kessa mengalihkan perhatian ke ponselnya yang mengeluarkan notifikasi. Narendra. Seperti yang sudah-sudah, pria itu mengirimkan gambar. Kali ini Danau Kelimutu. Dan, seperti biasa pula, Kessa kembali membalasnya dengan emotikon. Mereka belum pernah terlibat obrolan langsung selain berbalas pesan. Kessa menahan diri supaya tidak menghubungi Narendra lebih dulu. Dia baru saja patah hati. Seperti kata Joy, ketololannya benar-benar natural jika dia menggantungkan harap kepada hati lain yang jelas-jelas tidak bisa dimilikinya.

“Pesan dari si Jayuz lagi?”

Kessa mengangkat kepala dari ponsel. “Bukan,” jawabnya pendek.

“Siapa, dong?” kejar Joy. “Kok dahi lo berkerut gitu?”

Kessa tadi sengaja menghindar menyebut nama Narendra karena tahu Joy pasti penasaran saat tahu pria itu masih menghubunginya meskipun perjalanan mereka sudah berakhir. Namun, dia tidak punya pilihan lain saat ditodong seperti itu. “Narendra. Dia ngirim foto.”

“Gue penasaran sama tampangnya.” Joy merebut ponsel di tangan Kessa. “Lo ngeles aja tiap kali gue minta lo ngirimin foto dia.”

“Itu foto danau!” Kessa berdecak mencemooh. “Dia bukan tipe orang yang bakal ngirim foto *selfie* ke orang-orang.”

“Dari cerita lo, gue kok nangkap kalau dia lumayan cakep, ya? Tapi, kalau dia enggak berani pasang foto di profil WA, gue jadi ragu.”

Kessa mengambil kembali ponselnya dari tangan Joy. “Enggak semua orang senarsis lo.”

“Jangan salah, Beib. Gue narsis di Instagram untuk menambah pundi-pundi tabungan gue. Lo enggak tahu aja seberapa selektifnya gue nerima permintaan *endorse* yang masuk.”

Kessa tentu saja tahu bahwa tarif Joy untuk mengiklankan suatu produk di Instagram-nya lumayan fantastis. Ajaibnya lagi, nilai yang dipatoknya tidak membuat para pemilik produk mundur. Namun, seperti yang Joy bilang sendiri, dia memang sangat selektif memilih produk yang akan membawa namanya. Kebanyakan produk yang dia terima adalah produk yang memang dia pakai sendiri.

“Apartemen gue pasti apak dan berdebu banget setelah gue tinggal lama,” Kessa mengalihkan percakapan dengan sengaja. “Makanya gue milih balik pas *weekend* gini supaya bisa bersih-bersih seharian.”

“Lo kan enggak harus bersihin semuanya sendiri, Sa.”

“Gue malah pengin ngerjain sendiri, sekalian ganti suasana apartemen.” Seperti kata Narendra, sedikit *make over* mungkin akan membuat perasaan Kessa lebih baik. Ada antuasiasme baru yang akan menyertainya.

“Buang semua barang-barang si Jayuz yang masih ketinggalan di apartemen lo. Dibakar lebih bagus lagi. Enggak usah dibalikin!”

Kessa hanya bisa menggeleng-geleng mendengar anjuran provokatif Joy. “Orang pasti enggak bakal nyangka kalau di balik tampang bidadari lo itu, ada otak besar yang jahatnya lebih daripada Hera.”

“Ya kali orang dari mitologi Yunani lo bandingin sama gue. Hera mah nyembah-nyembah kalau sama gue.” Joy bangkit dari duduknya. “Kita keluar makan sekarang? Gue lapar banget.”

Kessa ikut berdiri dan kembali ke ranselnya. “Gue beresin ini dulu, baru kita keluar.”

❁

Sudah malam saat Kessa keluar dari gedung kantornya. Dia berniat mampir ke mal untuk makan sekaligus membeli beberapa hiasan dinding untuk menggantikan ornamen lama yang dulu dibelinya bersama Jayaz saat mendadani apartemennya.

Tentu saja Kessa tidak bermaksud membakar semua barang yang masuk apartemennya atas partisipasi Jayaz seperti yang dikatakan Joy, tetapi dia memang butuh menyingkirkan dan menggantikan beberapa di antaranya dengan ornamen baru.

Saat memasuki tempat parkir mal, ponsel Kessa lantas berdering. Dia membiarkannya karena ponsel itu berada di dalam tas. Dia tidak suka melihat orang berkendara sambil menelepon, jadi dia tidak akan bergabung dalam kelompok orang yang dibencinya itu. Kessa baru mengeluarkan ponsel dari

tasnya saat sudah memarkir mobil. Seperti tahu, ponsel itu lantas berdering kembali.

Alis Kessa bertemu di tengah. Narendra. Ini pertama kalinya pria itu menelepon setelah mereka berpisah di Makassar. Biasanya dia hanya mengirim foto saja.

“Halo, Bapak Narendra,” Kessa merasa konyol karena gugup padahal dia hanya mengangkat telepon, tidak bertemu muka langsung. “Apa kabar sang Petualang?” sambung Kessa buru-buru dengan nada bercanda.

“Baik, Bu Kessa.” Tawa Narendra terdengar dari seberang. *“Senang rasanya masih diingat. Saya pikir kamu sudah lupa karena semua pesan saya cuma dibalas dengan emot saja.”*

“Hei, jangan protes. Saya pilih emot yang paling sesuai dengan foto yang kamu kirim, lho.”

“Wow, foto saya yang bagus itu hanya disamakan dengan emot jempol? Jujur, saya merasa sedikit tersinggung. Saya nyari makan dengan membuat artikel yang mengandalkan foto dan video. Jangan bilang saya kehilangan kemampuan.”

Mau tidak mau Kessa ikut tertawa. “Jempol yang saya kasih enggak cuma satu. Coba periksa lagi kalau kamu enggak percaya.”

“Foto saya tetap aja enggak pantas dapat jempol palsu, berapa pun banyaknya.” Narendra diam sebentar. *“Saya sekarang udah di Jakarta. Kamu janji mau traktir, ‘kan?”*

Bertemu kembali dengan Narendra saat menyadari bahwa dirinya sedikit banyak tertarik kepada pria itu? Jujur, Kessa tidak yakin itu ide bagus. Hanya saja, menolak rasanya tidak sopan. “Sampai kapan kamu di Jakarta?”

“Belum tahu, sih. Jadi, kamu bisa nyisihin waktu kamu yang berharga itu untuk traktir saya? Saya bukan orang yang gampang lupa sama janji orang. Apalagi kalau janji itu melibatkan makanan.”

“Saya punya banyak waktu.” Satu pertemuan tidak akan mengubah apa-apa, ‘kan? “Takutnya kamu yang enggak punya waktu buat ketemuan.”

“Saya enggak bakal nagih janji kalau enggak punya waktu. Kerjaan kayak saya ini waktunya malah sangat fleksibel. Jadi, kapan kamu punya waktu?”

“Saya juga punya banyak waktu, kok. Saat jam makan siang atau selepas jam kerja.”

“Ini udah selesai jam kerja. Kamu udah di rumah?”

Kessa mendorong pintu mobil dan keluar. Dia mengepit ponsel di antara telinga dan bahu saat menekan *remote* untuk mengunci mobil. “Belum. Ini lagi nyari makan.”

“Di mana?”

“GI,” jawab Kessa jujur. “Yang enggak jauh-jauh dari kantor. Udah kelewat lapar, nih.”

“Wah …!” Narendra tertawa lagi. *“Apartemen yang saya sewa enggak jauh dari situ. Kebetulan saya juga belum makan. Saya susul ke situ sekarang, ya?”*

Kessa menatap layar ponselnya tak percaya. Narendra menutup telepon tanpa menunggu dia menjawab. Apa-apaan ini? Kessa tahu penampilan semengilap apa pun tidak akan membuat Narendra tertarik kepadanya, tetapi dia tidak berharap bertemu pria itu dalam balutan seragam kantor dengan wajah berminyak dan kuyu seperti sekarang. Iya, Narendra memang sudah terbiasa dengan wajah tanpa *make-up* Kessa, tetapi itu saat mereka sedang melakukan perjalanan.

Astaga, apa yang dia pikirkan? Kessa menepuk dahi. Mengapa dia harus peduli akan tanggapan Narendra soal penampilannya? Mereka toh hanya bertemu sebagai teman. Dan, teman tidak akan ribut soal penampilan. Apalagi orang seperti Narendra yang praktis. Meskipun begitu, Kessa tetap

saja masuk ke toilet untuk mencuci muka, menepuk-nepukkan *cushion* ke pipi, dan membubuhkan lipstik berwarna *peach* di bibir.

Sebelum menuju restoran yang dia sepakati dengan Narendra lewat *chat*, Kessa mampir untuk membeli beberapa hiasan dinding dari kayu. Benda-benda baru yang dia harap bisa membuatnya merasa menjadi seorang yang berbeda dari dirinya yang biasa. Ya, itu mungkin harapan yang terlalu berlebihan karena nyaris mustahil mengubah kepribadian setelah umurnya melewati angka 30. Namun, harapan selalu membuat kita merasa lebih baik, 'kan?

Narendra muncul tidak lama setelah Kessa duduk di restoran. Tidak ada yang berubah dari pria itu. Sama persis seperti dua minggu lalu, saat mereka berpisah.

"Hei …," sapa Kessa lebih dulu setelah Narendra duduk di depannya. "Gimana Flores?"

"Mengagumkan. Kamu harusnya ikut ke sana." Narendra seperti mengulangi isi pesannya saat mengirimkan foto Danau Kelimutu.

"Saya udah pernah ke sana. Emang bagus banget."

Percakapan mereka disela pelayan yang datang membawa daftar menu. Mereka membolak-balik buku menu sebelum menyebutkan pesanan masing-masing.

"Kamu lembur, ya?" Narendra kembali membuka percakapan saat pelayan yang mencatat pesanan mereka sudah pergi.

Kessa melirik seragamnya. "Ini bentuk dedikasi, sih. Saya menikmati berjalan-jalan pakai seragam kantor." Dia lantas memutar bola mata. "Melemburkan diri. Bekerja di belakang layar juga bisa bikin enggak inget waktu."

"Akhir-akhir ini selera humor saya receh banget." Narendra tersenyum lebar. "Dengar kamu ngomong kayak gitu aja bisa bikin ketawa."

“Kamu pikir saya bisa lolos audisi kalau ikut *stand up comedy*? Jadi seorang komedian pasti jauh lebih menyenangkan daripada budak korporasi kayak gini.”

“Enggak juga. Pasti sulit menyiapkan materi komedi yang berbeda-beda untuk jadwal pertunjukan yang padat. YouTube bikin para komika jadi garing kalau mengulang guyonan yang sama tanpa improvisasi di tempat berbeda. Orang membayar untuk mendengar sesuatu yang baru, bukan pengulangan yang sudah ditonton di YouTube.”

“Kamu menghancurkan cita-cita yang baru saja saya rancang.” Kessa cemberut, pura-pura kesal. “Ternyata kamu lebih kejam daripada yang saya sangka. Saya pikir kita berteman.”

“Kita memang berteman.” Narendra tertawa keras.

“Teman yang baik mendukung cita-cita dan impian temannya.”

“Teman yang baik juga memberi masukan tentang cita-cita dan impian temannya untuk menghindari penyesalan pada kemudian hari.” Narendra menarik kursinya merapat ke meja. Dia mencondongkan tubuh ke arah Kessa. “Kondisi kamu kelihatan baik banget. Saya ikut senang karena proses *move on* kamu enggak terlalu sulit. Jayaz masih menghubungi kamu? Eh, enggak usah dijawab kalau kamu enggak mau. Saya cuma tiba-tiba kepikiran soal itu waktu lihat kamu jauh lebih santai dan tanpa beban kayak gini. Gestur seseorang bisa mencerminkan suasana hatinya.”

“Saya enggak masalah, kok, ngomongin Jayaz.” Kessa mengedik. “Saya yang lebih dulu cerita soal dia, wajar kalau kamu ingin tahu kelanjutannya. Kami udah ketemu juga.”

“Dan?”

“Dan, enggak ada yang penting. Yang kami bicarakan cuma pengulangan dan penegasan beberapa hal. Bahwa kami mungkin masih bisa bersahabat, tapi jelas bukan sekarang.”

“Dia bisa terima?”

“Kayak yang pernah kamu bilang, Jayaz enggak punya pilihan. Dia enggak bisa memaksakan apa pun. Dia mengerti itu.” Kessa menunjuk kantong superbesar di dekat kakinya. “Saya melakukan apa yang kamu bilang.”

“Memasukkan Jayaz ke kantong itu dan melemparnya ke Kali Ciliwung?”

Kessa tertawa. “Melakukan *make over* di apartemen saya. Saya mengubah letak perabot dan mengganti beberapa ornamen. Menciptakan suasana baru.”

“Kalau kamu butuh bantuan, saya lumayan lowong, kok,” Narendra menawarkan. “Saya teman yang bisa diberdayakan.”

Kessa menelengkan kepala menatap pria tersebut. Itu tawaran yang menggiurkan karena Narendra tidak keberatan bertemu lagi dengannya. Hanya saja …. “Saya bisa sendiri. Ini proyek *make over* kecil-kecilan, kok.” Ya, sebaiknya jangan mencari masalah untuk diri sendiri. Hatinya terlalu rentan untuk dipatahkan lagi.

Sepertinya hasil kerja keras Kessa tidak sia-sia. Dia mundur beberapa langkah dan menatap hiasan dinding yang baru saja digantungnya di kamar. Ya, sekarang kamarnya terlihat berbeda. Selain mengganti beberapa hiasan dinding, Kessa juga membeli gorden baru. Tidak mungkin mengganti ranjang dan meja rias tanpa mengorek dompet lumayan dalam, jadi dia hanya mengubah posisinya. *Wallpaper* yang semula bernuansa cokelat, kini sudah diganti dengan motif abstrak yang didominasi warna hijau dan kuning. Kamarnya terlihat segar.

Mengerjakan hal-hal seperti ini pada hari libur membuatnya tidak punya waktu untuk memikirkan hal lain yang hanya akan berujung mengasihani diri sendiri.

Dering telepon membuat Kessa meletakkan bor listrik yang dipakainya untuk membuat gantungan tadi. “Halo, Ma?”

“Kamu di mana?” tanya ibunya tanpa basa-basi.

“Di apartemen. Ada apa, Ma?”

“Enggak ada apa-apa.” Namun, nadanya terdengar mengeluh. *“Mama cuma merasa sedikit kesepian. Biasanya ada Salena di rumah pas* weekend *gini.”*

Kessa ikut mendesah. Salena sudah tinggal bersama ayah mereka sekarang. “Mama kan bisa nelepon dan minta dia pulang ke rumah saat *weekend* gini.”

“Kayak kamu enggak kenal adik kamu aja. Dia pendiam, tapi sebenarnya keras.” Ibunya membiarkan jeda sejenak. *“Mama kurang perhatian, ya, sampai dia memutuskan tinggal bersama papa kalian?”*

Ibunya sudah kecewa tentang banyak hal yang hidup suguhkan kepadanya. Kessa tahu persis soal itu. Dia tidak ingin ibunya merasa kecewa terhadap dirinya sendiri juga. “Salena memilih tinggal bersama Papa bukan karena Mama kurang perhatian. Di antara kami bertiga, cuma dia yang enggak punya cukup banyak waktu bareng Papa. Mungkin dia merasa perlu mengenal Papa lebih dalam.” Kessa tidak ingin menambahkan bahwa sosok ayah mereka di mata Salena terbentuk dari kekecewaan yang senantiasa diulang ibunya dalam setiap kesempatan.

“Kamu pikir gitu, Sa?” tanya ibunya lagi. *“Bukan karena Mama enggak cukup baik buat dia?”*

“Ma, ayolah. Mama membesarkan kami semua sampai seperti sekarang. Mama jangan mengecilkan kerja keras dan diri sendiri.”

“Beberapa hari ini Mama banyak mikir,” tukas ibunya, masih dengan nada pesimistis yang kental. “Kalau Mama cukup baik seperti yang kamu bilang, kamu dan Anna enggak bakal tinggal sendiri-sendiri kayak sekarang. Kalian akan tetap tinggal di rumah sampai kalian menikah.”

Kessa menarik kursi dan duduk. Matanya kembali mengawasi dinding yang sudah berubah warna, juga gorden dan seprai yang baru. Kamarnya benar-benar terlihat berbeda. *Make over* yang dilakukannya berhasil. Hanya saja, ruangan seluas enam belas meter persegi itu tetaplah kamarnya semula. Dia hanya melapisi dan menghiasnya kembali sehingga tampak berbeda.

Mungkin ibunya juga seperti itu. Usaha ibunya perlahan tetapi pasti menjadi semakin besar beberapa tahun terakhir. Penampilan ibunya juga berubah untuk menyesuaikan dengan posisinya yang sekarang. Ibunya terlihat lebih cantik dan segar. Namun, di dalam, dia tetap saja seorang wanita yang masih berkutat dengan rasa tidak aman karena apa yang dilakukan suaminya pada masa lalu.

“Mama tahu kalau aku dan Anna enggak tinggal di rumah supaya bisa lebih mandiri. Juga supaya lebih praktis karena kami tinggal dekat kantor. Enggak lagi banyak buang waktu di jalan. Kami toh tetap pulang ke rumah saat *weekend* atau libur.”

“Sekarang weekend *dan kamu enggak pulang.”*

“Aku enggak pulang karena lagi beres-beres apartemen, Ma. Aku butuh suasana baru di tempat ini.”

“Mama ngerti.” Ibunya mendesah lagi. *“Kamu pasti butuh suasana baru setelah putus dengan Jayaz. Kalian bersama enggak sebentar. Apa enggak sebaiknya kamu pulang ke rumah aja? Tinggal dekatan dengan Jayaz enggak terlalu bagus untuk perasaan kamu setelah putus.”*

“Aku baik-baik aja, Ma,” Kessa menenangkan. “Aku udah ketemu Jayaz dan ngobrol, kok. Kami masih berteman.”

“Kamu masih mengharapkan dia kembali lagi sama kamu?”

Kessa buru-buru menggeleng. “Enggak,” katanya setelah menyadari bahwa ibunya tidak bisa melihat gerakan kepalanya. “Aku juga banyak berpikir akhir-akhir ini. Mungkin aku juga enggak mencintai Jayaz sedalam yang

selama ini aku pikir. Karena kalau aku beneran mencintai dia sebesar itu, aku bakal terpuruk dan merasa sakit untuk waktu yang lama. Nyatanya enggak. Aku mungkin salah mengartikan kenyamanan yang selama ini aku rasakan ke Jayaz. Kami udah lama bersahabat, jadi emang gampang nyaman sama dia."

Kalimat panjang lebar yang diucapkannya sendiri itu membuat Kessa lantas menyadari sesuatu. Ya, rasa nyaman. Itu yang menyatukannya dengan Jayaz. Saking nyamannya, dia membiarkan Jayaz melakukan banyak pekerjaan rumah yang tidak seharusnya pria itu lakukan untuknya tanpa merasa risi. Kapan terakhir kali dia merasa berdebar-debar saat berada di dekat Jayaz? Kessa bahkan tidak bisa mengingatnya. Jayaz sudah menjadi rutinitasnya. Cinta mereka sudah berubah dari konteks asmara menjadi kebiasaan, entah sejak kapan. Dan, Jayaz-lah yang memiliki keberanian untuk memutus rutinitas itu sebelum mereka terjebak lebih lama.[]

15

"Mbak Kessa dicariin cowok cakep tuh!" Tiur, salah seorang reporter mengedip genit. "Kenalin, dong. Cowok cakepnya jangan dikoleksi sendiri. Mbak Kessa kan udah punya Mas Jayaz."

Kessa mengangkat kepala dan otomatis menoleh ke pintu ruang *mixing*. Narendra berdiri di sana. Senyumnya mengembang. Tanpa menunggu dipersilakan, dia masuk dengan gayanya yang santai.

"Kok kamu bisa di sini?" Kessa tentu saja pernah menceritakan pekerjaan dan tempatnya bekerja. Dia hanya tidak menduga Narendra akan mencarinya ke sini. "Kamu tadi telepon, ya?" Dia meraih ponselnya dari atas meja. Memang tidak ada nada dering atau notifikasi, tetapi mungkin saja dia yang tidak mendengar karena terlalu fokus. Lagi pula, nada deringnya memang disetel minimal saat mengikuti rapat tadi.

"Saya enggak nelepon dulu." Narendra menarik kursi kosong yang ada di dekatnya dan duduk. "Emangnya harus bikin janji kalau mau ketemu kamu pada jam kerja kayak gini?"

"Yah, enggak juga, sih. Kaget aja lihat kamu tiba-tiba muncul." Kessa meletakkan ponselnya kembali. "Kamu kebetulan ada urusan di dekat sini?" Entah mengapa, dia merasa irama jantungnya menjadi lebih cepat. Norak!

"Bukan kebetulan. Saya emang ada urusan di sini. Tadi baru ketemu Pak Wahyu," Narendra menyebutkan nama wakil direktur utama Multi TV tempat Kessa bekerja. Istri Pak Wahyu, Tita, adalah teman dekat Narendra. Dia yang mengusulkan perjalanan bersama Narendra tempo hari.

"Ada proyek bareng?"

“Nepotisme.” Narendra tertawa kecil. “Pak Wahyu punya penerbitan. Mungkin dia tertarik membeli hak terbit buku saya nanti dari penerbit asalnya di Amerika.”

“Itu yang saya sebut visioner.” Kessa mengacungkan kedua jempolnya. “Bukunya belum terbit, tapi promosi dan persiapan distribusi udah jalan.”

“Hei, ini bukan untuk buku saya yang sedang dalam proses pengerjaan ini saja. Saya juga udah pernah mengeluarkan buku versi Afrika dan Amerika Selatan. Proyek ini saja yang lebih personal karena mengangkat negara sendiri.”

“Jangan tersinggung, ya. Saya tahu foto kamu luar biasa, tapi menjual buku tentang Indonesia di pasar yang awam banget tentang negara ini bukannya proyek yang terlalu ambisius?” Kessa mengutarakan terus terang tentang apa yang selama ini dia pikirkan mengenai proyek buku Narendra.

“Wah, saya belum pernah merasa diremehin kayak gini, lho.” Narendra memegang dada dengan ekspresi kocak. “Penerbit saya udah tahu pasar saya, sih. Percaya atau enggak, tapi penjualan buku saya yang dulu lumayan bagus. Penerbitan itu masalah bisnis, jadi mereka enggak bakal ngambil buku yang cuma akan numpuk di gudang dan bikin mereka bangkrut. Ketertarikan orang sana terhadap negara luar cukup besar, kok. Kebanyakan orang punya impian bisa *traveling*. Dan, buku serta Internet bisa memberikan gambaran tentang tempat yang ingin mereka kunjungi. Lagi pula, ambisius itu enggak selamanya jelek. Asal enggak berlebihan, ambisi membuat kita jadi punya impian yang ingin diraih.”

“Ehm …, Mbak.” Tiur mencolek bahu Kessa, membuatnya menyadari bahwa gadis itu belum beranjak dari tempatnya. Tiur rupanya cukup sabar mengikuti percakapannya dengan Narendra.

“Oh ….” Kessa langsung mengerti maksudnya. “Tiur, kenalin ini Narendra. Naren, kenalin Tiur, reporter di sini.”

Tidak seperti Tiur yang antusias, Narendra terlihat biasa saja saat berjabat tangan dan saling menyebut nama. Dan, entah mengapa, Kessa merasa senang karenanya, meskipun reaksi itu sudah dia perkirakan. Tiur yang rupanya menyadari tidak akan mendapatkan kesempatan dari perkenalan itu kemudian pamit dan menghilang dari ruangan.

"Kita bisa makan siang sama-sama, 'kan?" Narendra melirik arlojinya. "Enggak lama lagi istirahat. Biar enggak ganggu, saya bakal nunggu kamu di lobi." Dia sepertinya yakin Kessa tidak akan menolak ajakannya sehingga tidak menunggu sampai Kessa menjawab.

Kessa ikut melirik arloji. "Kita bisa pergi sekarang, kok. Mau makan di mana?" Kessa berdiri dan meraih tas serta ponselnya.

"Saya udah lama banget enggak jadi penduduk tetap Jakarta. Saya ikut aja. Kamu tuan rumahnya."

"Seenggaknya, kasih saya gambaran makanan yang kamu pengin banget sekarang."

"Hmm …." Narendra tampak berpikir. " Nasi, dong. Saya pengin makan pakai tangan, nih. Tempat yang sambel terasinya enak banget."

"Kamu beruntung, saya tahu tempat yang sambel terasinya *recommended* banget. Asli pedasnya. Baru dibayangin gini aja saya udah ileran, nih."

Mereka kemudian beriringan keluar dari ruang *mixing*. "Kamu bawa mobil?" tanya Kessa.

"Enggak. Tadi ke sini naik Grab. Ian nawarin mobil, tapi nyetir di Jakarta lumayan bikin pusing. Mending jadi penumpang aja. Lebih praktis. Kayak sekarang, numpang kamu."

"Itu cara halus untuk bilang kalau saya bakal jadi sopir kamu hari ini, ya?"

Narendra tertawa. Dia menyenggol bahu Kessa saat posisi mereka sejajar. Kessa spontan memegang dada. Duh, cobaan apa lagi ini?

Restoran yang dipilih Kessa belum terlalu ramai saat mereka masuk mengingat memang belum masuk jam makan siang. Mereka memesan lumayan banyak makanan, dengan es jeruk sebagai pendamping.

“Jangan takut, pasti habis, kok,” Narendra meyakinkan Kessa. “Saya udah terbiasa dengan porsi besar untuk makan siang.”

“Kita jalan sama-sama selama sebulan, dan makan siang kamu biasanya enggak sebanyak ini. Ini pasti sengaja karena saya yang bayar, ya?” candanya.

“Kali ini saya yang bayar, dong. Utang traktiran kamu kan udah lunas kemarin.”

“Traktir, kok, di tempat kayak gini, sih?” cemooh Kessa. “*Fine dining* kan enggak bakal bikin dompet kamu tipis.”

“Kamu mau *fine dining*?” tanya Narendra tampak serius. “Oke, nanti kita *fine dining*, deh. Kapan?”

Kessa buru-buru menggeleng. “Astaga, saya cuma bercanda. Jangan dianggap serius. Lagian, *fine dining* yang banyak etiket itu kan bukan budaya kita banget. Kamu tahu saya suka banget makan papeda. Kamu bisa bayangin makan papeda dengan segala macam *table manner*?”

“Tapi, sesekali boleh juga.” Senyum Narendra kembali mengembang.

Dan, itu artinya pertemuan mereka akan terus berlanjut selama Narendra masih tinggal di Jakarta? Setelah itu apa? Sakit hati lagi saat dirinya jatuh hati kepada orang yang salah?

Hanya saja, bagaimana caranya mengatakan kepada Narendra untuk mengakhiri pertemuan dan pertemanan mereka setelah hubungan yang terjalin baik sejak perjalanan hampir dua bulan lalu?

❁

“Gue udah pernah bilang, sih, tapi bakal gue ulang lagi dengan senang hati.” Joy berjalan mondar-mandir sambil mengamati apartemen Kessa seolah dia baru pertama kali masuk ke situ. “Keputusan lo pindah ke sini adalah keputusan paling bodoh yang pernah lo ambil. Bertetangga dengan si Jayuz-Jayuz itu enggak banget. Untung gue enggak ketemu dia pas ke sini.”

Kessa mendesah sebal. “Ini tempat gue. Lo emang sahabat gue, tapi enggak mungkin gue numpang sama lo terus-terusan juga, ‘kan?”

“Emangnya kenapa?” balas Joy sama sebalnya.

“Ya karena kesannya gue manfaatin lo banget, Beib. Gue tahu lo sama sekali enggak keberatan, tapi gue yang merasa enggak enak manfaatin sahabat gue sendiri.”

“Lo kan tahu kalau sahabat itu enggak hitung-hitungan.”

“Kalau gitu, lo bisa bujukin ortu lo masukin nama gue ke surat wasiat mereka? Biar hitung-hitungannya total sekalian gitu?” Kessa melempar Joy dengan kulit kacang yang ada di tangannya. “Lo duduk, deh. Ganggu gue yang mau nonton aja. Lagian, lantai gue udah lurus, enggak perlu lo setrika pakai telapak kaki lo yang cantik itu. Ntar malah kapalan.”

“Sialan!” Joy ikut duduk di samping Kessa. “Gue cuma enggak mau lo jadi berharap balikan sama si Jayuz karena tinggalnya deketan gini, Beib. *You deserve better*. Laki-laki yang PHP dengan bawain lo bunga saat makan malam *fancy* dengan niat buat mutusin lo enggak pantas dapat kesempatan kedua.”

“Iya, gue tahu. Gue enggak berharap balikan sama Jayaz juga, kok.” Kessa mengupas kacang yang dipegangnya. “Dia udah punya pacar. Dan, kalaupun dia putus dan minta balikan ke gue, tetap aja enggak bakal gue terima karena perasaan gue ke dia juga udah enggak sama lagi kayak dulu. Tapi, gue yakin, sih, Jayaz udah mikirin matang-matang sebelum memutuskan menjalin hubungan sama seseorang, jadi kemungkinan mereka putus itu kecil banget.”

“Syukurlah lo enggak setolol yang gue takutin. Pada satu titik, orang toh akan bangkit dari kebodohan dan memutuskan memakai otak mereka lagi.”

Khas Joy. “Terima kasih pujiannya,” sambut Kessa. “Gue tersanjung banget dengernya.”

Joy tertawa. “Pujian gue itu mahal banget. Gue punya banyak *hater* di media sosial karena memutuskan jujur dan menjadi diri gue apa adanya. Tanpa pencitraan.”

“Beib ….” Kessa menahan lidah, tetapi kemudian melanjutkan, “Menurut lo, aneh enggak, sih, kalau gue merasa suka sama seseorang padahal belum lama putus sama Jayaz? Ini jatuhnya gue enggak berbeda dengan dia, ‘kan?”

Mata Joy seketika melebar. “Siapa dia? Detail, Beib, detail. Lo tahu gue enggak suka dikasih info sepotong-sepotong. Sejak kecil, gue benci *puzzle*.”

Kessa mengedik. “Gue belum yakin, sih, cuma—”

“Gue pikir gue tahu siapa orangnya. Narendra, ‘kan?” tembak Joy langsung.

Kessa balik memelotot. “Dari mana lo tahu?”

“Seolah untuk tahu hal kayak gitu perlu rumus fisika aja.” Joy berdecak mencemooh. “Cuma Narendra yang ada di dekat lo setelah putus dengan si Jayuz. Lo bareng dia selama sebulan penuh. Sampai sekarang juga masih berhubungan di telepon.”

“Gue jadinya mirip Jayaz, ‘kan, kalau beneran suka sama Narendra padahal pertemuan kami belum lama?”

“Ya beda, dong.” Tatapan Joy melunak.“Lo kok suka banget menempatkan diri lo di bagian yang jelek-jelek, sih? Si Jayuz jelas udah main mata sama perempuan lain waktu kalian masih bareng, sedangkan lo baru buka mata lebar-lebar setelah putus. Gue yakin kalau lo masih sama Jayuz waktu jalan bareng Narendra, lo enggak bakal melihat dia kayak sekarang.”

“Tapi, suka sama seseorang dalam waktu singkat itu kan bukan gue banget.” Kessa menutupi wajah dengan telapak tangan. “Gue ngerasa tolol.”

“Perkenalan lo sama Narendra sebenernya enggak singkat-singkat amat, sih. Iya, kalian jalan barengnya emang cuma sebulan, tapi itu intens banget. Kalian sama-sama tiap hari, dari pagi sampai malam. Lo jelas bisa menilai kepribadian dia kayak apa. Sulit untuk jaim setiap saat kalau kayak gitu.” Joy menelengkan kepala menatap Kessa. “Kasih lihat gue orangnya kayak apa. Enggak mungkin enggak ada foto kalian berdua selama jalan bareng.”

Kessa memutuskan mengalah. Dia membuka galeri ponsel dan mencari salah satu foto yang diambil Yuni. Dia mengulurkan ponselnya kepada Joy. “Nih!”

“Wow …!” Joy menggerakkan dua jarinya di layar ponsel untuk memperbesar gambar. “Lo enggak butuh dikenalin sama Tinton Limowa dan Abdee Mahendra kalau punya yang kayak gini dalam genggaman.”

“Dia enggak ada dalam genggaman gue,” Kessa buru-buru meluruskan. “Kalau gue beneran jatuh cinta sama dia, ini akan jadi kisah patah hati gue yang kedua dalam waktu singkat. Kurang sial apa coba hidup gue?”

“Astaga, dia udah nikah, tunangan, atau punya pacar?”

Kessa menggeleng. “Belum.”

“Terus, masalahnya apa?” Joy menatap Kessa seolah sahabatnya itu bodoh. “Dia *single*, lo jomlo. Kalau dengar dari cerita lo, kalian teman jalan yang cocok.”

“Masalahnya, dia enggak tertarik sama komitmen.”

“Karena dia belum bertemu orang yang tepat. Pendapatnya pasti akan berubah setelah kenal lo.”

“Bukan karena belum bertemu orang yang tepat,” bantah Kessa. Dia menjelaskan supaya Joy bisa mengerti masalahnya. “Tapi, karena dia ditinggal orang yang dia cinta banget. Patah hatinya kayaknya parah, deh.

Dia pasti cinta mati sama mantannya. Gue yang sama-sama Jayaz selama enam tahun aja bisa *move on* dalam waktu yang enggak terlalu lama."

"Dia bilang kalau dia patah hati?" kejar Joy.

"Dia enggak cerita apa pun soal pribadinya, sih. Itu cuma asumsi gue aja setelah dia bilang kalau dia enggak tertarik terlibat komitmen dengan perempuan mana pun."

"Pendapat orang bisa berubah," kata Joy penuh keyakinan. "Kasih dia waktu."

"Gue beneran enggak mau jatuh cinta sama dia," keluh Kessa. Semakin ke sini, dia semakin yakin bahwa dirinya sedang melaju cepat menuju jurang patah hati selanjutnya.

"Seolah lo punya kemampuan untuk mengontrol hal-hal kayak gitu aja."

"Setelah gue pikir-pikir, bertemu dan kenalan dengan Abdee Mahendra jauh lebih baik buat kesehatan hati gue. Peluang dapetin dia emang kecil banget, tapi tetap terbuka. Enggak kayak Narendra."

"Pengecut!" omel Joy.

Lebih baik menjadi pengecut demi keselamatan hati sendiri, 'kan?[]

16

Pertemuan dengan Jayaz memang tidak bisa dihindari karena mereka tinggal di gedung yang sama. Kessa tahu dan sudah menyiapkan diri sejak hari pertama dia kembali ke apartemennya. Hanya saja, entah beruntung atau jadwal keluar masuk mereka yang berbeda, Kessa malah tidak pernah bertemu Jayaz pada hari-hari pertama kepulangannya kembali.

Dia sudah kehilangan antisipasi saat akhirnya berpapasan dengan pria itu di lobi apartemen. Mereka sama-sama menunggu lift.

“Hei, Sa,” Jayaz menegur lebih dulu. “Baru pulang kerja?”

Rasanya sedikit aneh mendengar pertanyaan basa-basi seperti itu dari Jayaz. Kessa lantas mengangkat kantong di tangannya. “Iya, sekalian mampir beli camilan buat teman nonton, nih.”

“Martabak!” seru Jayaz antusias. Dia meraih kantong di tangan Kessa dan mendekatkannya ke hidung. “Rasanya udah lama banget aku enggak makan martabak. Wangi banget, Sa. Bikin ngiler, nih. Mau nonton film apa? Aku mandi dan ganti baju dulu baru ke tempat kamu, ya. Gerah banget soalnya. Aku—” Jayaz seperti tersadar. Dia tersipu. “Maaf, Sa.”

“Enggak apa-apa.” Kessa tersenyum menenangkan. “Butuh waktu untuk menghilangkan kebiasaan.” Pintu lift terbuka dan beberapa orang keluar. Kessa mendahului Jayaz masuk dan menekan tombol lantai mereka. “Enggak usah minta maaf kayak gitu.”

“Tapi, aku tetap aja utang maaf sama kamu. Mama bilang, dia nelepon kamu.”

Kessa mengangguk membenarkan. “Minggu lalu.” Seperti kakak Jayaz, ibu pria itu juga menelepon untuk meminta maaf karena keputusan Jayaz

mengakhiri hubungan mereka. “Bilang sama mama kamu kalau aku enggak apa-apa. Kita enggak bakal balikan lagi, jadi dia enggak usah berharap.”

“Mama masih marah sama aku, jadi masih agak sulit buat ngasih penjelasan apa pun.”

“Kamu … kamu belum ngenalin pacar baru kamu ke mereka?” Cepat atau lambat, topik itu akan dibicarakan juga, jadi sekalian saja ditanyakan.

“Enggak mungkin membawa Sisyl ke rumah sekarang.” Jayaz mengedik canggung. “Aku sedang jadi musuh bersama semua orang di rumah. Dia enggak seharusnya kena getahnya.”

“Namanya bagus,” puji Kessa.

Jayaz tertawa kikuk. “Maaf aku jadi curhat sama kamu, padahal kamu mungkin masih sakit hati sama aku.”

“Aku enggak sakit hati lagi,” ujar Kessa terus terang. “Cuma, kita masih dalam periode canggung. Seperti yang udah kubilang, masih butuh waktu untuk bisa jadi teman lagi.”

“Kalau masa canggung ini sudah lewat, kamu mau kenalan dengan Sisyl?”

Pintu lift berbuka dan mereka keluar beriringan.

“Pasti.” Kessa mengambil kembali kantong martabaknya dari tangan Jayaz. “Aku duluan, ya.” Dia berjalan menuju unitnya tanpa menoleh lagi.

Ternyata pertemuannya dengan Jayaz di tempat ini tidak seburuk yang semula Kessa bayangkan. Canggung memang karena mereka sudah terbiasa bicara sesuka hati, sedangkan sekarang mereka—terutama Jayaz—tampaknya harus memikirkan kata-kata yang hendak diucapkan.

Kessa meletakkan telapak tangan di dada kiri untuk meyakinkan diri. Tidak ada lagi sisa debar di sana. Dia tidak salah saat mengatakan bahwa sebenarnya dia sudah kehilangan getar untuk Jayaz jauh sebelum dia menyadarinya.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Kessa duduk di depan televisi. Setelah beberapa kali menekan *remote*, dia kemudian berhenti di salah satu saluran khusus film.

Ini seperti kembali ke masa sebelum bersama Jayaz, ketika dia melakukan semua hal sendiri saat Joy dan adik-adiknya sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Bedanya, waktu itu umurnya masih sangat muda dan belum dikejar tenggat waktu sistem reproduksi yang perlahan menjauhi masa keemasan.

Meskipun tidak ingin memikirkannya, Kessa tahu waktunya untuk memperoleh keturunan semakin menipis jika dia tidak bergegas mencari pengganti Jayaz dan menikah. Rencana sederhana yang terdengar sangat ambisius saat ini. Jayaz sudah menjadi masa lalu. Satu-satunya pria yang menarik perhatiannya sekarang tidak menaruh perhatian kepada hubungan asmara. Narendra mungkin berpikir bahwa pernikahan dan menjadi pasien kanker stadium akhir berada pada level yang sama mematikannya.

Pada akhirnya, orang akan tunduk kepada kuasa takdir saat menyadari semua rencana yang tampaknya sempurna perlahan tergelincir menjauhi target yang sudah ditetapkan. Mungkin ini saat yang tepat untuk pasrah dan membiarkan arus hidup yang menentukan jalan dan membawanya terdampar di tempat yang seharusnya. Kessa sudah terbiasa membuat rencana dan target-target. Itu yang membawanya ke posisi sekarang. Dia tahu apa yang harus dia lakukan. Tadinya, dia selalu berpikir bahwa bersikap pasrah adalah jalan hidup yang dipilih para pemalas. Aneh bagaimana perspektif seseorang bisa berubah dalam waktu singkat karena itulah yang dirasakannya saat ini.

Kessa sedikit mengangga saat menatap layar ponselnya yang berdering. Orang yang baru saja dia pikirkan menghubunginya. Terus berkomunikasi seperti ini bukan cara cerdas untuk memupus harapan, tetapi jelas sulit untuk diabaikan.

“Halo?” Kessa memutuskan menerima panggilan itu. Perasaan dan akal sehat sulit dipertentangkan karena, pada banyak kesempatan, akal sehat selalu tersingkir sebagai pecundang. Mengikuti perasaan biasanya akan berakhir dengan kecewa atau sakit hati, tetapi sulit untuk menepisnya. “Apa kabar Bapak Tukang Potret Keliling hari ini?”

“Saya harap kamu lembur lagi hari ini.” Narendra tidak membalas basa-basi Kessa.

“Emangnya kenapa?” Alih-alih menjawab, Kessa balik bertanya.

“Saya kebetulan ada di dekat kantor kamu, nih. Kalau kamu lembur dan belum makan malam, biar saya samperin ke situ supaya kita makan sama-sama.”

“Wah, tawaran menggiurkan. Sayangnya, saya udah di rumah sekarang.”

“Apartemen kamu?”

“Maunya sih rumah beneran yang halamannya luas, tapi itu masih jadi mimpi indah. Iya, di apartemen.” Kessa pura-pura mendesah kecewa. “Mungkin saya harus nyari *sugar daddy* yang punya usaha pertambangan biar punya rumah gedong dan mobil mewah enggak cuman kejadian di dalam mimpi aja.”

Kali ini, Narendra tertawa mendengar gurauan itu. *“Apartemen kamu di mana?”*

Kessa menyebutkan nama dan lokasi apartemennya.

“Dekat, ya? Palingan juga setengah jam dari sini. Keberatan kalau saya mampir?”

“Apa?” Permintaan itu di luar perkiraan Kessa.

“Udah terlalu malam untuk berkunjung?”

“Bukan gitu,” katanya ragu-ragu.“Saya cuma—”

“Oke, saya ke situ, ya.”

Kessa masih memandangi layar ponselnya beberapa saat setelah Narendra memutus sambungan. *Apa-apaan ini?*

❀

Narendra tidak datang dengan tangan kosong. Dia membawa sekotak besar piza dan soda yang langsung diletakkan di meja, bersebelahan dengan martabak telur yang tadi dibeli Kessa, tetapi baru dimakan sepotong.

"Benar-benar makan malam yang sehat." Kessa berdecak menunjuk meja di depan sofa itu. "Saya akan membuang timbangan besok pagi kalau kita bisa menghabiskan semuanya berdua. Takut syok lihat penambahan berat badan."

"Enggak tiap hari juga kan kita makan ginian." Narendra mengambil tempat di sofa tanpa menunggu dipersilakan. Tatapannya lantas mengawasi seluruh ruangan. "Apartemen kamu bagus."

"Terima kasih pujiannya. *Make over* saya rasanya jadi enggak sia-sia." Kessa memilih duduk di sofa tunggal supaya berjarak dengan Narendra. Dia kemudian mengambil sepotong piza untuk menghilangkan kegugupan. Kessa merasa konyol karena tadi memutuskan mengganti kaus panjang yang biasa dia pakai untuk tidur dengan pakaian yang lebih layak begitu Narendra mengatakan akan datang. Seolah dengan berganti pakaian dia akan mendapatkan nilai lebih dari pria itu. "Gimana buku kamu?"

"Kemajuannya lumayan. Tapi, saya lebih berbakat mengambil dan mengedit foto daripada menciptakan narasi. Editor saya tipe yang puitis. Katanya, foto yang indah harus diperkuat dengan diksi terpilih, sedangkan saya biasanya hanya mendeskripsikan tempat sekadarnya saja. Seperti yang kamu bilang, pada dasarnya saya kan cuma tukang potret keliling, bukan penulis."

“Tukang potret keliling dunia yang dibayar pakai dolar,” koreksi Kessa, memasang tampang jail. “Jangan terlalu merendah, kalau nyungsep susah bangunnya.”

“Pekerjaan saya emang nyenangin, sih.” Narendra tersenyum mengakui. “Enggak terikat di kubikel atau ruangan, enggak pakai seragam, dan enggak harus ngisi absen tiap hari. Pada dasarnya, ini kayak melakukan hobi dan dibayar. Kemewahan yang enggak bisa didapatkan semua orang.”

“Sebentar, saya ambil gelas dulu. Oh ya, mau es batu?” Kessa beranjak ke dapur setelah melihat Narendra mengangguk. Pria itu sedang menyuap piza.

Dari balik pintu lemari es, Kessa mengawasi Narendra. Tidak ada tanda-tanda kecanggungan dari gesturnya. Seolah dia sudah terbiasa di tempat ini, dan kunjungannya ini bukan yang pertama.

“Kamu suka ngumpulin suvenir, ya?” Narendra menunjuk lemari pajangan tempat Kessa menyimpan berbagai cendera mata unik yang dibelinya setiap kali bepergian.

“Buat tanda mata aja, sih.” Kessa meletakkan gelas berisi es batu di atas meja. Dia mengikuti arah pandangan Narendra. “Kalau lihat suvenir itu, jadi ingat udah pergi ke mana aja. Emangnya kamu enggak?”

“Awalnya, sih, suka ngumpulin juga. Euforia baru mulai kerja. Makin ke sini udah enggak lagi. Kecuali kalau bendanya benar-benar menarik. Lagian, butuh lemari pajangan yang besar banget kalau saya harus beli suvenir setiap kali berpindah tempat.”

“Apa suvenir paling aneh yang pernah kamu temui selama keliling dunia?” Kessa yakin Narendra sudah melihat banyak benda aneh semacam itu.

“Paling aneh, ya?” Narendra tampak berpikir. “Apa janin llama yang udah jadi mumi cukup aneh buat kamu? Pasar sihir di La Paz Bolivia punya suvenir kayak gitu.”

“Mereka beneran punya pasar sihir?” Rasanya tidak masuk akal masih ada yang percaya sihir pada zaman Internet dan teknologi sudah menguasai peradaban.

“Beneran. Kamu juga bisa beli berbagai macam ramuan di sana. Jangan tanya ramuan apa dan beneran berkhasiat atau enggak karena saya enggak tertarik beli. Saya udah cukup puas dengan ramuan dan mantra di film Harry Potter. Enggak minat praktik sihir di dunia nyata.”

Percakapan mereka mengalir. Narendra menghabiskan sebagian besar martabak dan piza di atas meja. Sama sekali tidak terlihat ingin menjaga *image*. *Tentu saja*, pikir Kessa, bagi Narendra ini hanya kunjungan biasa ke rumah teman. Teman cenderung bersikap seenaknya, tidak mengkhawatirkan reputasi.

Sudah hampir tengah malam ketika akhirnya Narendra pamit. “Saya pulang dulu,” katanya sambil memakai ransel. “Maaf jadi bikin kamu bergadang. Biasanya saya *hangout* sama Ian atau Rena waktu pulang ke Jakarta. Tapi, karena mereka udah nikah, obrolan kami enggak akan jauh-jauh dari pasangan mereka. Ketemu kamu dan terbebas dari keharusan mendengar dongeng tentang belahan jiwa rasanya menyenangkan.”

“Menemukan belahan jiwa jadi tujuan hidup sebagian besar orang di dunia. Terutama perempuan.”

“Termasuk kamu?”

Kessa mengedik. “Jelas. Kenapa saya harus berbeda?”

Narendra menelengkan kepala. Matanya menyipit saat menatap Kessa dalam-dalam. “Kamu berencana menandatangani pakta perdamaian dengan tetangga kamu atau sudah menemukan orang baru?”

Tatapan itu membuat jantung Kessa berdegup kencang. Dia mencoba tertawa untuk menutupi perasaannya. “Makasih udah mampir, ya, Bapak Narendra.” Dia sengaja tidak menjawab pertanyaan pria itu. “Besok saya

beneran harus membuang timbangan karena martabak dan piza yang kita makan.”[]

17

Isi pesan itu membuat Kessa mengernyit.

NARENDRA
Makan malam bareng?

Pesan yang simpel. Mungkin memang tidak punya tendensi apa pun. Seharusnya, tidak perlu pemikiran mendalam untuk menganalisisnya sebelum mengambil keputusan. Masalahnya, Kessa mulai takut terhadap perasaannya sendiri. Dia kemudian memilih mengabaikan pesan Narendra yang baru masuk itu dan mencoba berkonsentrasi kembali pada proposal di tangannya sambil menunggu makanannya diantarkan.

Kessa berada di restoran ini karena Joy yang menjadi bintang tamu acara *talk show* di Multi TV mengajaknya keluar makan siang setelah selesai mengisi acara.

“Baca apaan, sih?” Joy yang baru kembali dari toilet menginterupsi fokus Kessa.

“Tawaran kerja sama dari pemda yang akan mengadakan festival budaya,” jawab Kessa tanpa mengangkat kepala. “Pak Wahyu minta gue mempelajari proposalnya sebelum mengambil keputusan bisa atau enggak jadi *official TV partner* untuk acara itu.”

“Kerja melulu,” gerutu Joy cemberut. “Ini jam makan siang, enggak usah sok rajin gitu. Kayak lo dibayar lebih aja kalau kerja saat makan siang gini.”

“Dengerin, tuh, kata orang yang berada di lokasi syuting sampai subuh,” balas Kessa, masih memelototi lembaran proposalnya.

“Sialan. Nyesel gue ngomongnya!”

Kessa terkekeh. Dia tahu Joy tidak benar-benar kesal. “Gue cuma baca sepintas aja sih. Udah tahu, kok, kalau kerja sama ini bakal diambil. Gue enggak bakalan bosan bolak-balik ke Labuan Bajo meskipun udah pernah ke sana.”

Ponsel yang Kessa letakkan di atas meja berdering. Kessa menatapnya ragu saat melihat nama yang muncul di layar.

“Enggak diangkat?” Joy menunjuk ponsel itu.

“Dia tadi ngirim pesan ngajak makan malam.” Kessa ganti menatap Joy sambil meringis.

“Lo bilang apa?” Joy langsung terlihat antusias. Dia mencondongkan tubuh ke arah Kessa.

Kessa menggeleng. “Gue belum jawab pesannya.”

“Lo enggak tahu cara ngetik ‘ya’?” Joy berdecak. “Mau gue bantu?”

“Kayaknya, gue beneran suka sama dia.” Kessa mengerang sebal. Dia melepas proposal yang dipegangnya dan ganti menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. Merasa tak berdaya dipermainkan perasaan seperti ini sungguh menjengkelkan.

“Cuma ‘kayaknya’ atau lo emang ‘beneran suka’ sama dia?” Joy semakin mendesak, tidak memberi ruang bagi Kessa untuk berkelit. “Jangan bohongi diri lo sendiri.”

“Gue tolol banget kalau beneran patah hati dua kali dalam waktu sesingkat ini.” Kessa memilih tidak menjawab pertanyaan Joy. Dia benar-benar tidak ingin mengakuinya.

“Bersiap menghadapi patah hati emang udah risiko waktu kita jatuh cinta, ‘kan, Beib? Kayak kata pepatah nyokap gue, ‘Saat menerima yang terbaik dari cinta, lo harus bersiap untuk yang terburuk juga.’” Joy terkikik. “Ini jadi kayak obrolan ABG. Mual gue!”

“Gue mau kenalan sama Abdee atau Devara aja. Lo udah janji sama gue.”Kessa melepas tangannya dari wajah. Tatapannya memelas.

“Enak aja!” sentak Joy tidak terima. “Mereka kan pemain cadangan yang gue siapin untuk menghadapi si Jayuz kalau lo belum *move on*. Sekarang ceritanya udah beda. Lo udah punya pemain inti, jadi yang cadangan gue tarik.”

“Lo jahat banget, sih, jadi teman. Lo enggak bisa main tarik seenaknya sebelum kasih gue kesempatan bertemu mereka!”

“Jangan takut sama pikiran lo sendiri.” Joy menepuk punggung tangan Kessa, memberi semangat. “Coba pikirin lagi. Sedikit banyak si Narendra itu pasti suka sama lo. Kalau enggak, buat apa dia bolak-balik hubungin lo dan ngajak ketemuan gini, coba?”

“Dia emang suka sama gue, tapi cuma sebatas teman doang.”

“Yang penting suka aja dulu. Itu awal yang bagus. Hampir semua hubungan di dunia diawali dari temen terus jadi demen, ‘kan?” Joy meraih ponsel Kessa, menerima panggilan masuk dan mengulurkan benda itu kepada Kessa yang lantas memelotot kaget.

Kessa mengumpat Joy tanpa suara. “Halo?” Dia tidak punya pilihan kecuali menerima telepon Narendra. Kessa menatap sebal kepada Joy yang tersenyum lebar tanpa rasa bersalah.

“Hai, Ibu Kessa,” Narendra terdengar bersemangat. *“Jadi, makan malam sama-sama? Kamu udah lihat pesan saya, ‘kan?”*

“Malam ini, ya?” Kessa tidak segera menjawab. Dia berusaha mencari alasan yang terdengar masuk akal untuk menolak. Dia tidak akan pergi dengan Narendra demi keselamatan hatinya sendiri. Selama ini, proyek menyelamatkan hati itu hanya jadi wacana karena dia tidak bisa menghindari pertemuan dengan Narendra. Cukup sudah. Dia akan bermain pintar kali ini.

“Jangan jual mahal, terima aja,” sambar Joy lantang. “Enggak usah sok sibuk. Lo enggak ada kerjaan ntar malam.”

Mata Kessa semakin melebar. Narendra bisa saja mendengar apa yang dikatakan Joy. Dia meletakkan telunjuk di bibir, meskipun tidak yakin Joy akan mengikuti keinginannya untuk menutup mulut.

“Lagi ngobrol sama siapa?” Seperti dugaan Kessa, Narendra mendengar suara Joy. *“Enggak lagi di kantor?”*

Kessa menutup mata pasrah. Punya sahabat kok malah menjerumuskan seperti ini, sih? “Lagi makan siang sama temen, nih. Habis ini baru balik kantor lagi.”

“Jadi, ntar malam saya ke kantor kamu atau kamu mau dijemput di apartemen?”

“Emangnya saya sudah bilang bisa?” Kessa menunjukkan kepalan tangannya kepada Joy yang tersenyum lebar.

Narendra tertawa. *“Teman kamu tadi bilang kalau kamu lowong nanti malam. Berarti kita bisa keluar makan sama-sama, dong?”*

“Hmm ….” Kessa menimbang-nimbang. *Joy sialan!*

“Oke, saya jemput di apartemen kamu, ya.” Narendra tidak menunggu sampai Kessa mengambil keputusan. *“Sampai nanti malam.”* Dia menutup telepon sebelum Kessa sempat merespons. Akhir-akhir ini, kebiasaan menutup telepon sebelum percakapan benar-benar selesai seperti sudah menjadi kebiasaan Narendra.

Kessa hanya bisa menatap layar ponselnya pasrah. “Gara-gara lo, sih!” Dia mengalihkan omelan kepada Joy yang tenang-tenang saja. “Gue jadi harus ketemu Narendra nanti malam.”

“Harusnya lo senang gara-gara gue lo jadi punya kencan sama si Seksi.” Joy mendesah bosan. “Enggak usah sok sebel gitu. Dalam hati, lo emang

berharap ketemu dia, ‘kan? Bukan berarti karena gue sekarang lagi jomlo, terus udah lupa antusiasme karena jatuh cinta.”

“Ini bukan kencan!” bantah Kessa cepat.

“Apa pun namanya, lo bakal makan malam sama dia. Jangan terlalu tegang gitu kalau lo enggak mau dia curiga lo udah main hati duluan. Kasih dia tantangan biar semangat.”

“Ini buruk!” Kessa kembali menutupi wajah dengan telapak tangan. Dia tentu saja tidak berniat membiarkan Narendra tahu bahwa dia tertarik. Memalukan!

“Belum tentu buruk. *Positive thinking*, dong.” Joy menepuk-nepuk lengan Kessa. “Lo harus laporan sama gue ntar malam. Gue pengin tahu hasil makan malam kalian.”

“Gue beneran enggak suka ini!”

“Lo butuh ini untuk meyakinkan bahwa lo emang udah *move on* dari si Jayuz. Lo mau kita belanja untuk mendadani lo biar si Seksi ileran begitu lihat lo nanti malam?”

Kessa mendengkus. “Baru kali ini gue pengin banget bunuh orang!”

“Ambil nomor dan antre yang manis. *Hater* gue juga banyak yang pengin bunuh gue.” Joy tertawa keras. Tampang merana Kessa seperti menjadi hiburan untuknya.

Kessa sudah siap saat Narendra datang. Dia mengatakan kepada diri sendiri bahwa makan malam ini bukan sesuatu yang istimewa, tetapi memilih gaun paling feminin yang dia punya. Dia juga mematut diri lebih lama di depan cermin, dan memastikan bahwa lipstiknya cocok dengan warna gaunnya. Usaha yang terlalu berlebihan karena Kessa yakin semenarik apa

pun penampilannya tidak akan membuat Narendra lantas tertarik kepadanya. Tekad pria itu menghindari komitmen dengan wanita mana pun di bumi toh sudah bulat. Persiapan yang konyol memang, tetapi Kessa tidak bisa menahan keinginan untuk terlihat berbeda dari yang selama ini Narendra lihat.

Seperti biasa, Narendra terlihat tampan. Ini pertama kalinya Kessa melihatnya mengenakan kemeja *slim fit* yang dipadu dengan blazer yang juga pas di badan. Setelah terbiasa dengan penampilan Narendra yang kasual, Kessa sedikit terkejut dengan pakaian semiformal yang dipilih Narendra untuk malam ini.

“Cantik banget,” puji Narendra sambil mengamati Kessa. “Saya merasa tersanjung kamu bela-belain dandan buat keluar makan malam bareng saya.”

Pada waktu normal, Kessa pasti akan membalikkan gurauan itu dengan kalimat seperti, “Kamu juga menggiurkan”, tetapi mengeluarkan kalimat seperti itu saat dia menyadari dirinya menyukai Narendra lebih daripada sekadar teman rasanya tidak benar. Dia tentu saja tidak mau Narendra tahu apa yang ada dalam hatinya.

“Laki-laki selalu berpendapat kalau kami, perempuan, berdandan untuk mereka. Itu enggak benar. Kami berdandan karena kami ingin melakukannya untuk menyenangkan diri sendiri. Untuk meningkatkan kepercayaan diri.”

“Saya enggak bakal mendebat.” Narendra mengangkat kedua tangan. “Saya enggak mau kamu kehilangan nafsu makan sebelum kita sampai di restoran gara-gara ngomongin perbedaan sudut pandang laki-laki dan perempuan. Itu cara bunuh diri paling tolol.”

Kessa tersenyum melihat ekspresi Narendra yang kocak. “Kamu emang tahu cara membuat perempuan senang. Jangan membantah perempuan. Biarkan kami menyadari kekeliruan kami sendiri. Sampai saat itu tiba, kalian sebaiknya diam aja.”

“Itu bukan ilmu baru, tapi terima kasih sudah mengingatkan.” Narendra tertawa. Penampilan dan suasana hatinya tampak berbanding lurus malam ini.

Mereka kemudian berjalan bersisian menuju lift. Senyum Kessa lantas surut saat melihat orang yang sudah lebih dulu berdiri di depan lift. Orang itu sontak menoleh ke arahnya dan Narendra. Kessa mendesah. Sepertinya malam ini tidak akan berjalan sebaik yang dia bayangkan saat melihat kehadiran Narendra di depan pintunya tadi.

“Hai, Sa,” Jayaz lebih dulu menyapa. Dia mengamati Kessa lebih lekat sebelum melirik Narendra dengan pandangan bertanya.

“Hei, Yaz.” Kessa memaksakan senyum sebelum melanjutkan dengan pertanyaan bodoh, “Mau keluar juga?” Memangnya apa yang dilakukan Jayaz di depan lift kalau tidak berniat keluar?

“Iya, mau cari makan.” Jayaz tersenyum canggung. “Kamu cantik banget.”

“Makasih.” Rasanya aneh melakukan percakapan seformal ini dengan Jayaz. Ada jarak tak kasatmata yang seolah memisahkan mereka. Benarkah mereka pernah bersama untuk waktu yang lama? Karena mereka tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya. Kecanggungan itu lebih kental daripada pertemuan beberapa hari lalu.

Rangkulan Narendra di bahunya membuat Kessa menyadari bahwa dia belum memperkenalkan keduanya. Dari sikap tubuh Narendra, sepertinya dia sudah tahu siapa Jayaz. Kessa yakin itu.

“Yaz, kenalin, ini Narendra.” Kessa sedikit mendongak untuk menatap Narendra. “Naren, ini Jayaz.”

Kedua pria itu lantas bersalaman.

“Mau ke mana, nih?” tanya Jayaz, sekali lagi mengamati penampilan Kessa. “Jarang-jarang banget kamu dandan kayak gini.”

Sialan, Kessa memaki dalam hati. Semoga saja Narendra tidak menangkap dan mengartikan kata-kata Jayaz bahwa Kessa memang sengaja berdandan

khusus untuk makan malam ini. Tunggu dulu, kenapa dia harus lebih peduli terhadap apa yang dipikirkan Narendra pada saat seperti ini?

“Cuma makan malam aja,” Narendra menjawab lebih dulu karena Kessa masih termangu. “Tetangga Kessa, ‘kan? Pasti menyenangkan tetanggaan dengan perempuan cantik dan lucu kayak dia. Enggak selalu lucu, sih, tapi. Kadang-kadang argumennya enggak masuk akal.”

Kessa hampir menyikut Narendra mendengar pertanyaan pria itu, seolah dia tidak tahu siapa Jayaz.

“Hmm …,” Jayaz melirik Kessa sebelum menjawab, “kami bukan sekadar tetanggaan. Kami bersahabat. Kessa enggak pernah cerita tentang saya?”

“Kamu pernah cerita punya sahabat yang tetanggaan sama kamu?” Nada Narendra terdengar tulus dan polos, tetapi Kessa bisa menangkap tatapannya yang jail. “Sori banget aku ngelewatin yang itu. Aku lebih suka dengerin kamu ngomongin diri kamu sendiri, sih. Itu lebih menarik.”

Kessa menahan supaya bola matanya tidak berputar. Dia lega karena lift akhirnya terbuka sehingga dia tidak harus merespons Jayaz ataupun Narendra. Jayaz masuk lebih dulu. Kessa dan Narendra masuk bersamaan karena tangan pria itu masih melingkar di bahu Kessa. Tangan yang sejak tadi jadi perhatian Jayaz karena posisinya yang tidak lazim. Kessa tahu Jayaz pasti bertanya-tanya, hanya tidak berani mengungkapkannya secara langsung.

Tidak ada lagi percakapan yang tercipta sampai akhirnya lift berhenti.

“Aku duluan, Sa,” kata Jayaz. Matanya sekali lagi tertuju ke bahu Kessa. “Aku telepon ntar kalau kamu udah pulang, ya?”

“Oke.” Kessa tidak berniat menerima teleponnya, tetapi tidak sopan untuk mengatakan tidak. Terutama di depan Narendra. Kesannya pasti kekanakan.

“Kamu enggak apa-apa?” tanya Narendra setelah Jayaz menghilang dari pandangan mereka. Tangannya yang sejak tadi bertengger di bahu Kessa sudah ditarik.

“Rasanya aneh,” jawab Kessa jujur. Meskipun tidak ingin mengakuinya, ada kesedihan yang merangkak dalam hatinya. Perasaan yang seolah menggaruk-garuk untuk menemukan jalan keluar. “Rasanya ini titik terendah dalam hubungan saya dengan Jayaz.” Dia mengedik, mencoba tertawa. Getir. Itu yang terasa dan terdengar. “Berada di satu ruangan seperti tadi, berdekatan, nyaris bersentuhan, tapi rasanya kami jauh banget. Kamu lihat tadi, ‘kan? Kami asing layaknya orang yang baru kenal. Ke mana waktu belasan tahun yang pernah kami habiskan bersama?” Kessa mengatakan itu bukan karena mengharapkan hubungannya dengan Jayaz kembali. Dia hanya menyadari bahwa hanya butuh beberapa menit singkat untuk membuat banyak kenangan terasa seperti lembar usang yang tak terlalu bermakna.

Narendra kembali merangkul bahu Kessa. “Kamu cuma butuh lebih banyak waktu. Tentu saja enggak mudah melepas orang yang sudah lama bersama kamu.”

Sepertinya Narendra menangkap kesan yang salah dari sikap Kessa. Hanya saja, Kessa tidak ingin meluruskan. Untuk saat ini, lebih baik membiarkan pria itu salah paham daripada tahu perasaannya yang sesungguhnya.[]

18

Makan malam yang direncanakan Narendra berubah tempat karena pertemuan dengan Jayaz di lift. Kessa sudah berusaha mengatakan bahwa dia baik-baik saja, tetapi Narendra sepertinya tidak percaya. Dia menganggap Kessa tidak siap berhadapan dengan dunia nyata dan banyaknya orang di restoran. Dia lantas mengajak Kessa ke apartemennya.

“Ayah saya marah besar waktu tahu saya enggak kuliah bisnis seperti yang dia mau,” kata Narendra dalam perjalanan menuju apartemennya. “Dia emang enggak membiarkan saya jadi gembel di negara orang, tapi dia juga enggak ngasih uang yang cukup sebagai hukuman. Mungkin dia ngira saya bakal berubah pikiran. Jadi, saya kerja paruh waktu di restoran orangtua teman seapartemen saya. Lama kerja di sana, saya jadi suka masak juga. Tapi, karena mereka orang Italia, spesialisasinya emang pasta. Jadi, kamu harus puas cuma bisa menyantap pasta malam ini.”

“Kamu tahu saya murahan soal makanan.” Sebenarnya, selera makan Kessa sudah hilang sejak pertemuan dengan Jayaz tadi. Dia hanya tidak ingin mengecewakan Narendra yang menawarkan diri untuk memasakkan makan malam untuk mereka.“Asal bukan embrio ayam dan cacing tambelo, saya pasti makan.”

“Syukurlah.” Narendra tertawa kecil menimpali. “Lebih enak menjamu tamu murahan daripada yang pemilih.”

“Tapi, beneran enggak ngerepotin makan di tempat kamu?” Kessa masih merasa tidak enak membayangkan Narendra harus menyiapkan makanan untuknya.

“Saya emang lebih suka masak, sih, kalau seharian di rumah. Saya udah terbiasa makan makanan yang porsi proteinnya jauh lebih besar daripada

karbo. Butuh usaha menemukan makanan kayak gitu melalui layanan pesan antar. Pilihan paling gampang ya masak sendiri. Lagian, *western cuisine* itu bumbunya enggak ribet kayak masakan kita. Asal punya bahan makanan yang mau dimasak, wajan, *crock pot*, dan oven, pasti jadi. Tapi, kalau dari variasi rasa, makanan Asia pasti lebih juara, sih."

Apartemen Narendra menunjukkan kemapanannya.

"Jangan kagum dulu, ini bukan apartemen saya," katanya menjelaskan, seolah tahu apa yang dipikirkan Kessa. "Saya cuma nyewa dari Bayu, suami Rena. Mereka lebih nyaman tinggal di rumah yang punya halaman sendiri. Kolam sendiri yang superbesar juga, supaya Rena bisa berenang tanpa harus dipelototi banyak laki-laki. Untuk ukuran nyalinya yang kecil, Bayu termasuk laki-laki superposesif dan pencemburu. Dia kayaknya enggak tahu kalau perempuan yang penampilannya macam Rena itu bukan pilihan utama laki-laki metroseksual."

"Rena cantik, kok." Kessa tidak bisa menahan senyum mendengar cara Narendra mendeskripsikan pasangan sahabatnya sendiri. Kessa sudah pernah bertemu Bayu saat makan siang bersama Rena dan Tita. Pria itu datang untuk menjemput istrinya. Penampilan Bayu memang jauh berbeda dengan Narendra. Sama-sama menarik, tetapi dengan gaya berlainan. Hanya dalam sekali pandang, orang akan tahu bahwa Bayu adalah tipikal eksekutif muda sukses yang tidak terlalu terbiasa dengan kegiatan di luar ruangan. Bayu lebih mirip dengan Pak Wahyu, bos Kessa, daripada Narendra.

"Saya enggak bilang Rena jelek." Narendra ikut tertawa. "Maksud saya, mereka pasangan yang sangat berbeda."

"Bukannya berbeda itu bagus? Ada banyak hal yang bisa diobrolin."

"Iya, sih. Kayaknya perbedaan bagus untuk mereka." Narendra akhirnya mengakui. "Saya cuma kasihan sama Bayu. Dia pasti berada di bawah

kendali istrinya. Yah, meski seenggaknya dia menikmati itu. Enggak semua laki-laki suka didominasi perempuan."

Narendra melepas blazer dan meletakkannya begitu saja di sandaran sofa. Dia langsung menuju dapur. Kessa mengikutinya karena tidak mau menunggu di ruang tengah, tempat Narendra menunjuk sofa dan menyuruhnya duduk.

"Apa yang bisa saya bantu?" Kessa menawarkan diri.

"Duduk aja di situ." Narendra membuka laci dan mengeluarkan panci. Setelah mengisinya dengan air, dia meletakkan panci itu di atas kompor dan menyalakannya. "Saya enggak butuh bantuan untuk nyiapin *capellini*. Lagi pula, kamu tamu saya. Tamu dilarang melakukan apa pun selain makan." Narendra mengeluarkan sebungkus *capellini*, beberapa botol saus, dan bumbu kering dari rak gantung. Setelah itu, dia membuka lemari es superbesar di dekatnya dan mengeluarkan beberapa bahan makanan basah, termasuk daging giling dan tomat.

Kessa sempat mengintip isi lemari es yang dibuka Narendra. Dia langsung tahu bahwa pria itu memang tidak berbohong tentang kesukaannya memasak. Kulkasnya penuh dengan berbagai bahan makanan segar. Jauh berbeda dengan kondisi kulkas Kessa sendiri yang kebanyakan berisi air mineral dan jus botolan.

"Kamu suka ayam panggang?" Pertanyaan Narendra memutus fokus Kessa mengamati gerakan pria itu mengiris tomat menjadi potongan-potongan kecil. Memasak dengan kemeja yang pas badan membuatnya terlihat seperti *celebrity chef* yang sedang syuting untuk acara televisi. Hanya saja, *chef* yang ini jauh lebih seksi daripada *celebrity chef* yang pernah dilihat Kessa.

"Emangnya ada orang yang enggak suka ayam panggang?" Kessa mengalihkan pandangan ke kompor yang menyala. Keinginan untuk melontarkan godaan seperti yang biasa dia lakukan saat mereka *traveling*

bersama menguap tanpa bekas. *Ironis*, pikir Kessa. Dia leluasa menggoda Narendra ketika tidak memiliki perasaan apa pun terhadap pria itu, tetapi menutup mulut rapat-rapat ketika hatinya sudah berpihak.

“Semalam saya masak ayam di *crock pot*. Tadi pagi udah dipanggang. Nanti saya panasin kalau *capellini*-nya udah hampir siap.” Narenda menghentikan gerakannya memotong dan menunjuk ke depan. “Di sana ada balkon yang pemandangannya bagus. Daripada bosan lihatin saya masak, mendingan kamu lihat Jakarta yang penuh lampu pada waktu malam. Pasti lebih menarik.”

Sebenarnya, Kessa tidak akan bosan memandangi Narendra menyiapkan makanan mereka, tetapi dia tidak mau mengambil risiko tertangkap basah mengagumi pria itu. Sulit membalas kata-kata Narendra jika pria itu sampai bergurau tentang air liurnya yang menetes bukan karena aroma makanan, melainkan karena menyukainya.

Jadi, Kessa meninggalkan *stool* dan berjalan menuju balkon yang dimaksud Narendra. Dia menggeser pintu kaca yang menghubungkan bagian dalam apartemen dan balkon. Pemandangan dari situ memang bagus. Jenis pemandangan yang tidak bisa dia lihat dari apartemennya sendiri. Suami Renata memang kaya raya. Membeli apartemen seperti ini tentu saja bukan masalah. Ketika seseorang sudah sampai pada tahap mapan, harga menjadi urutan kesekian saat menginginkan sesuatu. Faktor kenyamanan akan menjadi pertimbangan utama.

Jakarta tampak seperti wahana pertunjukan lampu raksasa. Setiap bangunan seolah berlomba memancarkan sinar untuk mengungguli tempat lain. Kessa mengamati dengan lengan yang bertumpu di pagar pembatas balkon. Dia membiarkan pikirannya mengembara.

Malam sebenarnya tidak terlalu buruk. Jarak pandang memang terbatas, tetapi cahaya-cahaya kecil kemudian menjadi lebih bermakna dan terlihat

indah. Cahaya yang sebelumnya tidak dianggap karena satu matahari saja sudah cukup untuk menyinari satu bumi.

Mungkin itu yang dirasakannya terhadap Jayaz. Selama ini, Kessa fokus dan menjadikan pria itu sebagai mataharinya. Jadi, ketika Jayaz memutuskan mundur, rasanya seolah dilempar ke dalam kegelapan. Seperti kehilangan pegangan. Apalagi itu terjadi pada usianya yang sudah sangat matang. Dia seharusnya sudah bersiap membangun rumah tangga, bukannya mengalami hubungan yang berantakan, lalu harus bergegas menemukan ikatan baru untuk mengejar targetnya menjadi ibu sebelum terlambat. Sistem reproduksinya jelas tidak bisa disuruh bersabar.

Tunggu dulu, apakah yang dirasakannya kepada Narendra saat ini benar-benar cinta? Bisa saja itu pengalihan yang dia butuhkan untuk melupakan Jayaz, seperti yang Narendra selalu bilang saat Kessa menggodanya. Dia butuh pengalihan itu supaya tidak merasa terpuruk, dan Narendra-lah yang konsisten berada di dekatnya selama sebulan penuh. Narendra adalah tipe pria yang bisa menarik perhatian wanita normal seperti dirinya. Waktu dan suasana hatinya tepat untuk sejenak berpaling.

Sejenak. Kessa memikirkan kata itu. Benarkah hanya pengalihan sejenak? Dia kembali bertanya dalam hati. Jika hanya sejenak, dia tidak akan memikirkan Narendra lagi setelah perjalanan mereka selesai, 'kan? Bukan berarti dia lantas melupakan Narendra begitu saja, tetapi dia hanya akan mengingat pria itu sebagai teman seperjalanan yang nomornya bisa dihubungi sewaktu-waktu jika membutuhkan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan karena dunia Narendra tidak jauh dengan program yang menjadi tanggung jawabnya. Itu saja, tidak lebih.

Dengan sedih, Kessa mengakui bahwa perasaan yang dimilikinya sekarang bukanlah pengalihan sejenak yang dia perlukan untuk mengatasi sakit hatinya

kepada Jayaz. Tanpa sadar, dia tersenyum getir. Hebat, dia benar-benar sudah patah hati dua kali dalam waktu singkat.

Seharusnya tidak seperti ini. Kessa merasa kehilangan kendali atas hatinya sendiri. Dia yakin dirinya bukan tipe wanita yang gampang jatuh cinta. Dia jatuh cinta kepada Jayaz saat usianya masih belasan tahun. Cinta pertamanya. Mereka memang tidak pacaran waktu itu karena Jayaz menyukai orang lain dan tidak tahu perasaan Kessa. Ketika periode Jayaz yang pertama lewat, Kessa butuh waktu beberapa tahun untuk mengenal seseorang dan jatuh cinta kepadanya. Hubungan yang tidak berhasil dan tidak menyesal Kessa akhiri karena waktu itu Jayaz sudah kembali.

Jadi, jatuh cinta kepada Narendra yang baru sebentar dikenal Kessa terasa sedikit menakutkan. Apakah ini benar-benar dirinya? Dia yang berubah, atau daya tarik Narendra memang sebesar itu? Apa pun jawabannya, tidak ada yang menyenangkan karena dia tetap akan patah hati.

Angin yang berembus membawa dingin yang menyadarkan Kessa bahwa dia sudah lumayan lama berdiri di balkon. Bukan untuk menggagumi pemandangan, melainkan untuk melamun. Sial, air matanya ternyata menetes. Kessa buru-buru mengusap pipi. Entah apa yang dia tangisi. Kehilangan Jayaz atau cinta barunya yang kandas begitu saja sebelum terungkap? Keduanya sama-sama menyesakkan.

Dandanannya pasti berantakan. Kessa menunduk saat kembali ke dalam apartemen. “Kamar mandi mana yang bisa saya pakai?” Dia tidak melirik ke arah Narendra saat menanyakan itu. Dia harus merapikan dandanan sebelum Narendra menyadari kecengengannya. Kessa tidak suka menangis, apalagi di depan orang lain. Orang lain yang mungkin saja menjadi penyebab air matanya tumpah, catat itu.

“Di depan kamu itu kamar saya,” Narendra menjawab. “Di kamar mandi lain enggak ada tisu, jadi kamu pakai kamar mandi di kamar saya aja. Maaf

kalau bikin enggak nyaman.”

Kessa segera masuk ke kamar yang berhadapan dengan sofa di ruang tengah setelah menyambar tas tangannya. Dia butuh bedak dan lipstik yang ada di dalamnya. Kessa langsung ke kamar mandi untuk menenangkan diri dan merapikan riasan. Setelah tenang dan melatih beberapa ekspresi riang di depan cermin, dia keluar dari kamar mandi. Narendra pasti sudah hampir selesai dengan masakannya. Mereka hanya perlu makan sebentar sebelum Kessa pamit. Setelah itu, Kessa akan membenahi perasaan dan menghindari pertemuan dengan Narendra. Bersiap untuk menjalankan operasi menyelamatkan hati sendiri yang selama ini terbengkalai.

Kessa tahu seharusnya dia langsung keluar dari kamar Narendra setelah urusannya di kamar mandi selesai, tetapi beberapa lembar foto yang sudah dicetak yang tergeletak di atas meja menarik perhatiannya. Narendra ternyata telah mencetak beberapa foto yang dia ambil di *landmark* Kota Ternate dan Malino. Kessa juga melihat foto Danau Kelimutu yang dikunjungi Narendra tanpa dirinya. Seperti biasa, hasilnya sangat bagus.

Setelah meletakkan foto itu kembali ke atas meja, pandangan Kessa lantas tertuju ke sebuah kotak lumayan besar yang berada di samping foto-foto itu. Entah apa yang membuat Kessa mengulurkan tangan dan membuka tutupnya, padahal dia tahu itu pelanggaran privasi. Dia tidak berhak menyentuh barang-barang Narendra, tetapi lantas menyerah kepada rasa penasarannya. Mungkin saja kota itu berisi koleksi foto-foto Narendra yang lain, ‘kan?

Sebuah bingkai segera menabrak pandangan Kessa. Dia mengangkatnya. Foto Narendra bersama seorang wanita. Keduanya memakai jaket tebal dengan syal di leher. Ekspresi pria itulah yang menarik perhatian Kessa. Narendra tertawa sehingga matanya mengecil. Dia terlihat bahagia. Wanita yang berada dalam rangkulannya hanya tersenyum, meskipun dia juga tampak semringah. Wanita itu sangat cantik. Rambut cokelatnya menyembul

di antara syal. Matanya, astaga, itu mata paling bagus yang pernah dilihat Kessa. Hijau. Bukan biru atau abu-abu seperti yang selama ini dilihatnya pada sebagian besar temannya yang memiliki gen campuran atau memang kaukasoid.

Memang sulit untuk move on *jika memiliki mantan secantik itu*, pikir Kessa. Dia kembali meraih bingkai yang lain. Tidak semuanya foto Narendra dan perempuan itu, karena ada beberapa foto pemandangan yang luar biasa indah. Di belakangnya, ada tulisan tangan dengan goresan yang sama. *I wish you were here with me. Yours, Gretchen*.

Sepertinya wanita itu adalah fotografer juga. Terlihat jelas dari hasil fotonya. Di antara tumpukan di dalam dus itu, Kessa menemukan sehelai kertas yang sudah kusut. Sepertinya bekas diremas.

Jangan dibaca! Kessa berusaha menghentikan dirinya sendiri. Namun, seperti tadi, rasa penasaran mengalahkannya.

Bro,

Rylie mutusin buat jual apartemen, dan dia ngasih gue beberapa foto dan barang-barang pribadi Gretch yang ada di situ. Jujur, kami enggak tahu apa ini tindakan bener, atau malah bodoh, tapi kami akhirnya sepakat ngirim ini ke elo. Pastinya bukan buat bikin lo sedih lagi. Ini cuma untuk kenang-kenangan atau ucapan selamat tinggal aja. Lo dulu nolak hadir di acara pelepasan Gretch.

Orangtua Gretch dan Rylie udah ngelepas dia. Udah saatnya lo ngelakuin hal yang sama. Kalau Gretch bisa ngomong, dia pasti akan mengatakan hal yang sama. Lo harus melanjutkan hidup. Grecth

pasti udah bahagia sekarang. Lo juga harus bahagia. Tentu dengan cara yang berbeda. Bukan menunggu sampai lo bisa ketemu Gretch di alam sana.

Rylie bilang, jangan bikin Gretch ngerasa bersalah karena lo kelamaan berduka. Tuhan manggil Gretch lebih dulu karena kalian enggak berjodoh. Itu berarti jodoh lo adalah orang lain. Temukan. Dan, berbahagialah. Pada akhirnya, masa lalu adalah kenangan karena kita enggak hidup di sana lagi. Lo dulu bahagia dengan Gretch, dan lo bisa bahagia dengan seseorang yang baru sekarang. Dan, itu bukan berarti lo lupa sama Gretch. Hanya saja, perasaan orang berubah. Kalau lo udah bertemu orang yang tepat, lo bakal ngerti kenapa Gretch enggak ditakdirkan untuk bersama lo. Karena dia bukan orang yang diciptakan untuk melengkapi hidup lo.

Martin

Kessa tidak segera melepaskan kertas itu setelah selesai membacanya. Sebelah tangannya lantas memegang dada. Jadi, Narendra tidak patah hati karena diselingkuhi atau ditinggalkan seperti yang selama ini dia pikir. Ya, Narendra memang ditinggalkan, tetapi ditinggal mati. Wanita itu terpaksa pergi, bukan ingin pergi. Kessa mengusap matanya yang kembali basah. Entah mengapa, dia jadi mengerti perasaan Narendra saat melihat pria itu tenggelam dalam lamunan di Misool tempo hari. Dia pasti sangat mencintai kekasihnya.

“Apa yang kamu lakukan di situ?” Suara Narendra mengagetkan Kessa. Nada tidak ramah itu baru pertama kali didengarnya dari Narendra.

Perlahan, Kessa berbalik, masih dengan surat di tangannya. Dia terkesiap saat melihat tatapan Narendra yang dingin. Tidak ada senyum atau kedipan jail seperti biasa. “Saya—” Kessa tidak tahu harus mengucapkan apa saat tertangkap basah seperti ini. “Maaf, saya enggak—” Tidak, dia tidak seharusnya membela diri. Apa yang dia lakukan memang salah.

“Kamu enggak pernah dengar kata privasi? Ada orang yang enggak suka barang di kamarnya diutak-atik orang asing.”

Orang asing. Kertas di tangan Kessa terlepas. Kedua telapak tangannya sudah menyatu di depan dada. “Saya salah. Saya—”

“Keluar.”

Nada dingin itu lebih mengejutkan Kessa dibanding jika pria itu meneriakinya. Detik berikutnya, dia meraih tas dan menghambur keluar. Bukan keluar kamar, tetapi langsung keluar dari apartemen Narendra. Air matanya mengalir lebih deras daripada saat di balkon tadi. Entah untuk apa. Hanya saja, rasanya sakit.[]

19

Narendra tahu bahwa dia tidak seharusnya mengusir Kessa seperti itu, tetapi dia tidak bisa menahan diri. Itu di luar kehendaknya. Logikanya menyuruhnya mengejar Kessa saat mendengar pintu depan tertutup, tetapi dia tidak melakukannya. Alih-alih keluar, dia malah mematung di depan meja, tempat kardus yang dikirim Martin minggu lalu berada. Satu hal yang pasti, makanan yang sudah siap di luar sepertinya tidak akan masuk ke perut siapa pun malam ini.

Narendra meraih bingkai foto yang ada di dalam dus. Dia dan Gretch dulu bahagia. Dia mencintai Gretch yang cantik, cerdas, mandiri, dan humoris. Semua yang dicarinya dari seorang perempuan ada pada diri wanita itu.

Hubungan mereka serius meskipun Narendra belum pernah memperkenalkan Gretch kepada keluarganya. Dia tidak ingin ibunya memaksanya segera menikah jika tahu bahwa dia sudah memiliki pacar. Bukannya dia tidak ingin menikah dengan Gretch. Tentu saja dia mau, tetapi Gretch mengatakan dia butuh waktu dua tahun menjalin hubungan sebelum memutuskan apakah ikatan mereka memang pantas ditingkatkan ke level yang lebih serius. Terutama karena mereka sering berjauhan. Gretch merasa perlu meyakinkan diri bahwa mereka memang benar-benar saling menginginkan.

“Hasil pemeriksaan kesehatanku,” kata Gretch, mengulurkan selembar kertas kepada Narendra saat pria itu tiba di apartemen Rylie, kakaknya. Gretchen sementara menumpang di sana karena apartemennya sedang direnovasi.

Narendra mengamati kertas itu, tetapi tidak terlalu memahami isinya. “Apa ada yang tidak beres?” tanyanya waswas. Gretchen memang bilang akan melakukan pemeriksaan kesehatan. Bukan karena dia merasa sakit atau ada indikasi tertentu. Hanya pemeriksaan rutin biasa karena dia akan ke Himalaya untuk syuting film dokumenter di sana. Gretchen punya program di Nat Geo Wild.

“Katanya ada benjolan di dada.” Gretchen duduk di sofa dan menarik Narendra untuk ikut duduk di situ. “Kecil saja, dan sudah diambil jaringannya untuk dibiopsi. Hasilnya akan keluar beberapa hari lagi.”

“Lusa kamu sudah harus berangkat,” Narendra mengingatkan. “Sebaiknya jangan pergi sebelum hasilnya keluar.”

“Aku tidak mungkin menunda keberangkatan. Kamu tahu itu.” Gretchen tertawa, menepis kekhawatiran Narendra. “Aku yakin cuma benjolan biasa, bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan. Lagi pula, kalau hasilnya jelek, Dad akan memberi tahu aku. Pemeriksaannya kan di rumah sakit tempat dia kerja.” Ayah Gretchen adalah seorang dokter bedah saraf.

“Aku lebih suka kamu tidak ke mana-mana sebelum hasilnya keluar dan kita tahu harus melakukan apa,” Narendra lebih tegas sekarang. Kakak ibunya meninggal karena kanker payudara yang diketahui setelah mencapai stadium akhir sehingga penanganannya terlambat. Dia tidak suka mendengar hasil pemeriksaan kesehatan Gretchen.

“Aku tahu kamu peduli.” Gretchen tersenyum menenangkan. “Tapi, kekhawatiran kamu berlebihan. Aku tahu tubuh aku dan aku yakin ini bukan apa-apa.”

“Aku juga tidak suka bilang ini, Gretch, tapi aku tidak akan memberi kamu izin untuk pergi sebelum hasil pemeriksaannya keluar,” ulang Narendra lebih keras.

Gretchen berdiri. Dia tampak ikut terpancing oleh kekesalan Narendra. “Dan, kamu siapa bisa melarang aku seperti itu? Astaga, Narendra, kita bahkan belum menikah dan kamu sudah bersikap seolah kamu berhak mengatur apa yang harus aku lakukan? Dengar, aku punya pekerjaan yang jadwalnya sudah tersusun rapi. Kerja yang melibatkan tim. Aku tidak bisa membatalkannya hanya karena harus menunggu hasil biopsi yang aku yakin bukan apa-apa.”

“Jadi, aku bukan siapa-siapa?” Narendra ikut berdiri.

Gretchen mendesah. “Maksudku bukan begitu. Aku cinta sama kamu. Kamu tahu itu, tapi akui saja kalau kelakuan kamu dengan melarang aku pergi begini konyol. Kalau hasilnya memang jelek, aku akan pulang. Aku sudah bilang tadi.”

“Aku tidak mau bertengkar, Gretch.” Narendra berjalan menuju pintu keluar. “Jangan hubungi aku dulu kecuali untuk bilang kamu tidak jadi berangkat dan kita akan ke rumah sakit sama-sama untuk bicara dengan dokter tentang hasil biopsi itu.” Narendra tahu Gretchen bisa menyusul timnya jika memang hasil tesnya bagus. Dan, dia memang berharap seperti itu. Ini hanya penundaan.

“Narendra, jangan seperti anak kecil!” teriak Gretchen. “Cuma anak kecil yang pergi di tengah-tengah percakapan!”

Narendra sudah keluar. Dia harap Gretchen mengikuti kata-katanya.

Aku tetap berangkat besok.
Hubungi aku kalau kamu sudah melepas popok dan merasa lebih dewasa.

Narendra tidak membalas pesan itu.

Aku berangkat sekarang.

Jangan marah lagi.
Kamu tahu aku cinta sama kamu. Hubungi aku.

Narendra lagi-lagi mengabaikan pesan itu. Juga beberapa telepon Gretchen.

Kami sudah di penginapan dan aku akan mulai mendaki besok.
Aku mulai merindukanmu.
Hubungi aku, Narendra. Kamu sudah mengabaikanku beberapa hari ini.

Narendra tergoda untuk membalas pesan itu. Kemarahannya mulai surut, tetapi dia menunda untuk melihat reaksi Gretchen. Benar saja, kekasihnya itu kemudian mengirimkan foto seorang laki-laki disertai pesan:

Pengusaha start-up dari Cina yang juga akan mendaki. Sangat menggiurkan.
Kelihatannya dia tertarik kepadaku. Aku akan selingkuh dengan dia kalau kamu belum menghubungiku sampai besok.
Aku sangat sangat rindu kamu.
Jangan biarkan aku selingkuh. Please.

Narendra tersenyum membacanya. Dia tahu Gretchen hanya bergurau soal selingkuh itu. Narendra sengaja tidak membalas pesan tersebut karena jika dia membalasnya, Gretchen tidak akan beristirahat sebab mereka akan terus berbalas pesan. Sudah malam di tempat Gretchen sekarang berada.

Keesokan harinya, Martin, sepupu Narendra yang menumpang di apartemennya, membuka pintu kamar Narendra yang sedang mengedit foto. “Ada Rylie nyariin lo di luar,” katanya.

Narendra bergegas keluar. Dia baru teringat belum membalas pesan Gretchen. Mungkin wanita itu mengirim kakaknya untuk menjenguk dan memastikan dia baik-baik saja karena belum membalas pesan-pesannya.

"Mobil yang ditumpangi Gretch kecelakaan," kata Rylie tanpa basa-basi. "Meledak di dasar jurang. Mereka bilang jasad Gretch kita tidak akan bisa pulang dalam keadaan utuh."

Narendra tidak tahu bagaimana harus merespons berita itu.

Mengapa dia harus bersikap kekanakan pada saat-saat terakhir Gretchen? Seandainya hasil biopsi benjolan di dada Gretchen buruk, Gretchen masih bisa pulang untuk menjalani pengobatan. Gretchen bukan anak kecil. Wanita itu tahu cara menghargai tubuhnya. Gretchen menganut pola hidup sehat. Dia memastikan tubuhnya selalu fit untuk beraktivitas. Pekerjaan selalu membuatnya berada jauh dari rumah dan itu berarti kondisinya harus selalu prima

Gretchen tidak meminta banyak darinya. Dia hanya ingin dihubungi, dan Narendra terlalu kekanakan dan memelihara ego karena ingin dilihat sebagai pemimpin dalam hubungan mereka. Penyesalannya sangat besar. Seberapa sulit mengangkat telepon atau membalas pesan? Sangat mudah. Anak kecil juga bisa melakukannya. Dan, dia menolak melakukannya untuk kekasihnya sendiri. Dia sama sekali tidak pantas untuk Gretchen.

Dalam banyak kesempatan, Narendra tidak bisa menahan dirinya untuk berpikir: Apakah Gretchen mengingat dirinya sesaat sebelum ledakan yang merenggut nyawanya? Apakah Gretchen memaafkan keegoisannya? Apakah Gretchen menyesal telah jatuh cinta kepada pria kekanakan sepertinya?

Narendra ingin sekali mengetahui jawabannya.

❁

Deringan bel dan ketukan beruntun di pintu membuat Kessa melepas cangkir kopinya. Sebenarnya, dia tidak mengharapkan kedatangan siapa pun setelah kejadian di apartemen Narendra semalam. Dia butuh waktu untuk berpikir.

Meskipun terkejut, dia tidak bisa menyalahkan kemarahan Narendra. Kessa tahu dia juga akan marah jika ada orang yang mengutak-atik barang pribadi di kamarnya. Apa pun alasannya, tindakannya itu adalah pelanggaran privasi yang sulit dimaafkan.

Hanya saja, dia tetap sakit hati saat Narendra menyebutnya *orang asing*. Huh, orang asing? Jadi, seperti itukah dirinya di mata Narendra? Setelah perjalanan panjang mereka sebulan penuh, dia masih orang asing? Setelah obrolan-obrolan bersifat pribadi, dia masih orang asing? Setelah kedatangan laki-laki itu di apartemennya membawa piza, dia masih orang asing? Setelah undangan makan bersama semalam, dia tetap orang asing? Memangnya ada orang asing yang melakukan semua itu?

Kessa mengerang setelah membuka pintu. Ini masih terlalu pagi untuk Joy bertamu.

Dia kembali ke dapur untuk lanjut minum kopi. Dia belum makan apa pun sejak kemarin siang. Suasana hatinya semalam terlalu buruk untuk berpikir soal makanan.

“Jadi, gimana kencan dengan si Seksi semalam?” Joy mengedip jail. Dia meraih cangkir di tangan Kessa dan menyesap isinya.

Kessa hanya menggeleng sedih. “Kalau lo belum tahu, sekarang ada, lho, barang yang disebut ponsel. Gunanya untuk komunikasi jarak jauh. Jadi, kalau lo cuma pengin tahu soal itu, lo bisa pakai benda itu aja. Menghemat waktu.”

“Dan, melewatkan ekspresi lo saat bercerita?” Joy mengibas tidak peduli. “Lo bercanda, ya? *No way*!”

“Lo udah mulai enggak laku? Karier lo mulai menurun? Pagi-pagi gini udah bertamu.” Sulit sekali menyingkirkan Joy. Kadang-kadang, kesendirian dibutuhkan untuk menikmati dan menghayati buruknya sakit hati.

Joy meringis. Dia meneleng menatap Kessa. “Ouuuch …, seburuk itu? Lo keceplosan nembak dan ditolak? Kalau berakhir bagus, reaksi lo enggak bakal kayak gini. Tuh, mata lo bengkak. Lo sempat nangis karena ditolak? Enggak usah khawatir. Di foto dia emang seksi, tapi kalau ternyata dia berengsek, kita bisa kembali ke rencana awal yang melibatkan Devara dan Abdee. Menurut sumber yang bisa dipercaya, mereka emang nyari pasangan yang bukan artis, biar enggak ribet dengan jadwal kalau mau ketemuan.”

Kessa duduk di *stool*. Dia menutupi wajah dengan kedua tangan. “Gue belum pernah malu kayak semalam,” keluhnya tanpa menanggapi komentar Joy.

“Astaga, lo enggak beneran nembak dia, ‘kan?” Joy ikut duduk di sebelah Kessa. “Lo bukan tipe yang nembak cowok duluan. Lo kan tipe apatis. Tipe yang duduk di pojokan, ngelihatin gebetan lo PDKT ke orang-orang sambil ngasih yel-yel semangat gitu.” Joy mengacungkan tinjunya ke atas untuk mencontohkan.

Kessa sekali lagi mengerang sebal. “Semalam gue ke kamar mandi di kamar Narendra. Begitu—”

“Begitu masuk lo langsung disergap?” Suara Joy meninggi. “Seseksi apa pun dia, kalau udah berani ngelecehin lo, lo tetap harus lapor ke polisi. Dunia emang udah gila. Kebanyakan yang seksi itu kalau bukan pengagum batangan, ya predator perempuan.”

“Ya Tuhan, ya enggak mungkinlah Narendra ngelecehin gue!” bantah Kessa cepat. “Dia cuma ngebentak gue gara-gara—”

“Dia berani ngebentak lo?” Mata Joy yang bagus membelalak. “Harusnya emang ada tiga kategori. Pengagum batangan, predator perempuan, dan

pasien kejiwaan yang punya masalah dengan temperamen. Benar-benar me—”

“Lo mau dengar ceritanya enggak, sih?” Ganti Kessa yang membentak sebal. “Motong mulu!”

“Uuups, sori.” Joy buru-buru menutup mulut.

“Gue enggak bermaksud.” Kessa membenturkan dahinya ke meja. “Gue enggak sengaja!”

Joy mendesah. “Lo enggak mau dipotong waktu bicara, tapi malah ngomong tanpa ujung pangkal kayak gini. Lo enggak sengaja ngelakuin apa?”

“Gue enggak sengaja ngelihat barang-barang pribadi Narendra di kamar itu.”

“Emangnya barangnya ada di mana?” tanya Joy ingin tahu.“Di tempat tidur? Bukan salah lo kalau lo ngelihat itu barang.”

“Di atas meja.”

“Yah, enggak mungkin lo enggak lihat juga kalau lewat di dekat situ, ‘kan?”

“Di dalam kardus.” Kessa mengangkat wajah dan meringis menatap Joy. “Tertutup rapat. Gue buka tutupnya.”

Joy menyipit sambil menggeleng-geleng. “Maaf kalau gue harus bilang ini. Lo emang sengaja. Orang enggak membuka kardus tertutup tanpa sengaja.”

Kessa sekali lagi membenturkan dahi ke meja. “Gue cuma penasaran. Dus itu kayak melambai-lambai minta dibuka. Awalnya, gue pikir itu cuma foto-foto aja.”

“Ternyata narkoba? Dan, Narendra marah besar karena lo akhirnya tahu dia pencandu? Atau malah pengedar?”

Kessa mendelik. “Lo sebenarnya syuting film apa, sih? Analisis lo dari tadi ngawur banget, deh!”

“Lo yang ngomongnya berbelit-belit. Kalau bukan narkoba, cuma koleksi *sex toys* aja yang bisa bikin si Seksi ngamuk karena lo tangkap basah. Narkoba dan *sex toys* adalah dua barang yang sangat, sangat pribadi.”

“Itu barang-barang mantan Narendra,” kata Kessa cepat. Dia memang tidak punya pilihan saat hendak mengungkapkan unek-unek. Hanya Joy satu-satunya orang yang tersedia. Tidak ada pilihan lain. Sahabatnya tidak sebanyak jawaban pilihan ganda yang tersedia dalam pertanyaan soal ujian.

Joy terdiam sejenak. “Dia beneran belum *move on*. Kalau udah, dia enggak bakal menyimpan barang-barang pribadi mantannya di kamar.”

“Dia enggak diselingkuhin,” lanjut Kessa lagi. “Mantannya meninggal. Dia patah hati karena ditinggal mati.”

“Gue lebih suka saingan sama orang hidup daripada yang udah enggak ada, sih, Sa. Sulit mengalahkan mereka karena manusia cenderung menyimpan semua kenangan yang terbaik dari orang yang udah enggak ada di dunia.”

Tanpa perlu Joy katakan, Kessa sudah tahu itu. Kenapa akhir-akhir ini perasaan terasa mengkhianatinya? Seandainya perasaan beriringan dengan logika, Kessa tidak akan terlibat dalam cinta sepihak seperti sekarang.

Namun, itu bukan masalah. Waktu yang dia butuhkan untuk mengatasi perasaannya terhadap Jayaz tidak terlalu lama. Narendra baru dikenalnya sesaat, jadi ini akan lebih mudah.

Hanya saja, sulit sekali rasanya meyakinkan diri sendiri.[]

20

Kessa mengamati ayahnya dengan saksama. Mereka duduk berdua di kafe yang disepakati untuk bertemu. Dua cangkir kopi yang masih mengepul baru saja diletakkan pelayan di atas meja.

Ayahnya masih terlihat gagah pada usianya sekarang. Uban yang terlihat mencuat di beberapa bagian kepalanya malah mengesankan kematangan, alih-alih membuatnya terlihat tua.

“Tumben kamu yang duluan menghubungi Papa.” Btara mengangkat cangkir lebih dulu dan menyesap isinya. “Biasanya Papa yang harus minta supaya kita bisa ketemu.”

Kessa tidak langsung menjawab. Dia ikut mengangkat cangkir, tetapi kemudian meletakkannya kembali. Masih terlalu panas.

“Sa …?”

“Mungkin Papa udah dengar dari Salena atau Mama.” Kessa melepaskan pandangan dari cangkir dan kembali menatap ayahnya. “Aku putus dengan Jayaz beberapa bulan lalu.” Ayahnya sudah kenal Jayaz sejak mereka masih SMA, ketika lelaki itu mulai sering ke rumahnya. Saat status mereka masih sebagai sahabat.

“Mama kamu emang udah bilang.”

Jika ibunya sudah memberi tahu ayahnya, itu pasti diembel-embeli kisah masa lalu tentang perselingkuhan ayahnya. Mungkin saja ada kata-kata karma yang menyertai penjelasannya. Ayahnya berselingkuh, dan Kessa harus menerima takdir diselingkuhi juga. Karena, bagaimanapun penjelasan Kessa tentang “perpisahan baik-baik” dengan Jayaz, ibunya akan tetap menganggap itu perselingkuhan.

“Aku baik-baik aja.” Kessa tersenyum menenangkan saat melihat tatapan prihatin ayahnya. “Enggak usah khawatir. Aku yakin cerita versi Mama pasti terdengar dramatis. Mama emang gitu, ‘kan? Sebenarnya, aku mau bertemu Papa bukan untuk membicarakan ini.”

“Jadi, ada hal lain yang lebih penting daripada putusnya kamu dengan Jayaz? Sekarang, Papa jadi khawatir.”

Kessa melihat sebelah tangannya yang sekarang berada dalam genggaman ayahnya. Sudah lama sekali dia menghindari kontak fisik dengan ayahnya, sehingga dia nyaris lupa betapa hangat dan nyamannya telapak tangan itu.

Sejak perpisahan orangtuanya, Kessa sengaja memberi jarak untuk menjaga perasaan ibunya sebagai pihak yang dikhianati. Atau, mungkin karena Kessa juga merasa dikhianati. Seandainya ayahnya memikirkan akibat dari perselingkuhannya terhadap keluarganya, dia pasti tidak akan melakukannya. Namun, ayahnya tidak berpikir. Mungkin dia menganggap keluarganya tidak sepenting itu. Kessa ingat sakit hatinya dulu saat memikirkan hal itu. Ketika itu, dia masih berpikir hitam-putih. Benar-salah. Sekarang, saat dia sudah menyadari ada daerah abu-abu yang dipilih sebagian orang, dia tidak lagi menghakimi.

“Kenapa Papa dulu berhubungan dengan perempuan lain?” Kessa buru-buru melanjutkan sebelum ayahnya menjawab, “Aku tahu kalau aku udah nanyain ini beberapa kali. Abis ini, aku enggak bakal nanya lagi, jadi tolong jawab pertanyaan aku. Aku ingin mendengar jawaban jujur Papa, bukan permintaan maaf lagi seperti yang sudah-sudah.”

Ayah Kessa tercenung cukup lama sebelum akhirnya menjawab, “Mungkin karena Papa laki-laki berengsek? Cuma itu penjelasan yang masuk akal, ‘kan? Cuma laki-laki berengsek yang bisa tergoda perempuan lain padahal sadar sudah punya istri dan tiga anak perempuan.”

“Pa, aku bertanya bukan untuk mendengar Papa menyalahkan diri lagi.” Kessa mendesah. Dia merencanakan pertemuan ini karena merasa sudah waktunya untuk bicara dari hati ke hati dengan sang ayah. Kemarin, Kessa baru menyadari bahwa dia sudah memaafkan Jayaz, tetapi belum pernah benar-benar memaafkan ayahnya karena sudah membuat keluarga mereka berantakan. “Aku menanyakan apa yang sebenarnya Papa lihat dari perempuan itu sehingga dia sepadan untuk ditukar dengan keluarga Papa?”

“Dia enggak sepadan.” Ayah Kessa menggeleng-geleng. “Mama kalian lebih segala-galanya daripada dia. Dan, seorang ayah yang waras enggak akan menukar tiga anak perempuannya dengan perempuan lain. Kamu mungkin enggak bakal percaya, tapi Papa enggak merencanakan itu, Sa. Papa enggak berniat menghancurkan keluarga Papa sendiri.” Ada jeda yang lumayan panjang. Ayah Kessa seperti sedang mencari kata-kata yang tepat untuk melanjutkan. “Papa dan dia dekat karena bekerja bersama. Awalnya, Papa berusaha menghindar, tapi dia gigih mendekati Papa. Dia melakukan hal-hal yang membuat Papa merasa dihargai dan diperhatikan sebagai laki-laki. Hal-hal yang enggak Papa temukan lagi dari mama kamu. Memang bukan salah mama kamu kalau dia sudah lupa melakukan hal-hal kecil untuk menjaga ego Papa karena dia sibuk mengurus kalian. Papa bukan lagi satu-satunya fokus dia. Tapi, itu jelas bukan pembenaran untuk apa yang sudah Papa lakukan. Hanya saja, sulit mengabaikan seseorang yang konsisten melihat dan menganggap kamu sebagai sosok yang hebat.”

“Aku yakin Mama juga menganggap Papa seperti itu.”

Ayah Kessa mengangguk. “Tentu saja. Tapi, hubungan Papa dan Mama sudah melewati tahap mengungkapkan semuanya dengan kata-kata. Papa juga menganggap Mama kamu luar biasa karena sudah berhasil membesarkan kalian dengan baik padahal Papa enggak selalu ada di rumah untuk membantu, tapi Papa hampir enggak pernah memuji secara verbal. Mamamu

juga pasti enggak merasa perlu lagi menyanjung Papa karena merasa Papa tahu dia menghargai apa yang Papa lakukan untuk memberi keluarga kita hidup yang layak. Jadi, saat bertemu seseorang yang terus-terusan memuji dan menatap Papa dengan sorot memuja, Papa lebih gampang tergelincir."

"Kenapa Papa enggak menikah dengan dia setelah bercerai dengan Mama?" Pada awal perceraian orangtuanya dulu, Kessa selalu beranggapan ayahnya akan segera menikah dengan perempuan yang sudah membuatnya berpaling dari keluarga itu, Masuk akal, bukan? Hanya saja, sampai sekarang ayahnya masih melajang. Dan, meskipun tidak pernah dibicarakan, Kessa tahu ayahnya sudah lama tidak bersama perempuan itu lagi.

"Karena itu bukan hubungan yang mendalam dan pantas dibawa ke pernikahan. Karena dia, Papa kehilangan keluarga. Tanpa menikahi dia pun Papa sudah kesulitan mendapatkan kalian kembali. Salena bahkan butuh waktu yang sangat lama sebelum memberi kesempatan kepada Papa untuk lebih mengenalnya seperti sekarang."

Kessa menyesap kopinya yang sudah mulai dingin. "Kalau gitu, kenapa Papa enggak mencoba lebih keras untuk membujuk Mama menerima Papa kembali kalau keluarga kita sepenting itu buat Papa?"

"Papa udah nyoba, tapi kamu tahu gimana mama kamu saat merasa harga dirinya terluka. Papa enggak berusaha mendesak lagi karena tahu Papa sudah melanggar janji yang Papa ucapkan sebelum menikah."

"Emangnya Papa pernah janji apa sama Mama?"

"Saat melamar mama kamu, dia bilang kalau dia akan memaafkan semua kesalahan Papa setelah kami menikah, asal kesalahan itu enggak melibatkan perempuan lain. Kalau itu terjadi, dia akan meninggalkan Papa. Jadi, Papa berjanji enggak akan pernah mengkhianati dia. Sayangnya, Papa lupa janji itu setelah mengucapkannya lebih dari dua puluh tahun." Ayah Kessa mengedik.

“Sebenarnya bukan lupa, tapi Papa melanggarnya. Kita enggak pernah benar-benar lupa kepada janji yang pernah kita buat, ‘kan?”

Itu benar, orang tidak pernah lupa kepada janji-janji yang sudah mereka ucapkan, pikir Kessa. Orang hanya memilih abai karena menganggap janji yang pernah dibuat itu tidak relevan lagi dengan keadaannya sekarang. Mungkin itulah yang dipikirkan Jayaz ketika menyadari dirinya tertarik kepada orang lain. Dia menganggap wanita itu lebih penting ketimbang janji usang yang dia ucapkan kepada Kessa.

“Seharusnya, kita bicara tentang ini dari dulu.” Kessa ganti menyentuh punggung tangan ayahnya. “Aku menganggap Papa berhubungan dengan orang lain karena Papa enggak sayang dan memikirkan kami lagi. Aku juga berpikir seandainya saja aku lebih perhatian dan membantu Mama mengawasi Salena, mungkin Papa dan Mama akan punya banyak waktu berdua sehingga enggak akan tertarik kepada orang lain.”

“Itu sama sekali enggak ada hubungannya dengan kamu, Sa. Itu murni karena kesalahan Papa yang enggak berpikir panjang. Waktu itu, Papa juga tahu itu bukan hubungan jangka panjang. Papa enggak berharap Mama kamu sampai tahu. Tapi, semua hal buruk yang kita lakukan pasti akan terbongkar juga, ‘kan? Jadi, kamu jangan menyalahkan diri sendiri untuk sesuatu yang bukan kesalahan kamu.”

Saat akhirnya berpisah di depan kafe, Kessa memeluk ayahnya lama. Rasanya seperti kembali ke masa kecil, saat dia selalu menganggap tempat paling nyaman di dunia adalah berada dalam dekapan ayahnya.

“Saat kamu sudah menemukan pengganti Jayaz, luangkan waktu untuk mendengarkan ceritanya,” bisik ayah Kessa. “Mungkin kalian memang akan sama-sama sibuk karena kamu juga bekerja. Apalagi kalau kalian sudah punya anak. Tapi, begitu kalian menemukan waktu luang berdua, kalian harus saling mendengarkan. Jangan biarkan pasangan kamu lebih menikmati

bercerita kepada orang lain. Jangan lakukan kesalahan seperti yang Papa lakukan, karena kamu akan menghabiskan banyak waktu untuk menyesalinya.”

❀

Narendra berdiri cukup lama di depan apartemen Kessa setelah turun dari Grab sebelum memutuskan masuk. Memang benar Kessa tidak berhak membongkar barang-barang pribadinya, tetapi itu tidak akan terjadi jika dia tidak mengundang wanita itu ke tempatnya. Dia yang menunjukkan kamarnya saat Kessa perlu ke kamar mandi.

Wanita di mana-mana sama saja. Mereka memiliki rasa penasaran di atas rata-rata. Kessa jelas termasuk dalam kelompok itu. Sama seperti ibu dan adiknya. Pembawaan yang butuh kontrol besar untuk dikendalikan.

Kessa tidak akan berada di dekatnya jika bukan karena dialah yang mendekati wanita itu lebih dulu. Narendra menyadari hal itu sepenuhnya. Dia tahu Kessa menjaga jarak dengannya dari keengganan wanita itu membalas pesan-pesannya meskipun Narendra tidak tahu penyebab persisnya karena mereka berpisah baik-baik di Makassar.

Dia yang pertama kali mendatangi Kessa saat sudah berada di Jakarta. Jadi, tidak adil menyalahkan Kessa sepenuhnya atas kejadian beberapa hari lalu. Kessa mengira dia patah hati karena diselingkuhi. Mungkin itu yang membuat wanita itu tertarik menjelajahi kamarnya. Untuk menemukan bukti dari teori ngawurnya.

Tepat saat Narendra memencet tombol lift, seseorang menyapanya.

“Mau ke tempat Kessa?”

Pertanyaan itu membuat Narendra menoleh. Jayaz, mantan Kessa yang pecundang itu, menatapnya ingin tahu. Narendra mengedik.

“Mau ke mana lagi?” Itu bukan jawaban sopan, tetapi entah mengapa dia ingin bersikap seenaknya seperti itu.

“Hubungan kamu dan Kessa beneran serius?”

“Bukan urusan kamu, ‘kan?” Narendra kembali menjawab iseng. Dia membalas tatapan Jayaz yang berusaha mengintimidasi.

Jayaz tampak salah tingkah. “Saya sahabat Kessa. Jadi, saya peduli sama dia. Kalau—”

“Kalau kamu peduli, kamu enggak akan memutuskan hubungan dengan dia.” Narendra segera melanjutkan saat melihat keterkejutan di mata Jayaz. “Iya, saya tahu siapa kamu. Kessa udah cerita banyak. Seenggaknya, cukup banyak hingga saya bisa menilai.”

“Hubungan kami sebagai pasangan mungkin enggak berhasil,” balas Jayaz membela diri. “Tapi, itu bukan berarti saya enggak peduli lagi. Kessa tetap sahabat saya. Beberapa hal memang berubah, tapi ada yang tetap sama. Persahabatan kami, misalnya.”

“Kamu yakin Kessa punya pikiran yang sama dengan kamu? Karena saya enggak yakin.” Kalimat terakhir itu tentu saja hanya pendapat Narendra sendiri. Dia lebih suka percaya bahwa Kessa memang tidak berhubungan dengan Jayaz lagi, meskipun itu hanya ikatan persahabatan. Kessa akan lebih lama sakit hati jika tetap berada di dekat Jayaz. Dan, wanita itu bisa-bisa terus berharap akan kembali kepada Jayaz. Wanita seperti Kessa layak mendapatkan pria yang lebih baik.

Narendra menggunakan kesempatan saat Jayaz kehilangan kata-kata. “Seharusnya, saya yang bilang supaya kamu enggak dekat-dekat Kessa lagi.”

“Kalau saya memutuskan untuk enggak dekat-dekat Kessa, itu karena Kessa yang minta,” kali ini Jayaz langsung tanggap menjawab. “Bukan karena kamu yang nyuruh. Saya enggak tahu kapan dan di mana Kessa bertemu kamu, tapi dia orang yang rasional. Dia butuh waktu untuk percaya

kepada orang yang baru dikenalnya. Dan, kamu jelas orang baru untuk Kessa. Saya sudah bersahabat dengan Kessa sejak belasan tahun lalu, dan saya enggak ingat pernah ketemu kamu."

"Kessa memang orang yang rasional," Narendra mengamini. "Dan, dia jelas cukup rasional untuk menjaga jarak dengan laki-laki yang meninggalkannya untuk bersama orang lain."

"Saya enggak berselingkuh dari Kessa!" sergah Jayaz penuh emosi.

"Benarkah?" Narendra mengangkat sebelah alis. "Jawabannya cuma kamu yang tahu pasti, 'kan?" Dia mendahului masuk lift yang terbuka. "Ikut naik?" tawarnya kepada Jayaz yang hanya menatapnya sebal. "Kalau gitu, saya duluan." Narendra menekan tombol tanpa menunggu lagi.

❁

Pintu baru terbuka setelah Narendra menekan bel beberapa kali. Dia menyangka Kessa belum pulang atau ada di dalam tetapi tidak mau menemuinya ketika akhirnya pintu terkuak. Kessa muncul dengan handuk yang masih melingkar di rambutnya yang basah. Dia jelas baru keluar dari kamar mandi. Pantas saja wanita itu tidak mendengar deringan bel.

"Hai," sapa Narendra lebih dulu. Tatapan waswas Kessa membuatnya merasa bersalah dan tidak enak.

"Hai," balas Kessa canggung. Dia tampak kaget, tidak menyangka akan menemukan Narendra di depan pintunya.

"Boleh masuk sebentar?" tanya Narendra lagi.

"Oh …." Kessa melebarkan pintu. "Silakan," katanya kikuk.

Narendra segera masuk, takut Kessa berubah pikiran. Dia mengulurkan kantong yang dibawanya.

"Ini apa?" Kessa menyambut kantong itu ragu-ragu.

“Itu suap supaya kamu lebih gampang memaafkan saya. Saya seharusnya enggak membentak kamu kayak gitu. Saya minta maaf.”

Kessa sontak menggeleng kuat-kuat. “Kamu enggak salah. Saya yang harus minta maaf karena sudah menyentuh barang-barang pribadi kamu tanpa izin.”

“Saya yang memberi izin kamu masuk ke kamar saya.”

“Untuk ke kamar mandi, bukan memuaskan rasa penasaran terhadap barang-barang kamu.” Kessa mengusap dahi canggung. “Kamu mungkin enggak akan percaya, tapi saya biasanya enggak bersikap impulsif kayak gitu. Tadinya, saya pikir itu foto yang udah kamu cetak, kayak yang ada di atas meja. Dan, saya seharusnya berhenti saat menyadari bahwa saya salah sangka setelah melihat barang-barang paling atas. Tapi, saya enggak berhenti. Itu enggak bisa ditoleransi. Saya beneran minta maaf.”

“Saya percaya, kok.” Narendra menunjuk kantong di tangan Kessa. “Saya berutang ayam panggang sama kamu. Itu baru saya bikin. Harusnya masih hangat. Ada nasi juga, buat jaga-jaga kalau kamu bukan tipe yang suka masak nasi di rumah. Kita bisa makan sekarang? Saya udah lapar banget. Saya sengaja enggak makan dulu sebelum ke sini, walaupun tahu kamu bisa saja mengusir saya.”

Senyum Kessa terbit. “Kamu selalu membawa makanan untuk dimakan di rumah orang asing?”

“Kamu bukan orang asing.” Narendra berharap Kessa bisa melihat penyesalannya. “Saya minta maaf karena menyebut kamu kayak gitu. Saat sedang emosi, kita sering mengucapkan hal-hal yang membuat kita menyesal. Saya enggak pernah memasak untuk orang asing.”

Senyum Kessa melebar. “Saya juga enggak pernah mau nerima makanan dari orang asing. Saya beneran minta maaf soal malam itu. Juga karena udah menuduh kamu diselingkuhi hanya karena saya diputusin Jayaz.”

“Piringnya di mana?” Narendra memutus percakapan tentang maaf-memaafkan itu.

Kessa meletakkan kantong ke atas meja di ruang tengah. “Saya ambil piring dulu. Saya juga belum makan. Baru mau pesan *Go-food*. Rezeki anak salihah, nih.”

Narendra lega saat Kessa sudah terlihat seperti biasa lagi. Menyenangkan mendengar wanita itu kembali bercanda.

Mereka duduk berdampingan di sofa sambil memegang piring masing-masing. Narendra sudah mengiris ayam panggang yang dibawanya sehingga bisa diambil dengan mudah.

“Enak banget.” Kessa memejamkan mata sejenak. “Bumbunya meresap sampai ke dalam. Kok bisa, sih, padahal ayamnya dipanggang utuh?”

“Kan bumbunya dimasukin ke badan ayamnya. Dan, dimasak pakai *crock pot* sebelum dipanggang.”

“Saya belum pernah bikin ayam panggang.” Ayam buatan Narendra benar-benar enak. Lebih enak daripada yang pernah dimakannya di beberapa restoran. “Kemampuan masak saya standar banget. Lodeh, semur, oseng-oseng. Pernah nyoba bikin rendang, sih, tapi kayaknya itu yang pertama dan terakhir. Enak sih enak, tapi enggak kuat ngaduknya. Bikinnya berjam-jam, habisnya sebentar doang setelah diletakkan di meja makan.”

Narendra tersenyum melihat ekspresi Kessa. Sebuah pertanyaan melintas dalam benaknya, membuatnya sontak berhenti mengunyah. Apa yang sebenarnya membuatnya seolah enggan melepas Kessa setelah perjalanan mereka berkeliling Indonesia Timur usai? Dia tidak harus berada di sini, terutama setelah kejadian di apartemennya beberapa hari lalu. Itu alasan yang tepat untuk memutus hubungan. Lalu, mengapa dia datang ke sini dan menyuap Kessa dengan makanan supaya mau memaafkannya? Dia tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya.

Setelah kepergian Gretchen hampir tiga tahun lalu, Narendra tidak pernah tertarik menjalin hubungan baru. Perasaan bersalah masih kuat mengungkung. Dia mengabaikan Gretchen pada saat wanita itu membutuhkan dukungannya. Dia bersikap seperti bocah bau kencur yang merajuk saat keinginannya tidak dituruti.

Kessa wanita yang menarik. Narendra sudah tahu itu sejak pertama kali bertemu dengannya. Dia juga cerdas dan gampang berbaur. Namun, itu saja tidak cukup untuk menumbuhkan perasaan cinta. Dia tidak lagi memiliki perasaan semacam itu. Gretchen sudah membawanya pergi. Dan, tidak ada wanita lain yang harus menerima keegoisannya sebagai lelaki.

Narendra meletakkan piringnya yang masih berisi ke atas meja. Benarkah dia menyukai Kessa hanya sebagai teman yang menyenangkan? Benarkah hanya itu yang membuatnya berada di sini? Dan, sikap yang ditunjukkannya kepada Jayaz tadi benar-benar hanya dukungan sebagai sahabat?

Perasaan tidak nyaman segera membungkus Narendra. Dia kembali menarik piring dan buru-buru menghabiskan isinya. Dia harus segera pergi dari sini.

“Lapar banget, ya?” tanya Kessa melihat ketergesaan Narendra.

“Saya baru ingat kalau udah janji mau ketemu Ian.” Narendra meraih gelas dan menandaskan isinya. “Saya beneran lupa. Saya harus pergi sekarang.” Saatnya menyelamatkan diri. Dia tidak butuh roman dalam hidupnya. Semua baik-baik saja tanpa asmara yang hanya akan menyusahkan dirinya. Ikatan emosional itu rumit. Setelah episode Gretchen, dia tidak ingin lagi terlibat dengan wanita mana pun. Tidak juga Kessa.[]

21

Sosok yang berdiri di dekat mobilnya membuat Kessa menghela dan mengembuskan napas panjang. Dia yakin ini bukan kebetulan. Jayaz pasti sengaja menunggunya di tempat parkir. Semoga bukan ajakan bertemu pacar barunya. Perasaan Kessa terhadap Jayaz semakin tawar, tetapi dia tidak ingin bertemu wanita yang menggantikannya di hati Jayaz, atas nama persahabatan sekalipun. Hatinya tidak sebesar itu. Dia masih butuh waktu.

“Hai, Sa.” Jayaz bergerak menyongsong Kessa. “Kamu enggak buru-buru, ‘kan?”

Kessa melirik pergelangan tangan, menampilkan gestur tergesa. “Aku ada *meeting* pagi, nih. Ada apa? Mobil kamu enggak ngadat, ‘kan?” Pertanyaan basa-basi. Mobil Jayaz belum genap satu tahun. Kessa ingat karena dialah yang menemani Jayaz ke *showroom* saat membelinya. Mobil seumur itu tidak mungkin rewel.

“Aku bukan mau numpang kok,” jawab Jayaz. “Mobilku baik-baik aja. Kita bisa bicara?”

“Sekarang?” Kessa sekali lagi melirik arlojinya.

“Enggak bakal lama.”

“Tentang?” Kessa menatap Jayaz. Wajah yang menghiasi ribuan hari dalam hidupnya. Wajah yang dulu menjadi alasan jantungnya berdetak lebih cepat, kulitnya merona, dan hatinya menghangat.

“Semalam aku ketemu teman kamu itu saat dia mau ke tempat kamu. Hubungan kalian beneran serius?”

Maksudnya pasti Narendra. “Aku enggak mau ngomongin ini sama kamu, Yaz.”

“Kenapa enggak?”

Kessa menggeleng sambil mengibaskan tangan. “Karena aku enggak mau. Dan, aku enggak harus menceritakan siapa pun yang sedang dekat sama aku cuma karena kamu bersedia membagi urusan pribadi kamu.” Kessa sengaja tidak membantah dugaan Jayaz bahwa dia berpacaran dengan Narendra.

“Aku melakukan ini karena aku peduli, Sa. Kelihatannya dia bukan tipe kamu.”

“Maksud kamu, tipe aku harus kayak kamu? Yang membiarkan aku berharap banyak selama bertahun-tahun cuma untuk ditinggal kemudian? Kalau iya, aku emang lebih suka ganti tipe.”

“Sa—”

“Aku beneran buru-buru, Yaz.” Kessa menekan *remote* untuk membuka pintu mobil. “Sampai nanti.”

Jayaz mengetuk jendela sehingga Kessa terpaksa membukanya. “Aku cuma enggak mau kamu terluka, Sa.”

Kessa tersenyum. “Jangan khawatir, Yaz, kamu udah ngajarin aku gimana caranya menyembuhkan luka. Jadi, aku bakal baik-baik aja.”

“Sa, aku udah minta maaf.” Jayaz langsung salah tingkah. Dia tidak menyangka Kessa akan menjawab seperti itu.

“Aku juga udah maafin kamu. Tapi, aku lebih suka kalau kita enggak ngomongin ini sekarang karena kata-kataku bakal enggak enak didengar.” Kessa menaikkan kaca jendela tanpa menunggu respons Jayaz, lalu mengemudikan mobilnya meninggalkan Jayaz yang masih terus berdiri memandanginya.

❀

Pada jam istirahat, Kessa meluncur ke restoran tempat Joy mengajaknya bertemu untuk makan siang bersama. Joy muncul masih dengan dandanan berat, sepertinya langsung dari tempat syuting tanpa membersihkan wajah.

“Lo perannya jadi ondel-ondel sampai muka lo jadi kayak kertas gambar anak *playgroup* yang baru kenal krayon gitu?”

Joy hanya mencibir. “Tadi itu pengambilan gambar terakhir. Gue bisa istirahat sambil nunggu *roadshow* promo nanti. Jadi, kita bisa fokus sama proyek bikin si Jayuz Kampret itu menggelepar kayak cacing kepanasan kalau lihat lo masuk *infotainment* sama Devara.”

“Lo enggak beneran pengin ngenalin gue sama Devara, ‘kan?” Kessa tertawa geli. “Kalau beneran bisa satu *frame* sama dia dan masuk *infotainment*, gue bakal dihujat netizen karena dianggap enggak pantas bersanding dengan artis secakep Devara. Dia juga bakal dikatain katarak karena menggandeng gue, padahal cocoknya sama yang sekelas Pevita Pierce. Atau, dia bakal dianggap lagi pendalaman karakter untuk persiapan syuting film *The Handsome and the Duck*.”

“Balik lagi, deh, penyakit minderannya!” Joy tampak jengkel.

“Gue enggak tahu ini penting buat lo tahu atau enggak, tapi Narendra semalam datang ke apartemen gue.” Kessa tidak menanggapi cemoohan Joy.

“Oke, lupakan Devara.” Joy langsung bersemangat.“Jadi, apa yang terjadi? Dia enggak mungkin datang buat ngomelin lo. Momennya kan udah lewat.”

“Lo percaya enggak kalau gue bilang dia datang buat minta maaf dan bawain gue ayam panggang?”

“Lo yang kurang ajar main bongkar seenaknya di kamar dia, dan dia yang minta maaf? *Fix*, si Seksi pasti punya perasaan khusus sama lo. Jadi, dia bilang apa?”

“Selain minta maaf?” Kessa mengedik. “Enggak ada. Dia juga enggak lama. Enggak tahu kenapa, sikapnya mendadak aneh. Dia kayak orang syok

habis lihat hantu, dan langsung pamitan. Gue cuma pura-pura enggak tahu aja perubahan sikap dia."

"Dia sempat ngomongin mantannya yang meninggal itu?"

Kessa menggeleng. "Sama sekali enggak. Emangnya kenapa?"

"Biasanya, kalau seseorang mulai terbuka soal mantan dan masa lalu, artinya dia udah siap buat *move on*."

"Narendra sama sekali enggak siap buat *move on*." Kessa tahu itu. Sikap Narendra selama ini sudah menunjukkan hal itu.

"Kalau gitu, jangan buang waktu buat laki-laki kayak gitu, seseksi apa pun dia. Minggu depan, gue kenalin lo sama Devara. Parfum yang pakai kami sebagai *brand ambassador* ngadain *event*."

Kessa hanya bisa menarik napas panjang. Kadang-kadang, pemecahan masalah ala Joy adalah penambahan masalah untuk dirinya sendiri.[]

22

Narendra mengamati ransel yang sudah dikemasnya. Besok dia akan kembali ke Amerika. Kemarin, dia sudah meninggalkan apartemen Bayu dan pulang ke rumah orangtua yang hanya beberapa kali dia kunjungi selama kepulangannya kali ini.

Tidak seperti perasaannya setiap kali meninggalkan rumah, kali ini seperti ada yang mengganjal. Sebenarnya, dia tahu penyebabnya, tetapi dia memilih bersikap abai. Hanya saja, semakin berusaha dia lupakan, ingatannya malah semakin kuat, dan rasa bersalah kembali menghantui.

Narendra tahu bahwa dua minggu lalu dia lari seperti pengecut dari apartemen Kessa saat tersadar bahwa dia menyukai wanita itu lebih daripada sekadar teman atau sahabat yang melakukan *traveling* bersama. Mungkin perasaan itu sudah tumbuh sejak mereka masih dalam perjalanan, tetapi dia baru tersadar karena sibuk menyangkal. Satu bulan bukan waktu yang sebentar karena mereka terus bersama setiap hari.

Namun, Narendra sudah bertekad untuk tidak melibatkan diri dengan siapa pun setelah kepergian Gretchen. Bukan karena dia sudah bersumpah untuk setia selamanya kepada wanita itu meskipun masih selalu teringat, tetapi dia berusaha logis dengan pilihan hidup yang sudah diambilnya. Dia mencintai pekerjaannya. Jenis cinta yang dia yakin tidak akan memudar. Rasanya tidak sepadan menukar pekerjaan itu demi cinta seorang wanita, karena asmara bukanlah sesuatu yang langgeng. Tidak ada jaminan di sana. Dan, dia juga tidak mau membuat seorang wanita mengorbankan mimpi dan pekerjaannya untuk mengikutinya pergi ke mana pun. Saat kejenuhan menghampiri,

pengorbanan-pengorbanan yang diambil itu akan menjadi sumber pertengkaran.

Dan, Kessa berbeda dengan wanita lain yang tertarik kepadanya. Narendra tahu itu. Kessa hanya sedang mencari pengalihan dari patah hati karena ditinggalkan kekasih yang sudah menjadi bagian hidupnya sejak masih remaja. Jenis hubungan yang tidak mudah untuk dilupakan begitu saja.

Buktinya, Kessa tidak pernah menghubunginya sejak Narendra kabur dari apartemennya. Tidak ada telepon, ataupun sekadar pesan. Wanita itu seakan tidak menganggapnya ada. Meski, jika mau jujur, sebenarnya Kessa memang tidak pernah menghubunginya lebih dulu.

Narendra sedikit kesal saat menyadari bahwa sejak awal dialah yang menjaga supaya hubungannya dengan Kessa tidak terputus sejak mereka berpisah jalan di Makassar. Dan, dia juga yang lari tunggang langgang karena ketakutan dengan perasaannya sendiri. Konyol.

Menyebalkan saat menyadari bahwa, ketika dia akhirnya jatuh cinta lagi setelah Gretchen pergi, hatinya malah memilih wanita yang belum melupakan mantannya. Narendra masih ingat ekspresi Kessa ketika mereka berada di lift, bertiga dengan mantan pacarnya. Dia bisa ikut merasakan kegetiran dan kesedihan Kessa.

“Jadi, besok lo jadi balik ke DC?” Ian muncul dari belakang. Dia mengulurkan salah satu dari dua cangkir yang dipegangnya kepada Narendra.

“Jadi.” Narendra meraih cangkir itu. Dia menunjuk ranselnya. “Udah siap semua, tuh.”

“Kapan mau balik ke sini lagi?”

“Belum tahu.” Narendra menyesap kopinya. “Tergantung kerjaan juga. Mau bilang masih lama, tapi kalau ada kerjaan di dekat-dekat sini bulan depan, gue pasti bakal mampir kalau waktunya lumayan lowong.”

“Enggak capek, ya, sama ritme kerja kayak gitu?”

“Lo capek enggak bolak-balik ke kantor tiap hari?” Narendra balik bertanya. “Perasaan gue kayak gitu, sih.” Dia menjawab pertanyaannya sendiri. “Pasti capek, tapi gue nikmatin. Ini emang kerjaan yang gue pengin dari kecil. Gue sampai ngambil risiko dicoret dari daftar anggota keluarga sama Papa. Aneh banget kalau gue berhenti waktu gue udah mencapai cita-cita gue, ‘kan?”

“Iya juga, sih.”

Narendra menatap adiknya lama. Rasa penasaran membuatnya kalah. “Lo pernah jalan dengan orang lain waktu berpisah sama Key?”

Ian batal menyesap kopinya mendengar pertanyaan yang menurutnya tidak biasa itu. “Kok tiba-tiba ngomongin itu, sih?”

“Cuma pengin tahu aja.” Narendra mengedik. “Jadi, lo pernah jatuh cinta sama cewek lain waktu Key pergi?”

“Gue marah banget waktu Key ninggalin gue.” Ian ikut-ikutan mengedik. “Gue pikir dia egois banget dengan keputusan yang dia ambil. Jadi, gue emang pernah coba dekat dengan orang lain. Seperti misi balas dendam dan pengin buktiin ke dia kalau gue bisa dapetin siapa pun yang gue mau.” Ian tertawa.

“Dan …?”

“Itu pikiran bodoh, sih. Gue bisa keluar makan dengan seseorang, tapi yang gue ingat cuma Key. Jadi, gue tahu itu enggak bakal berhasil. Terus, gue berhenti ngelakuin itu.”

“Kenapa? Lo belum tentu ketemu Key lagi, ‘kan? Gimana kalau misalnya lo beneran enggak ketemu dia lagi?”

“Gue enggak tahu.” Ian menggeleng berulang-ulang. “Gue beneran enggak tahu. Gue cuma ngerasa kalau mencoba jalan dengan orang lain tanpa cinta itu bodoh. Gue enggak menikmati itu. Gue pikir, kalau gue emang enggak bisa ketemu Key lagi, gue bakal ketemu orang lain yang bisa bikin gue

tertarik kayak gue cinta sama Key. Atau, mungkin lebih. Jadi, gue milih nunggu momen itu tiba. Tapi, enggak tahu gimana, gue yakin banget kalau gue akhirnya bakal ketemu Key lagi. Tuhan mungkin kasihan sama gue yang ngenes banget, jadi Dia akhirnya ngebiarin gue ketemu Key lagi.”

“Lo yakin banget kalau Key emang orang yang tepat waktu lo ngelamar dan minta dia nikah sama lo?”

“Ya iyalah.” Ian tersenyum lebar. Dia terlihat semringah hanya dengan mengingat istrinya. “Gue pernah merasakan hidup tanpa ada Key di samping gue, dan gue enggak mau itu terulang lagi. Waktu kita enggak bisa berhenti mengingat seseorang meskipun kita memaksakan diri, kita bakal tahu kalau dialah orangnya. Sesimpel itu. Saat jatuh cinta, kita akan memikirkan orang itu lebih banyak daripada kita memikirkan diri sendiri.”

Kessa melihat Narendra berdiri di depan gedung apartemennya ketika pulang dari kantor. Dia kemudian memarkir mobilnya di dekat situ. Saat ini sebenarnya sudah cukup larut karena dia memutuskan lembur untuk menyelesaikan pekerjaan.

Akhir-akhir ini, Kessa lebih suka menghabiskan waktu di kantor karena tinggal di apartemen hanya akan membuatnya teringat Narendra. Pria yang bagai menghilang ditelan bumi setelah menyuapnya dengan ayam panggang. Sialan!

Kessa malah berpikir Narendra sudah pulang ke Amerika tanpa memberitahunya. Dia menahan diri supaya tidak menghubungi Narendra karena tahu itu adalah cara terbaik untuk mematikan perasaan cintanya. Hanya saja, prosesnya ternyata tidak semudah yang dia sangka.

“Hai, Ibu Kessa,” Narendra menyapa lebih dulu ketika Kessa sudah berdiri di depannya. “Telat banget pulangnya.”

“Hei ….” Kessa mencoba tersenyum meskipun dia tahu tarikan bibirnya pasti canggung. “Saya pikir Bapak Narendra sudah enggak ada di Indonesia lagi.”

“Saya pulang besok.” Narendra memasukkan kedua tangan ke saku celana, mengusir kikuk. “Saya datang buat pamitan.”

“Oooh ….” Kessa mengamati ujung sepatunya sendiri supaya tidak perlu menatap Narendra. “Semoga selamat sampai di sana, ya.”

“Terima kasih.”

Apakah sekarang saatnya mengulurkan tangan untuk mengucap selamat tinggal? Hanya saja, tangan Kessa seperti diganduli beban sehingga sulit diangkat. “Saya enggak tahu kamu mau datang buat pamitan, jadi saya enggak bisa ngasih kenang-kenangan. Saya bukan orang yang *memorable*, sih, tapi seenggaknya suvenir bisa ngingatin kamu kalau kamu dulu enggak jalan-jalan sendiri waktu nyusun buku kamu.” Mata Kessa terasa panas saat mengucapkannya.

Kessa tahu bahwa dia sudah patah hati untuk kedua kalinya ketika Narendra buru-buru pergi dari apartemennya dan tak memberi kabar hingga beberapa hari kemudian. Dia sudah menerima dengan tabah kesialannya karena jatuh cinta kepada orang yang mustahil diraihnya. Benar-benar kejutan melihat Narendra berada di sini untuk mengucapkan selamat tinggal. Namun, tak mengapa, Kessa juga tahu dia butuh penutup yang pantas untuk mengakui kekalahan hatinya.

“Saya minta maaf, Sa.”

Kali ini, Kessa mengangkat kepala untuk menatap Narendra. “Untuk apa?”

Narendra tersenyum canggung. “Untuk semua kesalahan yang pernah saya bikin sama kamu selama kita jalan.”

Narendra tidak pernah melakukan apa pun yang membuat Kessa kecewa atau marah. Bukan salah pria itu jika Kessa akhirnya jatuh cinta kepadanya. “Kamu teman jalan yang menyenangkan. Kamu enggak melakukan kesalahan apa pun yang harus saya maafkan selama kita jalan bareng.”

Narendra mengembuskan napas panjang, canggung. “Kalau gitu, saya minta maaf karena udah lari seperti pecundang malam itu.”

Kessa tahu malam yang dimaksud Narendra. Dia hanya tidak tahu mengapa pria itu harus minta maaf. “Saya enggak ngerti maksud kamu.”

“Saya udah lama banget enggak tertarik sama seseorang.” Narendra menatap Kessa lekat untuk melihat reaksinya. “Karena itu saya yakin kalau mengabaikan daya tarik seseorang enggak bakal sulit. Tapi, ternyata ada hal-hal yang terjadi di luar kendali saya, dan saat menyadari itu, rasanya mengejutkan.”

Kessa sedikit ternganga mendengar kejujuran Narendra, karena dari sekian banyak alasan yang dipikirkannya mengenai penyebab Narendra pergi malam itu, hal yang dikemukakan Narendra barusan sama sekali tidak termasuk. “Karena kamu merasa berkhianat sama mantan kamu?” tanya Kessa akhirnya.

“Bukan. Karena saya merasa perasaan mengkhianati akal sehat saya. Itu menyebalkan.” Narendra tertawa tanpa suara. “Lebih menyebalkan lagi karena orang yang menarik perhatian saya cuma melihat saya sebagai pengalihan sesaat dari patah hatinya. Enggak ada laki-laki yang suka berada di posisi itu.”

Kessa membalas tatapan Narendra. “Menurut saya, dia enggak melihat kamu sebagai pengalihan sesaat, kok.” Dia mengedik. “Awalnya mungkin iya. Tapi, dia akhirnya yakin kalau itu bukan pengalihan sesaat.”

Narendra tidak langsung merespons. Dia terus menatap Kessa. “Tapi, kenapa dia enggak pernah mencoba menghubungi saya? Enggak pernah

sekali pun."

"Karena dia tahu itu enggak ada gunanya," Kessa memutuskan berterus terang."Dia cuma berusaha menyelamatkan hatinya. Kamu udah sering mengingatkan dia kalau kamu enggak akan jatuh cinta kepada siapa pun. Dia mencoba realistis dan enggak berharap. Apa menurut kamu itu salah?"

"Dia enggak salah." Narendra menggeleng. "Saya yang salah karena terlalu takabur. Saya beranggapan bisa mengendalikan semua hal, termasuk perasaan." Dia terdiam sejenak, sebelum melanjutkan. "Jadi …?"

"Jadi, apa?" ulang Kessa.

"Menurut kamu—" Narendra menunjuk dirinya sendiri dan Kessa bergantian. "Kalau kita mencoba, ini akan berhasil?"

"Jujur, saya enggak tahu," Kessa menjawab apa adanya. Dia memang tidak tahu.

"Sama," Narendra menyetujui ucapan Kessa. "Jujur, saya juga enggak yakin." Dia maju mendekati Kessa. "Mungkin saja ini cuma euforia karena kita terbiasa bersama selama sebulan. Itu bukan waktu yang singkat. Jadi, kita akan saling kehilangan saat berpisah, 'kan?"

Kessa yakin perasaannya bukan hanya euforia, tetapi tidak membantah. "Bisa jadi memang begitu. Jadi, kenapa kamu datang ke sini?"

"Saya merasa perlu bicara soal ini dengan kamu. Dan, tentu saja, untuk minta maaf karena sudah menjadi pengecut. Juga untuk mengucapkan selamat tinggal."

Kessa merasa air matanya nyaris tumpah. Dia buru-buru mengulurkan tangan. "Kalau begitu, selamat tinggal, Bapak Narendra. Senang bisa bertemu kamu."

Narendra tidak langsung menerima uluran tangan Kessa. "Seandainya …, ini hanya seandainya, kita bertemu kembali, dan perasaan kita masih sama,

bukan cuma euforia seperti yang kita pikir, kamu mau memberi saya kesempatan?”

Air mata Kessa jatuh tanpa bisa ditahan lagi. Dia menggeleng. “Saya enggak tahu. Itu akan kita bicarakan nanti kalau kita emang ketemu lagi. Tapi, saya enggak akan berharap atau menunggu kamu memastikan perasaan kamu. Jadi, jangan menghubungi saya karena saya enggak akan menjawab telepon atau pesan-pesan kamu.”

“Saya mengerti.”

Kessa menghapus air matanya. “Maaf.” Dia mencoba tertawa. “Inilah alasan saya enggak suka adegan perpisahan. Saya cenderung cengeng.” Kessa mengulurkan tangan sekali lagi. “Selamat jalan, Bapak Narendra.”

Kali ini Narendra menyambut uluran tangan Kessa. Dia kemudian menarik Kessa ke pelukannya. “Selamat tinggal, Ibu Kessa. Senang pernah bertemu dan menghabiskan waktu sama kamu.” Dia kemudian berbalik dan berjalan menjauh. Tidak menoleh lagi.

Tangis Kessa benar-benar pecah. Dia kemudian berjongkok karena merasa terlalu lemah untuk berdiri. Kenapa rasanya lebih sakit daripada saat Jayaz memutuskannya? Cinta sialan![]

23

Rasanya aneh bertemu Jayaz di kawasan *car free day* padahal mereka hampir tidak pernah berpapasan di apartemen tempat mereka tinggal di lantai yang sama.

"Hai, Sa." Jayaz mendekat dan berlari di samping Kessa.

"Hai, Yaz." Kessa hanya meliriknya sejenak sambil terus berlari.

"Sendiri aja?"

"Kelihatannya gimana?" Kessa merasa jawabannya terlalu ketus, jadi dia melanjutkan. "Kamu sendiri enggak sama Sisyl?"

"Dia enggak suka olahraga di tempat terbuka gini. Dia lebih suka nge-*gym*. Oh ya, kamu masih laki-laki yang tempo hari, siapa namanya, Narendra?"

Kessa yakin Jayaz hanya pura-pura lupa. "Kami enggak pacaran," jawabnya terus terang. "Cuma temenan aja."

"Udah aku duga, sih. Kamu enggak mungkin jatuh cinta dalam waktu singkat sama seseorang. Aku kenal kamu. Tapi, dia kayak ngasih kesan seolah kalian pacaran gitu waktu kami enggak sengaja ketemu di lift dan ngomongin kamu."

"Dia emang jail, sih." Kessa menurunkan kecepatan larinya. "Aku pernah cerita tentang kamu sama dia. Mungkin dia cuma pengin bikin aku enggak kelihatan ngenes banget di mata kamu, terus ngaku-ngaku jadi pacar baru aku."

"Sa—"

"Bercanda, Yaz." Kessa menghentikan larinya dan mulai berjalan cepat. "Sensitif banget, sih, jadi orang."

Jayaz menyesuaikan langkah. "Aku kangen kamu, Sa. Aku kangen kita."

Kessa berhenti. Dia menatap Jayaz. “Jangan menyalahkan aku karena enggak bisa jadi sahabat kamu lagi, Yaz,” katanya tajam. “Hargai pendapat aku. Hargai perasaan Sisyl. Kamu enggak bisa dapetin semua yang kamu mau. Tetap bersahabat dengan aku dan pacaran atau menikah dengan Sisyl, misalnya. Kamu enggak bisa dapetin dua-duanya sekaligus.”

“Aku tahu, Sa.” Jayaz menyugar rambut, tampak resah. “Aku terburu-buru mengambil keputusan berpisah dengan kamu. Sisyl berbeda dengan kamu. Mungkin itu yang bikin aku tertarik sama dia. Aku pikir perasaan menggebu-gebu itu adalah cinta. Tapi, semakin lama jalan sama dia, aku jadi teringat kamu. Sisyl enggak keluar rumah tanpa dandan berat. Dia enggak menghamburkan apa pun di mana-mana kayak kamu sehingga aku merasa berguna bisa melakukan sesuatu untuk membereskannya. Dia bahkan melarang aku makan di sofa putihnya karena takut ada remah-remah yang jatuh di situ. Keluargaku juga enggak ada yang suka sama dia. Aku—”

“Apa, sih, yang sebenarnya mau kamu bilang, Yaz?” potong Kessa tidak sabar.

“Aku bakal putus sama Sisyl kalau kamu mau menerima aku kembali, Sa. Aku beneran kangen kamu. Aku baru menyadari itu waktu kamu udah enggak ada. Aku telanjur terbiasa sama kamu, dan perpisahan kita bikin aku sadar bahwa cuma kamu yang beneran bikin aku nyaman. Aku enggak perlu jaim karena kamu udah hafal dan menerima semua kejelekan aku.”

Kessa masih menatap Jayaz tajam.

“Aku janji enggak bakal melakukan hal bodoh dan ninggalin kamu lagi.”

Kessa lantas tersenyum. Dia menepuk lengan Jayaz. “Aku senang kamu melakukan hal bodoh dan ninggalin aku waktu kita masih pacaran, Yaz, jadi penyesalanku enggak terlalu besar. Aku beneran berterima kasih kamu memutuskan aku karena ternyata aku juga enggak mencintai kamu sedalam yang selama ini aku kira. Kamu harus baik-baik sama Sisyl karena aku

enggak bakal nerima kamu kembali. Aku enggak mencintai kamu lagi." Kessa berbalik dan kembali berlari, meninggalkan Jayaz yang masih terpaku di tempatnya. Langkahnya terasa lebih ringan sekarang.

❁

Gerimis membuat Kessa berlari dari tempat parkir gedung restoran. Tita seharusnya tidak perlu mereservasi restoran yang jauh dari kantor. Mereka sebenarnya bisa membahas program di kantor sambil menyantap makanan yang dipesan dengan *Go-food*.

Kessa hanya tidak mau menolak karena meskipun Tita pernah bekerja di programnya, dia sekarang sudah jadi istri bos. Mungkin saja Pak Wahyu memang tidak mengizinkan istri kesayangannya itu memesan makanan sembarangan. Seluruh penghuni gedung Multi TV tahu persis bahwa si Bos cinta mati kepada istrinya. Yah, setidaknya keajaiban cinta itu berhasil bekerja pada beberapa pasangan.

Anehnya, restoran itu tampak sepi padahal sekarang jam makan siang.

"Ibu Kessa?" Seorang pelayan berkemeja putih dan pantalon hitam mendekati Kessa.

"Iya, itu saya." Tita rupanya menyebutkan nama Kessa saat reservasi. *Fine dining restaurant* tahu persis bagaimana cara memperlakukan pelanggan. Pantas saja uang yang harus dikeluarkan untuk makan di tempat seperti ini lumayan banyak. "Di mana meja saya?" Kessa mengibaskan sisa gerimis yang menempel di rambutnya.

"Ibu bisa duduk di mana saja. Kami tidak menerima pelanggan lain hari ini."

"Maksudnya?" Kessa menghentikan gerakan tangannya. Apa kantornya mengadakan pertemuan di sini? Namun, saat menelepon tadi, Tita tidak

mengatakan apa pun selain harus membahas pekerjaan. Dari kesan yang ditangkap Kessa, mereka hanya akan melakukannya berdua.

“Selain Ibu dan teman Ibu, kami tidak menerima pelanggan lain hari ini,” pelayan itu mengulang dengan sabar.

Kessa tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia segera menghampiri salah satu meja sambil menekan nomor Tita. Pasti ada yang salah. Dan, kenapa juga nomor temannya itu mendadak tidak aktif? Tita masih menelepon saat Kessa sedang dalam perjalanan untuk mengingatkan tempat pertemuan mereka, seolah takut Kessa tidak tahu tempatnya.

Suara kerincing yang menandakan pintu dibuka membuat Kessa mengangkat kepala dari ponsel yang ditekurinya. Dia terpaku saat menyadari siapa yang baru saja datang dan berjalan menuju tempatnya duduk sekarang. *Sialan, Tita mengerjainya!*

“Aku berutang *fine dining* sama kamu.” Narendra mengambil tempat di depan Kessa. “Mudah-mudahan kamu masih mau makan sama aku.” Dia meraih tangan Kessa dan menggenggamnya.

Kessa diam saja.

“Aku belum terlambat, ‘kan? Tita bilang aku masih punya kesempatan, tapi mungkin saja dia salah.”

Kessa masih diam.

“Aku pikir waktu enam bulan cukup untuk membuat kamu yakin apakah aku benar-benar cuma pengalihan sesaat buat kamu atau lebih daripada itu.”

“Bukannya kamu yang butuh waktu enam bulan untuk meyakinkan diri bahwa aku bukan sekadar euforia untuk kamu?” Kessa akhirnya bicara juga. “Muncul sekarang membuktikan bahwa kamu memang butuh waktu selama itu untuk memutuskan.”

“Aku enggak butuh selama itu buat yakin.” Narendra mengusap punggung tangan Kessa.“Aku cuma enggak mau mendesak kamu begitu aku yakin

dengan perasaanku. Aku memberi kamu jeda, karena saat kembali, aku menawarkan sesuatu yang permanen. Aku yakin keputusan yang akan kamu ambil hari ini sudah lebih objektif daripada kalau aku kembali empat bulan lalu."

"Kamu sudah memutuskan sejak empat bulan lalu?" Kessa menatap Narendra lekat untuk membaca ekspresinya. Dia akan tahu jika pria itu berbohong.

"Aku sudah memutuskan sejak beberapa hari setelah kepergianku waktu itu. Aku cuma masih belum yakin kalau aku benar-benar bukan pengalihan bagi kamu. Sudah kubilang, laki-laki itu egois."

Kessa menarik tangannya dari genggaman Narendra. "Kenapa kamu yakin banget kalau aku bakal kasih kamu kesempatan?"

"Aku enggak yakin." Narendra menggeleng jujur. "Aku cuma mencoba peruntungan karena Tita bilang kamu enggak dekat dengan siapa pun sejak putus dari Jayaz. Dan, aku harus melakukan ini untuk diriku sendiri. Suatu hari, aku pasti akan menyesal kalau melepaskan kamu padahal punya kesempatan untuk memiliki kamu. Lebih baik ditolak daripada penasaran karena enggak berani bilang cinta."

"Tita enggak tahu banyak." Kessa tidak menceritakan kehidupan pribadinya kepada Tita. Mereka berteman, tetapi tidak sedekat itu. "Dia bisa saja kasih kamu informasi yang salah."

"Katanya, dia mendapat informasi dari sumber yang bisa dipercaya."

Joy sialan! Kessa yakin dialah informan Tita. Hanya kepada Joy saja Kessa berkeluh kesah tentang kisah patah hatinya karena Narendra. Joy dekat dengan Tita karena dia bersepupu dengan Pak Wahyu.

"Jadi, apa aku masih punya kesempatan?" ulang Narendra.

Kessa mengamati pria yang menatapnya penuh harap itu. "Ada yang pernah ngasih nasihat ke aku. Dia bilang, waktu aku menemukan seseorang,

aku harus yakin kalau dia memang akan segera melamarku. Aku pernah bodoh dan membiarkan diriku di-PHP selama enam tahun."

Narendra tersenyum. Dia meraih tangan Kessa lagi. "Itu nasihat yang bagus. Aku harus bilang terima kasih sama orang itu. Dan, jangan terlalu menyesal karena sudah di-PHP selama enam tahun, Ibu Kessa. Aku emang butuh waktu lumayan lama sampai bisa ketemu kamu."[]

24

Ini seperti pelarian yang gagal. Narendra menggeleng, mencoba mengusir apa yang sedang melintas di benaknya. Sulit. Dia benci saat dua sisi hatinya beradu argumen seperti ini. Salah satu sisi hatinya mengatakan bahwa melarikan diri dari tanah air saat dia menyadari perasaannya terhadap Kessa adalah pilihan terbaik. Dia tidak siap terikat. Ada banyak alasan untuk mendukung pernyataan itu. Pekerjaannya tidak memungkinkan dia fokus untuk menjalin hubungan. Narendra tidak yakin bisa menjadi pasangan yang baik jika dia lebih sering berada di tempat yang jauh. Dia juga masih belum yakin perasaannya kepada Kessa lebih dalam daripada sekadar euforia. Bagaimana jika setelah mengikat Kessa dengan komitmen, perasaannya berubah saat dia mulai sibuk dengan pekerjaannya lagi? Itu pasti tidak adil bagi Kessa. Satu lagi, dan ini yang terpenting: bagaimana jika dirinya benar-benar hanya pengalihan sesaat bagi Kessa yang memang baru putus dari pacar yang sudah menjadi sahabatnya selama belasan tahun? Itu ikatan yang tidak mudah dilepas. Narendra tidak suka dengan ide menjadi orang kedua di hati Kessa.

Namun, sebelah hatinya yang lain mencibir dan mengatakan bahwa dia melarikan diri karena dia adalah pengecut yang takut terhadap sesuatu yang tidak nyata. Jika perasaannya kepada Kessa tidak cukup dalam, dia tidak akan mencari cara dan berusaha terhubung dengan wanita itu setelah perjalanan mereka berakhir. Jika dia memang berkeinginan mengikat Kessa, hanya masalah waktu hingga dia berhasil menggeser posisi Jayaz dari hati Kessa. Dia hanya tidak punya keinginan untuk berjuang.

Hasilnya seperti sekarang. Narendra terus membuat pengandaian yang memicu keresahannya hingga semakin membesar dari hari ke hari. Dua bulan setelah pergi dari Jakarta, dia tetap teringat kepada wanita itu. Dia masih menggeser layar ponselnya entah beberapa kali sehari untuk melihat wajah dan berbagai ekspresi Kessa yang ada di sana. Keinginan untuk menghubungi Kessa, untuk sekadar mendengar suaranya, masih membuat jari-jarinya terasa gatal.

Dan, saat dia berada di keriuhan festival Rio De Jeneiro hari ini pun, Narendra kembali teringat Kessa. Wanita itu pasti akan menikmati acara yang dipenuhi warna-warni mencolok seperti ini. Dia juga akan menemukan berbagai hal untuk ditertawakan. Khas Kessa.

“Perempuan latin adalah perempuan paling seksi di dunia.” Mark, teman Narendra, menepuk punggungnya. Mereka berada di tengah parade *street carnival* di Sambradome Marques de Sapucai. “Lihat lekuk tubuh mereka. Mengagumkan!”

Narendra hanya menggeleng-geleng. Festival ini memang penuh dengan perempuan-perempuan seksi, dengan pakaian yang sangat minim. Rasanya memang sedikit aneh karena dia malah memikirkan wanita lain padahal dia berada di antara lautan wanita cantik. Beberapa di antara mereka bahkan terang-terangan menggoda.

“Perempuan cantik dan alkohol,” kata Mark lagi. “Hidup itu indah kalau kita memilih pekerjaan yang tepat. Bayangkan, kita dibayar untuk memelototi perempuan cantik sambil minum-minum.”

“Kita dibayar untuk meliput festival ini, bukan untuk mabuk,” Narendra mengingatkan.

“Dan, festival ini isinya perempuan cantik dan alkohol. Jadi, sama saja.”

Percuma membantah Mark, jadi Narendra hanya mengedik.

“Jadi, bagaimana tawaran dari cabang di Asia, kamu tidak mau mengambil kesempatan itu?” Mark mengalihkan percakapan.

Narendra sudah mendapatkan tawaran itu sejak masih berada di Jakarta. Dia memang sempat memikirkannya sebelum akhirnya menolak. Dia tidak punya alasan bagus untuk meninggalkan kehidupannya yang nyaman. Pindah berarti memulai semuanya dari awal. Menjual apartemennya dan pindah ke tempat baru pasti repot. Rasanya tidak sepadan meskipun dengan iming-iming berada dekat dengan tanah air.

“Belum tahu.” Itu jawaban jujur. Saat tawaran itu ditanyakan kembali kepadanya beberapa hari lalu, Narendra bilang dia akan memikirkannya dulu. Dan, dia memang sedang memikirkannya. Kini, dia mungkin sudah memiliki alasan. Bedanya, dia tidak yakin lagi masih memiliki kesempatan.

Untuk apa Kessa memberi kesempatan kepada pria pengecut seperti dirinya? Wanita seperti Kessa tidak akan kesulitan menemukan orang lain yang tidak ketakutan saat menyadari dirinya jatuh cinta. Pria yang tidak berpikir banyak saat jatuh cinta karena tahu apa yang harus dilakukan untuk meraih cinta itu, bukannya malah menghindar.

Setelah meninggalkan keriuhan festival dan kembali ke kamar hotel, Narendra masih terus berpikir. Bagaimana jika melepas Kessa akan menjadi penyesalan terbesarnya kelak? Dia menyesali caranya menghadapi Gretchen sehingga butuh waktu untuk memaafkan sikap kekanakannya. Dia tidak bisa meminta minta maaf kepada Gretchen untuk itu, tetapi dia masih bisa meminta kesempatan kepada Kessa. Memang ada kemungkinan ditolak, tetapi setidaknya dia berusaha. Penyesalannya tidak akan terlalu besar jika sudah mencoba. Dia juga tidak akan berandai-andai lagi.

Narendra kemudian meraih ponsel dan menghubungi Tita.[]

EPILOG

Kessa menguncang bahu Narendra berulang-ulang hingga akhirnya pria itu membuka mata. Dia terlihat masih mengantuk.

"Kamu tahu sekarang jam berapa?" Membangunkan Narendra ternyata jauh lebih sulit daripada yang Kessa bayangkan. Heran, padahal seingatnya Narendra selalu sigap dan gampang terjaga.

"Emangnya kamu beneran enggak tahu sekarang jam berapa?" Narendra kembali memejamkan mata dan menelungkup. "Kamu pasti cuma pura-pura nanya, 'kan?"

"Iya aku pura-pura nanya, Bapak Narendra." Kessa menarik lengan Narendra, memaksanya bangun. "Ini udah siang dan *speed boat*-nya mau berangkat sekarang. Bukannya kita mau ikutan *snorkeling* sama tamu *resort* lain? Kalau kamu enggak bangun sekarang, kita bisa ditinggal, lho."

"Ya enggak apa-apa ditinggal. Aku masih ngantuk banget, Ibu Kessa. Kita masih bisa ikutan besok."

"Enak aja. Kita kan udah bayar untuk ikutan paket ini!" Kessa tidak terima akan penolakan Narendra. "Aku enggak mau rugi udah datang jauh-jauh dari Jakarta ke Misool cuma buat lihatin kamu tidur aja."

Narendra ganti menarik tangan Kessa sehingga wanita itu terhuyung dan ikut berbaring di dekatnya. "Kita jauh-jauh dari Jakarta karena kamu mau berbulan madu dan menikmati ranjang berkelambu ini sama aku. Jadi, ngapain pergi *snorkeling* segala? Kita udah ngelakuin itu tahun lalu, 'kan?"

"Dasar mesum!" Kessa memukul kepala Narendra dengan bantal.

"Enggak apa-apa, Ibu Kessa. Mesumnya sama istri sendiri juga." Narendra mengecup bibir istrinya. "Nikah umur segini tuh bikin kita harus kerja ekstra

keras daripada pasangan yang lebih muda karena kita dikejar target buat dapat anak.”

Kessa mendelik. “Kerja keras di ranjang? Aku heran banget dulu enggak pernah ngelihat gelagat kalau kamu bakalan semesum ini.” Dia menjauhkan leher dari bibir Narendra, tetapi gagal, karena pria itu sudah memerangkapnya di bawah tubuhnya.

“Dulu kan beda, Ibu Kessa Sayang. Statusnya kan teman jalan doang. Kalau dimesumin, kamu pasti langsung kabur, dan aku akan kehilangan teman jalan yang menyenangkan. Tapi jujur aja, dulu aku selalu tergoda buat ngelakuin ini.” Narenda kembali mengecup bibir Kessa. Awalnya dengan ciuman ringan, lalu semakin dalam dan intens.

Kessa menahan kedua pipi Narenda sehingga wajah mereka berjarak, meskipun tubuh mereka berimpitan. “*Seriously*, Bapak Narendra?” Dia menatap tidak percaya saat merasakan gairah suaminya itu bangkit. “Baru juga kelar satu sesi subuh tadi. Satu minggu tinggal di sini, cara jalanku pasti udah kayak bebek yang kebelet bertelur.”

“Punya suami yang lagi *on fire* itu harusnya disyukuri, jangan diprotes.” Narendra melanjutkan aksinya.

Kali ini, Kessa memilih menikmati daripada protes. Masa bodoh dengan *snorkeling* itu. Narendra benar, mereka masih punya waktu untuk melakukannya. Mereka kemudian bercinta lagi diiringi alun gelombang dan empasan ombak di pasir pantai. Ini benar-benar tempat bulan madu yang sempurna. Jauh dari peradaban yang bising.

Bercinta dengan Narendra rasanya selalu menakjubkan karena dia bukan pasangan yang egois. Bukan hanya di atas tempat tidur, tetapi juga dalam banyak hal. Kessa merasa dihargai karena Narendra selalu menganggap pendapatnya penting.

“*I love you*, Ibu Kessa,” bisik Narendra setelah menggulingkan tubuh dan memeluk Kessa dari belakang sehingga wanita itu bisa merasakan irama cepat detak jantung Narendra di punggungnya. “Makasih udah mau nikah sama aku.”

Kessa memainkan jari Narendra. “Terima kasih juga udah mau kembali demi aku. Itu pasti bukan keputusan mudah.”

“Enggak sesulit yang kamu pikir, kok. Dan, aku senang banget karena mutusin buat balik. Aku belum pernah ngerasa sebahagia sekarang.”

Kessa berbalik sehingga mereka berhadapan. “Beneran?”

Narendra mengangguk sambil mengusap kepala Kessa. “Tidurku enggak pernah senyenyak sekarang, setelah kita menikah.”

Kessa percaya itu. Dia pernah menjadi saksi siklus tidur Narendra yang berantakan. “*I love you too*.” Dia mencondongkan wajah sedikit untuk balas mengecup suaminya.

“Emang seharusnya gitu. Mengingat kamu enggak punya pilihan lain karena sekarang udah resmi jadi istri aku, ‘kan?”[]

Tentang Penulis

Pengagum *sunset*, pantai, dan pohon. Introver yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Dapat dihubungi di media sosial berikut:

FB/Instagram: Titi Sanaria

Twitter: @TSanaria

Wattpad: @sanarialasau

Pada malam dia berpikir akan dilamar, Kessa malah diputuskan Jayaz, kekasihnya selama enam tahun terakhir.
Mengira traveling keliling Indonesia Timur akan bisa menyembuhkan luka hatinya, Kessa menerima rekomendasi temannya untuk melakukan perjalanan bersama Narendra, fotografer berbakat yang tengah melakukan riset untuk bukunya.
Siapa sangka itu menjadi pemicu masalah baru?

Meski Narendra—yang tidak ingin berurusan sama sekali dengan romansa—telah memperingatkannya untuk tidak jatuh cinta dan menjadikan pria itu pelarian, Kessa kehilangan kendali atas perasaannya sendiri.

Sanggupkah dia patah hati untuk yang kedua kali?

www.nourabooks.co.id

NOVEL

E-ISBN: 978-623-242-053-3

ND-426